Falling
Into You
Annika Harumy

Falling Into You

Annika Harumy

Cerita ini murni imajinasi pengarang dan hanya merupakan cerita fiktif semata. Apabila ada kesamaan nama tokoh, tempat, kejadian ataupun cerita itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan.

Ilana Larasati (Lana) menjalani pernikahan singkat yang sangat menyakitkan bersama Ivan Baratama (Ivan). Pernikahan yang merupakan hasil perjodohan kedua ibu mereka yang bersahabat itu memberikan luka mendalam di hatinya.

Ivan tidak pernah menganggap pernikahan itu ada, bahkan pria itu tidak pernah menganggap Ilana ada. Ivan masih melanjutkan hubungan asmaranya dengan sang kekasih yang merupakan seorang model papan atas yang sangat terkenal. Ketika ibu Ivan (Anisa Baratama) meninggal dunia, Ivan menceraikan Ilana dan tanpa menunggu waktu lama mantan suaminya itu menikahi sang kekasih.

Setelah perceraian, Ilana menutup hatinya begitu rapat tanpa menyadari kakak tiri Ivan, Rainhart Baratama, sang pewaris keluarga Baratama jatuh cinta padanya dan melakukan segala cara untuk memilikinya.

"Dia harus meninggalkan Joana."

Anisa menatap Rain yang duduk begitu tenang menyesap kopinya. Ia melihat wajah almarhum suaminya di wajah tampan dan dingin itu.

"Ya, dia sudah setuju,"jawab Anisa.

"Mama sudah sampaikan persyaratan dariku,kan?"

"Ya, mama sudah sampaikan padanya. Jika dia ingin mendapatkan kedua hotel yang sekarang dikelolanya, dia harus meninggalkan Joana dan menikah dengan gadis baik-baik."

"Baguslah. Aku tidak suka Ivan terus menerus membuat sensasi dengan model murahan itu. Dia bahkan memakai uang perusahaan, membelikan apartemen dan mobil mewah untuk jalang itu."

"Ya Tuhan...,"keluh Anisa, menekan dadanya yang terasa sakit.

"Maafkan aku, Ma. Aku tidak ingin membuat mama terus menerus memikirkan Ivan dan semua kelakuan manjanya.

"Semoga pernikahan ini akan membuat adikmu berubah."

"Mama mengenal gadis itu?"

"Mama mengenal seluruh keluarganya, ibunya sahabat mama waktu kecil. Lana gadis yang sangat cantik, berpendidikan, terhormat dan gadis yang taat. Ivan tidak akan menyesal menikahinya."

"Lana?"

"Namanya Lana. Ilana Larasati Pratiwi."

“Ivan sudah setuju dengan pilihan mama?”

“Ya, dia sudah setuju.”

Rain menoleh, meneliti wajah ibu tirinya yang terlihat begitu pucat dan tampak letih.

“Mama baik-baik saja, kan?”tanyanya cemas.

Anisa mengangguk, mencoba tersenyum.

“Besok saja kita membicarakan ini, Ma. Mama lebih baik istirahat.”

“Kau sangat sibuk, Rain. Waktumu tidak banyak.”

“Ok, baiklah. Jadi kapan rencana pernikahannya?”

“Dua bulan lagi.”

“Secepat itu?”

“Waktu mama tidak banyak lagi, nak.”

“Oh My God. Please don’t say it.”

“Mama telah mengatur semua, mama telah membayar jasa Wedding Organizer.”

“Mama butuh dana berapa. Aku akan mentranfer biaya pernikahan Ivan.”

“Terima kasih, Rain. Mengenai rumah ini.....”

“Rumah ini akan menjadi miliki Ivan nanti, untuk Ivan dan isterinya. Mereka harus tinggal di sini, menjaga mama. Itu persyaratannya, Ma.”

Rumah Kediaman Hamdhani Himawan
Pukul 4.25 sore.

Ilana menatap wanita cantik di depannya dengan tatapan kagum. Ia tidak pernah menyangka kalau ibunya bersahabat dengan Anisa Baratama, isteri konglomerat yang sangat terkenal di negara ini.

“Kau pasti kenal dengan ibu Anisa, Lana.”

Lana mengangguk dan membalas senyuman indah di wajah Ibu Anisa.

“Aku tahu ibu Anisa melalui berita dan majalah.”

Anisa tertawa kecil, meskipun usianya telah lebih setengah abad, tapi wanita itu masih tetap cantik.

“Apa kabar, Lana.”

“Baik, bu. Terima kasih.”

“Kau sangat cantik sekarang, lebih cantik dibandingkan terakhir kali kita bertemu.”

Ilana mengerutkan kening,melirik ibunya. Ia merasa tidak pernah bertemu dengan Ibu Anisa sebelumnya.

“Sepertinya Ilana melupakanku, Ly,”ujar Anisa pada Cecilia, ibu Ilana. Cecilia tesenyum.

“Itu sudah sepuluh tahun yang lalu, Nis dan Ilana masih anak-anak.”

Anisa meneliti wajah cantik Ilana yang anggun dan tenang. Ia benar-benar menyukai gadis itu ditambah lagi Ilana adalah puteri sahabat masa kecilnya. Ia mengenal Cecilia dengan baik dan Ia mengagumi Cecil yang memiliki prilaku terpuji sejak dulu.

“Berapa usiamu sekarang, Lana?”

“Tahun ini saya akan 23 tahun, bu.”

“Akan? Berarti belum?”

“Bulan November, Nis. Masih 7 bulan lagi,”sahut Cecilia. Anisa menangguk, menghembuskan nafas lega.

“Aku sudah mantab, Ly.”

Cecilia menatap sahabatnya, terlihat sedikit resah.

“Aku harus bicara dengan Ilana dulu.”

“Aku harap hasilnya sesuai dengan harapanku.”

Ilana menatap kedua wanita itu, heran. *Sepertinya mama sedang membicarakanku dengan ibu Anisa*, batinnya bingung.

“Lana keluar dulu, Ma.”

Cecilia menoleh pada puterinya dan mengangguk.

“Jangan lupa susu diet mama, ya.”

“Ya, Ma.”

Lana mengecup pipi ibunya dan pamit pada Anisa.

“Kau beruntung sekali punya dua anak yang pintar dan terpuji, Ly.”

“Kau juga memiliki Ivan dan Sandra. Aku lihat Ivan sukses meneruskan bisnis keluarga.”

Anisa meringis, menggeleng lemah.

“Ivan tidak berarti apa-apa jika bukan karena Rain. Semuanya masih dikendalikan Rain.”

“Rainhart? Putera Gavin?”

Anisa menganggguk.

“Kau pernah bilang padaku putera Gavin tidak menetap di Indonesia.”

“ Rain di California, dia hanya pulang sekali setahun.”

“Ivan pasti banyak belajar dari kakaknya, usia mereka terpaut cukup jauh,kan?”

“Sepuluh tahun.”

“Dia pasti sudah menguasai semua bisnis almarhum ayahnya.”

“Ya. Rain menguasai semua bisnis Gavin. Aku memang berharap Ivan bisa meniru langkah kakaknya, Ly. Tapi Ivan sejak dulu tidak mandiri. Terus terang aku salah terlalu memanjakannya sejak kecil.”

“Tidak ada yang salah, Nis. Jangan berkecil hati seperti itu.”

“Aku berharap perjodohan ini memberikan perubahan pada Ivan. Aku yakin Lana bisa membuat mata Ivan terbuka dan meninggalkan kehidupan gemerlapnya

yang tidak menentu. Aku sangat berharap Lana mau menerima Ivan, Ly."

Cecilia termenung. Ia tidak bisa memberikan keputusan terkait permintaan Anisa yang ingin melamar Ilana untuk puteranya, Ivan Baratama.

"Apa Ilana punya pacar?"

Cecilia menggeleng.

"Sekarang tidak. Waktu kuliah dia punya pacar, cukup lama, tapi setahun yang lalu mereka putus, tepat sebelum Lana wisuda."

"Ohya? Ada masalah?"

Wajah Cecilia berubah gusar.

"Bram mengkhianatinya, menghamili sahabat Lana. Kau tahu bagaimana bebasnya pergaulan anak-anak jaman sekarang sedangkan aku mendidik Ilana tetap menjaga dirinya. Aku tidak mengijinkan putera puteriku melakukan sex sebelum menikah, mungkin itu yang membuat Bram tidak sabar."

"Ya Tuhan, kasihan Lana."

"Terus terang Ilana sangat terpukul dengan kejadian itu. Setelah setahun berlalu Ia belum membuka hatinya dan sekarang Ia sibuk di kantor. Aku kuatir kalau dia lupa waktu."

"Berarti Lana memang jodoh Ivan."

Cecilia terbahak mendengar kata-kata sahabatnya.

"Yah, mungkin saja, Nis."

"Ly, Ilana tidak akan kekurangan apapun bersama Ivan, percayalah padaku."

"Aku tidak meragukan soal materi, Nis. Aku hanya meragukan apakah Ivan akan menyukai dan mencintai Ilana. Kehidupan kita jauh berbeda. Kehidupan anak-anak kita bertolak belakang. Mereka belum tentu cocok satu sama lain. Ilana gadis yang sederhana, kau mengerti maksudku?"

"Ya, aku mengerti. Karena alasan itu aku ingin Lana menjadi isteri Ivan. Aku yakin Ivan pasti akan jatuh cinta padanya, biarlah waktu yang menciptakan itu untuk mereka berdua. Ilana gadis yang sempurna untuk mendampingi puteraku."

“Ivan tidak punya kekasih?”

Anisa menghembuskan nafas mendengar pertanyaan Cecilia.

“Ya, dia punya. Tapi aku tidak menyukai gadis itu. Kau kenal Joana Masayu?”

Cecilia terbelalak.

“Joana, foto model terkenal itu?”

“Yes.”

“Ya Tuhan....”

“Kenapa?”

“Bagaimana bisa Ilana mendapatkan cinta Ivan jika harus bersaing dengan gadis sekelas Joana?”

Anisa memutar bola matanya, kesal.

“Joana bukan saingan Lana, jangan samakan keduanya. Lana jauh lebih baik dibandingkan model murahan itu.”

“Nis...”

Keduanya bertatapan. Anisa terlihat penuh tekat, membuat perut Cecil terasa mulas.

“Aku tidak meminta Ilana bersaing. Aku memberikan karpet merah padanya untuk melangkah bersama Ivan ke jenjang pernikahan. Aku memilih dia jadi menantuku, bukan gadis lain. Dalam segala hal Ilana telah memenangkan persaingan bentuk apapun.”

“Tapi Nis...”

“Hanya itu permintaan terakhirku, Ly.”

“Hei, apa maksudmu?”

Anisa tersenyum getir. Matanya yang indah terlihat berkaca-kaca.

“Hidupku tidak akan lama lagi, Lia. Dokter bilang jika tubuhku cukup kuat, usiaku bisa lebih panjang, setidaknya 2 tahun ke depan. Tapi jika staminaku menurun, aku hanya punya waktu satu tahun mungkin kurang.”

Cecilia tertegun, shock.

“Jangan bercanda, Nis,’desisnya menatap Anisa.

Tapi sepertinya Cecilia tidak membutuhkan tanggapan, karena ekspresi wajah cantik sahabatnya telah menjawab.

"Aku menderita kanker darah...."

Anisa tidak melanjutkan kalimatnya, wanita itu terisak lirih sambil menutup wajah dengan kedua tangannya. Cecilia mendekat, memeluk sahabatnya. Sama sekali tidak menyangka Anisa Wyniarti Samudra, sahabat kecilnya menderita penyakit mematikan itu.

"Sekarang ilmu kedokteran bisa menyembuhkan kanker. Kau punya banyak uang, kau bisa berobat keluar negeri, ke negara manapun kau mau. Apalagi Rainhart di Amerika, kau bisa berobat ke sana."

Anisa menggeleng.

"Aku sudah mencoba berobat dalam beberapa bulan terakhir sebelum kita bertemu. Aku baru pulang dari California setelah tiga bulan berada di sana, tapi hasilnya nihil. Dokter di sana bilang sudah terlambat, Ly."

"Terlambat bagaimana?"

“Aku punya beberapa komplikasi penyakit lain yang membuatku tidak sanggup menjalani pengobatan lagi. Sekarang aku hanya menjaga stamina agar bisa bertahan lebih lama.”

“Ya Tuhan...”gumam Cecilia.

Sekarang Ia tahu mengapa Anisa terlihat sangat kurus, pucat dan terlihat begitu rapuh. Awalnya Ia berpikir mungkin karena mereka telah lama tidak bertemu sehingga perubahan sahabatnya terlihat begitu menyolok.

“Aku ingin Ivan segera menikah dengan gadis baik-baik sebelum aku pergi. Dia masih punya tanggung jawab pada Sandra setidaknya sampai Sandra menikah juga.”

Sesaat keheningan menyelimuti keduanya.

“Aku tidak masalah dengan perjodohan ini, tapi Aku harus bicara dengan Lana dulu.”

“Bagaimana dengan mas Dhani?”

“Mas Dhani tidak pernah mencampuri urusan pribadi anak-anak.”

“Syukurlah.”ujar Anisa tersenyum lega.

“Kau tidak keberatan kalau Ivan dan Ilana bertemu dulu? Aku ingin mereka saling mengenal.”

“Ya, tentu saja.”

“Bagaimana dengan Joana?”

Anisa menghela nafas kesal, Ia benar-benar geram setiap mengingat kekasih puteranya yang mata duitan itu.

‘Kau tidak perlu memikirkan itu, biarlah semua menjadi urusanku. Ivan sangat patuh padaku, dia akan menuruti semua kata-kataku. Apalagi Rain juga sudah menyuruhnya menikah sejak setahun yang lalu. Kali ini dia tidak bisa mengelak lagi.”

“Ok, baiklah. Beri aku waktu untuk membicarakan ini dengan Lana, Mas Dhani dan Ken.”

Anisa tersenyum cerah. Wajahnya yang pucat terlihat bersemangat. Ia memeluk sahabatnya dengan rasa haru yang tak terucapkan. Benar-benar merasa lega dan bahagia.

..*

Principle Corporation Bulding
Ruang Rapat Direksi

Lana mulai gelisah ketika mata Wisnu Haryanto tidak melepaskan pandangan sedikitpun darinya. Ia mencoba tidak mengacuhkan tatapan tajam Direktur Operasional yang seakan ingin menelannya hidup-hidup. *Apa yang salah dengan pakaian kerjaku, mengapa dia menatap seperti itu,* batin Lana.

“Lana, tolong buat laporan ini sekarang. Pak Yoga membutuhkan sore nanti.”

Suara James yang terdengar tegas mengejutkan Lana. Ia menoleh dan melihat atasannya itu mengulurkan beberapa dokumen ke arahnya.

“Baik, pak.”

“Kau boleh kerjakan sekarang di tempatmu.”

“Rapat belum selesai, James.”

James menoleh pada Wisnu yang menegurnya dengan nada gusar. Sepuluh pasang mata di ruangan rapat itu menatap James was-was. Sudah bukan rahasia lagi kalau kedua pria itu tidak memiliki hubungan yang

harmonis sejak dulu, ditambah dengan kehadiran Ilana Larasati yang semakin membuat panas suasana.

James menganggguk hormat pada Sang Direktur Operasional yang tampan dan terkenal sangat angkuh.

"Maafkan saya, Pak Wisnu. Pak Yoga meminta laporan harus selesai sore ini. Saya hanya percaya Lana yang bisa mengerjakan dalam waktu singkat dengan hasil terbaik."

Wisnu Haryanto mendengus kesal lalu menatap Lana yang berdiri dari tempat duduknya.

"Saya permisi, Pak Wisnu,"ujar gadis itu mengangguk hormat ke arah Wisnu dan meninggalkan ruang rapat.

James melirik Wisnu yang tak berkedip menatap Lana hingga menghilang dibalik pintu. Ia tahu Wisnu tertarik pada gadis itu. Ia juga tahu sang Direktur berusaha menjebak Lana dengan berbagai tipu daya dengan menggunakan kekuasaannya. Tapi siapa yang tidak tertarik pada Ilana Larasati? Mungkin hanya pria bodoh.

James menyayangi Lana seperti Ia menyayangi puterinya sendiri, meskipun beberapa karyawan di

Principle menganggap Ia juga tertarik pada gadis itu dan menganggap adanya cinta segitiga antara James, Wisnu dan Ilana. James hanya terkekeh mengingat itu. Ia tidak akan menghalangi Wisnu Harjanto mendekati Lana jika saja pria itu masih bujangan. James justru akan mendukung sepenuhnya.

Tapi masalahnya tidak seperti itu.

Wisnu Harjanto telah memiliki isteri dan seorang anak berusia sepuluh tahun. Selain itu Wisnu juga terkenal suka bermain-main dengan para karyawan wanita, memberi harapan, mengajak kencan, melakukan sex kilat diam-diam di ruangannya lalu meninggalkan korbannya begitu saja.

Urusan pribadi Sang Direktur, bukan urusannya. Tapi ketika pria itu mengincar Lana. James benar-benar tidak rela. Ia tidak tahu kenapa. Tapi bagi James, Ilana Larasati berhak memiliki pasangan yang pantas untuknya. Ilana adalah gadis yang polos, bersih dan terpuji dan Ia tidak akan membiarkan gadis itu disentuh tangan-tangan kotor seperti Wisnu Harjanto.

Rapat kembali berjalan setelah kepergian Lana, tapi suasana tegang itu tidak mencair sampai rapat berakhir sebelum jam makan siang. James bergegas meninggalkan ruang rapat menuju ruang kerjanya dan melihat Lana sedang mengerjakan tugas yang tadi dimintanya.

"Ini sudah jam istirahat siang, Lana,"tegurnya melirik jam di pergelangan tangannya.

"Iya, Pak. Biar saya selesaikan dulu. Soalnya ini lumayan banyak."

"Bisa dilanjutkan besok pagi."

Lana terperangah, mendongak menatap atasannya dengan ekspresi heran.

"Bapak tadi bilang harus saya selesaikan sore ini?"

"Sebenarnya bukan sore ini, tapi besok sore. Pak Yoga butuhnya besok sore."

"Ya Tuhan. Ampuuun...."

James meringis, merasa bersalah.

"Maaf."

“Saya rasanya mau pingsan memikirkan harus selesai sore ini, laporannya banyak sekali dan datanya juga banyak.”

James mengangkat bahu.

“Saya tidak suka melihat Pak Wisnu menatapmu seperti itu, Lana. Apa nanti kata karyawan yang lain?”

Lana tertegun sejenak.

“Terima kasih, pak.”

“Kenapa wajahmu mendung seperti itu?”

“Saya kuatir Pak Wisnu marah. Dia direksi, pak.”

James mengusap wajahnya, merasa lelah.

“Hubungan kami tidak harmonis sebelum kau masuk Principle. Jangan dipikirkan.”

“Saya hanya tidak enak.”

“Lupakan saja. *By the way*, Kau tidak makan siang?” tanyanya tiba-tiba.

Lana menatap sekitarnya, semua teman-temannya sudah pergi makan siang.

"Nanti saya pesan online saja."

"Ayo, kita keluar."

Lana terlihat ragu sejenak

"Kau takut pergi bersamaku?" suara mengejek James membuat Lana tersenyum, Ia menggeleng dan mengikuti atasannya meninggalkan ruangan.

..*

Rumah Kediaman Keluarga Baratama
Pukul 7.30 Pagi

"Kau harus segera menikah dengan gadis yang sudah mama pilih."

Ivan tercekik mendengar kata-kata ibunya yang tegas seolah itu harga mati untuknya.

"Aku tidak mau,"tukasnya kesal.

"Mama tidak menanyakan apakah kau mau atau tidak. Ini bukan saatnya bernegosiasi, Ivan. Kali ini kau harus menuruti apa yang mama inginkan."

“Ini bukan jaman kuda gigit besi,”gerutu Ivan, menghentikan sarapannya begitu saja.

“Habiskan sarapanmu, jangan mubazir. Banyak orang di luar sana yang tidak makan!”

“Aku tidak selera.”

“Jangan mulai lagi, Nak.”

“Aku sudah dewasa, jadi jangan perlakukan aku seperti anak-anak.”

“Kalau begitu bersikaplah sebagaimana pria dewasa. Usiamu sudah 28 tahun, kau seharusnya segera menikah dan memberikan cucu untuk mama.”

“Tapi tidak dengan gadis yang sama sekali tidak kukenal, wajahnya, sifatnya, asal usulnya.....”

“Mama kenal Lana.”

“ Lana?”

“Ya, Namanya Ilana Larasati Pratiwi. Cantik, terpelajar, anggun, baik, taat dan mama mengenal keluarganya.

“ Oh My God!”

“ Dan dia jauh lebih baik dibandingkan jalang kecilmu itu.”

“Joana bukan jalang, Ma. Dia kekasihku. Kami saling mencintai.”

“ Gadis matre!”

“Ma!”

“Jangan membentak Mama, Ivan!”

“Maaf.” Ivan menghempaskn tubuhnya ke sofa, memejamkan mata, merasa begitu putus asa.

“Kau bisa bertemu dengan Lana, mama sudah mengaturnya. Kalian bisa berkenalan dan percayalah kau akan jatuh cinta padanya. Dia sangat cantik, jauh lebih cantik dari gadis model murahan yang kau gila-gilai itu.”

“Joana bukan model murahan, dia model termahal saat ini.”

Anisa mendengus sinis.

“Kau pikir mama tidak tahu.”

Ivan menoleh, menatap ibunya, tidak mengerti.

“Maksud mama?”

“Dia hanya model figuran sebelum menjalin hubungan denganmu. Dia memanfaatkanmu untuk kepentingannya, untuk ketenarannya.”

“Itu tidak benar sama sekali.”

“Matamu buta, nak. Kau pikir mama tidak tahu kau menghabiskan uang untuk segala macam operasi kecantikannya? Untuk semua barang-barang mahal yang sekarang dipakainya? Untuk apartemen dan mobil mewah yang kau belikan?”

Ivan tercekik mendengar nada tajam ibunya.

“Lalu dia dibayar mahal karena memamerkan tubuh palsunya itu di depan kamera, dipandangi penuh nafsu oleh seluruh pria yang menatap fotonya!”

“Ma!”

“Kalau kau hanya ingin bermain-main dengannya, silahkan, Ivan. Tapi mama tidak akan pernah menerima dia

menjadi isterimu, menjadi bagian dari keluarga Baratama."

"Aku bukan Baratama. Aku Martadinata"

Ivan berdiri dan melangkah tergesa meninggalkan ruang makan.

"Kita hidup dari harta Baratama. Mama, Kau dan Sandra memakai nama Baratama, bukan Martadinata. Jika kau merasa bukan bagian dari Baratama, sebaiknya serahkan semua yang kau miliki pada Rain."

Ivan berbalik, mengepalkan tangan menatap ibunya. Benar-benar merasa geram. Tapi hatinya seketika mencelos melihat wanita yang sangat dicintainya itu meneteskan airmata. Ia melangkah lesu dan berlutut di depan kaki ibunya.

"Maafkan Ivan, Ma."

Anisa membelai rambut puteranya. Ia begitu menyayangi Ivan, berharap banyak pada puteranya. Berharap agar Ivan tidak seperti Irwan Martadinata, papa Ivan yang pemabuk dan meninggal karena serangan jantung dalam pelukan seorang pelacur di sebuah hotel

berbintang. Benar-benar satu episode kehidupan yang sangat gelap yang dijalaninya sebelum akhirnya Ia menikah dengan Gavin Bernard Baratama, pria berdarah campuran Amerika Indonesia.

“Usia mama tidak akan lama lagi, Nak. Tidak bisakah kau memenuhi keinginan terakhir mama?”

“Ya, Ma.”

“Rain juga tidak mengijinkan kau menikahi Joana.”

Rahang Ivan mengeras.

“Dia tidak berhak mencampuri urusan pribadiku.”

“Dia kakakmu.”

“Kami tidak memiliki hubungan darah.”

Anisa menghela nafas panjang.

“Sudahlah, nak. Suka atau tidak suka Rain yang selama ini membiayai kehidupan kita dan dia tidak pernah mempermasalahkan apapun.”

“Tidak semua biaya darinya. Kita hidup dari bisnis hotel yang kukelola.”

Anisa tersenyum getir.

“Itu bukan hotel milikmu. Semua itu milik Rain. Apa kau lupa kita tidak memiliki apa-apa ketika Papa Gavin menikahi mama?”

Ivan terdiam, mencoba menahan rasa geram dalam hatinya. Ia benar-benar benci dengan situasi yang saat ini dihadapinya. Situasi yang membuatnya tak berdaya.

“Mama ingin kau berubah, Ivan. Hiduplah dengan baik, lebih tenang, memiliki isteri yang terhormat dan bisa membahagiakanmu. Rain akan menyetujui gadis pilihan mama. Dia akan menyerahkan secara penuh dua buah hotel yang saat ini kau kelola sebagai hadiah pernikahan kalian.”

Ivan tertegun, mendongak menatap ibunya, tak percaya.

“Benarkah Rain menjanjikan itu?”

“Ya, tadi malam dia menelphon. Minggu depan dia akan ke Indonesia. Kau bisa bicara padanya untuk memastikan itu.”

“Hanya dua buah hotel? Rain memiliki banyak.”

Anisa menggelengkan kepala.

“Dia ingin melihat keseriusan dan kemampuanmu. Kau bisa meminta lebih jika nanti kalian bertemu. Nanti mama akan bantu membujuk.”

Ivan menghembuskan nafas lega. Sebuah senyum licik terukir di bibirnya.

“Baiklah.”

“Kau setuju menikahi Lana?”

Ivan menatap ibunya.

“Aku tidak punya pilihan, kan?”

Anisa tertawa lirih dan menangguk tegas, menepuk lembut pipi puteranya.

“Percayalah, kau tidak akan menyesal menikahi Lana.”

“Mama begitu menyukainya?”

“Ya, sangat”

“Gadis itu....”

“Lana, Namanya Ilana Larasati.”

Ivan menganggguk, berusaha mengingat baik-baik.

"Ya, maksudku apakah Ilana tidak punya kekasih?"

"Tidak ada. Dia putus dengan pacarnya sejak setahun yang lalu."

"Setahun yang lalu? Dan selama setahun ini dia tidak punya pacar lagi?"

"Cecil bilang tidak ada."

"Siapa itu Cecil?"

Anisa menghembuskan nafas, menatap Ivan dengan gusar.

"Kau tidak mengingat apa yang sejak tadi kita bicarakan? Atau kau memang tidak memperdulikan kata-kata mama?"

"Maaf, Ma."

"Cecilia teman mama sejak SD sampai SMA. Kami begitu dekat seperti saudara. Keluarganya termasuk orang yang berada, ayahnya bernama Adiguna Sanjaya seorang pejabat negara yang sangat jujur dan terhormat. Dulu rumah orangtua kami juga berdekatan. Sebelum

tamat SMA, pak Adiguna meninggal dunia karena kecelakaan. Setelah Cecil tamat SMA, keluarga Sanjaya pindah ke Surabaya dan sejak itu komunikasi mama dan Cecil terputus. Enam bulan yang lalu kami bertemu di Klinik Akasia."

Ivan mengerutkan kening.

" Klinik Akasia, tempat apa itu?"

"Hanya klinik kesehatan kecil di daerah depok."

"Apa yang mama lakukan di sana?"

"Klinik itu milik Dokter Elang bersama teman-temannya. Mereka mendirikan klinik Akasia untuk masyarakat sekitar yang tidak mampu. Semacam pengobatan gratis."

"Mama jadi donatur?"

Anisa menganggguk, tersenyum bahagia.

"Mama sudah lama menjadi donatur di sana. Tapi dua bulan yang lalu mama ingin melihat tempat itu. Mungkin itu yang namanya jodoh, karena mama bertemu Cecilia dan Lana di sana."

"Mereka juga donatur?"

Anisa menggeleng.

"Tidak, Cecilia pasien dokter Elang. Dia menderita jantung koroner, kalau Ilana hanya membantu administrasi klinik setiap hari libur, membantu tanpa bayaran sepeserpun."

"Wow, rakyat miskin,"cetus Ivan dengan angkuh.

Anisa memukul bahu puteranya.

"Jangan menghina, Ivan. Kita juga rakyat miskin kalau saja mama tidak menikah dengan Papa Gavin."

Ivan memutar bola matanya.

"Rain minggu depan ke Indonesia?"tanyanya merubah topik pembicaraan.

"Ya. Kita akan membicarakan pernikahanmu. Mama ingin pesta besar dan meriah. Butuh bantuan biaya dari kakakmu untuk melaksanakan semua itu. Mama juga harus minta ijin Rain untuk mengadakan pesta taman di sini, hanya untuk teman-teman terdekat mama."

“Jangan berlebihan, Ma. Ini rumah mama dan Papa Gavin, bukan rumah Rain. Mama bebas membuat acara apapun di sini, Dia tidak akan ambil pusing soal itu.”

“Ya, mama tahu. Tapi mama tidak mau lancang. Rumah ini masih atas nama Rain.”

“Ok, baiklah. Terserah mama.”

Anisa tersenyum, menghembuskan nafas lega.

“Minggu depan kita ke rumah Cecilia.”

Ivan tercekat, namun tidak bisa bicara lagi.

“Dan mama ingin pernikahan kalian dilaksanakan secepatnya, dua bulan dari sekarang.”

“Apa? Ya Tuhan, tidak!”

Ivan terbelalak, benar-benar shock.

“Ya, dua bulan lagi. Mama telah menghubungi Wedding Organizer untuk mengurus semua ini. Kau tidak usah memikirkan apapun. Kalian berdua hanya tinggal menjaga stamina, tidak stress kemudian melangsungkan pernikahan di hari H. Semua tinggal beres.”

"Oh My Gosh!"

"Dan Rain sudah setuju dengan rencana mama. Dia akan mengambil libur panjang untuk menghadiri pernikahanmu."

Ivan menghela nafas, menahan diri untuk tidak berteriak, memaki dan membanting semua yang ada di hadapannya. Ia tidak bisa membayangkan reaksi Joana mendengar berita ini. Gadis pujaan hatinya itu akan marah, merajuk dan akan menolak jika disentuh. Dan Ivan tidak sanggup jika tidak menyentuh tubuh kekasihnya yang menggiurkan. Dia tergila-gila pada Joana Masayu hingga rasanya ingin mati jika dalam sehari tidak bertemu gadis itu, jika dalam sehari tidak bercinta dengannya.

"Ivan?"

Ivan tersentak dari lamunannya, menatap mata ibunya yang masih terlihat berduka. Ibunya sakit parah sejak setahun yang lalu dan kondisinya semakin memburuk begitu cepat. Wajah cantik itu telah kehilangan cahaya karena penyakit mematikan yang dideritanya. Kini yang Ia lihat hanya wajah kurus dan pucat.

“Ivan?”panggil Anisa lagi.

“Ya, Ma.”

“Kau mau ke kantor?”

“Ya. Mama tidak kemana-mana, kan?”

“Nanti siang ke rumah sakit.”

“Ok, Ivan pergi dulu, Ma,”jawab Ivan sambil mencium kedua pipi Anisa lalu meninggalkan ruangan itu.

Anisa menghembuskan nafas, menatap punggung puteranya hingga menghilang dibalik pintu. Setidaknya Ia lega karena Ivan akhirnya bersedia menerima gadis pilihannya.

“Well, akhirnya Ivan mengalah?”

Sebuah suara serak membuat Anisa menoleh. Sandra melangkah mendekat dan duduk di depannya hanya mengenakan hot pants dan kaos dalam tipis berenda menempel bagai kulit kedua di tubuhnya yang indah. Anisa menghela nafas, satu lagi pekerjaan beratnya, puteri bungsunya yang bergaya hidup bebas dan

semaunya. Ya Tuhan, Anisa benar-benar telah salah mendidik anak-anaknya selama ini.

"Kau tidak kuliah, Sandra?"

"Aku tidak ada mata kuliah lagi, Ma."

"Ok, kalau begitu kapan kuliahmu selesai?"

Sandra memutar bola matanya.

"Skripsiku tinggal sedikit lagi."

"Kau mengatakan itu sejak tiga bulan yang lalu."

Sandra menghentikan gerakannya yang sedang mengoles selai di atas roti.

"Ayolah, Ma. Bisakah kita tidak membicarakan itu sekali saja. Aku mau sarapan."

"Setidaknya selesaikan kuliahmu sebelum mama pergi meninggalkan kalian semua."

Sandra menghela nafas, mendadak perutnya mulas. Ia meletakkan roti, kehilangan selera makan. Menatap ibunya dengan tatapan sedih.

"Jangan katakan itu*, please."*

“Kalian tidak berubah menjadi lebih baik padahal kondisi mama sudah seperti ini. Rain bahkan jauh lebih memperdulikan mama, Dia menghormati dan menyayangi mama seperti ibu kandungnya sendiri.”

“Ma!”

“Jangan membentak mama!”

Sandra kembali berdiri dengan gaya malas.

“Sandra!”

“Mama ingin aku menjadi gadis baik? Mama tahu apa yang kuinginkan, tapi mama sama sekali tidak mendukungku.”

“Kita sudah membahas masalah ini berkali-kali, Sandra. Jawaban mama, tidak! Sekali lagi tidak!”

“Mama hanya belum mencoba membujuk Rain. Aku yakin dia pasti mau. Katakan padanya itu permintaan terakhir mama.”

“Jangan bicara sembarangan, Sandra!”

“Mama mengatakan itu untuk membujuk Ivan. Mama juga bisa mengatakan itu pada Rain agar dia bersedia.”

"Masalahnya tidak sama."

"Aku mempermudah mama, aku dan Ivan bisa menikah di hari yang sama. Jadi mama tidak perlu membuat pesta dua kali."

"Cukup!"

"Aku akan bicara sendiri dengan Rain."

Anisa terbelalak, wajahnya terlihat semakin pucat. Ia menatap puterinya yang cantik, kecantikan yang nyaris sempurna. Gavin pernah bilang kalau Sandra akan tumbuh menjadi gadis yang cantik seperti dirinya, tapi saat ini Sandra bahkan jauh lebih memukau dengan tubuh yang sexy dan sikap yang berani.

"Jangan berani-beraninya kau melakukan itu,"desis Anisa menahan geram.

Sandra menghentakkan kaki

"Selama ini aku menuruti keinginan mama. Aku berharap mama yang mengatakan ini padanya."

"Kau gadis tidak tahu malu. Pikirkan dan renungkan keinginan gilamu itu baik-baik."

"Sudah ribuan kali."

" Ini salah, jelas-jelas salah. Ya Tuhan."

"Tidak ada yang salah dengan cinta, Ma."

"Dia kakakmu! Apa nanti kata orang!"

"Persetan dengan kata orang. Kami tidak punya hubungan darah, tidak setetespun!"

"Mama tidak mengijinkan."

"*Ok, Fine*. Aku sudah cukup sabar. Aku tidak akan menunggu lagi."

"Jangan membuat Rain dalam posisi sulit, nak."

"Itu kan hanya dalam pikiran mama. Kita tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Rain."

"Dia selama ini menjaga dan membiayai kita. Dia sebagai pengganti ayah bagimu. Bagaimana kau bisa berpikiran ingin menikah dengannya."

"Aku sudah bilang berkali-kali, aku jatuh cinta pada Rain. Dulu dia punya isteri, sekarang tidak lagi. Apa aku salah kalau sekarang aku mendekatinya?"

“Kalau kau masih menghormati mama, jangan lakukan itu, Sandra.”

Sandra mendengus. “Aku tidak janji.”

Sandra berbalik meninggalkan ibunya.

“Sandra!”

Percuma Anisa memanggil, gadis itu telah menghilang dari pandangan. Meninggalkan Anisa yang terduduk lemah di kursi dengan hati pedih.

Rumah Kediaman Hamdhani Himawan
Pukul 7.15 malam

Ilana membersihkan meja makan dan meletakkan piring kotor ke dapur. Ia melirik ibunya yang sedang minum obat..

“Obat mama habis?”tanyanya.

“Masih ada sampai besok.”

“Besok Lana beli pulang kantor.”

“Minta saja ke klinik Akasia, biasanya dokter Elang sudah menyediakan untuk mama.”

Lana menghela nafas.

“Lana malu, ma. Obat ini mahal.”

Cecilia menatap puterinya, tersenyum lemah.

“Kau bekerja membantu mereka di sana, Lana. Kau tidak dibayar. Anggap saja obat ini bayaran dari klinik untuk jasamu.”

Lana tertunduk, apa yang dikatakan ibunya mungkin benar. Tapi Ia malu jika terus menerus minta obat gratis pada dokter di Klinik Akasia.

“Lana?”

“Ya, Ma.”

“Kalau kau malu, mama akan suruh Ken ke sana.”

Lana menggeleng cepat.

“Biar Lana saja, Ma. Besok hari Sabtu, Lana seharian di sana.”

Cecilia mengangguk.

“Kau belum mau tidur, kan?”tanyanya.

“Belum.”

“Ada yang mau mama bicarakan. Duduklah.”

Lana mengerutkan dahi, entah kenapa perasaannya tidak enak. Tidak biasanya ekspresi ibunya terlihat tegang

"Ya, Ma."

Ia menghentikan pekerjaan, dengan patuh duduk dihadapan ibunya.

"Kau sudah mengenal ibu Anisa, kan?"

"Ya."

"Dia sahabat mama."

"Ya."

"Dia sangat cantik, gadis paling cantik di kompleks perumahan kami. Gadis paling cantik semasa kami sekolah dulu."

"Ya, sangat cantik. Tapi mama juga cantik."

Cecilia tertawa lirih, matanya menghangat.

"Setiap anak pasti akan mengatakan ibunya wanita tercantik di dunia, mengalahkan ratu sejagad sekalipun."

Lana tersenyum lebar.

"Ya benar. Tapi jujur, menurut Lana mama lebih cantik dari Ibu Anisa. Mama cantik karena punya karakter yang kuat, mama tahu istilah *inner beauty*?"

“Oh sudahlah, sayang. Jangan berlebihan.”

“Baiklah. Kembali ke laptop. Mama mau bicara apa sebenarnya?”

“Tentang Anisa.”

Lana mengerutkan dahi, benar-benar bingung.

“Kenapa dengan ibu Anisa.”

“Dia tidak menyelesaikan kuliahnya karena dilamar seorang pengusaha muda yang sedang naik daun, Irwan Martadinata. Mereka berdua dikarunia dua orang anak, Ivan dan Sandra.”

Lana tertegun.

“Martadinata?”

“Ya.”

“Jadi anak-anak Bu Anisa yang sekarang bukan anak Mr Gavin Baratama?”

“Bukan. Anisa tidak punya anak dari Gavin.”

“Soalnya mereka semua memakai nama Baratama.”

“Entahlah, mama kurang tahu soal itu. Mungkin saja karena Anisa berusaha melupakan kenangan pahitnya dengan Irwan. Dia masih terlalu muda ketika Irwan meninggal dunia dalam kondisi yang begitu tragis dan memalukan.”

“Maksud mama?”

“Irwan meninggal karena serangan jantung di sebuah hotel, ketika sedang...sedang... yaaah... seperti itulah, bersama pelacur simpanannya, kau mengerti maksud mama?”

Lana terperangah tak percaya.

“Ya Tuhan...”

“Anisa bekerja membanting tulang untuk menghidupi anak-anaknya. Irwan sama sekali tidak meninggalkan warisan untuknya. Pria brengsek itu malah meninggalkan hutang yang sangat banyak yang harus dilunasi Anisa dengan menjual seluruh harta yang masih dimiliknya. Rumah, tanah, mobil, perhiasan, semuanya. Sampai-sampai Anisa benar-benar jatuh miskin.”

“Berapa usia putera puteri Ibu Anisa waktu itu?”

"Ivan masih 10 tahun dan Sandra 5 tahun."

"Terus Ibu Anisa bertemu dengan Mr Gavin?"

Cecilia tersenyum dan mengangguk.

"Darimana kau tahu itu?"

"*Searching di Google*,"ujar Lana meringis.

"Ya. Tiga tahun hidup menjanda, akhirnya Anisa dilamar Gavin Baratama. Konglomerat berdarah campuran Amerika Indonesia. Pria kaya raya yang sangat baik hati dan mencintai Anisa dengan tulus."

"Bagaimana mereka bertemu?"

"Apakah tidak ada di google?"

Lana tertawa dan menggeleng.

"Tidak begitu detil."

"Setahu mama, mereka bertemu di kafe tempat Anisa bekerja, tapi mama tidak tahu pasti. Gavin seorang duda beranak satu, usianya juga jauh di atas Anisa. Gavin memiliki Rainhart, anak dari almarhum isteri pertamanya

yang waktu itu sudah berusia 23 tahun. Anisa memiliki Ivan berusia 13 tahun dan Sandra 8 tahun.

"Ibu Anisa wanita yang sangat beruntung."

"Ya, sangat beruntung. Gavin pria yang baik dan sangat mencintai Anisa, tapi usianya tidak terlalu panjang. Lima tahun usia pernikahan mereka, Gavin meninggal dunia dan meninggalkan semua kekayaannya pada putera kandungnya, Rainhart Baratama. Gavin minta agar Rainhart menjaga Anisa, Ivan dan Sandra. Dan menyerahkan seluruh urusan pembagian warisan pada puteranya karena Ivan dan Sandra belum cukup dewasa pada waktu itu."

"Ma, mengapa tiba-tiba mama cerita ini?"

Cecilia menatap puterinya yang kritis, Lana memang bukan gadis yang bodoh. Sejak kecil Ia memiliki kecerdasan di atas rata-rata, sensitif dan penuh empati dengan lingkungan disekitarnya.

"Kau sudah punya pengganti Bram?"tanya Cecilia balik bertanya. Lana terkejut dan menggeleng.

"Lana belum berminat, Ma."

“Usiamu sudah 23 tahun, nak.”

“Belum, masih 7 bulan lagi.”

“Anisa melamarmu untuk menjadi isteri puteranya, Ivan Baratama.”

Lana tersentak, terperangah menatap ibunya, tak berkedip.

“Lana?”

Seolah tersadar, Lana menggeleng dengan cepat.

“Tidak.”

“Dengarkan mama dulu, nak.”

“Lana tidak mau.”

“Tolong pikirkan, Lana. Ini untuk kebaikanmu.”

“Kebaikan apa? Bagaimana mama bisa bilang ini untuk kebaikan Lana? Lana tidak kenal Ivan Baratama.”

“Kalian akan dipertemukan, kalian bisa saling berkenalan dulu.”

“Ya Tuhan, Lana tidak mau, Ma.”

“Kenapa? Kau tidak bisa langsung bilang tidak mau. Setidaknya kau mengenal Ivan dulu baru bisa memberi penilaian.”

“Lana mengenal Bram sejak awal kuliah, Ma. Kami selalu bersama-sama di kampus. Tapi tetap saja Lana tidak kenal dia. Dia bermuka dua, selingkuh dengan Wanda, meniduri dan menghamili Wanda, tapi tetap saja bilang cinta sama Lana.”

“Kau semestinya bersyukur lepas dari bajingan mesum itu. Kau semestinya bersyukur bisa menjaga dirimu dari tangan kotornya.”

Lana menggigit bibir. Rasanya begitu menyakitkan ketika Wanda mengajaknya bicara dan mengatakan kalau Ia sedang hamil anak Bram. Ya Tuhan, dua orang yang paling disayanginya begitu tega mengkhianatinya dan mereka telah melakukan itu sejak setahun sebelumnya, setahun sebelumnya!! Mungkin Ia yang bodoh karena begitu mudah tertipu.

“Lana?”

“Lana tidak mau.”

"Dengarkan mama, nak...."

"Ivan berasal dari keluarga kaya, Ma. Mereka jauh berbeda dengan kita dalam banyak hal. Lana tidak akan bisa masuk menjadi bagian dari mereka, tidak akan pernah. Apalagi pernikahan antara kami tidak berdasarkan cinta."

"Kau dan Bram saling mencintai, tapi lihat apa yang dia lakukan padamu!"

"Persoalannya tidak sama."

"Sama saja. Cinta tidak menjamin sebuah keutuhan dalam rumah tangga, Lana."

"Tapi tanpa cinta segala sesuatunya begitu mudah diakhiri."

"Mama sudah menerima lamaran Anisa."

Lana tersentak, kata-kata tegas ibunya terdengar sangat menyesakkan dada. Wajahnya berubah pucat pasi. Airmatanya merebak. Cecilia menatap puterinya dengan rasa bersalah.

“Percayalah, kau akan bahagia bersama Ivan. Anisa telah menjamin kehidupanmu. Kau tidak akan kekurangan apapun sepanjang hidupmu, Nak.”

Ilana menghapus airmata yang mulai menetes tanpa Ia sadari. Ia menggeleng, mulai merasa putus asa melihat kegigihan ibunya.

“Lana?”

“Lana tidak pernah merasa kekurangan apapun, Ma. Kurang atau tidak tergantung setiap orang mensyukuri hidupnya.”

“Akan lebih baik kalau kau bisa hidup berkecukupan. Mama ingin kau mendapatkan suami yang baik. Ivan putera Anisa, mama mengenal Anisa...”

“Mama mengenal Anisa, bukan Ivan.”

“Kalau begitu jangan menutup dirimu. Tidak ada salahnya sekedar berkenalan.”

“Ya Tuhan....”keluh Lana menutup wajah dengan kedua tangannya.

“Anisa menderita kanker, hidupnya tidak lama. Dia ingin anak-anaknya menikah sebelum dia pergi selamanya. Dia ingin calon isteri yang tepat untuk Ivan”

“Masih banyak gadis lain.”

“Anisa menyukaimu. Dia ingin kau menjadi menantunya.........Lana!”

Percuma Cecilia memanggil puterinya, gadis itu masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

*. *. *

Internasional Park Hotel

The President Suite Room

Ivan menghentak makin menggila, menghujam tubuhnya memasuki Joana tanpa ampun. Melampiaskan rasa kesal dan marah karena terus menerus mengingat percakapan dengan ibunya mengenai perjodohan itu. Joana menjerit, mendesah, mengerang, menikmati percintaan mereka yang begitu menggebu-gebu penuh nafsu.

*"Faster, babe... faster. Yeah I like that,"*racaunya sambil mengimbangi gerakan Ivan yang menunggganginya begitu kasar dan liar.

Kamar hotel mewah itu dipenuhi aroma minuman bercampur keringat dan gairah keduanya. Pakaian berserakan di lantai, irama mesum tubuh mereka terdengar cepat dan keras disela-sela desah nafas yang saling berpacu.

Ivan meraung, berkelojotan, menyemburkan benihnya ke tubuh Joana dan terhempas bermandi keringat sambil memeluk kekasihnya, memejamkan mata menikmati detak jantungnya yang bergelora.

Hingga beberapa menit berlalu......

Joana mengerang, melepaskan diri dari pelukan kekasihnya. Tubuhnya sakit akibat sex gila-gilaan yang mereka lakukan sejak tadi.

"Babe..."bisiknya, membelai rahang kokoh kekasihnya, mengaguminya. Ivan Baratama adalah sosok pujaan kaum wanita, tampan, sexy, royal, kaya raya dan luarbiasa panas di ranjang. Ivan merupakan paket lengkap

yang dapat menjamin kehidupan wanitanya dengan harta yang berlimpah.

Joana melakukan segala cara untuk menyeret Ivan ke dalam pelukannya. Ia membutuhkan Ivan untuk karir modelnya, Ia membutuhkan uang pria itu untuk memenuhi semua kemewahan yang diinginkannya termasuk menyempurnakan bentuk wajah dan tubuhnya dengan segala macam suntik hingga operasi untuk membuatnya semakin cantik dan sexy.

Telah enam bulan mereka menjalin hubungan yang begitu panas bergelora. Nama besar Ivan Baratama sebagai salah satu pengusaha muda yang sukses di Indonesia ikut membuat nama Joana meroket dan Ia mendapat banyak keuntungan sejak menjadi kekasih Ivan.

Joana tersenyum licik, mengingat Ia berhasil menjebak Ivan ke ranjangnya dengan obat perangsang yang kuat dan membuat jebakan agar kekasih Ivan memergoki pergumulan panas mereka. Well Done, Joana berhasil, hubungan Ivan dengan kekasihnya bubar.

Ivan Baratama saat ini berada dalam genggamannya, bertekuk lutut di kakinya. Joana akan menguasai seluruh harta Ivan, termasuk rumah mewah mereka.

Tinggal selangkah lagi, hanya selangkah lagi.

Ivan tidak kebal dengan rayuan dan godaan. Joana cukup membuka lebar pahanya di depan pria itu dan Ivan akan melupakan segalanya

“Sayang,”bisik Joana manja, membelai punggung Ivan yang basah. Ia merasa Ivan agak aneh beberapa hari terakhir, lebih banyak diam dan berpikir.

Ivan berguling sambil memeluk Joana dalam pelukannya. Ia selalu merasa sangat puas dan lega setelah bercinta dengan Joana. Gadis pujaan hati itu tahu apa yang Ia inginkan, apa yang membuatnya ketagihan. Joana sangat luarbiasa untuk urusan sex, benar-benar luarbiasa.

“Aku mencintaimu, Jo.”

Hati Joana berbunga mendengar kata-kata itu. Ia menyusupkan kepala ke leher Ivan, mengecupnya ringan.

“Aku juga mencintaimu, sayang. Aku tidak ingin semua ini berakhir. Aku ingin menjadi milikmu selamanya.”

Ivan mengeratkan pelukannya.

“Kau milikku, Jo. Hanya milikku.”

“Aku ingin kita menikah, Van. Kapan kau akan membawaku ke mama?”

Ivan tersentak mendengar kata-kata merajuk kekasihnya. Seandainya saja semua bisa semudah yang Ia bayangkan, membawa Joana menemui ibunya.

“Van, ada apa? Apa kau tidak mau menikahiku?”

Joana terisak lirih di dada kekasihnya, sangat mudah melakukan akting pura-pura itu karena Ivan begitu mencintainya dengan gelap mata.

“Jo..., jangan menangis, sayang.”

Ivan membelai punggung kekasihnya, mengecup dahinya.

“Aku sedih, Van.”

“Aku pasti menikahimu, *honey*. Aku juga ingin kau menjadi isteriku, melahirkan anak-anakku.”

“Trus, apalagi?”

Ivan menatap kekasihnya, ragu sejenak.

“Van?”

“Mama sakit parah, Jo. Dokter mengatakan kalau penyakitnya tidak bisa disembuhkan. Usianya tidak akan lama lagi.”

Joana terbelalak.

“Ya Tuhan, sakit apa?”

“Leukemia. Dan Mama minta aku memenuhi permintaan terakhirnya sebelum ajal menjemputnya.”

“Ya?”

“Kau janji tidak akan marah?

Joana menggeleng dengan hati berdebar, perasaannya tidak enak.

“Apa permintaan mama?”

Hening sejenak, Ivan menghembuskan nafas keras.

“Menikah dengan gadis pilihan mama secepatnya.”

Mata indah Joana terbelalak, wajahnya pucat lalu berubah merah padam. Ekspresi geram terlukis di wajah cantik jelita itu.

“Sayang....”

Joana berguling menjauh, membungkus tubuh indahnya yang telanjang dengan selimut dan berdiri cepat. Ivan sudah menduga reaksi keras kekasihnya, Ia mencekal lengan gadis itu.

“Jo....”

“Jangan sentuh aku, brengsek!”bentak Joana menepis kasar tangan Ivan, matanya berpijar penuh amarah.

“Jo, dengarkan dulu penjelasanku.”

“Tidak perlu, tidak ada gunanya!”

“Bisakah kau tenang dan kita bicarakan ini dengan kepala dingin?”

Joana berbalik, memukul dada Ivan dengan kalap, berteriak dan menangis histeris melampiaskan sakit

hatinya, melampiaskan rasa putus asa karena melihat kehancuran impian di depan mata. Impian menjadi isteri Ivan Baratama, sang pengusaha yang kaya raya.

Ivan memeluk Joana, membopongnya kembali ke ranjang, menindih tubuhnya.

"Lepaskan aku, brengsek!"

Joana berteriak marah, memukul dan menendang kekasihnya.

"Aku tetap akan menikahimu, Jo! Aku berjanji!"

"Bulshit!"

"Dengarkan penjelasanku dulu."

"Penjelasan apa lagi? Dengar, Van, aku tidak mau kau menduakanku! Kau pikir aku bodoh? Aku juga tidak sudi menjadi wanita simpananmu!"

"Tidak! Kau akan menjadi satu-satunya isteriku."

"Kalau begitu jangan menerima permintaan itu. Katakan kau sudah memiliki aku dan kau akan menikahiku."

"Saat ini aku tidak bisa."

Joana menahan geram dalam hatinya, benar-benar geram.

"Kalau begitu pergi! Lepaskan aku, brengsek! Mulai detik ini jangan sentuh aku lagi! Jangan menemuiku lagi!"

"Tidak! Kau milikku, Jo!"

Joana melotot marah.

"Apa maumu?"

"Dengarkan penjelasanku, *please honey.*"

"No away, You are a lier!"

"Hanya lima menit. Beri aku waktu lima menit untuk mengatakan ini."

Nafas Joana tersengal saat jemari Ivan meremas payudaranya, menggigit putingnya yang membayang dibalik selimut hingga meninggalkan jejak basah di sana.

*"Please, babe,"*desis Ivan serak, mendorong miliknya yang kembali mengeras ke lekukan intim tubuh

kekasihnya. Joana menggigit bibir menahan gairahnya yang kembali terpancing.

"Baiklah, hanya lima menit,"desisnya.

"Good girl."

Ivan membuka selimut yang menutupi dada Joana, menatap takjub ke arah payudara besar dan padat di depan matanya, benar-benar indah dan sangat menggiurkan. Ia melumat puting coklat gelap itu dengan rakus dan tertawa kecil mendengar Joana mengerang nikmat.

"Waktumu hanya lima menit, Van,"bisik Joana serak

Ivan terkekeh, masih sibuk mengisap puting kenyal Joana.

"Aku akan memenuhi permintaan mama. Karena dua alasan. Pertama, aku ingin membahagiakan mama sebelum ajal menjemputnya. Kedua, karena aku ingin mendapat 3 buah hotel, vila dan rumah yang saat ini kami tempati."

Joana tertegun.

"Maksudmu?"

“Itu persyaratan dari Mama.”

“Aku semakin tidak mengerti.”

Joana duduk dan bersandar di bantal, menatap Ivan tajam.

“Bukankah kau memang memiliki semua hotel yang kau kelola selama ini?”

Ivan menggaruk kepalanya, Ia tidak mau mengatakan terus terang kalau semua harta yang dimiliki keluarganya adalah milik kakak tirinya, semua masih berada dibawah kendali Rainhart Baratama, sang pewaris.

“Ya, semua memang milikku.”

“Trus?”

“Semua masih atas nama mama. Begitu juga rumah dan villa. Mama mengancamku, jika aku tidak menuruti kemauannya untuk menikahi gadis pilihan mama, maka semua itu akan ditarik dariku.”

“Oh, No!”

“Aku telah berpikir beberapa hari ini, merenungkan rencanaku. Aku akan melaksanakan permintaan mama,

hingga ajal menjemputnya. Setelah itu aku akan menceraikan isteriku dan kita menikah."

Wajah Joana berubah merah padam, Ia memukul dada Ivan dengan geram.

"Menunggu ajal menjemput mama? Kapan? Dan aku harus gigit jari menyaksikan kau memiliki isteri, bermesraan dengannya, menidurinya lalu punya anak darinya. Kau bisa saja jatuh cinta padanya dan melupakan aku."

"Jo, sayang..."

"Aku tidak sudi. Kau bajingan pembohong."

"Aku tidak bohong, kau boleh pegang kata-kataku. Ini janjiku padamu. Aku tidak akan menyentuh isteriku, tidak akan tidur dengannya apalagi sampai punya anak darinya. Tidak akan!"

Joana terdiam.

'Tapi sampai kapan?"

"Usia mama tidak akan lama. Kondisinya semakin lemah. Dokter mengatakan dari banyak pengalaman

pasien yang sama biasanya tidak akan bertahan lebih dari satu tahun. Kalau kondisinya stabil bisa sampai dua tahun, tapi itu sangat jarang terjadi."

Joana menekuk wajahnya, masam. Ia benar-benar cemburu memikirkan Ivan menikah dengan wanita lain. Siapa yang tahu kalau akhirnya mereka tidur bersama, melakukan hubungan sex. Tidak ada yang melarang, karena mereka telah sah. Joana bisa gila jika memikirkan itu.

"Baby..."

"Aku ingin kita tetap berhubungan, Van."

"Tentu saja, sayang. Kau tidak usah kuatir.Tidak ada yang berubah dalam hubungan kita. Pernikahan itu hanya formalitas. Hanya pernikahan pura-pura. Setelah mama meninggal, aku akan menceraikannya. Dia tidak akan mendapatkan apapun dariku. Tidak satu sen pun."

Joana mulai tersenyum sumir.

"Benarkah?"

"Ya."

“Semuanya utuh menjadi milikku?”

“Ya, sayang. Semua akan kuserahkan padamu.”

“Kau janji, Van?”

“Aku janji, sayang?”

“Kau akan tetap membiayai hidupku walaupun kau menikahi gadis pilihan mama?”

“Kau yang utama, *honey*?”

“Janji tidak menyentuh isterimu?”

“Aku berjanji. Aku tidak bergairah dengan wanita lain, hanya kau satu-satunya.”

“Bohong.”

“Aku akan buktikan padamu.”

“Kau akan menceraikannya setelah mama meninggal?”

“Pasti, sayangku. Pasti.”

Joana tersenyum puas, membelai dada telanjang Ivan yang kokoh. Ivan merunduk, mencium bibir

kekasihnya, melumatnya penuh nafsu. Keduanya bergulingan di ranjang yang kusut dan lembab.

"Kau milikku, Ivan. Hanya milikku."

"Selamanya, babe."

Joana terkikik puas, benar-benar puas.

"Kau tidak kembali ke kantor, sayang?"

Ivan tersenyum mesum, merenggut selimut yang membungkus tubuh indah kekasihnya. Menatapnya dengan lapar.

"Bersamamu di sini jauh lebih menarik dibandingkan berada di kantor sialan itu."

Joana tertawa senang, membusungkan payudaranya, membuka lebar pahanya. Ivan memagut puting Joana penuh nafsu.

"Babe,"desah Joana manja, membelai lipatan intimnya yang basah.

"Hmm...."

""Lick my sweety cherry."

Ivan sangat mengerti bahasa isyarat itu. Tanpa mengulur waktu, wajahnya merunduk dan terbenam di pangkal paha kekasihnya, mencumbu gadis pujaan hati yang membuatnya tergila-gila hingga gelap mata. Keduanya kembali menikmati indahnya asmara yang begitu bergelora.

The Rainbow Hill
Mansion Rainhart Baratama
California - United State

Rain membuka pintu kamar Eve perlahan, tersenyum lega melihat bibinya masih berada di sana membaca dongeng untuk puterinya.

"Daddy?"

"Halo, *little ange*l. Kau belum tidur?"

Eve menggeleng.

Rain melangkah cepat, memeluk puteri kecilnya, mencium dahinya lembut. Aroma wangi yang

menenangkan tercium dari rambut tebalnya yang ikal kemerahan.

"Aku menunggu daddy."

"Eve sudah mengantuk, tapi dia ingin berdoa bersamamu sebelum tidur."

"Thank you, aunty."

Rain tersenyum pada Marlyne, adik ibunya yang selama ini merawat dan menemani puterinya.

"Ayo kita berdoa, kau ingin berdoa apa?"

“Doa untuk daddy semoga selalu sehat.”

“Thank you, honey. And then?”

"Doa untuk mommy di surga"

"Ok, and then?"

"Doa agar aku punya mommy baru."

Rain tertegun. Tidak biasanya Eve mengatakan itu padanya. Ia menoleh pada Marlyne yang disambut senyuman bijaksana sang bibi. Rain mengangguk.

"Ok, ayo kita berdoa."

Rain duduk dan menunduk mengikuti perintah Eve, mendengarkan serangkaian doa yang terucap dari bibir puterinya hingga selesai.

"Amin."

"*Thank you, honey.* Mommy pasti bahagia dengan doamu. Sekarang, pejamkan mata dan tidur."

Eve mengangguk patuh. Rain menyelimutinya.

"Have a nice dream," bisiknya sambil mengecup dahi puterinya.

"You too, daddy."

Rain tersenyum melihat Eve memejamkan mata dan tertidur dengan tenang, begitu mudah, begitu cepat.

"Ada yang ingin kubicarakan, aunty."

Marlyne mengangguk, mengikuti Rain menuju sofa di depan kamar Eve.

"Kau mau kopi, Rain?"

"Tidak terima kasih, aku ingin istirahat. Hari ini sangat melelahkan."

Marlyne tersenyum lebar.

"Syukurlah kalau kau masih merasakan letih. Aku pikir selama ini kau berubah menjadi robot."

"Oh God!"

"Sorry."

"Tidak apa-apa, semua salahku karena terlalu larut dengan pekerjaan. Untung ada Eve yang membuatku selalu ingat kalau aku harus membagi waktu dan pulang ke rumah."

Marlyne menatap wajah tampan keponakannya yang terlihat lelah. Rainhart, putera kandung Maryane, kakak yang sangat dicintainya yang telah pergi lebih dulu di usia muda.

"Apa yang ingin kau bicarakan, Rain?"

"Minggu depan aku akan ke Indonesia, mungkin agak lama."

"Ada yang penting? Apakah kondisi Anisa dropp lagi?"

"Mama Anisa memintaku datang, membicarakan rencana pernikahan Ivan."

"Oh, syukurlah kalau adikmu sudah mendapatkan jodohnya."

"Mama Anisa memaksanya segera menikah."

Marlyne tertawa.

"Kau sendiri kapan menikah lagi, Rain? Sepertinya Eve sangat ingin punya mommy baru."

Rain tersenyum lebar.

"Aku tidak tahu. Aku belum menemukan wanita yang bisa menjadi mommy untuk Eve."

"Kau hanya tidak mau membuka hatimu."

Rain menghela nafas.

"Mungkin juga."

"Kau tidak bisa selamanya seperti ini. Sudah dua tahun Kimberly pergi. Eve butuh seorang ibu."

Rain menghela nafas, Marlyne benar. Eve baru berusia tujuh tahun, masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu, butuh teman bermain dan butuh seseorang yang mendidiknya dengan baik dalam masa

pertumbuhan. Tapi tidak semudah itu menemukan wanita yang bisa menggantikan posisi Kimberly di hatinya dan yang paling berat Eve belum menyukai satupun teman wanita yang selama ini dekat dengannya. Rain tidak mau mengorbankan puteri semata wayangnya hanya untuk kepentingan pribadinya.

"Aku tidak ingin terburu-buru, aunty. Kalau Eve tidak suka, aku tidak bisa memaksa."

Marlyne menatap keponakannya. Ia tahu Rain sendiri juga sangat pemilih. Tidak sulit bagi Rainhart mencari wanita pengganti almarhum isterinya yang telah meninggal dua tahun lalu. Rain pria yang sangat tampan, tidak ada yang akan meragukan itu.

"Berapa lama rencanamu di Indonesia?"

"Mungkin dua minggu atau lebih, tergantung situasi nanti."

"Kau ingin membawa Eve?"

"Aku ingin aunty dan Eve ikut denganku."

Marlyne tertawa lirih dan menggeleng.

"Tidak, aku tidak bisa naik pesawat menempuh jarak begitu jauh."

"Please, aunty."

"Tidak, Rain. Aku tidak bisa. Kau tahu kan aku mabuk udara."

"Ya Tuhan."

Marlye menatap keponakannya dengan rasa bersalah.

"Aku sudah terlalu tua, Rain."

"Kita akan ke dokter Gerard untuk memeriksa kesehatanmu dan aunty minum obat sebelum naik pesawat, *please*."

Marlyne menghela nafas.

"Baiklah, beri aku waktu."

Rain tersenyum dan memeluk Marlyne erat, mengecup rambut yang telah memutih itu. Sejak ibunya meninggal, Marlyne telah menjadi ibu kedua baginya sejak dulu sebelum ayahnya menikah dengan Ibu Anisa.

* * *

Principle Corporation
Jakarta- Indonesia

Ilana menatap raut wajah James yang geram membaca dokumen yang ada di atas mejanya. Pria itu memanggilnya, namun sudah lebih sepuluh menit Ia duduk di sini, James Darmawan tidak sedikitpun bicara.

"Pak James?"

Rasanya sudah tiga kali Lana menyapa atasannya, James seakan tidak mendengar.

"Pak?"

James tersentak, menyadari Ia telah mengabaikan Lana cukup lama.

"Maaf."

"Bapak panggil saya?"

"Ya, maaf aku kurang konsentrasi."

Lana menganggguk.

"Ada apa, pak?"

James menatap wajah cantik Ilana dengan gelisah, menghela nafas.

"Kecantikan seorang wanita terkadang membawa petaka, nak,'ujarnya.

Lana mengerutkan dahi, tidak mengerti maksud ucapan atasannya yang mengandung bermacam makna. James tersenyum getir lalu mengulurkan dokumen yang ada di tangannya ke depan Lana.

"Mulai bulan depan, kau tidak lagi menjadi tim financialku."

Lana tertegun.

"Maksud bapak?"

"Ini SK mutasimu."

Lana membuka map biru yang diserahkan James padanya, membaca dengan teliti. Seketika matanya terbelalak, wajah cantiknya berubah pucat pasi.

"Sekretaris Pak Wisnu?"

"Ya."

"Tapi latar belakang akademi saya bukan sekretariat, pak. Dan sekretaris pak Wisnu kan baru saja diganti dua bulan lalu."

James menghela nafas.

"Aku tahu, ini sudah direncanakannya. Ini hanya akal licik Wisnu untuk mendapatkanmu. Sayang sekali aku belum sempat bicara ini dengan pak Yoga, bajingan mesum itu sudah bergerak lebih dulu."

Lana bergidik, tidak bisa membayangkan menjadi sekretaris Wisnu Harjanto yang terkenal playboy mesum itu. Bagaimana bisa Ia dipindahkan ke tempat yang bukan bidang keahliannya?

"Terhitung mulai bulan depan,"gumamnya sambil menatap James dengan putus asa, rasanya ingin menangis.

"Aku akan membantumu, Lana."

"Saya tidak mau membahayakan posisi bapak."

"Kita lihat saja nanti."

“Ini sudah ditandatangi pak Yoga,”gumam Lana.

“Ya Tuhan,”desis James mengusap rambutnya yang nyaris memutih.

Lana terdiam, hatinya gemetar, tangannya gemetar dan tubuhnya gemetar. Berada di bawah tatapan Wisnu Harjanto di setiap rapat sudah cukup membuatnya bergidik, apalagi jika menjadi sekretarisnya? Ya Tuhan petaka apa lagi yang harus dihadapinya kali ini?

Rumah Kediaman Hamdhani Himawan
Pukul 8.15 malam

Lana menunduk mendengar kata-kata ibunya. Hati kecilnya tetap menolak perjodohan itu.

"Lana."

Hamdhani menyapa puterinya dengan suara lembut.

"Apa alasanmu tidak menerima lamaran ibu Anisa?"

"Lana tidak mengenal Ivan Baratama, Pa."

"Mama mu bilang kalian akan saling dikenalkan. Hari Sabtu ibu Anisa dan Ivan akan datang ke sini."

Lana terdiam, tidak tahu harus bicara apalagi.

"Ivan sudah setuju dengan perjodohan ini. Anisa bilang Ivan begitu semangat ingin bertemu denganmu," ujar Cecilia.

“Lana tidak mau, Ma. Ya Tuhan, jangan paksa Lana, Ma.”

“Apa maumu sebenarnya, Lana? Kau gadis yang tidak bersyukur!”kecam Cecilia gusar.

“Lia.”

Hamdhani menegur isterinya, memberi peringatan dengan sorot matanya tapi Cecilia seakan tidak perduli.

“Alasanmu menolak lamaran itu tidak bisa mama terima. Ivan pria yang mapan, keluarga kaya, keluarga terhormat. Banyak gadis yang menginginkan menjadi bagian dari keluarga Baratama, menjadi isteri Ivan. Tapi kau... kau sudah dilamar langsung secara baik-baik malah dengan sombong menolak....”

Kalimat Cecilia terputus, wajahnya merah padam, nafasnya terengah. Lana dan Hamdhani tersentak, keduanya memegang lengan Cecilia.

“Ma?”teriak Lana cemas.

“Lia?” Cecilia seakan tidak punya kekuatan untuk menjawab, Ia merintih kesakitan dan seketika tak sadarkan diri.

"Mama!"teriak Lana panik.

"Ken!"teriak Hamdhani memanggil puteranya.

"Ken!"teriak Lana berlari ke kamar adiknya. Pemuda berusia dua puluh tahun itu menoleh heran, mematikan headset bluetoothnya.

"Mama pingsan, cepat bantu papa,"ujar Lana nyaris histeris. Ken berlari keluar melihat ibunya terbaring di sofa.

"Ma!"teriaknya.

"Angkat mama ke mobil, kita ke rumah sakit."

Lana menangis dalam diam melihat Ken mengangkat ibu mereka ke mobil. Hamdhani menyetir mobil dengan kecepatan tinggi dalam kebisuan dan keheningan yang mencekam. Tidak ada seorangpun yang bicara, semua terbenam dalam pikiran masing-masing.

Lana dihantui perasaan bersalah, Ia tahu ibunya tidak boleh berada dalam kondisi tertekan, tidak boleh memiliki emosi yang berlebihan. Sejak tiga tahun yang lalu ibunya mengalami serangan jantung yang cukup parah dan sangat tergantung dengan obat-obatan. Lana

tidak ingin menjadi anak durhaka. Tapi betapa sulit menerima keinginan ibunya tentang perjodohan itu Apakah Ia punya pilihan lain? Ya Tuhan, tolonglah.

* * *

Principle Corporation
Financial Department

"Lana, mau ikut makan ke bawah?"

Sebuah suara dari pintu membuat Lana menoleh. Ia menghentikan pekerjaan dan melirik jam di pergelangan tangannya. Pukul 11.59 menit.

"Hei, ini sudah jam istirahat, Sist."

Lana tersenyum pada Danisa dan Helen, kedua gadis itu berdiri di pintu, menunggunya.

"Ya, aku ikutan."

Lana bergegas membereskan meja dan mengambil dompet di laci. Ia tidak perduli ketika telphon di atas mejanya berdering. *Nanti saja, ini sudah jam istirahat,*

pikirnya menahan geli, melangkah cepat menuju kedua temannya yang menunggu.

“Lana, tunggu!”

Lana menoleh, Martha Wiyono, manajernya menunjuk telphon dalam genggamannya.

“Ya, kak?”tanya Lana heran.

Martha menutup telphon dengan tangannya.

“Pak Wisnu minta kau ke ruangannya.”

Lana terperangah, jantungnya berdebar cepat.

“Tapi, kak Martha....”

“Sekarang,”potong Martha cepat, wajahnya terlihat gelisah, lalu kembali bicara di telphon.

“Baik, pak. Lana segera ke sana.”

Lana menoleh ke arah Danisa dan Helen.

“Kalian duluan. Aku dipanggil pak Wisnu.”

Kedua gadis itu saling tatap dan mengedipkan mata.

“Cie..cie..... pasti diajak makan siang di hotel nih... ow..ow... abis itu bobo bobo siang deeeh.,”goda Danisa.

“Danisa,”tegur Martha. Danisa menyeringai dan menutup bibir dengan tangannya.

“Ups, sorry. Kalau gitu kami duluan ya,”ujarnya sambil melambaikan tangan, meninggalkan ruangan.

“Kenapa tidak bilang aku lagi makan di luar, kak?”

“Aku tadi sudah bilang kau sedang makan di luar, tapi pak Wisnu minta aku menghubungi ponselmu. Aku tidak punya alasan lagi,”ujar Martha dengan ekspresi bersalah.

Lana tersenyum. Ia tahu Martha supervisor yang baik dan selama ini selalu membantunya

“Ya, terima kasih, kak. Aku ke atas sekarang.”

“Kamu hati-hati, ya?”

Martha terlihat khawatir. Ia tahu Wisnu Harjanto tertarik pada Lana, tapi Ia tidak mau gadis cantik itu menjadi korban pria yang terkenal playboy.

“*Thank you*,”jawab Lana berusaha tersenyum walau terlihat kecut. Ia bergegas meninggalkan Martha memasuki lift menuju lantai teratas.

Saat Lana memasuki ruang tamu, Ia melihat Ranita sekretaris cantik sang direksi telah menunggunya dengan tidak sabar. Gadis sexy dengan rambut panjang kemerahan itu menatap Lana dengan pandangan sinis, Ia sudah tahu kalau bulan depan akan digantikan Lana. Padahal Ranita sangat menikmati posisinya menjadi sekretaris plus plus pak Wisnu yang tampan, sexy dan sangat luarbiasa ganas di ranjang. Dua bulan menjadi sekretaris sang Direktur Operasional, Ranita telah memiliki sebuah mobil mewah edisi terbaru yang selama ini begitu diimpikannya. Ia tidak perduli dengan bisik-bisik para karyawan tentang dirinya, seperti kata pepatah *anjing menggonggong kafilah berlalu*, empat kata itu seakan tertulis di wajah cantiknya yang sensual.

“Lama banget, sih?!”

Lana tertegun mendengar nada ketus Wanda.

“Hei, ini kan jam istirahat,”tukas Lana dingin.

“Asal kamu tahu, Pak Wisnu tidak suka menunggu.”

Lana hanya melirik Ranita seakan tidak perduli, lalu mengetuk pintu di hadapannya.

“Masuk.” Suara bariton terdengar dari dalam.

Lana membuka pintu, jantungnya berdebar begitu cepat. Ia berdoa dalam hati dan berusaha menenangkan diri. Ia tahu satu hal, semakin Ia terlihat takut maka pria itu akan semakin menikmatinya.

“Selamat siang, Pak Wisnu.”

Ia berdiri di pintu, melihat pria tampan berusia 40 tahun itu sedang duduk di sofa dengan beberapa jenis makanan di atas mejanya. Wisnu mendongak dan tersenyum pada Lana.

“Masuk, Lana. Aku ingin kita makan siang bersama.”

Kening Lana berkerut. Tapi tanpa komentar apapun Ia masuk dan membiarkan pintu terbuka begitu saja.

“Tutup pintunya.”

“Maaf pak, tapi biarkan saja terbuka.”

Wisnu tertegun mendengar suara tegas Lana, Ia menatap tajam gadis cantik yang selama tiga bulan terakhir ini sangat mengganggu pikirannya, menggoda hasratnya.

“Kau takut padaku?”tanyanya tajam.

“Tidak. Saya cuma tidak biasa.”

“Kau dan James juga biasa berdua di ruangannya, kan?”

Lana mengangguk, dengan berani menatap Wisnu. Ia bisa merasakan suara pria itu ingin mengintimidasinya.

“Saya stafnya, saya membantu pekerjaannya dan saya tidak keberatan di dalam jam kerja.”

“Ini jam kerja.”

“Bukan, sekarang jam istirahat.”

Wisnu tertegun, lalu terbahak keras. Ia berdiri cepat, melangkah ke pintu dan menutupnya. Lana hanya melirik sekilas dan menarik nafas lega ketika pria itu tidak mengunci pintu.

“Aku suka gadis berani sepertimu, Lana. Duduklah, aku hanya ingin ditemani makan. Bulan depan kau akan menjadi sekretarisku, kau harus banyak belajar, mengetahui makanan yang aku suka, yang tidak kusuka.”

Lana duduk di depan Wisnu dan menatap makanan di meja.

“Pak Wisnu ingin makan apa?”tanyanya mencoba mengusir suasana kaku antara mereka.

Wisnu menatap Lana tajam, menelusuri dari ujung rambut hingga ke ujung kaki, sepuas hati, tak berkedip, penuh hasrat menggila. Entah mengapa dengan gadis yang satu ini Ia sangat terobsesi. Padahal Ia memiliki isteri yang lebih cantik dari Lana Ia juga memiliki beberapa wanita simpanan yang jauh lebih sexy. Tidak ada yang menarik dari Ilana Larasati Pratiwi, gadis itu berpakaian biasa bahkan sangat sederhana, senyum dan tawanya juga tidak sensual. Gerak geriknya tidak terlihat menggoda atau ingin menarik perhatian. Keseluruhannya sangat polos dan apa adanya.

“Pak Wisnu...”

Tapi semua itu yang membuatnya terlihat berbeda. Lana sangat cantik alami, anggun dan berkelas. Semua mata yang melihatnya akan terpesona. Dan mata penuh pengalaman Wisnu tidak bisa dibohongi kalau Lana memiliki tubuh indah proporsional di balik pakaian kerja sederhana itu. Ia mengagumi betis jenjang dan indah Lana dan diam-diam memperhatikan langkah gadis itu setiap mereka bertemu. Ia juga selalu mengamati dada yang membusung indah di balik blazer yang dikenakan Lana dan berkhayal mengulum puting payudara...

"Pak Wisnu?"

Lamunan kotor Wisnu terhenti mendengar suara Lana yang terdengar tidak sabar.

"Maaf..."ujarnya sambil tersenyum, mulai memainkan senyum maut mematikan yang selama ini selalu berhasil memakan korban.

"Bapak mau makan apa?"

"Makan kamu,"jawab Wisnu menatap Lana penuh nafsu, merasa celana panjangnya mulai sesak.

Lana terkejut, wajahnya terlihat gugup sejenak, sama sekali tidak menyangka pertanyaannya sendiri menjadi senjata Wisnu menyerangnya. Tapi seakan tidak perduli dengan kata-kata direkturnya, gadis itu mengambil piring di atas meja dengan tenang dan mulai mengambil satu demi satu makanan di atas meja dan meletakkan di depan Wisnu.

"Ini pak, silahkan dimakan."

"Hei, aku tidak bisa makan semua ini."

"Dari tadi bapak ditanya diam saja."

Wisnu berusaha menahan rasa geramnya. Ia ingin menerkam gadis itu, benar-benar sudah tidak tertahankan lagi. *Sabar,Wisnu. Menghadapi Ilana harus lebih hati-hati dan penuh strategi jitu*, batinnya.

"Terima kasih,"ujar Wisnu dan mengambil piring penuh makanan yang ada di depannya. Lana bukan Ranita yang dengan berani duduk di sampingnya dan menyediakan makanan "pembuka" dan makanan "penutup" yang membuatnya benar-benar kenyang sekaligus nikmat.

“Kau tidak makan?”tanya Wisnu

Lana menggeleng.

“Nanti saja, Pak.”

“Kau tidak suka makanan ini?”

“Saya belum lapar.”

“Hei, ini sudah waktunya makan siang. Atau kau ingin makan di luar? Kau ingin makan di hotel mana?”

“Tidak pak, terima kasih.”

“Apa makanan yang kau suka, Lana?”

“Tidak ada yang special.”

“Jangan terus menerus melirik jam tanganmu jika sedang bersamaku,”tegur Wisnu tegas, mulai kesal melihat Lana melirik jam di pergelangan tangannya untuk yang kesekian kalinya.

“Maaf, pak.”

Selera makan Wisnu hilang seketika. Ia meletakkan piring di tangannya ke atas meja.

‘Kau membuat selera makanku hilang.”

“Maaf, pak,”ujar Lana lagi, tidak tahu harus berbuat apa dan tidak tahu apa sebenarnya yang diinginkan pria itu.

Wisnu merasa gemas sekaligus geram, Ia berdiri dan duduk di samping Lana, melingkarkan lengannya di bahu gadis itu, tidak perduli reaksi terkejut Lana, tidak perduli gadis itu menepis tangannya.

“Maaf, pak...”

“Berhentilah minta maaf. Kita belum memulai apapun dan kau belum menjalankan tugasmu.”

“Ini tidak pantas,”ujar Lana mencoba melepaskan diri dan berdiri menjauh tapi usahanya percuma ketika Wisnu menyentak kembali tangannya membuat Lana terjerembab dan jatuh dalam pelukan pria itu. Lana berontak dan mendorong tapi kekuatan Wisnu Harjanto bukan lawan yang seimbang. Pria itu memeluknya erat, mencoba menciumnya.

“Lepaskan!”teriak Lana panik.

“Kenapa kau pura-pura jual mahal, aku tahu kau juga menginginkannya.”

"Tidak!"

"Dengan James Lee kau begitu jinak, berapa bandot tua itu membayar tubuhmu?"

Lana berteriak, memukul Wisnu membabi buta saat pria itu menghimpit tubuhnya di sofa, menindihnya begitu kuat, satu tangannya meremas payudara Lana, nafas pria itu terdengar tersengal penuh nafsu, wajahnya turun memagut bibir Lana. Lana memalingkan wajah, saat tangannya terlepas Ia berhasil mendorong tubuh pria itu sekuat tenaga hingga terjatuh ke lantai.

"Damn it!"maki Wisnu kasar.

Lana berdiri dengan susah payah dan berlari keluar ruangan tanpa memperdulikan suara Wisnu yang berteriak marah memanggilnya. Tidak ada siapapun di luar, bahkan tidak juga Ranita. Lana masuk ke dalam *restroom*, mengunci pintu dan menangis histeris di sana. Ia benar-benar tidak menyangka mendapatkan pelecehan dari sang direktur itu. Ia merasa kotor dan jijik pada dirinya sendiri karena pria itu telah menyentuh tubuhnya.

* * *

Rumah Kediaman Hamdhani Himawan
Pukul 7.30 malam

Suasana malam itu terlihat santai dan akrab. Anisa dan Ivan menikmati makan malam yang disajikan keluarga Hamdhani dengan lahap. Lana sama sekali tidak menyangka kalau ibu Anisa dan puteranya bersedia makan malam di rumah mereka yang serba sederhana, bagaimana bisa keluarga konglomerat kaya raya itu tanpa sungkan memakan masakan yang terhidang di atas meja.

Keduanya terlihat bersahaja dan mencoba berbaur dengan keluarga Lana, meskipun tetap saja Anisa dan Ivan terlihat jauh berbeda dari pakaian yang mereka kenakan dan mobil mobil mewah yang saat ini parkir di jalan kompleks rumah Lana yang sempit. Lana yakin mobil hitam berkilau itu lebih mahal dibandingkan harga rumah yang ditempati Lana sekeluarga.

Diam-diam Lana mengamati Ivan Baratama. Saat berkenalan tadi Ia juga tidak menyangka kalau Ivan terlihat sangat ramah dan sopan. Ivan bukan pria sombong seperti kebanyakan pria kaya pada umumnya. Ivan juga tampan, sexy, tinggi atletis, terlihat begitu jantan dengan sepasang mata yang bersinar ramah dan rambut

hitam yang tebal. Lana belum pernah bertemu pria sesempurna Ivan, bahkan Bram yang dulu sangat dipujanya tidak segagah pria itu. Tapi Ia tidak merasakan debar jantung yang istimewa saat mereka bertatapan. Ia tidak merasa getaran hati atau perasaan yang berbunga-bunga. Ia hanya mengakui kalau Ivan tampan, hanya itu.

Tapi sepertinya, ibunya telah jatuh hati pada Ivan, Lana bisa melihat itu. Cecilia terlihat begitu bersemangat dan bahagia meskipun kondisi wanita itu masih lemah setelah serangan jantung kecil yang terjadi padanya karena pertengkaran dengan Lana beberapa hari lalu.

“Biarkan saja, Lana. Biar Ken yang bersihkan. Temani saja Ivan duduk di luar,”ujar Cecilia menegur Lana yang mengangkat piring ke pantry.

“Kali ini biar aku yang bereskan, mbak,”sela Ken sambil mengedipkan mata pada kakaknya. Lana melotot padanya dengan wajah merona. Cecilia dan Anisa saling tersenyum dan melempar pandang.

“Temani Ivan di ruang tamu, Nak. Kalian bisa ngobrol dan saling mengenal lebih dekat,”ujar Anisa.

“Ya, bu.”

Lana mengangguk lalu melangkah ke ruang tamu, berusaha tersenyum saat matanya bertemu dengan mata Ivan yang menatapnya tajam.

“Masakanmu tadi enak, Lana,”puji Ivan, menilai dengan cermat gadis cantik dihadapannya. Well, Ilana Larasati Pratiwi memang sangat cantik, Ivan tidak meragukan itu, tapi bukan seleranya. Terlalu sederhana, terlalu polos, sehingga terkesan kaku dan sedikit kampungan. Ivan tidak pernah tertarik pada gadis yang kaku, tidak akan cocok mendampinginya, tidak akan bisa menjadi isteri pengusaha muda dan yang jelas tidak akan bisa mengimbangi gairahnya di ranjang.

“Terima kasih, aku tidak menyangka kau dan ibu Anisa menyukainya.”

Ivan tertawa lirih, menatap Lana lembut. Ia harus membuat gadis itu percaya kalau Ia tertarik, kalau Ia bersedia menerima perjodohan ini dan membujuk Lana agar menerima juga. *Tentu saja Ilana akan menerima lamaran Ivan Baratama, siapa yang tidak mau*? batin Ivan.

“Aku menyukai masakan rumahan. Aku ingin punya isteri yang pintar memasak.”

Lana menahan senyum.

“Kau ingin seorang isteri atau tukang masak?”

Ivan tertegun, melihat Lana yang sedang berusaha menahan senyum. *Well, I got you, woman!* Sepertinya Lana mulai masuk perangkapnya.

Ivan membandingkan Ilana dan Joana, dan tersenyum sinis dalam hati, benar-benar bagai langit dan bumi. Bagaimana mungkin Ilana menggantikan posisi Joana di hatinya. Bahkan gadis itu sama sekali tidak membuatnya bergairah.

“Tentu saja aku ingin keduanya menjadi satu paket lengkap,”katanya sambil tertawa.

“Paket lengkap?”

“Kau adalah paket lengkap yang selama ini kuimpikan. Maaf, jika tidak keberatan, Lana.”

Lana tersentak mendengar kata-kata mesra penuh makna yang diucapkan Ivan.

"Aku.. aku belum tahu."

"Aku berharap kau tidak menolak lamaran dari mama. Mungkin ini terlalu cepat untukmu karena kita baru bertemu, tapi aku mohon tolong dipikirkan. Kita bisa menjalani masa-masa pacaran setelah menikah nanti."

"Mengapa kau tidak menolak? Perjodohan ini tidak akan terjadi jika kau menolak permintaan Ibu Anisa."

Ivan tertegun sejenak, Ia bisa merasakan kalau Lana sepertinya tidak menyukai perjodohan yang diatur kedua ibu mereka. *Gadis sombong, pura-pura tidak tertarik padaku?* Pikirnya geram.

"Kebahagiaan mama adalah segalanya untukku. Aku sangat menyayanginya dan aku akan memenuhi semua permintaannya."

"Kita tidak saling mengenal."

"Sekarang sudah."

"Tidak cukup kuat untuk membina rumah tangga."

"Kau tidak menyukaiku? Sepertinya kau tidak terlalu menyukai perjodohan ini."

Lana menggeleng mendengar pertanyaan tajam Ivan

“Tidak, bukan itu. Aku hanya merasa aneh menikah dengan orang yang baru ku kenal, hanya itu.”

“Kau punya kekasih? Mama bilang padaku kalau kau dikhianati kekasihmu setahun yang lalu?”

Pertanyaan Ivan membuat Lana terhenyak.

Ivan tersenyum lembut, perlahan menggeser duduknya ke samping Lana.

“Maaf kalau aku lancang. Tidak perlu dijawab jika tidak berkenan. Aku hanya ingin tahu lebih banyak tentang calon isteriku,”bisiknya sambil meraih jemari Lana.

Lana tersentak, berusaha menarik tangannya. Tapi Ivan menggenggamnya erat.

“Lana, menikahlah denganku. Meskipun kita baru bertemu, meskipun kita belum saling mencintai tapi bukan berarti kita tidak bisa bersama.”

Lana membiarkan Ivan membelai jemarinya, darahnya berdesir, dadanya berdegup kencang. *Ya Tuhan, pria itu sangat lembut dan begitu sopa*n, pikirnya.

“Bagaimana dengan kekasihmu? Aku membaca majalah dan mendengar berita tentang hubunganmu dengan model terkenal itu, Joana Masayu.”

Ivan memuji pertanyaan yang sangat berani itu, jika saja hatinya belum terpikat pada Joana, mungkin Ia akan jatuh cinta pada Lana. Meskipun tidak menyangka akan mendapat pertanyaan yang begitu *to te point* tapi Ivan telah mempersiapkan diri sampai ke sana.

“Sebenarnya tidak ada hubungan istimewa antara kami. Aku mengenal Joana sejak dia belum terkenal seperti sekarang. Dia meminta ijinku jika keakraban kami nanti akan mendongkrak popularitasnya dan bagiku itu sah-sah saja sepanjang tidak ada kerugian dari pihakku. Belakangan ini aku bekerjasama dengannya untuk mempromosikan hotel baru. Jadi ini hanya hubungan bisnis.”

Lana menatap Ivan dengan tatapan menyelidik, antara percaya dan tidak dengan penjelasan pria itu.

“Aku akan menjaga jarak dengannya jika kau tidak nyaman. Aku tidak ingin membuat calon isteriku resah.”

“Hei, aku belum menerima lamaranmu, jadi jangan sebut aku calon isterimu.”

Ivan memaki dalam hati. Well, rupanya Ilana Larasati bukan wanita yang mudah di takhlukkan. Sepertinya ketampanan Ivan Baratama beserta kekayaannya sama sekali tidak membuat gadis itu tergoda.

“Sekali lagi maafkan kelancanganku.”

“Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mencampuri urusan pribadimu.”

“It’s Ok. Aku senang karena setidaknya pertanyaan itu menjadi tanda kalau aku punya harapan.”

Ivan tertawa dan akhirnya Lana ikut tertawa.

“Tolong pikirkan lamaranku, Lana. Aku berjanji tidak akan membuatku kecewa, aku berjanji akan membahagiakanmu. Hanya kau satu-satunya, wanita yang akan menjadi isteriku dan ibu anak-anakku.”

Dasar penipu ulung kau, Van. Begitu mudahnya kau mengucapkan itu, tanpa rasa bersalah.

Persetan!

Perang batin itu terjadi, tapi sisi gelap Ivan lebih dominan dan itu mengalahkan hati nuraninya. Dengan berani Ia membawa jemari Lana ke bibirnya dan mengecupnya. Dalam hati Ia mengakui dengan tulus betapa lembut tekstur kulit Lana. Betapa cantiknya jemari gadis itu, kukunya bersih tanpa warna apapun dan terawat rapi,

Suara batuk kecil membuat keduanya tersentak, Ivan menurunkan jemari Lana dari bibirnya tapi tidak melepaskan genggamannya. Hamdhani, Cecilia dan Anisa berdiri di pintu, menatap keduanya sambil tersenyum.

"Ok, sepertinya mereka berdua telah saling setuju," ujar Anisa bahagia.

"Makan malam yang tidak sia-sia,"sahut Cecilia melirik ke arah puterinya, gadis itu terlihat menunduk dengan wajah memerah.

"Minggu depan makan malam di rumah ya, Lana. Gantian ibu yang mengundang. Sekalian kita bicarakan tanggal pernikahan kalian."

Lana terperangah mendengar suara Anisa, Ia melirik ibu dan ayahnya.

"Lana belum...."

"Mama dan Papa sudah menyetujui makan malam di rumah Ibu Anisa minggu depan,"potong Cecilia cepat.

Lana menghela nafas dan akhirnya mengangguk patuh. Anisa tersenyum bahagia menatap keduanya.

"Kebetulan sekali, minggu depan kakak Ivan yang di California juga datang. Jadi kita bisa berkumpul dan membicarakan tentang pernikahan lebih detail."

"Rainhart?"tanya Cecilia.

"Ya, aku minta Rain pulang dan kebetulan dia ada acara di Bali jadi bisa sekalian."

"Terima kasih atas penghargaannya, mbakyu,"ujar Hamdhani mengangguk hormat pada Anisa. Dia sangat terharu karena Anisa masih menghargai keluarganya yang sederhana. Sebagai pegawai negeri sipil biasa Hamdhani tahu status sosial Anisa dan keluarganya sangat jauh di atas mereka, bukan hanya berbeda tipis, tapi bagai langit dan bumi.

Awalnya Ia tidak begitu yakin akan perjodohan ini, tapi setelah berkenalan dengan Anisa dan Ivan dan melihat bagaimana pria itu bersikap pada mereka, membuat hatinya lebih tenang. Ia melihat sikap puterinya juga telah melunak. Hamdhani hanya bisa berdoa dalam hati semoga saja Ia tidak salah mengambil keputusan.

* * *

Principle Corporation
Financial Department

James terkejut membaca surat yang diberikan Lana padanya. Ia menatap gadis itu, mencoba mencari jawaban di wajah cantiknya yang membisu.

"Ada apa, Lana? Mengapa begitu tiba-tiba?"

"Saya akan menikah pak dan ibu mertua saya tidak mengijinkan saya bekerja."

Dahi James berkerut.

"Menikah? Ya Tuhan, jangan bercanda, Nak."

Lana tertawa kecil melihat ekspresi terkejut atasannya.

“Apakah saya sepertinya tidak laku, pak?”

James meringis lalu terbahak.

“Maaf, bukan begitu. Tapi ini sangat mendadak. Selama kau bekerja di sini aku tidak pernah melihatmu pergi dengan seorang priapun, atau mendengarmu kencan atau dijemput calon suamimu.”

“Saya...saya...”

James menghela nafas mendengar suara Lana yang terputus. Gadis itu seperti bingung menjawab pertanyaannya dan James tahu Lana bukan gadis yang biasa berbohong, Lana terlalu polos untuk mengarang sebuah cerita.

“Apa yang sebenarnya terjadi waktu Pak Wisnu memanggilmu ke ruangannya hari Rabu minggu lalu?”

Lana tersentak, sedikit gemetar mengingat kembali peristiwa seminggu lalu.

“Lana?”

“Ya, Pak.”

“Aku sudah menganggapmu seperti puteriku. Aku berusaha melindungimu dari hal-hal yang tidak pantas meskipun akhirnya aku dianggap tertarik padamu.”

“Maafkan saya, Pak James.”

“Martha bilang padaku kalau siang itu kau minta ijin pulang cepat karena sakit, lalu hari kamis dan Jumat kau tidak masuk. Hari ini kau baru masuk dan tiba-tiba menyerahkan surat pengunduran diri.”

“Saya memang sakit, Pak.”

“Apa yang telah dilakukan Wisnu keparat itu padamu? Aku akan laporkan pada pak Yoga.”

Lana berubah gugup, Ia menggeleng cepat.

“Jangan, Pak. Saya tidak apa-apa, saya baik-baik saja.”

“Jangan bohong, Lana. Jangan menutupi perbuatan bajingan itu.”

Lana terdiam, perlahan menceritakan kejadian yang terjadi minggu lalu di ruang Wisnu Harjanto. Ia terdiam saat melihat tangan James mengepal.

“Itu pelecehan!”desis pria itu sambil memukul meja.

“Sudahlah pak James.”

“Aku akan beri pelajaran padanya.”

“Saya tidak apa-apa, Pak. Waktu itu saya hanya shock dan saya pikir lebih baik saya pulang dan menenangkan diri di rumah. Maaf jika saya tidak masuk dua hari ini. Saya takut Pak Wisnu memanggil saya lagi.”

“Dia uring-uringan selama dua hari ini dan terus menerus mencarimu. Martha akhirnya cerita padaku kalau minggu lalu Wisnu memanggilmu ke ruangannya.”

“Saya tidak menceritakan apapun pada kak Martha, tidak juga pada yang lain.”

“Aku akan laporkan pada pak Yoga. Kau tidak bisa mengundurkan diri karena masalah ini dan membiarkan pria mesum itu berbuat seenaknya.”

“Pak Wisnu pemegang saham yang cukup besar di Principle, Pak. Tidak akan mudah menyingkirkannya, apalagi selama ini kariernya cemerlang. Saya tidak mau membahayakan posisi pak James.”

“Kita tidak boleh membiarkan ini, Lana.”

“Saya memang akan mengundurkan diri, Pak. Saya akan menikah dan sekarang sedang mempersiapkan diri karena waktunya tidak lama lagi?”

James tersentak, menatap Lana dengan tajam.

“Kau tidak mencari-cari alasan, kan?”

“Tidak. Mama ingin saya segera menikah.”

“Dijodohkan?”

“Ya.”

Tanpa terbendung airmata Lana menitik. Ia sudah berusaha menahannya, tapi tidak sanggup lagi. Rasanya sangat menyesakkan dada jika mengingat semua ini.

James tertegun melihat gadis itu,

“Hei, mengapa menangis?”

Lana menghapus airmatanya dengan cepat, mencoba tersenyum. Apa yang dilakukan Wisnu minggu lalu membuatnya memutuskan untuk mengundurkan diri lebih cepat dan menjadi salah satu alasannya menerima lamaran Ivan. Tuhan seolah telah mengatur semua ini begitu rapi. Ia tidak tahu bagaimana caranya mengelak

dari perjodohan itu, menolak permintaan ibunya. Kondisi jantung ibunya yang lemah membuat Lana tidak berkutik hingga tidak bisa berdebat dan membantah terus menerus atau Ia akan mempercepat kematian ibunya.

Pertemuan dengan Ivan dan Anisa malam minggu kemarin membuatnya lebih tenang dan yakin kalau apa yang Ia kuatirkan terlalu berlebihan. Mungkin selama ini Ia terlalu parno karena nama besar Baratama membuatnya takut ditambah lagi membaca sepak terjang Ivan Baratama di berbagai majalah dan koran dengan kekasihnya, model terkenal yang begitu cantik dan sexy. Tapi semua prasangkanya terpatahkan dengan sikap dan keterangan Ivan kemarin.

“Ilana Larasati?”

Lana tersentak dari lamunannya.

“Maaf, Pak.”

“Kau tidak mengenal calon suamimu?”

“Saya bertemu dengannya malam minggu kemarin.”

“Baru kemarin?”

"Ya. Ibu kami bersahabat sejak kecil dan keduanya sepakat untuk menikahkan kami."

"Wow, luarbiasa. Jaman sekarang masih ada cerita seperti itu."

"Saya tidak bisa menolak. Mama sangat keras dan kondisi kesehatannya tidak begitu bagus. Minggu lalu kami bertengkar tentang ini, mama marah, langsung kena serangan jantung dan dibawa ke UGD."

James tersenyum menenangkan.

"Pasti pilihannya sudah yang terbaik, Lana. Tidak mungkin seorang ibu mencelakakan puterinya. Apalagi ibumu sudah mengenal mereka."

"Ya, akhirnya saya juga berpikir seperti itu."

"Aku mendoakan yang terbaik untukmu. Sayang sekali puteraku satu-satunya telah menikah. Aku ingin kau menjadi menantuku."

Lana tertawa lirih, senyum haru terlukis di wajahnya.

"Terima kasih, pak James. Bapak terlalu memuji saya."

"Aku mengenalmu hampir satu tahun ini, Lana. Dan itu bukan sekedar pujian. *By the way* kapan rencana pernikahanmu?"

"Dua bulan lagi, pak."

James terperangah, menatap Lana tak percaya.

"Secepat itu?"

"Ya. Jadi saya memang harus segera mengundurkan diri, Pak. Karena saya pasti tidak akan bisa fokus bekerja."

"Ok, paham. Aku akan segera menyampaikan suratmu ke HR Department. Masih ada waktu satu bulan menunggu SK pemberhentianmu, selama jangka waktu itu kau bisa *hand over* pekerjaan dengan teman-teman."

"Terima kasih, pak."

James menghela nafas.

"Terus terang aku lega, Lana."

"Ya?"

"Apapun alasanmu menikah, setidaknya kau bebas dari bajingan mesum itu. Aku benar-benar tidak mau kau

termakan rayuannya. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dia lakukan jika kau menjadi sekretarisnya. Kau gadis yang baik dan kau harus mendapat pria yang baik yang pantas untukmu."

Lana tersenyum haru, matanya terlihat berkaca-kaca. Pak James menatap wajah cantik itu, memuji dalam hati. Tidak ada yang kurang dari Ilana. Gadis itu nyaris sempurna. Tidak hanya cantik di luar, tapi juga sangat terpuji dalam sifat dan karakter. Ia juga bukan gadis cantik yang bodoh, tapi seorang karyawati yang bisa diandalkan dalam bekerja. Loyal dan penuh dedikasi. Beruntung sekali pria yang akan menikahinya dan James berharap Lana akan menemukan kebahagiaannya.

Empat

Rumah Kediaman Baratama
Pukul 3.25 sore

Anisa menoleh saat mendengar langkah kaki di belakangnya. Rain berjalan mendekat, terlihat begitu tampan dan segar meskipun tadi pagi putera tirinya itu baru tiba dari California bersama puteri dan bibinya.

"Itu kopi untukmu, Rain. Minumlah selagi hangat."

"Terima kasih, Ma."

"Dimana Marlyne."

"Dia masih di kamar, menemani Eve."

"Eve masih tidur?"

"Masih."

"Anak seusia Eve belum bisa dibawa bepergian terlalu jauh. Meskipun kalian naik pesawat pribadi."

“Aku pikir lebih baik membawa Eve karena urusan bisnisku di sini agak lama.”

“Biasanya dia tidak mau di ajak ke sini,”ujar Anisa tertawa lirih. Rain tersenyum tipis.

“Dia hanya kesulitan komunikasi setiap berada di Indonesia, makanya aku bawa aunty Marlyne.”

Anisa tertawa lirih.

“Eve bicara terlalu cepat, terkadang aku tidak mengerti dia bicara tentang apa.”

“Aku membujuknya dengan sepeda baru. Eve sudah sejak sebulan lalu minta sepeda itu.”

Anisa meringis sambil menggelengkan kepala.

“Kau bisa membeli apapun untuk puterimu, Rain. Seribu sepeda dengan bermacam model dan warna. Jangan terlalu keras pada Eve.”

“Tidak, Ma. Aku hanya ingin mendidik Eve dengan baik. Membuatnya mengerti kalau tidak semua keinginan langsung bisa didapat dengan instan. Aku baru membelikan Eve sepeda yang cukup mahal tapi kemudian

dia melihat teman-temannya di sekolah punya sepeda dengan jenis yang berbeda, dia minta dibelikan lagi."

Anisa menatap puteranya dengan kagum.

"Kau persis seperti papamu."

Rain terkekeh.

"Tentu saja, Aku puteranya."

Anisa menghela nafas, wajahnya terlihat gundah.

"Seandainya saja Ivan bisa sepertimu, Rain. Sedikit saja berubah menjadi lebih mandiri."

"Mudah-mudahan setelah menikah nanti Ivan berubah, Ma. Apalagi setelah nanti punya anak. Rasa tanggung jawab pada keluarga biasanya membuat setiap pria berubah."

"Tidak semua, Nak. Almarhum papa kandung Ivan dan Sandra tidak pernah berubah."

Rain menatap ibu tirinya dengan sedih. Sedikit banyaknya Ia tahu dari almarhum ayahnya masa lalu Anisa sebelum menikah dengan ayahnya.

“Tentang rencana pernikahan itu, bagaimana rencana mama selanjutnya?”

“Sudah mama putuskan, Rain.”

“Ivan sudah setuju dengan pilihan mama?”

Anisa menatap Rain yang duduk begitu tenang menyesap kopinya. Ia melihat wajah almarhum suaminya di wajah tampan dan dingin itu.

“Ya, dia sudah setuju.”

"Dia harus meninggalkan Joana."

"Tentang itu dia juga sudah setuju,"jawab Anisa.

"Mama sudah sampaikan persyaratan dariku,kan?"

"Ya, mama sudah sampaikan padanya. Jika dia ingin mendapatkan kedua hotel yang sekarang dikelolanya, dia harus meninggalkan Joana dan menikah dengan gadis baik-baik."

"Baguslah. Aku tidak suka Ivan terus menerus membuat sensasi dengan model murahan itu. Dia bahkan memakai uang perusahaan, membelikan apartemen dan mobil mewah untuk jalang itu."

"Ya Tuhan..,"keluh Anisa, menekan dadanya yang terasa sakit.

"Maafkan aku, Ma. Aku tidak ingin membuat mama terus menerus memikirkan Ivan dan semua kelakuan manjanya.

"Semoga pernikahan ini akan membuat adikmu berubah."

"Mama mengenal gadis itu?"

"Mama mengenal seluruh keluarganya, ibunya sahabat mama waktu kecil. Lana gadis yang sangat cantik, berpendidikan, terhormat dan gadis yang taat. Ivan tidak akan menyesal menikahinya."

"Lana?"

“Namanya Lana. Ilana Larasati Pratiwi. Usianya mau masuk 23 tahun. Dia karyawati di Principle Corporation.”

Dahi Rain berkerut, mengingat sesuatu.

“Principle? Bukankah itu holding company dari group Eastern?”

Anisa menggeleng bingung.

“Yah, entahlah mama kurang tahu soal itu. Tapi Lana tidak bekerja di hotel, dia di kantor administrasi.”

“Ok, aku tahu tentang Principle.”

“Rekan bisnismu?”

“Tidak, group Eastern hanya lokal, Ma. Tapi aku kenal Yoga Kusuma, pemegang saham terbesar Principle. Pria yang ulet dan pekerja keras. Dia membesarkan bisnisnya dari nol.”

Rain menoleh, meneliti wajah ibu tirinya yang terlihat begitu pucat dan tampak letih.

“Mama baik-baik saja, kan?”tanyanya cemas.

Anisa mengangguk, mencoba tersenyum.

“Besok saja kita membicarakan ini, Ma. Mama lebih baik istirahat.”

“Kau sangat sibuk, Rain. Waktumu tidak banyak.”

“Ok, baiklah. Jadi kapan rencana pernikahannya?”

“Dua bulan lagi.”

“Secepat itu?”

“Waktu mama tidak banyak lagi, nak.”

“Oh My God. Please don’t say it.”

“Mama telah mengatur semua, mama telah membayar jasa Wedding Organizer.”

“Mama butuh dana berapa. Aku akan mentranfer biaya pernikahan Ivan.”

“Terima kasih, Rain. Mengenai rumah ini.....”

“Rumah ini akan menjadi miliki Ivan nanti, untuk Ivan dan isterinya. Mereka harus tinggal di sini, menjaga mama. Itu persyaratannya, Ma.”

Anisa tersenyum, matanya berkaca-kaca.

“Terima kasih banyak, Rain.”

“Setelah pernikahan Ivan nanti aku akan mengatur semua urusan balik nama rumah dan proses penyerahan dua buah hotel yang saat ini dipegangnya.”

“Ivan ingin negosiasi denganmu tentang satu hotel resort yang berada di Denpasar. Dia sangat menginginkan hotel itu sejak dulu.”

“Arraya International?”tanyanya.

“Ya.”

Rain tersenyum menatap ibunya lalumenangangguk.

“Sebenarnya aku tidak ada masalah. Tapi biarlah Ivan yang bicara langsung padaku. Aku ingin tahu rencana kerjanya terkait pengelolaan dan pengembangan bisnis hotel yang ingin dimilikinya.”

“Ya, mama akan bilang padanya agar bicara langsung denganmu. Kapan kau akan ke Denpasar?”

“Besok, Ma. Mungkin aku seminggu di sana.”

“Tidak bisa di tunda dulu?”

“Tidak bisa. Kenapa?”

“Mama mengundang Lana dan ibunya makan malam di sini. Sekalian membicarakan rencana pernikahan mereka, memastikan tanggalnya dan malam itu juga sekaligus acara pertunangan mereka.”

“Pertunangan?”

“Ya, mama juga akan mengundang wartawan.”

Rain mengerutkan dahi.

“Untuk apa mengundang wartawan.”

“Agar berita pertunangan dan rencana pernikahan itu diketahui semua orang. Agar jalang matre itu berhenti menggoda Ivan. Agar dia tahu kalau Ivan akan segera menikah.”

“Mereka masih berhubungan?”

“Tidak lagi. Mama sudah mengancam Ivan. Dan kemarin sepertinya Ivan tertarik pada Lana, mereka begitu cepat akrab padahal baru pertama kali bertemu. Jodoh memang tidak akan kemana. Mama sudah tidak sabar ingin membawa Lana ke rumah ini. Mama sangat menyukainya.”

“Maaf, Ma. Aku tidak bisa hadir minggu depan. Mungkin setelah kembali dari Denpasar kita bisa buat acara makan malam lagi.”

Rain menatap ibunya dengan perasaan bersalah. Anisa tersenyum penuh pengertian.

“Tidak apa-apa, Rain. Semua sudah beres, mama sudah serahkan pada EO.”

“Apa rencana dua bulan ke depan itu sudah pasti?”

“Ya, tinggal menetapkan tanggal, kenapa?”

“Kalau begitu aku tidak akan kembali ke California. Biarlah kami tetap di sini sampai pernikahan Ivan.”

Wajah Anisa terlihat berseri-seri mendengar kata-kata puteranya.

“Kau serius?”

“Ya.”

“Terima kasih, Rain. Mama janji semua akan berjalan sesuai rencana. Kau tidak akan kecewa.”

Rain mengangguk ikut merasa bahagia. Ia menggaruk kepalanya. Bingung memikirkan puteri kecilnya yang tidak pernah mau tinggal lama di Indnesia.

“Pekerjaan beratku hanya tinggal membujuk Eve agar mau tinggal lebih lama. Aku tidak tahu lagi dengan apa harus membujuknya kali ini.”

“Tidak mungkin sepeda lagi.”

Rain dan Anisa terbahak.

“Aku kuatir dia merajuk.”

“Halo ,brother. Long time no see.”

Sebuah suara ceria membuat keduanya menoleh, Sandra berdiri di pintu dan melangkah cepat mendekati Rain. Wajahnya merunduk mengecup kedua pipi kakak tirinya. Anisa menatap puterinya dengan resah.

“Halo, Sandra. Apa kabar?”

Sandra duduk di samping Rain, menempel manja di tubuh atletis pria itu.

“Kabarku? Yang jelas sangat merindukanmu.”

Rain mengerutkan dahi mendengar nada manja Sandra. Sudah setahun terakhir ini Ia mulai merasa ada yang aneh dengan sikap gadis itu. Tapi Ia mencoba tidak memikirkan.

“Kau kemana saja sejak tadi pagi?”tanyanya sambil melingkarkan lengan di bahu gadis itu.

Sandra terkikik.

“Ke kampus,”jawabnya menatap Rain dengan berani. Lebih tepatnya mencoba memberanikan diri.

Sejak remaja Sandra mengagumi kakak tirinya, semakin lama seiring bertambahnya usia Ia mulai merasakan perasaan yang berbeda. Namun perbedaan usia mereka yang terpaut lima belas tahun membuatnya tidak berani mendekati pria itu. Rain pria yang matang dan mapan, dingin tanpa emosi, penuh perhitungan dalam mengambil setiap tindakan dan setelah ayahnya meninggal Ia menjadi kepala rumah tangga yang membiayai hidup mereka, melindungi dan menjaga mereka, Rain mengambil alih semua tanggung jawab meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah.

Sandra sangat berharap Rain memiliki cinta yang berbeda untuknya. Sejak usia lima belas tahun, Ia mulai memimpikan pria itu dalam tidurnya, mengkhayalkan hal-hal terlarang tentangnya. Namun semua harapan Sandra musnah begitu saja ketika Rain menikah dengan Kimberly Green, seorang gadis sederhana yang berasal dari Canada.

“Hei, kenapa melamun?”

Suara Rain membuyarkan lamunan Sandra. Gadis itu tersipu, melirik ibunya yang menatapnya dalam diam.

“Sorry.”

“Kau belum menjawab pertanyaanku,”ujar Rain.

“Apa?”

“Kapan kuliahmu selesai?”

Sandra memutar bola matanya.

*“Oh My God!”*keluhnya.

“Tiga bulan lalu aku ke sini kau menjawab dengan tiga kata yang sama *“Oh My God.”* Apa artinya?”

Sandra balas menatap mata Rain yang kebiruan, biru yang nyaris gelap. Demi Tuhan, keseluruhan tentang Rain membuat darahnya berdesir. Wajah pria itu terpahat sempurna, terkesan jantan dan dominan. Rahangnya begitu kokoh, bibir itu sangat sensual, bibir yang bisa memberikan kenikmatan tiada tara pada pasangannya. Dan jangan ditanya betapa bugar dan atletisnya tubuh Rainhart. Sandra merasa panas dingin memikirkannya, baru hanya sebatas memikirkannya!

“Sandra, kau terlalu banyak melamun, ditanya apapun tidak menjawab.”

Sandra menggerutu dalam hati mendengar kata-kata ibunya.

“Aku tidak melamun, hanya sedang berpikir.”

“Masuk ke kamar, mama masih bicara dengan Rain,”

“Aku juga masih ingin bicara dengan Rain, Ma.”

“Kau tidak bicara, sejak tadi pikiranmu menerawang entah kemana,”tukas Rain tersenyum lebar.

“Aku memikirkanmu, Rain.”

“Ohya?”

“Yeah.”

Kening Rain berkerut.

“Tentang apa?”

“Ivan akan menikah, kau sendiri kapan akan menikah?”

“Sandra!”tegur Anisa tajam.

Rain terbahak, suara tawanya terdengar begitu sexy dan membuat hasrat Sandra semakin menggila.

“Aku belum tahu, aku belum berpikir tentang itu, Aku ingin kau dan Ivan menikah lebih dulu. Aku masih punya tanggung jawab sampai kuliah kalian selesai dan menikah.”

“Kau tidak punya kekasih?”

“Sandra, mama masih bicara dengan Rain.”

“Ok, Ma.”

Sandra menghela nafas lalu berdiri, dengan seluruh keberanian yang berhasil dikumpulkannya Ia mengecup bibir Rain, menggodanya dengan sebuah jilatan kecil dari lidahnya yang terlatih. *Well, jika mama tidak mau membantuku mendapatkan Rain, maka aku akan melakukan dengan caraku sendiri*, batinnya penuh tekat.

“Bye, handsome. See you,” bisiknya serak lalu melangkah cepat meninggalkan ruangan, meninggalkan Rain yang tertegun dan mengerutkan dahi, meninggalkan Anisa yang mati-matian menahan malu.

“Jangan masukkan hati, Rain. Kelakuan adikmu itu semakin lama semakin tidak bisa diatur. Mama benar-benar prihatin melihatnya.”

Rain berusaha tersenyum tenang walaupun merasa aneh melihat apa yang dilakukan Sandra padanya. Rain tahu sejak mulai kuliah pergaulan Sandra mulai bebas. Anisa sering mengeluh tentang hal itu.

"Tidak apa-apa, Ma."

"Mama sudah sering menanyakan soal kuliahnya tapi jawabannya selalu sama, tinggal skripsi."

"Sandra punya pacar? Mungkin dia ingin menikah?"

Anisa tercekat. Ia malu mengatakan pada Rain tentang keinginan Sandra yang ingin menikah dengannya.

"Mama tidak tahu, dia tidak pernah pergi dengan pemuda yang sama. Kalau ditanya selalu jawabannya semua teman."

"Aku akan bicara dengan Sandra nanti, Ma."

Anisa tersentak, terlihat gugup.

"Tidak perlu, Rain. Jangan mengurus Sandra, dia sudah dewasa."

"Kalau begitu mama juga jangan terlalu memikirkan Ivan dan Sandra terlalu berlebihan."

"Usia mama tidak lama lagi, Rain. Sedangkan adik-adikmu masih saja seperti dua anak yang belum dewasa."

"Jangan berkata seperti itu, *please."*

"Kau harus bisa menerima kenyataan itu."

"Ok, baiklah. Maafkan aku. Sekarang mama istirahat. Tentang Ivan dan Sandra biar aku yang memikirkan. Aku akan selalu menjaga mereka."

"Kau tidak menetap di Indonesia."

"Itu bukan masalah besar. Sejak dulu juga begitu, kan? Aku bisa kembali ke Indonesia kapanpun. Aku punya banyak bisnis di sini."

Anisa tersenyum, membelai kepala Rain.

"Terima kasih, Nak."

Rain memeluk Anisa, menyimpan rasa sedih dalam hati mengingat kondisi ibu tirinya yang semakin lemah. Ia hanya berusaha memberikan yang terbaik, membuatnya selalu bahagia sebelum ajal menjemputnya.

* * *

Cuaca pagi terlihat cerah saat Rain terbangun. Ia melirik jam di nakas, pukul 5.50 WIB tapi matahari seakan telah bersinar begitu terang. Ia melangkah mendekati jendela, menatap pemandangan di bawah. Kolam renang ukuran besar terbentang indah di belakang rumah dan terlihat tenang. Jika saja Ia tidak harus berangkat ke Denpasar pagi ini mungkin Ia akan menghabiskan waktu sampai siang dengan berenang sepuas hati di sana.

Rumah ini adalah rumah yang dibangun almarhum ayahnya ketika memutuskan untuk memperluas bisnis perhotelannya di kawasan Asia Tenggara. Keputusan itu yang akhirnya membawa Gavin Baratama bertemu dengan Anisa Wyniarti Samudra janda beranak dua yang bekerja di salah satu café di hotel yang dimiliki Gavin di Jakarta.

Rain tidak mengingkari, rumah ini salah satu rumah terindah dan termewah di Indonesia. Dan Ia akan menyerahkan rumah ini pada Ivan sesuai permintaan Anisa apabila Ivan bersedia menikah dengan gadis pilihannya. Rain tidak keberatan dengan permintaan itu, karena Ia sendiri juga tidak menetap di Indonesia. Saat ini yang Ia prioritaskan hanya kesehatan ibu tirinya.

Anisa begitu yakin dengan gadis pilihannya dan Rain percaya kalau Anisa akan memilih gadis yang layak menjadi anggota keluarga Baratama. Entah mengapa Ia penasaran dengan calon isteri Ivan yang membuat Anisa begitu optimis. Rain hanya berharap semoga saja gadis pilihan itu tidak seperti gadis-gadis Ivan yang lain yang selalu ditolak Anisa dengan alasan semuanya gadis matre.

Rain melangkah cepat ke kamar mandi. Projectnya di Denpasar adalah salah satu project terbesar yang pernah dimilikinya dan Ia akan memusatkan seluruh konsentrasi untuk menyelesaikannya. Belum ada yang mengetahui kalau Rain terlibat dalam proyek besar itu, bukan hanya terlibat tapi memiliki investasi besar itu secara pribadi. Ia sendiri heran dengan keputusan yang begitu berani yang diambilnya, tapi entahlah Ia hanya merasa Ia harus melakukannya untuk sesuatu....untuk seseorang.

Seseorang?.. Siapa?

Berkali-kali pertanyaan itu mengganggu hatinya tapi sampai saat ini Ia belum menemukan jawaban. Ia hanya berpikir kalau investasi itu nanti akan semakin membesarkan nama perusahaannya.

Rain mengeringkan tubuhnya dengan handuk kecil dan mengikatnya di pinggang. Sekilas menatap putus asa ke arah miliknya yang menegang. Sudah hampir enam bulan Ia tidak memiliki wanita dan tidak melakukan hubungan sex. Wanita terakhir yang tidur dengannya adalah Jesslyne Duncan Wall salah satu mitra kerjanya di California. Tapi Rain tidak bisa melanjutkan hubungan mereka karena Ia tidak memiliki rasa apapun pada wanita itu dan Eve tidak menyukainya, sangat tidak menyukai.

Dengan ekspresi putus asa Rain menatap dirinya di cermin.

*"Shit!"*makinya lirih dan mengurut kejantanannya. Rasanya sangat menyakitkan karena telah begitu lama Ia tidak menuntaskan gairahnya. Seharusnya Ia mengeluarkannya sekarang agar merasa lebih tenang bepergian tapi Ia membutuhkan waktu untuk menuntas-kan hasratnya dengan cara manual.

Seharusnya Rain tidak perlu menuntaskan kebutuhan biologisnya secara manual layaknya remaja, seolah Ia kekurangan wanita dalam hidupnya. Semestinya ini tidak akan menjadi masalah jika saja Ia membuka hati

menerima undangan setiap wanita yang menatapnya penuh hasrat.. Tapi Ia seakan tidak memiliki hasrat untuk melakukannya dengan wanita manapun, sejak dulu Ia terlalu pemilih dan sangat hati-hati menjalin hubungan serius dan kesibukan luarbiasa dengan semua urusan bisnis membantunya mengatasi persoalan libido yang tak tersalurkan ini.

“Ok, Junior. Aku minta kau bersabar. Aku akan memanjakamu di pulau Bali dengan sex terpanas, pemandangan terindah bersama wanita paling cantik dan sexy,”desis Rain tersenyum mengejek ke arah aset berharganya yang masih berdiri sempurna.

Rain membuka pintu kamar mandi dan tertegun melihat Sandra terbaring di atas ranjangnya dengan lingeri hitam yang sangat menggoda. Gadis itu duduk saat melihat Rain berdiri di pintu kamar mandi, menatapnya heran.

“Sandra?”

“Hai, Rain.”

“Ada apa? Apa yang kau lakukan di sini?”

Sandra berdiri dan melangkah mendekat, menatap Rain sendu. Darahnya berdesir, jantungnya berdegup begitu cepat. Matanya menelusuri sosok tampan pria di depannya dengan tatapan kagum yang tidak lagi disembunyikan. Bagaimana bisa Tuhan begitu tidak adil menciptakan makhluk yang begitu sempurna seperti Rainhart tapi harus menjadi kakak tirinya?

Rain benar-benar pria yang akan membangkitkan hasrat sexual setiap wanita. Tubuhnya yang masih basah terlihat sangat bugar tanpa lemak berlebih, dada yang bidang berbulu, perut sixpack yang menawan, sepasang lengan yang kokoh dan.... Sandra tercekat melihat sesuatu yang menonjol diantara pangkal paha Rain tercetak dibalik handuk kecil yang terikat seadanya. Sandra gemetar menahan birahi, celah intim tubuhnya terasa lembab dan berdenyut.

Tadi malam Ia telah berpikir ribuan kali hingga baru tertidur larut malam karena perang batin antara “Now or Never” dan “Never” akhirnya harus mengalah dan terbuang ke dasar jurang terdalam. Dengan mengumpulkan seluruh keberanian dan menyingkirkan rasa malu Ia mendatangi kamar Rain pagi ini.

Ia sudah tidak mampu lagi menyimpan rahasia hatinya yang terpendam bertahun-tahun, menginginkan dan mengkhayalkan Rain di setiap denyut nadinya. Ia akan mengatakan cintanya yang begitu dalam, Ia akan merayu sehingga Rain tidak bisa menolak.

Sandra tahu dari ibunya kalau Rain akan berangkat ke Denpasar pagi ini, pria itu manusia yang teramat sibuk dan tidak pernah menetap di Indonesia dalam waktu lama. Jika tidak sekarang Ia tidak akan pernah punya kesempatan lagi.

"Jadikan aku milikmu, Rain,"desisnya serak.

Rain mengerutkan dahi, berusaha memahami kata-kata Sandra dan seketika tersadar saat gadis itu meloloskan tali lingerinya dari bahu. Kain halus transparan itu jatuh begitu mudah, berkumpul di kaki Sandra. Rain menelan ludah menatap tubuh telanjang gadis itu. Ia bukan pria munafik yang tidak tergoda melihat keindahan di depan matanya. Ia pria normal, sangat normal. Ia memiliki kebutuhan jasmani yang telah lama tidak Ia perdulikan dan saat ini tubuhnya sangat lapar, sangat.

“Apa maksudmu?”desisnya serak, berusaha mati-matian menahan gairahnya yang menggelegak, mencekik lehernya.

“Sejak remaja aku telah mendambakan ini, Rain. Menjadi wanitamu seutuhnya.”

Tangan Sandra bergerak, merenggut handuk di pinggang Rain, melemparnya sembarangan. Ia tersedak melihat kejantanan Rain yang berdiri sempurna, sangat indah dengan ukuran yang... Oh Sialan! Ia belum pernah melihat ukuran vital seperkasa ini, sekokoh ini. Sandra melingkarkan lengannya ke leher Rain, menempelkan tubuh mereka yang sama-sama polos tanpa sehelai benangpun.

“Hentikan, Sandra.”

“Aku tahu kau sedang bergairah.”

“Kau adikku,”desis Rain serak, melepaskan lengan Sandra dengan cepat, menarik selimut di tempat tidur dan menutup tubuh gadis itu. Nafasnya tersengal, rasanya sangat menyakitkan. *Damn it! tahan dirimu Rain,* makinya dalam hati.

“Kita tidak punya hubungan darah.”

“Maaf, Aku tidak bisa.”

“Rain, apakah kau sama sekali tidak tertarik padaku? Apakah aku tidak cantik?”

“Keluar, *please*.”

“Aku tahu kau menginginkan ini.”

“Ya, tapi tidak bersamamu.”

“Aku mencintaimu, Rain. Aku menginginkanmu,” bisik Sandra dengan mata berkaca-kaca lalu terisak lirih.

Rain mengepalkan tangan, menahan diri tidak menyentuh gadis itu.

“Aku tidak akan memanfaatkan tubuhmu untuk kepentinganku. Jadi kuminta keluar dari sini,”’ujar Rain dengan suara begitu dingin.

Sandra merasa begitu terhina dan malu. Ia mencengkram erat selimut di dadanya, berlari meninggalkan Rain yang terpaku menahan geram.

* * *

Lana sama sekali tidak menyangka makan malam yang diadakan di rumah kediaman Anisa Baratama yang megah diliput oleh beberapa wartawan secara eksclusive. Ia melirik ibunya yang tersenyum bahagia dan sepertinya semua ini telah diatur begitu rupa oleh Anisa dan Cecilia tanpa sepengetahuannya. Kini Lana mengerti mengapa ibunya begitu memaksa ke salon tadi sore dan memintanya mengenakan gaun yang telah disediakan Anisa untuk dipakai malam ini.

Dengan pasrah Lana menjalani skenario yang yang telah diatur kedua wanita itu. Ia ibarat boneka yang tidak berdaya, hanya senyum dan genggaman tangan ayahnya yang membuat Lana kuat dan tetap tenang. Acara makan malam itu disertai upacara kecil tertutup dan Ivan memasang cicin bertahta berlian yang begitu indah di jari manisnya.

“Cincin pertunangan kita, sayang,”bisik Ivan menatap Lana mesra dan mengecup dahi gadis itu dihadapan kedua orangtua mereka. Lana hanya menganggguk tanpa mengucapkan sepatahkatapun. Ia terlalu shock dengan semua kejadian yang terjadi begitu cepat, bagai air bah yang menerjangnya.

Hanya satu hal yang menghibur hatinya malam ini, kehadiran seorang gadis kecil yang begitu cantik menggemaskan berusia tujuh tahun, Evelyne Alexandra, puteri Rainhart Baratama. Eve bagai magnet yang menariknya begitu kuat, mereka akrab dengan begitu cepat dan gadis kecil itu terlihat sedih saat Lana mengatakan tidak menginap di sana.

"You will married with uncle Ivan, dont you? So please stay here," bujuk gadis kecil itu.

"I am sorry, Eve. Not now."

"Why?"

Lana menoleh ke arah Marlyne yang hanya tersenyum menatapnya. Sepanjang acara malam ini wanita itu tidak terlalu banyak bicara, karena tidak bisa berbahasa Indonesia, sama seperti Eve. Wanita bermata biru terang yang dipanggil Eve dengan sebutan grandma itu bicara dengan cucunya yang terlihat masih merajuk. Lana memahami percakapan keduanya. Marlyne membujuk gadis kecil itu, memberi pemahaman kenapa Lana tidak bisa menginap.

“Evelyne really likes you, Lana. She never like anyone before.”

Lana tersenyum. Hanya dia yang banyak berinteraksi dengan Marlyne dan Eve. Bahkan kehadiran Ivan dan Sandra sama sekali tidak diperdulikan Evelyne.

“Kau bisa menginap di sini, Lana. Tidak ada masalah,” ujar Anisa lembut.

Lana melirik orangtuanya yang menatapnya penuh pengertian.

“Terserah padamu saja,”sahut Hamdhani.

Mata Lana bertemu dengan tatapan Sandra yang sinis, entah mengapa Ia merasa Sandra tidak terlalu menyukainya. Sejak tadi gadis itu terlihat tidak perduli dan bosan mengikuti acara makan mala mini.

“Tidak, Pa, Ma. Kapan-kapan Lana bisa datang khusus menemani Eve bermain.”

“Tidak datang untuk bermain denganku?”goda Ivan diiringi derai tawa yang mendengar percakapan mereka. Pipi Lana merona, mulai malam ini Ia harus terbiasa dengan cara Ivan menggodanya.

“Kalian berdua silahkan wawancara eksclusive dengan wartawan, mereka menunggu di ruang perpustakaan.”

Dahi Ivan terlihat berkerut tidak suka.

“Untuk apa, Ma?”

“Agar semua orang tahu bahwa kalian akan menikah enam minggu dari sekarang.”

“Oh My God.”

“Jangan mengeluh, Ivan. Bawa Lana bersamamu.”

Lana melirik ibunya, terlihat keberatan dengan permintaan calon mertuanya.

“Apa semua ini perlu, Ma?”bisiknya serak.

“Ini kabar baik, Nak. Harus diketahui banyak pihak,” jawab Cecilia.

“Ayo, Lana,”ajak Ivan meraih tangan Lana, berusaha memberikan senyuman palsu di wajahnya yang tampan, dan berjalan menuju ruang perpustakaan.

* * *

The Resort Uluwatu, Bali
Pukul 19.00 WITA

Rain menatap wanita di depannya dengan tenang. Ia sudah tahu isyarat tersembunyi yang dikirim Elena Morgan sejak dua minggu yang lalu. Tatapan mata penuh arti, gaya mengundang yang sangat berkelas dan senyum sensual di wajah yang menawan, wajah campuran Asia dan Eropa.

Elena Morgan adalah warga negara Swedia dan merupakan salah satu arsitek brilliant dalam mega proyek ini. Selama dua minggu dalam pertemuan rutin mereka yang berkejaran dengan waktu, Rainhart merasakan perubahan-perubahan sikap wanita berusia 30 tahun itu padanya. Dan malam ini, Elena terlihat begitu menggoda dengan gaun malamnya yang sexy, yang memamerkan sebagian payudara dan punggungnya yang terbuka.

Rainhart melangkah menuju salad bar, menunggu pelayan resto menyiapkan yang Ia minta. Matanya memandang ke sudut resto, seorang pianis mengiringi penyanyi solo bersuara merdu menyanyikan lagu *Jealous* nya Labrinth, terdengar sangat menghanyutkan suasana.

……

I'm jealous of the rain

That falls upon your skin

It's closer than my hands have been

I'm jealous of the rain

I'm jealous of the wind

That ripples through your clothes

It's closer than your shadow

…….

"Jangan lewatkan undangan itu."

Rain menoleh. Melihat Bryan Wales berdiri di sampingnya sambil mengedipkan mata. Rain tertawa, memahami maksud kata-kata sahabatnya.

"Dia bekerja untukku, aku membayar keahliannya merancang hotel terbesar yang akan kubangun, bukan untuk menghangatkan ranjangku."

"*Oh come on, man*. Selama dua minggu di sini kau tidak punya kencan. Apa kepalamu tidak sakit?"

"Wow, kau memata-matai kehidupan sex-ku?"

Bryan terkekeh geli.

“Sedikit penasaran saja. Aku hanya heran kau betah berlama-lama menjadi remaja yang masturbasi di kamar mandimu.”

“Damn it. Just shut up!”maki Rain lirih.

“Kau tidak kekurangan wanita, Rain. Juga tidak kekurangan uang untuk membayar pelacur eksclusif. Cari yang aman dan bersih, masih sangat banyak. Minta mereka periksa kesehatan dulu.”

“Aku tidak berminat, Ok?”

Bryan menatap Rain heran.

“Kau tidak impoten, kan?”

“Sialan.”

Bryan terbahak keras, meminta maaf melihat tatapan gusar sahabatnya.

“*By the way,* kau tidak menghadiri pertunangan adikmu di Jakarta?”

Rain menoleh, menatap heran.

“Darimana kau tahu?”

“Aku tidak sengaja membaca majalah wanita yang terbit dua hari lalu, ‘Melonku’ membelinya dan membawa ke kamar,”bisik Bryan tersenyum lebar.

Rain menggelengkan kepala mendengar istilah yang digunakan Bryan untuk pelacur yang menemaninya selama dua minggu di sana. Rain pernah bertemu ‘Melon’ yang dimaksud Bryan, wanita dengan dada dan bokong yang besar.

“Aku tidak bisa lagi menunda proyek ini. Aku ingin dalam dua tahun semua sudah selesai dan menjadi resort terindah dan termegah di kawasan Asia.”

“Yeah, ini pasti akan menjadi yang terbesar dan termegah. Akupun tidak sabar.”

Rain tertawa puas, mengangguk setuju.

“Semoga semua berjalan lancar.”

“Kapan kau kembali ke California?”

“Aku akan stay di Jakarta sampai hari pernikahan Ivan. Ibu tiriku membutuhkan bantuanku.”

“Wow, apakah aku di undang?”

“Tentu saja jika itu tidak membuatmu bosan.”

“No, Aku hanya penasaran.”

“Penasaran?”

“Gadis yang membuat adikmu akhirnya menikah.”

Rain memutar bola matanya.

“Itu gadis pilihan mama.”

“Wow. Tapi gadis itu terlihat masih muda dan terus terang sangat cantik.”

Rain mengangkat bahu tidak perduli. Percakapan keduanya terputus melihat Elena melangkah mendekat dengan anggun.

“Kau akan menyesal kalau menolaknya malam ini. Dia tidak memperdulikan satupun dari kami selama berada di sini karena menunggumu. Percayalah,”bisik Bryan menepuk pelan bahu Rain sambil meneguk minumannya.

“Sepertinya pembicaraan yang sangat menarik.”

Suara Elena yang lembut terdengar menggoda, wanita itu menatap Rain tanpa melepaskan pandangan.

Sorot matanya bagai jendela hati yang begitu terbuka, seakan tertulis *“take me to your bed tonight”*

“Pembicaraan kecil sesama pria dan sama sekali tidak menarik. Lebih menarik jika bicara tentang sebaiknya kalian teruskan saja karena aku masih banyak urusan,”sahut Bryan tersenyum kecil, mengedipkan mata dan meninggalkan keduanya.

Elena tertawa lirih terdengar begitu sexy.

“Besok kau kembali ke Jakarta, Rain?”

“Ya.”

“Selama dua minggu kau terlalu konsentrasi dengan pekerjaan ini. Apa kau tidak ingin menghabiskan waktu beberapa hari menikmati pemandangan indah pulau dewata?”

Rain menatap mata Elena yang menyorot sendu, menelusuri wajahnya yang cantik mempesona, bibir merah itu merekah menantang untuk dilumat. Rain tidak meragukan kalau Elena akan menjadi partner sex yang hebat untuknya. Seperti yang dikatakan Bryan, mungkin Ia

harus mencoba membuka hati untuk menjaga keseimbangan hidupnya, agar tetap waras.

Rain memberikan senyum mematikan ke arah Elena. Ia memperpendek jarak diantara mereka, meraih pinggang ramping wanita itu dan merasakan kulit yang halus di bawah telapak tangannya.

“Aku menginginkan seorang wanita istimewa yang bisa menemaniku menghabiskan waktu di sini.”

Elena menempelkan tubuhnya semakin rapat ke tubuh atletis Rain, seolah tidak ada lagi yang memisahkan mereka. Payudaranya yang menggoda menyentuh dada Rain dengan sangat provokatif.

“Aku tidak akan mengecewakanmu jika kesempatan berharga itu diberikan untukku,”desisnya serak. Well, Ia benar-benar menantikan saat-saat seperti ini hingga nyaris gila. Rainhart Baratama sangat sulit ditakhlukkan, pria itu begitu dingin tak tersentuh.

Rain tersenyum misterius.

*"W'll try, honey,"*bisik Rain dan mengecup lembut telinga mungil Elena, membuat wanita itu meremang, mendamba dan berdenyut penuh gairah.

* * *

Principle Corporation
Financial Department

Lana melangkah cepat melintasi loby dan langsung memasuki lift tanpa memperdulikan bisik-bisik dan tatapan penasaran hampir seluruh mata yang memandangnya. Sejak berita pertunangannya yang mendadak dimuat secara eksclusif dalam beberapa majalah wanita dan gosip dua minggu lalu, Ia menjadi sangat terkenal, terkenal di gedung ini, terkenal hampir dimana-mana. Meskipun telah mempersiapkan diri dengan semua kemungkinan itu tapi tetap saja Ia shock.

Hari ini adalah hari terakhir Lana di Principle. Surat permintaan pengunduran dirinya telah disetujui HR Department. Ia akan pamit pada teman-temannya terutama yang satu departemen dengannya.

Lana memasuki ruang besar tempatnya bekerja hampir selama satu tahun di bawah kepemimpinan James Lee Darmawan. Pria senior yang begitu dihormatinya karena begitu baik dan bijaksana. James dikenalnya sebagai seorang pemimpin yang tegas, disiplin dan sangat professional.

Ada rasa haru, sedih dan gamang meninggalkan tempat yang telah menjadi rumah keduanya. Ia tidak tahu masa depan seperti apa yang akan dijalaninya setelah pernikahan nanti, karena saat ini belum resmi menjadi isteri Ivan Baratama, kehidupan pribadinya telah menjadi konsumsi publik, bahkan tempat tinggal dan kehidupan orangtuanya juga menjadi santapan para pencari berita yang kelaparan.

Lana menyapa teman-temannya sambil tersenyum dan melangkah ke ruang kerja James. Ia melihat pria itu sedang duduk di meja sambil mengerjakan sesuatu di laptopnya.

“Selamat pagi, pak.”

James menoleh.

"Pagi. Masuk, Lana."

"Boleh saya mengganggu sebentar?"

"Hei, kau masih karyawan Principle."

Lana meringis.

"Ya, maaf kalau begitu,"ujarnya.

Lana melangkah masuk dan duduk di hadapan pria itu. Ia pasti akan merindukan atasannya itu nanti. Ia akan merindukan ruang kerjanya. Ia akan merindukan teman-temannya.

"Ekspresimu tidak melukiskan kebahagiaan seorang calon pengantin."

"Saya tidak tahu seperti apa ekspresi bahagia seorang pengantin."

James menghela nafas.

"Aku hanya ingin kau bahagia, Lana. Karena kau pantas mendapatkan itu."

"Terima kasih, pak."

"Ini hari terakhirmu, kan?"

"Ya."

"Jaga kesehatanmu dan jangan terlalu memikirkan hal yang tidak penting. Pesta pernikahanmu bulan depan, Lana dan waktu akan berjalan sangat cepat."

Lana tertegun sejenak mendengar kata-kata atasannya.

"Jujur saja aku tidak ingin mencampuri urusan pribadimu tapi jika suatu saat nanti kau membutuhkan bantuanku, jangan sungkan datang ke sini."

Lana tahu, James sangat shock ketika pertama kali mengetahui siapa pria yang akan menikahinya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau calon suami Lana adalah Ivan Baratama. Seluruh karyawan Principle menjadi gempar ketika berita itu beredar dari mulut ke mulut dan seketika mereka berburu media cetak yang memuat berita Lana dan Ivan secara eksclusif.

James tidak bisa berkata apapun, pria itu hanya menanyakan kesiapan mentalnya menjadi anggota keluarga Baratama yang terpandang dan kaya raya. James juga menanyakan apakah Ia mengetahui berita tentang hubungan asmara Ivan dengan Joana. James Darmawan

sepertinya sangat mengkhawatirkan kehidupan Lana seakan gadis itu adalah puterinya.

"Saya baik-baik saja, Pak. Ivan baik dan penuh perhatian. Saya pikir mungkin selama ini saya yang ketakutan berlebihan."

James tertawa senang.

"Jangan katakan kau mulai jatuh hati padanya."

"Apa?"taya Lana terkejut, lalu tertawa kecil.

" Ivan Baratama memang sangat tampan, Lana."

"Ya, saya akui. Saya juga berharap bisa jatuh cinta padanya suatu saat nanti."

"Wisnu Harjanto sekarang tidak berani berkutik setelah kau mengajukan surat pengunduran diri disusul berita pertunanganmu."

Lana meringis. Ia merasa lega karena berhasil menghentikan kegilaan Direktur playboy itu. Beberapa kali pria itu kembali memanggil Lana ke ruangannya tapi Lana dengan berani menolak dan sama sekali tidak

perduli lagi. Setidaknya nama Ivan Baratama membantunya menghadapi tekanan dari sang Direktur.

Les Belle Bridal
Pukul 14.15 WIB

Suasana galeri mewah Madame Francis terasa begitu tenang. Tidak ada pelanggan ataupun karyawati yang berada di sana. Hari ini hanya khusus untuk Ilana Larasati Pratiwi yang sedang *fitting* beberapa gaun untuk yang terakhir kalinya sebelum hari pernikahannya dua hari lagi. Lana berdiri di cermin besar menatap tak percaya ke arah pantulan dirinya yang terlihat menakjubkan dengan gaun pengantin yang melekat begitu pas di tubuhnya.

'Kau sangat...sangat cantik, Lana. Tubuhmu indah dan proporsional jadi aku tidak kesulitan mendesign model apapun untukmu"

Lana tersipu, Ia sudah berkali-kali mendengar Madame Francis memujinya, dimulai sejak pertama kali mereka bertemu ketika Anisa membawanya ke Les Belle,

butik sang Madame yang sangat terkenal. Semua gaun Lana dirancang dan dibuat oleh wanita itu dan Lana juga baru tahu kalau sang Madame juga menyediakan semua gaun-gaun Anisa dan Sandra. Lana tidak bisa membayangkan berapa biaya yang harus dikeluarkan Anisa untuk membiayai semua gaunnya. Lana meringis, teringat gajinya sebulan di Principle belum cukup untuk membeli gaun paling murah di Les Belle. *Sejauh inikah perbedaan antara si miskin dan si kaya? Kehidupan antara Lana dan Ivan?*

"Setelah menjadi nyonya Ivan kau tidak bisa lagi mengenakan pakaian murahan, Lana. Kau harus menjaga nama besar Baratama."

Lana memutar bola matanya.

"Oh My God."

Madame terkekeh, membantu Lana berganti pakaian. Ia membelai salah satu hasil karyanya yang melekat di tubuh gadis itu, gaun cantik berwarna kuning lembut yang menonjolkan lekukan tubuh indah Lana dengan sempurna. Sejak pertama kali Anisa membawa Ilana ke butiknya dan memperkenalkan mereka, matanya

yang telah berpengalaman langsung tahu kalau calon menantu Anisa adalah gadis yang sangat rupawan.

Sebulan mengenal Lana, Ia telah jatuh hati pada gadis itu. Lana bukan hanya cantik tapi memiliki sifat-sifat yang terpuji. Madame berharap Lana akan bahagia bersama Ivan meskipun hati kecilnya masih meragukan. Ia tidak terlalu mengenal Ivan, tapi Ia tahu gosip panas pria itu dengan sang model. Joana Masayu beberapa bulan terakhir ini sering dibawa Ivan ke Les Belle dan Madame langsung mencoret nama gadis matre itu dari hatinya.

Madame berharap Ivan memang memilih Lana tanpa paksaan dari Anisa, karena menurutnya Lana adalah berlian kualitas tertinggi sedangkan Joana hanya imitasi murahan. Mungkin itu sebuah analogi yang kejam, tapi kenyataannya memang seperti itu.

“Sampai bertemu di hari pernikahan, sayang. Aku akan membuatmu menjadi pengantin wanita tercantik sepanjang sejarah.”

“Wow, apakah itu berarti aku akan mengalahkan Diana Spencer?”ujarnya terkikik geli sambil mengikat rambut dengan saputangan

“Well, ya. Pasti. Dan jangan ikat rambutmu. Biarkan rambut indahmu terurai sehingga bisa dikagumi setiap orang.”

Madame menahan tangan Lana dan meraih saputangan di rambutnya.

“Baiklah…baiklah.”

“Kau hanya merusak rambutmu, Lana.”

Lana tertawa, keduanya melangkah bersama meninggalkan galeri.

“Kau sekarang punya mobil dan sopir?”

“Ya, Ibu Anisa melarangku naik kendaraan umum.”

.“Tentu saja. Aku juga tidak mau kau berpanas-panasan naik kendaraan umum, sinar matahari akan merusak kulitmu. Kau akan menjadi pengantin, Lana.”

“Oh My God, itu terlalu berlebihan.”

“Aunty Lana!”

Teriakan suara kecil begitu nyaring membuat keduanya menoleh. Lana terkejut.

“Eve?”gumamnya heran.

Lana masih merasa terkejut ketika tiba-tiba gadis kecil cantik itu berlari dan menghambur ke dalam pelukannya sambil tertawa riang. Madame Francis mengerutkan dahi melihat Evelyne. Meskipun hanya pernah bertemu satu kali dengan gadis itu, tapi Ia mengenalnya. Evelyne Alexa, puteri tunggal Rainhart Baratama. Dan Ia melihat seorang pria tinggi atletis, begitu tampan memasuki ruang tamu.

“Rainhart?”gumamnya sambil tersenyum lebar.

“Halo Madame Francis, nice to meet you again.”

Madame Francis bergegas memeluk Rainhart dan tertawa lebar. Lana tertegun melihat keduanya. Ia belum pernah bertemu calon kakak iparnya yang terkenal sangat berkuasa dan dihormati itu.

"Kau berjanji akan datang ke rumah grandma," sungut Eve menatap Lana, cemberut. Perhatian Lana terpecah, Ia tersenyum ke arah Eve

"Seminggu yang lalu aunty ke sana, Grandma Marlyne bilang kau sedang tidur, Eve."

"Baiklah, maafkan aku,"ujar Eve memeluk leher Lana yang berlutut di dekatnya hingga tinggi mereka sejajar. Ia mencium pipi Lana sambil tertawa bahagia.

"I miss you, aunty."

"Me too, darling."

"Aku selalu menunggumu datang."

"Maafkan aunty, sayang."

"Aku tahu aunty Lana sibuk mengurus pernikahan."

"Terima kasih pengertiannya, Eve."

Eve mengangguk dalam.

"*I love you,*"ujarnya sambil mengecup pipi Lana.

Lana tersenyum.

"*Me too,*"jawabnya mengusap ujung hidung Eve dengan hidungnya dan keduanya tertawa geli tanpa menyadari tatapan mata tajam memperhatikannya tanpa berkedip.

"Lana "

Suara Madame Francis terdengar menyapa.

Lana berdiri, mendongak menatap pria yang berdiri tak jauh darinya, menjulang tinggi, tegap dan atletis dengan aura dominan yang begitu pekat. Sejenak Lana tertegun saat matanya bertemu pandang dengan mata tajam bagai mata elang, hitam sekelam malam, menggetarkan sanubari, membuat jantungnya berdegup kencang.

Seketika keduanya terpaku tak bergeming, seakan saling terpesona dan terperangkap dalam pusaran medan listrik tegangan tinggi yang membakar gairah hingga meleleh tak terbendung.

Lana merasa seluruh sel terkecil dalam tubuhnya menggelenyar, tatapan Rainhart yang begitu dominan seakan menembus dinding hatinya, tak terelakkan. Sosok Rain yang berdiri dihadapannya saat ini terlihat begitu kuat membuat seluruh fotonya yang terpasang di dinding keluarga Baratama, sama sekali tidak melukiskan Rainhart Baratama yang sesungguhnya, sosok yang begitu jantan, berkuasa tapi juga sangat sexy. Bahkan Ivan Baratama terlihat seperti pemuda manja yang lemah dibandingkan kakak tirinya itu.

“Lana?”

Suara bariton Rain terdengar begitu sexy menyapanya. Membuat Lana tersadar dari pesona yang menghipnotisnya. Ia melihat perubahan wajah Rain, hanya beberapa detik. Ia tidak tahu apa arti perubahan ekspresi itu. Tapi apapun itu Ia tidak bisa menghentikan kecepatan degup jantungnya. Demi Tuhan, seumur hidupnya Lana belum pernah merasa seperti ini saat berhadapan dengan seorang pria.

“Ya,”jawab Lana gugup, mengulurkan tangan. Rain menjabat tangannya, kuat dan erat.

“Maaf, aku tidak bisa menghadiri acara pertunangan kalian. Aku baru pulang seminggu yang lalu dari Denpasar.”

“Kalian belum saling kenal?”tanya Madame Francis menatap Rain dan Lana bergantian.

“Mama membuat acara mendadak, sedangkan aku ada urusan penting di Bali.”

“Manusia paling sibuk di dunia, heh?”

“Kata-kata yang sangat kejam,”tukas Rain.

Madame Francis terkekeh dan meninju bahu Rain.

“Sudah lama sekali kita tidak bertemu, Rain.”

“Ya, hampir tiga tahun.”

“Tumben kau ke sini.”

Rain tertawa lirih, mengusap rambut puterinya.

“Urusan Evelyn,”jawabnya.

Madame menoleh pada Eve.

“Halo cantik.”

“Halo Madam. Aku Evelyne Alexa.”

“Aku tahu, nona kecil.”

Mata Eve berbinar senang.

“Kau ingat padaku?”

“Tentu saja. Ada yang bisa kubantu?”

Evelyne mengangguk.

“Daddy ingin aku memakai gaun baru di hari pernikahan aunty Lana. Padahal aku sudah membawa cukup banyak gaun dari California.”

"And then?"

"Daddy bilang kau bisa membuat gaun untukku secepatnya, untuk pernikahan uncle Ivan dan aunty Lana."

"Oh My God, that's impossible," keluh Madame.

"Daddy bilang kau pasti bisa."

Madame Francis melirik Rainhart dengan tatapan gusar.

"Biar dia mencari di butik yang lain saja."

"Tidak mau. Aku ingin seperti yang dipakai aunty Lana ini. Yang ini Cantik sekali."

"Tidak ada untuk ukuranmu, *young lady."*

"Aku minta buatkan untuk Eve. Berapapun harganya."

Madame memutar bola matanya mendengar nada perintah yang tak terbantahkan dari Rain.

"Kau pikir membuat gaun semudah memasak nasi goreng?"

Rain tertawa ringan. Lana bergidik mendengar suara tawa pria itu, mengapa terasa membelai telinganya?

“Aku tahu kau bisa, bahkan bisa membuat gaun dalam waktu satu malam.”

“Sialan, kau sudah berada di Jakarta sejak seminggu yang lalu, mengapa baru datang sekarang? Kau pikir aku tukang sihir?”gerutu Madame.

“Tiba-tiba saja aku ingin Eve memakai gaun baru, apa salah?”

Madame Francis tidak bisa menahan senyum melihat expresi gusar di wajah tampan Rainhart.

“*Come on. Madam,*”bujuk Eve sambil tersenyum lebar, menarik-narik lengan wanita itu.

“Ok..Ok. I will do it.”

“Wow, thank you very much.”

Eve memeluk Madame Francis begitu gembira.

“Aku ingin secantik aunty Lana.”

“Kau pasti akan lebih cantik, sayang,”ujar Lana membelai rambut gadis kecil itu. Berusaha mengurangi kegugupannya di bawah tatapan tajam Rain.

“Aunty, kita pulang bersama. Aku dan daddy akan mengantarmu. Ya kan, Dad?”

Lana terperangah, menggeleng begitu cepat.

“Jangan merepotkan, Eve. Aku ada kendaraan.”

“Oh, please. Aku rindu padamu. Kita dulu janji akan makan hamburger, kan?”

Ya Tuhan, lidah Lana kelu. Ia tidak punya nyali berada di dekat Rain, entah kenapa. Berada di dekat pria itu terasa sangat berbahaya bagi kesehatan jantungnya.

“Aunty tidak bisa sekarang, Eve.”

“Kenapa?”

“Karena lusa adalah hari pernikahan. Calon pengantin tidak boleh kemanapun lagi.”

“Apakah...apakah kau takut diculik?”

“Tidak, tentu saja tidak.”

Wajah cantik Evelyne tertunduk sedih. Airmatanya merebak. Ia mencekal lengan Lana seakan tidak ingin melepaskan gadis itu.

"Eve, please don't be sad."

"Daddy akan menjagamu. Percayalah, kau tidak akan diculik siapapun."

Lana menatap Rain lalu segera menunduk lagi, tatapan tajam itu membuat perasaannya menjadi tidak menentu, berdebar sekaligus takut.

"Eve, bagaimana kalau main di rumah Grandma saja?"sela Rain tiba-tiba.

Mata bening Eve bersinar, Ia mengangguk kuat dan bertepuk tangan

"Ok..Ok.. That's good idea. Thank you daddy."

Tangan mungilnya langsung menyeret Lana ke pintu keluar tanpa bertanya lebih dulu.

"Eve, Madam harus mengukur badanmu. Bukankah kau ingin gaun seperti aunty Lana?"

Suara geli Madame menghentikan langkah Evelyne. Gadis itu terbahak begitu senang.

*"I am sorry,"*ucapnya lalu menyeret Lana ke ruang Galery.

Madame Francis menoleh ke arah Rain yang diam terpaku menatap kepergian Lana dan puterinya. Ia tidak bisa menebak apa arti tatapan Rain, apa yang dipikirkan pria itu. Tapi rahang kokoh Rain terlihat berubah keras, mata tajamnya bersinar misterius.

"Rain.."

Rain tidak bergeming, Ia masih terpaku menatap ke arah dimana Lana dan Eve menghilang dari pandangannya.

"Rain, kau tidak boleh memandang calon pengantin adikmu seperti itu."

Rain menoleh.

"Kau menjahit gaun pengantin untuknya?"

"Semua gaunnya, bukan hanya gaun pengantin. Anisa memintaku membuat semua gaun yang akan dipakai Lana setelah nanti menikah."

"Kau mengenal Lana sebelum ini?"

"Tidak."

"Seperti apa dia?"

Madame mengerutkan dahi, merasa heran dengan pertanyaan Rain yang aneh.

"Hei, apa maksudmu?"

"Jawab saja pertanyaanku, Madame."

Madame mendengus kesal.

"Jika yang kau maksud apakah dia layak menjadi bagian dari keluarga Baratama, aku jawab sangat layak. Jika aku boleh memberikan angka 10, aku akan berikan. Tapi angka itu hanya untuk Tuhan. Tapi terus terang saja Ivan Baratama pria yang sangat beruntung, sangat-sangat beruntung,"ujar Madame tersenyum misterius dan meninggalkan Rain yang mengepalkan tangan dengan dada berdegup kencang.

***

Rumah Kediaman Baratama
Pukul 19.30 WIB

Rain membuka pintu kamar Eve, darahnya berdesir melihat pemandangan di depan matanya. Ia melangkah mendekat, puteri kecilnya terlelap di ranjang, meringkuk

dalam pelukan Lana. Keduanya terlihat begitu damai, begitu bahagia. Eve bermain di kolam renang bersama Lana sepanjang sore hingga gelap menyentuh kaki langit kota Jakarta. Semuanya tidak lepas dari perhatian Rain. Ia mengamati keduanya bermain dari jendela kamarnya di lantai dua.

Ilana Larasati Pratiwi...

Rain membisikkan nama itu berulangkali di hatinya sejak pertemuan pertama mereka tadi siang di Les Belle. *Apakah ini yang namanya jatuh cinta pada pandangan pertama?* entahlah Rain tidak tahu. Tapi jantungnya seakan berhenti beberapa detik saat mata mereka bertemu dan dalam waktu yang sama Ia seolah terseret dalam pusaran gairah yang begitu kuat dan mematikan tanpa mampu menolak, tanpa bisa keluar lagi.

Lana seakan diciptakan Tuhan untuk menggoda Rain tanpa gadis itu perlu berbuat apa-apa. Tanpa senyum menggoda, tanpa tindakan sensual, tanpa tatapan mengundang dan tanpa gaun sexy. Dan Tuhan dengan begitu kejam mempertemukan mereka saat gadis itu akan menikah dengan adik tirinya dalam 48 jam ke depan.

Ia yang meminta Ivan meninggalkan Joana dengan semua persyaratan bersifat materi yang Ia yakini akan disanggupi Ivan. Ia hanya ingin Ivan menikah dengan gadis baik-baik yang layak menjadi anggota keluarga Baratama dan sekaligus bisa merawat ibu tirinya dengan baik sebelum ajal menjemputnya.

Dan sekarang, Rain sangat ingin membatalkan pernikahan Ivan dengan Lana, sangat ingin. Hati kecilnya mengatakan Lana diciptakan untuknya, bukan untuk Ivan. *Ya Tuhan, aku bisa gila!* keluh Rain putus asa.

Ilana Larasati adalah semua keindahan yang Rain inginkan, semua kemurnian yang Ia impikan. Dan hatinya semakin terpikat melihat bagaimana interaksi puteri kecilnya dengan gadis itu. Bahkan Eve yang selama ini begitu pemilih dan sangat sulit didekati teman wanita Rain, tidak ingin jauh dari Lana.

Dan kini hatinya berdebar mendamba. Ia ingin berbincang dengan Lana, ingin mengenal gadis itu lebih jauh bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Tapi tidak ada kesempatan sama sekali karena Eve mendominasi seluruh waktu Ilana.

Dari jendela kamarnya tadi sore, diam-diam Ia menatap Lana mengenakan *swimsuit* hitam, menemani Eve berenang. Pangkal paha Rain berdenyut melihat payudara Lana yang kencang dan penuh dibalik *swimsuit*-nya yang basah. Gadis itu terlihat sangat cantik, sangat...sangat cantik dan juga sexy. Rambutnya yang hitam panjang, basah menutupi punggung. Rain membayangkan sepasang paha dan betis Lana yang indah melingkar di pinggangnya saat Ia menghujam memasuki tubuh gadis itu dengan keras.

Benar-benar khayalan kotor dan gila!

Bahkan Lana semakin cantik dalam posisi tidurnya saat ini. Posisi miring mendekap Eve yang terbaring dengan kepala menempel di dadanya.

Rain menikmati pemandangan didepan matanya sepuas hati. Menelusuri setiap lekuk tubuh Lana, mengagumi keindahan wajahnya, mengagumi tekstur rambutnya yang hitam dan tebal terurai di bantal. Rahangnya seketika mengeras melihat cincin berlian yang melingkar di jari manis Lana, cincin pertunangannya dengan Ivan.

“Jangan menatap pengantin adikmu dengan cara seperti itu. Itu pertanda buruk, nak.”

Rain menoleh, ekspresi wajahnya terlihat keras. Tadi siang Madame Francis juga mengatakan hal yang sama padanya.

“Aku akan membatalkan pernikahan mereka.”

“What!”

Marlyne tersentak, menatap Rain dengan ekspresi shock, benar-benar tidak menyangka mendengar kata-kata keponakannya yang begitu tegas dan penuh tekat.

“Jangan bercanda, Rain,”desisnya.

“Tidak.”

“Aku tidak mengijinkan.”

“Aku tidak butuh ijin siapapun.”

“Rain!”

Rain seolah tidak perduli, Ia melangkah mendekati ranjang dan duduk di pinggirnya. Wajahnya menunduk ingin mengecup kening puterinya, tapi kepala Eve yang

meringkuk di dada Lana membuat tindakannya terlihat seakan ingin menyusupkan kepalanya di payudara gadis itu.

Marlyne memejamkan mata dengan perasaan ngeri, *Oh My God!*

Jantung Rain berdegup begitu cepat, Ia kembali seperti remaja tujuh belas tahun yang dimabuk asmara. Aroma Lana yang lembut tercium begitu memabukkan. Pipinya menyentuh kelembutan payudara kenyal itu dan Ia sengaja berlama-lama mencium kening Eve.

Demi Tuhan, Rain. Kau seperti pria yang baru pertama kali menyentuh payudara wanita?

Jemari Rain perlahan menangkup sebelah payudara Lana, mengusapnya perlahan, ibu jarinya merasakan puting payudara gadis itu. Bibirnya tidak lagi berada di kening Eve, tapi bergeser ke belahan payudara Lana yang mengintip, bibirnya mengecup lidahnya menjilat. Gairahnya semakin tak terkendali merasakan daging lembut yang menyembul di belahan blouse yang lebar, jemarinya meraih kancing blouse yang berada tepat di depan matanya. Nafasnya memburu....

"Rain, jangan gila!"desis Marlyne panik, menarik lengan Rain agar berdiri. Nyaris menyeretnya.

Seketika Marlyne tercekat melihat Rain yang selama ini dikenalnya sangat tenang dan terkendali sekarang berada dalam puncak gairah yang begitu kuat, yang mengaburkan semua logika dan akal sehatnya.

*"Damn it!"*maki Rain lirih, mencoba mengatur nafasnya yang terasa menyesakkan.

"Hentikan!"desis Marlyne.

"Jangan menghalangiku!"

"Ini bukan dirimu lagi, sadarlah nak."

Rain melangkah cepat meninggalkan kamar, Marlyne mengejarnya dengan panik

"Rain! Kau mau kemana?"

"Aku akan bicara dengan Mama Anisa."

"Kau akan membunuhnya dalam hitungan detik!"

Langkah Rain terhenti, tangannya mengepal. Keduanya saling bertatapan penuh emosi

"Itu hanya dugaanmu, aunty Marlyne."

"Itu bukan dugaan. Itu akan terjadi jika kau tetap bersikap egois."

"Aku tidak egois. Aku berharap mama Anisa memahami apa yang kurasakan."

"Jangan berspekulasi dengan nyawa ibumu."

Rain mengetatkan rahang. Matanya memerah, begitu geram, begitu putus asa.

"Rain, Jangan mengganggu Anisa, dia kurang sehat, seharian ini hanya di kamar."

"Kau lebih suka melihatku menderita membiarkan gadis yang kuinginkan menikah dengan Ivan? Pernikahan yang belum tentu ada cinta diantara mereka."

"Lalu apakah antara kau dan Lana ada cinta?"

"Aku menginginkannya. Aku bersumpah akan menjadikan dia ratu dalam hidupku."

"Bagaimana dengan perasaan Lana? Kau tidak memikirkan perasaannya?"

"Aku akan membuatnya jatuh cinta padaku."

"Tidak semudah itu, Nak. Kedua keluarga telah saling setuju untuk menikahkan putera puteri mereka. Apa kau begitu serakahnya sehingga ingin merebut apa yang diberikan ibumu untuk adikmu?"

"Aku menginginkannya, aunty. Aku menginginkan Ilana Larasati! Aku tidak pernah mengalami perasaan dan keinginan yang sekuat ini,"desis Rain penuh tekad.

"Kau tidak bisa berbuat apapun lagi sekarang, semua sudah terlambat."

"Belum, mereka belum menikah."

Marlyne menghela nafas putus asa.

"Dalam 48 jam lagi, Ilana akan menjadi isteri Ivan. Undangan sudah beredar, berita sudah dimuat dimana-mana Apa kau akan membuat skandal besar di negeri ini?"

"Persetan!"desis Rain dengan mata menyala marah.

"Ini Indonesia, Rain. Kau tidak bisa sembarangan bertindak sesukamu dengan kekuasaan dan kekayaan yang kau miliki!"

"*Damn it!*"

"Kau yang minta Ivan menikah secepatnya, kau yang minta agar Anisa mencarikan gadis pilihan untuknya, kau juga yang minta agar Ivan meninggalkan kekasihnya."

"Aku tidak tahu kalau gadis pilihan mama..."

"Membuat tertarik?"sambung Marlyne cepat.

"Ini bukan hanya sekedar tertarik secara phisik."

"Tidak ada gunanya. Sekali lagi aku katakan, ini sudah terlambat."

"Belum, Aku masih bisa menghentikannya sekarang."

"Demi Tuhan, jangan gila, Nak. Berpikirlah yang jernih."

"Aku tidak bisa, Aunty. Ini terlalu kuat...."

Kata-kata Rain terputus saat Lana terlihat keluar dari kamar Eve. Rain dan Marlyne tertegun, sama-sama menoleh ke arah gadis itu. Lana tercekat gugup melihat keduanya.

"Maaf, tadi aku menemani Eve dan ikut tertidur."

"Eve sangat senang bermain denganmu, Lana,"ujar Marlyne mencoba membuat suaranya terdengar tenang.

"Aku membuat Eve kelelahan."

"Tidak. Dia sangat bahagia. Dia tidak pernah sebahagia ini sejak mamanya pergi."

Lana tersipu mendengar kata-kata Marlyne. Ia menoleh ke arah Rain yang menatapnya tajam, tapi dengan cepat kembali mengalihkan pandangan. Ya Tuhan, tatapan tajam itu membuatnya takut. Ia tidak mengerti mengapa Rain terlihat begitu gusar dan marah. Apakah pria itu marah padanya karena membuat Eve bermain terlalu lama dan kelelahan? Apakah Rain tidak menyukainya? Apakah pria itu menganggap Ia tidak sederajat dalam status sosial, tidak pantas menjadi bagian dari keluarganya?

"Aku minta maaf, Rain,"ujarnya terbata-bata.

Tatapan Rain menelusuri wajah Ilana.

"Aku ingin bicara denganmu,"desisnya tegas.

Lana menatapnya bingung.

"Ya?"

"Kita ke kamar mama sekarang."

Lana terkejut saat Rain mencekal lengannya begitu tiba-tiba, nyaris memaksa mengikuti langkahnya.

"Rainhart Baratama, hentikan!"

Suara Marlyne terdengar penuh amarah. Wanita itu menghadang langkah Rain.

"Jangan mencampuri urusanku, aunty."

"Lepaskan Lana. Kau menyakitinya."

Lana tercekat melihat keduanya saling tatap penuh amarah. Ia melihat rahang Rain mengeras dan penuh tekad. *Ada apa dengan mereka?*pikirnya heran.

"Rain?"desis Lana gugup berusaha melepaskan tangannya.

"Batalkan pernikahanmu dengan Ivan."

"Cukup, Rain!"bentak Marlyne.

Lana terperangah, wajahnya berubah pucat pasi.

"Aa..ada...apa ..?"

"Ayo, kita bicara dengan mama."

Lana menggeleng tidak mengerti. Perasaan takut menghantuinya melihat ekspresi Rain yang begitu gelap.

"Aku...aku tidak mengerti.."

"Aku tidak akan merestui pernikahan kalian."

Lana tertegun, satu perasaan buruk melintas dalam hatinya. Ia merasa sangat terhina, sakit tak tertahankan.

Ekspresi wajahnya berubah kaku.

"Jika kau pikir aku tidak layak menjadi isteri Ivan karena status sosial keluargaku, sebaiknya kau saja yang bicara langsung pada Ibu Anisa, itu bukan urusanku! Bukan aku yang menyodorkan diri untuk dinikahi,"tukasnya dingin.

Rain terkejut, menatap Lana dengan putus asa. Sama sekali tidak menyangka reaksi Lana yang salah mengartikan kata-katanya.

"Aku tidak bicara soal status sosial..."

“Aku tahu memang itu maksudmu.”

Ilana tidak tahu darimana datang keberaniannya yang begitu tiba-tiba. Tapi saat ini perasaannya begitu kebas. Ia tidak perduli jika Ivan yang menganggapnya tak layak, atau bahkan Sandra yang sejak awal tidak menerima kehadirannya. Tapi ketika Rain yang baru saja dikenalnya tadi siang mengatakan itu, rasanya sangat menyakitkan. Lana tidak tahu kenapa penilaian Rain sangat penting baginya.

“Lana, jangan salah paham,”suara Marlyne yang terdengar menenangkan membuat pertahanan Lana runtuh. Airmatanya merebak tak tertahan dan jatuh menetes di pipinya.

Rain terperangah, gugup, panik...

“Lana...aku..”

"Lana? Kau menunggguku pulang?"

Sebuah suara riang membuat ketiganya menoleh. Ivan berjalan tergesa mendekati mereka dengan pakaian kerja formil yang membuatnya terlihat begitu tampan.

"Mas Ivan?"desis Lana, merasa lega.

Ia menarik lengannya dari cengkeraman tangan Rain, bergerak mendekati Ivan dan spontan menggenggam jemari tunangannya seakan minta perlindungan dari rasa sakit yang dirasakannya karena penghinaan Rain.

"Maaf sayang, aku terlambat pulang. Jalanan sangat macet."

Lana mengangguk. Ivan menatapnya heran, meneliti wajahnya.

“Kau menangis?”

“Tidak.”

“Jangan bohong.”

Ivan mengangkat dagu Lana, melihat tetes airmata di pipi tunangannya lalu melirik Rain dan Marlyne yang berdiri kaku di depan mereka. Ia tidak tahu apa yang terjadi tapi sepertinya sesuatu yang buruk telah menimpa Lana.

“Aku tidak apa-apa, Mas.”

“Sungguh?”

“Ya.”

Ivan merangkul pinggang Lana dan tanpa terduga menunduk dan mengecup bibirnya mesra. Lana tersentak, tapi hanya diam membisu.

"Aku merindukanmu, sayang,"bisik Ivan menatap Lana intens.

"Aku mau pulang, Mas. Ini sudah malam."

Kening Ivan berkerut.

"Hei, tapi aku baru saja datang."

"Aku sejak sore di sini, main sama Eve. Mama mencariku."

"Ok, sayang. Ayo kuantar. Sekalian kita makan malam di luar, gimana?"

Lana mengangguk cepat. Ia tidak ingin berada di dekat Rain terlalu lama. Pria itu begitu memusuhinya, membuatnya takut.

"Kami pergi dulu, Rain. Jangan menungguku pulang. Aku ingin menghabiskan malam yang indah bersama calon isteriku," ujar Ivan sambil mengedipkan mata lalu membawa Lana melangkah dalam pelukannya.

Lana menoleh pada Marlyne, mengangguk hormat sebelum mengikuti langkah Ivan.

Rain menatap punggung keduanya dengan tubuh menggigil. Jantungnya seakan nyaris berhenti beberapa detik, Ia kehilangan oksigen dalam paru-parunya.. rasanya sangat.. sangat.. sangat menyakitkan. Ia merasa seluruh tulangnya dicabut paksa satu demi satu. Seumur hidupnya baru kali ini Rain merasa tak berdaya, benar-benar tak berdaya.

"Rain.."

Marlyne menyentuh pundak keponakannya. Tapi seketika terkejut saat Rain menepisnya dengan kasar.

"Don't touch me. I hate you.."

Marlyne tercekat, airmatanya merebak.

"Kata-katamu sangat menyakitkan, Nak,"bisiknya mulai terisak.

"Mereka akan menghabiskan malam ini bersama. Mereka pasti bercinta sampai pagi...."

Rain merasa matanya perih dan panas, seperih dan sepanas hatinya yang dibakar cemburu, membayangkan apa yang terjadi malam ini antara Ivan dan Lana. Demi Tuhan, Ia ingin meninju muka adik tirinya itu saat mengedipkan mata penuh makna ke arahnya.

"Maafkan aku jika kau kecewa, nak. Tapi aku tidak bisa membiarkan kau mengambil keputusan dalam keadaan emosi seperti ini,"ujar Marlyne tersedu.

“Kau tidak berhak menghalangi apapun yang ingin keputuskan untuk kehidupan pribadiku.”

“Ya, aku tahu. Tapi kali ini keinginanmu akan merusak hubunganmu dengan Ivan dan ibumu sendiri. Bukan hanya itu, ada pihak keluarga Ilana yang juga harus kau pikirkan.”

“Sudah kukatakan, persetan semua itu!”

“Rain!”

“Aku tidak sebodoh yang aunty pikirkan. Aku telah siap dengan semua konsekuensinya. Dan saat pertama kalinya aku bertemu Lana tadi siang aku telah memikirkan semua hal terburuk yang harus kuhadapi untuk bisa memilikinya.”

Marlyne menggeleng sedih. Airmatanya tak berhenti mengalir, hatinya begitu ngilu. Rain mati-matian menahan diri. Ia ingin memeluk Marlyne. Sejak kecil mengenal wanita itu belum pernah sekalipun mereka bertengkar, belum pernah sekalipun Ia membentak adik ibunya itu.

Tapi kali ini hatinya tidak bisa kompromi dengan siapapun. Ia bahkan sangat terluka, luka yang menganga dan berdarah.

"Rain!"

Marlyne berteriak memanggil Rain yang melangkah cepat menuju kamarnya. Tapi pria itu tak perduli. Ia masuk dan membanting pintu hingga menimbulkan bunyi begitu keras.

"Ya Tuhan, maafkan aku,"desis Marlyne berurai airmata dan tersentak saat mendengar teriakan kemarahan Rain.. begitu pilu, begitu putus asa.

Wedding Party
Ivan Adrian Baratama
dan
Ilana Larasati Pratiwi

The Great Westin International Hotel
Grand Ballroom
Pukul 19.20 WIB

Great Westin International Hotel adalah salah satu hotel bintang lima milik keluarga Baratama yang dipimpin langsung oleh Ivan sebagai CEO. Malam ini hotel kelas dunia tersebut menjadi saksi perayaan megah pesta pernikahan sang CEO dengan gadis pilihannya. Tamu yang begitu banyak, ditambah wartawan seakan tumpah ruang memenuhi ballroom yang sangat luas. Pesta itu di desain begitu mewah oleh Wedding Organizer terbaik yang dipilih Anisa Baratama.

Rain menatap sekitarnya dengan perasaan hampa. Hatinya terasa kebas, dingin dan berbagai emosi gelap yang mengerikan. Ia begitu benci suasana saat ini, benci dirinya yang tak berdaya menghadapi kondisi yang terjadi. Dunia seakan menertawakannya karena tidak memiliki kekuatan apapun untuk mendapatkan gadis yang diinginkannya, bahkan uang dan kekuasaan yang dimilikinya seakan tidak berguna. Benar-benar sangat menyakitkan.

Bahkan Marlyne yang selama ini selalu berpihak padanya, kali ini menentangnya. Perdebatan hebat tanpa henti yang berakhir dengan perang dingin dengan bibinya itu terjadi selama lebih dari 24 jam terakhir dan kondisi Anisa yang lemah membuat Rain mengalah dan mengubur hasratnya jauh di lubuk hati terdalam.

Tapi tidak semudah itu membunuh perasaan yang begitu kuat dan tumbuh tak terkendali. Dan semakin menyakitkan saat melihat Lana melangkah anggun didampingi ayahnya memasuki gereja, mengenakan gaun pengantin putih yang indah. Gadis itu bagai bidadari yang mencabik-cabik hati Rain menjadi serpihan sepanjang upacara pemberkatan

"Daddy?"

Suara bening Eve terdengar dibelakangnya. Rain menoleh dan melihat puterinya berdiri di sisi Marlyne.

"Eve?"

"Daddy tidak makan? Sate ini sangat enak."

Rain tertawa lirih, apakah puteri kecilnya tahu kalau sejak tadi pagi perutnya mulas dan menolak semua

makanan? Bahkan setelah selesai pemberkatan pernikahan, Ia mengurung diri di restroom dan muntah berkali-kali. Pikirannya dihantui malam pengantin yang akan dilalui Lana. Ia geram dan cemburu pada Ivan. Ia tidak sudi adik tirinya itu menyentuh Lana. Sungguh pemikiran yang bodoh dan lucu! *Semakin lama kau memang semakin menggelikan, Rain*, batin Rain putus asa.

“Rain, kau belum menjawab pertanyaan Eve.”

Rain melirik Marlyne, masih marah pada wanita itu.

“Sate memang enak, sayang.”

“Daddy tidak suka?”

“Sangat suka. Tapi nanti saja.”

Eve mengangguk sambil menggigit daging sate di tangannya. Rain tersenyum melihatnya, hatinya selalu terhibur jika menatap wajah polos puterinya yang cantik.

“Ada seorang wanita yang mencarimu sejak tadi,”ujar Marlyne sambil mengarahkan matanya ke ballroom.

“Siapa?”

“Namanya Elena Morgan.”

Dahi Rain berkerut, teringat arsitek cantik yang menghabiskan waktu bersamanya di Bali beberapa hari lalu.

“Dimana dia?”

“Di area VVIP.”

“Nanti aku ke sana.”

“Dia bersama beberapa tamu lain, mereka bilang para mitra bisnismu dari Denpasar.”

Rain tersenyum masam. Ia menikmati sex yang hebat bersama Elena selama mereka di Bali. Wanita itu sangat berpengalaman, luarbiasa panas di ranjang dan mampu mengimbangi libidonya yang tinggi yang telah begitu lama tidak tersalurkan. Elena mengantarnya ke bandara dan mereka kembali melakukan *quicky sex* di mobil sepanjang perjalanan. Rain mengundangnya ke pesta malam ini dan wanita itu dengan sangat antusias berjanji akan hadir.

Tapi itu terjadi sebelum Ia bertemu Lana.

Rain berpikir akan menghabiskan malam-malamnya yang sepi selama di Jakarta bersama Elena sebelum Ia kembali ke California. Mereka berdua sama-sama tidak terikat dengan siapapun dan sama-sama menikmati sex tanpa ikatan, tanpa komitmen.

Tapi itu terjadi sebelum Ia bertemu Lana.

Sekali lagi, sebelum Ia bertemu Lana....

Karena sekarang seluruh gairahnya hilang bagai ditiup angin. Entah mengapa Ia mendambakan Lana berada dalam pelukannya, menginginkan gadis itu mengerang nikmat di bawah tubuhnya. Ini keinginan yang gila dan terlarang tapi benar-benar membuatnya kehilangan akal sehat, membuatnya menjadi Rainhart yang kembali pada usia 20 tahun, yang ingin mendapatkan apapun tanpa perduli akibatnya. Mengapa begitu hebat pengaruh seorang gadis yang baru dikenalnya dua hari lalu?

“Daddy, aku sedih”

Kalimat polos Eve mengejutkannya. Ia menatap puteri kecilnya. Memeluknya.

"Kenapa, sayang?"

"Karena nanti berpisah dengan aunty Lana."

Rain tercekat. Benar-benar satu hal yang tak terduga. Sebelumnya Eve tidak pernah ingin lama-lama liburan di Indonesia. Sangat susah membujuk Eve berlibur di sini. Kendala cuaca dan komunikasi bahasa dengan sekitarnya membuat puterinya tidak nyaman .

"Kita bisa kembali ke sini setiap liburan sekolahmu."

"Liburan sekolah masih lama. Aku ingin di sini."

"Lalu bagaimana sekolahmu?"

"Aku ingin sekolah di sini. Aku ingin tinggal dengan aunty Lana"

"Evelyne...".

"Please, daddy."

Rain memeluk puterinya yang mulai terisak. Ia tidak tahu mengapa kesedihan yang Ia rasakan saat ini juga menyelimuti hati puterinya. Evelyne jatuh cinta pada Lana sama seperti dirinya yang jatuh cinta pada gadis itu pada

pandangan pertama. Mereka secepatnya harus kembali ke California agar bisa melupakan Lana.

"Daddy tidak bisa memutuskan itu sekarang."

"Tapi..."

"Kita lihat nanti, ya? Bagaimanapun kita tetap harus pulang. Kau tetap harus menyelesaikan dulu sekolahmu."

Evelyne mengangguk dengan ekspresi sedih.

* * *

The Great Westin International Hotel
Presiden Suite Room 001

Lana menatap sekitarnya dengan perasaan kecut. Kamar itu sangat mewah, sangat luas. Aroma mawar bercampur dengan kayu cendana memenuhi ruangan, membuat suasana terasa semakin romantis. Tempat tidur king size dengan sprei putih bersih terlihat begitu lembut dan empuk. Ia tidak tahu berapa harga suit room utama ini untuk satu malam. Tapi ini milik Ivan, milik keluarga Baratama dan ini merupakan paket pernikahan

mereka, sebelum mereka pergi bulan madu ke Paris selama dua minggu.

Lana menoleh ke cermin yang berada di sisi tempat tidur. Ia melihat pantulan dirinya mengenakan lingery biru gelap yang sangat sexy. Mamanya membelikan satu set lingery dan Lana terperangah menatap kain halus transparan itu dengan gugup.

"Pakai dimalam pertamamu tanpa apapun di baliknya. Kau akan terlihat sangat menggoda, percayalah."

"Lana malu, Ma."

"Kalian sudah sah menikah, sudah seharusnya kau menjalankan kewajibanmu sebagai seorang isteri."

Malam ini Ia mengenakan lingeri itu tapi tetap dengan pakaian dalamnya. Ia belum siap telanjang di depan Ivan, Ia ingin Ivan memberinya waktu untuk membiasakan diri.

Bunyi pintu kamar dibuka membuat Lana terkejut dengan tubuh membeku. Jantungnya berdegup begitu kuat. Ia merapatkan pashmina halus di pundaknya,

menutupi bahu dan dadanya yang terbuka. Suara langkah kaki yang mendekat membuat Lana makin menundukkan wajah dan tanpa sadar bergeser ke sudut tempat tidur, mencengkram pashminanya semakin erat.

"Lana."

Lana mendongak, matanya bertemu dengan mata hitam Ivan yang terlihat berkilau aneh. Ia tidak tahu apa arti ekspresi di wajah tampan suaminya tapi membuat perasaan Lana tidak tenang.

"Aku tahu kau belum siap."

"Maaf...."

"Terus terang aku juga."

"Aku...aku..aku minta maaf. Ini sangat asing bagiku."

"Istirahatlah. Aku tidak akan mengganggumu malam ini. Aku tidak akan meminta hakku sampai kau siap."

Lana terperangah, benar-benar tidak menyangka mendengar kata-kata Ivan. Ia menatap suaminya tak percaya.

"Maksudmu?"

"Aku akan tidur di kamar yang lain."

Lana menggeleng gugup.

"Tidak apa-apa Mas tidur di sini. Aku tidak masalah."

"Tidak. Sebaiknya kau istirahat saja."

"Tapi apa kata orang kalau ada yang melihat...."

"Tidak ada yang akan melihat,"tukas Ivan tegas sambil melangkah ke pintu.

"Mas Ivan mau kemana?"

"Keluar."

"Tapi jangan tinggalkan aku, Mas."

"Besok pagi aku akan kembali ke sini, kita sarapan bersama."

"Mas Ivan...."

"Aku lelah, Lana. Jangan ganggu, please."

Lana terhenyak melihat Ivan melangkah menjauh dan keluar dari kamar tanpa menoleh lagi. Perasaan sedih seketika melandanya, rasa sedih yang jauh lebih besar daripada rasa bahagia.

Ia memang belum siap melaksanakan kewajibannya sebagai isteri, tapi setidaknya Ia ingin Ivan tetap bersamanya, mengurai suasana kaku antara mereka, membuat mereka bisa lebih mengenal satu sama lain. *Apakah aku salah mengatakan kalau aku belum siap? Ya Tuhan, lalu sekarang bagaimana?*

Dengan lesu Lana mengganti lingerinya dengan pakaian tidur biasa dan merebahkan diri di ranjang king size yang terasa begitu dingin. Ia tidak tahu di mana Ivan tidur malam ini, Ia juga tidak tahu seperti apa rumah tangga yang akan dijalaninya nanti. Tapi perasaan buruk itu telah datang menghantuinya.

* * *

Presiden Suit Room 003

Joana membuka pintu ketika bel pintu berbunyi, Ia menjerit senang ketika Ivan memeluknya penuh nafsu dan menutup pintu dengan kakinya hingga terbanting keras. Keduanya berciuman, saling memagut dan mengulum dengan rakus. Joana melingkarkan kakinya di pinggang Ivan, bergelayut sepenuhnya pada kekasihnya

dan keduanya jatuh bergulingan di ranjang ukuran super besar itu dengan nafas terengah.

Ivan merenggut lingeri Joana dengan kasar, penuh nafsu memagut payudaranya yang besar dan montok. Joana tertawa senang sambil membusungkan dadanya dengan provokatif. Bibirnya mendesah manja, mengerang lirih di setiap cumbuan bibir Ivan yang menjelajahi tubuhnya hingga ke bawah.

"*Oh My*.... Terus babe... Ya di sana...di sana. Ya..ya.. di sana,"rintihnya menahan nikmat tak tertahankan saat lidah Ivan mencumbu area intimnya yang basah dan berdenyut hebat.

Tanpa menunggu waktu lagi dua tubuh tanpa busana itu bergumul penuh birahi, cepat dan kasar tanpa lelah, tanpa henti. Suara benturan tubuh yang terdengar keras bercampur aroma gairah dan keringat memenuhi kamar membuat birahi keduanya semakin tak terkendali.

Ivan meraung keras dan terhempas kelelahan bermandi keringat di atas tubuh kekasihnya dengan nafas tersengal.

Hening....

Joana mengusap punggung Ivan yang basah, berguling ke samping dan melirik cincin pernikahan Ivan dengan kesal.

“Aku ingin pesta pernikahan kita nanti dua kali lebih besar dari pesta pernikahan tadi, babe.”

Ivan membuka mata, mengatur kembali nafasnya dan tersenyum mesra pada kekasihnya yang terlihat merajuk.

“Apapun yang kau inginkan, sayang,”bisiknya.

“Aku hamil, Van. Aku mengandung anakmu.”

Ivan terkejut, matanya menyusuri perut telanjang kekasihnya yang terlihat masih ramping.”

“Kau sudah periksa ke dokter?”

Joana mengangguk.

“Ya, Aku hamil masuk minggu ke sepuluh. Rasanya benar-benar tidak nyaman.. Aku tidak akan bisa lagi berkarier dalam beberapa bulan ke depan. Kita harus segera menikah.”

Joana menangis tersedu. Ivan memeluknya erat, mengecup rambutnya yang basah.

"Tolong jaga calon bayi kita, *honey.*"

"Aku akan melahirkan dan membesarkannya. Dia buah cinta kita, Van. Meskipun kau tidak setuju dan mengingkari janjimu menikahiku."

"Aku tidak akan mengingkarinya. Kita akan menikah, sayang. Percayalah padaku."

"Tapi kapan?"

"Segera, setelah aku mendapatkan apa yang dijanjikan Mama."

"Aku takut kau melupakanku."

"Tidak akan."

"Isteri kampunganmu itu sangat cantik, Van. Aku cemburu memikirkan kalian. Kalau saja aku tahu dia begitu cantik aku tidak akan mengijinkanmu menikah dengannya."

"Dia tidak ada apa-apanya dibandingkan dirimu, *honey.*"

"Kau bisa mengatakan itu sekarang. Bagaimana kalau dia merayumu? Kalian besok akan berangkat ke Paris, menghabiskan bulan madu di sana."

Ivan terkekeh senang sambil meremas payudara Joana.

"Bukankah kau juga ikut? Hanya beda beberapa jam setelah aku sampai di sana. Dan kamar hotel untukmu sudah kupesan, tidak jauh dari kamarku. Tunggu aku di sana."

Joana tersenyum puas mendengar kata-kata Ivan. Silahkan saja Ivan berbulan madu, tapi Ia yang akan menghabiskan waktu bercinta dengan Ivan, bukan wanita kampungan itu. Ia benar-benar merasa puas memperdaya isteri Ivan, wanita yang telah merenggut kebahagiaannya. Kebenciannya pada Ilana tak tertahankan melihat dari banyak majalah betapa cantiknya gadis itu, segar dan begitu alami. Joana tidak akan membiarkan Ivan jatuh cinta pada isterinya, tidak akan! Ivan adalah miliknya, Ivan Baratama dan seluruh kekayaannya.

"Sayang..."

Lamunan Joana terhenti mendengar bisikan Ivan penuh nafsu. Pria itu kembali menindih punggungnya, merenggangkan kedua pahanya. Jemarinya mengusap celah tubuh Joana yang masih meninggalkan sisa gairah mereka tadi. Joana mengerang nikmat, mengangkat bokongnya dan meraung ketika Ivan menghujam celah tubuhnya dari belakang .

“Isteri kampunganmu di sebelah, Van. Kau tidak takut dia mendengar suara mesum kita?”ejek Joana dengan nafas terengah disela-sela bunyi benturan tubuh mereka yang terdengar cepat.

“Perduli setan dengan dia.”

“Kau meniduriku di malam pengantinmu.”

Ivan terkekeh bangga, menampar bokong padat Joana dan terus memompa pinggulnya dengan kasar.

“Gadis kampungan itu hanya boneka agar aku mendapatkan hotel dan rumah yang kita inginkan, sayang. Dan semua itu akan kupersembahkan untukmu.”

“Ceraikan dia jika kau telah mendapatkan semua.”

Ivan mempercepat gerakannya, semakin liar dan kasar.

"*Oh My*.... Kau semakin nikmat sayang,"racaunya.

"Ceraikan dia, Van. Ceraikan dia. Aku benci dia!"

"Ya, sayang. Pasti.. Semua akan kulakukan untukmu."

Keduanya bergumul melampiaskan birahi yang tak kunjung padam bahkan terasa semakin menggetarkan ketika membayangkan sosok "wanita kampungan" yang ditinggalkan seorang diri di malam pengantin, yang tertidur tepat di sebelah kamar mereka.

Tiga Bulan Kemudian

Rumah Kediaman Baratama
Pukul 8.10 WIB

Dengan cepat Lana melangkah menuju kamar Anisa membawa satu set menu diet untuk sarapan pagi ibu mertuanya. Kondisi kesehatan Anisa kembali drop sejak tiga hari yang lalu dan wanita itu hanya terbaring lemah di tempat tidur.

Di pintu kamar langkah Lana terhenti mendengar suara Anisa.

“Lana yang mengurus mama selama ini. Dia yang memasak makanan sehat untuk diet dan menemani mama tidur di kamar ini.”

Dengan siapa Mama bicara? batin Lana bingung.

“Sandra dimana? Harusnya dia berbagi tugas dengan Lana.”

Tubuh Lana menegang kaku mendengar suara bariton yang begitu dingin dan dominan itu. *Rain*? pikirnya dengan jantung berdegup. *Ya Tuhan, kapan dia datang dari California?*

“Adikmu itu, pergi pagi pulang malam. Tidak pernah perduli.”

Hening sejenak...

“Rain, mengapa kau tidak menginap di sini?”

“Tadi malam aku sampai di Soeta sudah terlalu larut, Ma. Jadi aku langsung ke hotel saja.”

Lana menimbang-nimbang untuk masuk, menatap makanan di atas nampan. Ia benar-benar gugup. Sambil menenangkan diri, menarik nafas tiga kali dan berdoa dalam hati, akhirnya masuk.

“Sarapan sudah siap,Ma.”

“Lana, kebetulan sekali Rain baru saja datang. Tolong minta Bi Sutina menyiapkan sarapan untuk Rain juga.”

Lana meletakkan makanan di atas meja dan menoleh pada Rain, berusaha memasang senyum standarnya, sambil mengulurkan tangan.

"Hai, Rain. Kapan datang?"

"Tadi malam."

Rain menjabat tangannya erat namun melepaskan begitu cepat, secepat jawabannya. Tatapannya yang tajam dan dingin membuat lutut Lana lemah.

"Kau bersama Eve?"

"Tidak, Eve belum libur sekolah."

"Kau ingin sarapan apa, aku akan minta bi Sutina menyiapkan."

"Tidak perlu. Tadi sudah di hotel."

Lana mengangguk kaku. Suara Rain yang terdengar begitu dingin, seakan memusuhinya mengingatkan Lana pada satu hal kalau Rain tidak pernah menyukainya, tidak akan merestui pernikahannya dengan Ivan. Kata-kata yang menyakitkan itu diucapkan Rain dua hari sebelum pernikahannya dengan Ivan.

Lana tidak akan melupakan peristiwa malam itu, karena Ia merasa sangat terhina namun tak berdaya menghadapi betapa arogannya Rainhart Baratama.

Dalam diam Ia duduk di sebelah Anisa, siap membantu ibu mertuanya.

“Kau sudah sarapan, Lana?”

“Belum, Ma. Nanti saja.”

Anisa menatap wajah Lana yang terlihat pucat.

“Kau masih sakit?”

Lana menggeleng dan tersenyum. Tangannya mengulurkan sepotong pepaya pada Anisa.

“Sudah mendingan, Ma.”

“Kau masih pucat, Lana. Seharusnya tidak perlu membuatkan sarapan untuk mama. Kau sudah test kehamilan?”

Lana tertegun, wajah cantiknya merona. Ia menggeleng cepat.

“Belum, Ma.”

"Kau pasti hamil, Lana."

"Tidak, Ma."

"Coba periksa saja ke dokter kandungan."

Anisa menoleh pada Rain yang berdiri di sudut jendela memperhatikan percakapan kedua wanita itu.

"Lihat, Rain. Ivan hanya sibuk mengurus hotelnya. Sejak mereka kembali dari Paris, Ivan jarang di Jakarta. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di luar kota."

"Mas Ivan sibuk, Ma. Dia bilang sedang fokus mengembangkan dua hotel yang akan diserahkan Rain padanya."

"Bukan berarti dia boleh mengabaikanmu. Mama ingin segera punya cucu."

Lana menunduk mendengar kata-kata mertuanya.

"Mas Ivan tidak mengabaikan Lana. Dia ingin Lana juga mengurus mama."

Anisa tersenyum haru, jemarinya menggenggam tangan menantunya. Airmatanya mengalir.

"Terima kasih, Nak. Selama ini kau tanpa henti mengurus mama. Kau sakit dan kurang istirahat karena menjaga mama."

"Ini sudah kewajiban Lana."

Anisa menoleh pada Rain

"Kau lama di sini, Rain?"

"Besok aku akan ke Denpasar dan tiga hari di sana. Setelah itu aku kembali ke sini mengurus seluruh dokumen penyerahan hotel dan properti yang lainnya."

"Ivan baru pulang hari Sabtu."

Dahi Rain berkerut heran.

"Mengapa lama sekali ke Singapore?"

"Katanya bertemu salah satu investor."

"Investor? Siapa?"

Lana melihat Anisa menggeleng, diam-diam Ia melirik Rain tapi cepat menunduk lagi saat mata mereka bertemu pandang. Entah mengapa Ia selalu gugup berada dekat pria itu. Rain terlalu dominan dan sangat berkuasa,

aura itu Ia rasakan sejak mengenal keluarga Baratama. Anisa terlalu mengagungkannya dan sangat tergantung padanya. Ivan dan Sandra takut padanya. Lana sendiri tidak pernah berinteraksi dengan Rain setelah pernikahannya dengan Ivan.

Meskipun pria itu tidak menetap di Indonesia, tapi semua yang ada di rumah mewah yang mereka tempati saat ini sangat pekat dengan pengaruh Rainhart Baratama dan Lana tidak mengerti mengapa Ia selalu berdebar berada di dekat pria dan mengapa hatinya sakit setiap mengingat kalau Rain sama sekali tidak menyukai kehadirannya.

* * *

Suasana makan malam terasa tegang dan membuat perut Lana mulas. Hanya ada Rain dan Sandra yang ikut makan bersamanya dan itu membuatnya sangat tidak nyaman. Lana lebih memilih diam karena Ia tidak terlalu dekat dengan Sandra untuk diajak bicara basa basi.

Sandra Baratama bukan gadis yang ramah, itu penilaian awal Lana ketika pertama kali mengenalnya. Dan

penilaian itu semakin minus setelah Ia tinggal di rumah ini. Sandra sangat manja, tidak perduli dengan sekitarnya bahkan dengan ibunya sendiri. Gadis itu adalah gambaran sempurna gadis-gadis dari keluarga kaya yang membosankan.

Malam ini tidak biasanya Sandra pulang sore hari dan ikut makan malam bersama. Sejak Lana berada di rumah ini, Ia tahu kalau Sandra lebih sering pulang pagi dengan wajah kusut dan bau minuman. *Apakah karena malam ini ada Rain?*

"Kau akan ke Denpasar, Rain?"

Terdengar suara Sandra memecah kesunyian.

"Ya."

"Aku ingin ikut denganmu."

Lana melirik diam-diam pada Rain, melihat ekspresi pria itu berubah tegang.

"Aku tidak jalan-jalan ke sana, Sandra."

"Ya, aku tahu."

"Dan aku tidak lama."

“Setelah urusan bisnismu selesai, aku akan menemanimu jalan-jalan di sana.”

Lana mendengar ada nada menggoda dalam suara Sandra. *Apakah aku salah dengar?* pikirnya heran.

“Kau seharusnya menjaga Mama. Jangan melepaskan kewajibanmu pada Lana.”

Lana tercekat mendengar Rain menyebut namanya. Sungguh tidak menyangka pria itu membelanya dan darahnya berdesir.

“Aku tidak melepaskan tanggung jawabku. Aku juga ikut menjaga mama.”

“Aku tidak melihat buktinya,”jawab Rain dingin.

“Kau tidak berada di sini, tentu saja kau tidak melihat.”

“Sejak tadi pagi Aku di sini dan mama bilang kau tidak pulang sejak kemarin.”

“Rain, aku tidak masalah menjaga mama. Sandra masih sibuk menyelesaikan skripsinya...”

“Jangan ikut campur urusanku dengan kakakku!”

Lana tertegun mendengar nada suara Sandra yang kasar dan tatapan gusarnya yang merendahkan. Ia tahu gadis itu sejak awal tidak menyukainya.

"Aku sekarang kakakmu, Sandra."

Sandra tersenyum sinis menatap Lana.

"Tidak. Kau bukan siapa-siapaku. Kau hanya orang asing, masyarakat kelas bawah yang ingin menaikkan derajatmu dengan menikahi kakakku."

"Cukup Sandra!"bentak Rain tajam, rahangnya mengetat.

"Jangan membelanya, Rain. Kau tidak mengenalnya."

Rain membanting serbet ke meja, menatap adik tirinya dengan geram. Ia tidak bisa membiarkan perlakuan Sandra yang merendahkan Lana terus menerus.

"Kau harus menghormati Lana. Kau harus banyak belajar darinya."

"Aku tidak akan tertipu seperti mama. Dia tidak ada bedanya dengan kekasih Ivan yang lain, sama-sama matre."

“Jangan menghina Lana.”

“Rain!”bentak Sandra dengan mata melotot.

Lana berdiri. Mati-matian menahan rasa sedih dan kecewa melihat sikap Sandra yang tidak berubah padanya.

“Maaf, aku permisi,”desisnya dan bergegas meninggalkan ruang makan.

* * *

Rain menatap Lana yang tertidur di sofa di sebelah tempat tidur Anisa. Wanita itu terlihat begitu nyenyak meskipun kepalanya bersandar dalam posisi yang tidak begitu nyaman. Mengapa dia tidur di sofa padahal ada tempat tidur single di sudut kamar yang khusus disediakan untuk perawat yang menjaga Anisa kalau kondisinya kritis.

Rain menghela nafas. Rasanya begitu menyakitkan setiap menatap Lana, setiap berinteraksi dengan wanita itu dan menyadari Ia tidak akan bisa mendapatkan Lana sampai kapanpun. Ia telah berusaha melupakan Lana,

melarikan diri dalam semua kesibukannya. Bahkan mencoba tidak banyak komunikasi dengannya. Tapi sepertinya semua usahanya sia-sia.

Perlahan Ia melangkah mendekat. Lana terlihat lebih kurus dibandingkan terakhir kali mereka bertemu di pesta pernikahan tiga bulan yang lalu. Wajah cantiknya lelah dan menyimpan kesedihan. Rain tidak tahu apakah pernikahan yang dilaluinya berjalan lancar? Apakah Ivan memperlakukannya dengan baik? Apakah Ivan mencintai wanita itu? Kalau Sandra secara terbuka memperlihatkan rasa tidak sukannya pada Lana.

“Lana?”bisik Rain lirih, ingin menyuruhnya pindah ke tempat tidur, tapi Lana tak bergeming.

Tanpa pikir panjang Rain mengangkat tubuhnya dengan mudah, membawanya ke ranjang single di sudut kamar dan membaringkan wanita itu di sana. Lana terasa begitu ringan bagai kapas, lembut, mungil dan wangi. Rain menyelimutinya, menundukkan wajah makin dekat dan mengecup bibir wanita itu dengan hati-hati.

“Mengapa aku jatuh cinta padamu, Lana? Apa yang harus kulakukan sekarang agar pikiranku tetap waras

setiap berada di dekatmu?"bisik Rain menyusuri wajah Lana dengan kecupan-kecupan lembut.

"Mas Ivan...?"

Bahu Rain menegang mendengar Lana membisikkan nama Ivan. Ia menatap Lana yang masih terlelap tapi mulai terlihat gelisah. Wanita itu mengigau dalam tidur dan menyebut nama suaminya.

"Mas Ivan, jangan pergi..."

Rain menahan rasa cemburu yang kembali menikamnya bagai belati tajam. Sungguh menyakitkan! Mengapa Lana memimpikan Ivan, mengapa bukan dirinya?

Pikiran bodoh, Rain. Tentu saja dia memimpikan suaminya. Mana mungkin Lana memimpikan pria lain! ejek suara hatinya.

"Rain?"

Rain tersentak dari lamunannya. Matanya bertemu dengan mata bening Lana. Wanita itu tertegun melihat Rain duduk di tepi tempat tidur begitu dekat dengannya. Rain berdiri dengan cepat dan menjauh.

Lana menoleh ke sofa dengan perasan bingung. Ia sangat yakin kalau tadi duduk di sofa hingga tertidur. Selama seminggu ini Ia tidur di sofa sampai dini hari, berjaga-jaga kalau Anisa terbangun dan membutuhkan bantuannya. Tapi mengapa tadi Ia terlelap di tempat tidur itu? *Apakah…apakah…Rain? Ya Tuhan, tidak mungkin dia menggendongku ke sana*, batin Lana panik.

“Istirahatlah.”

Suara Rain yang terdengar tegas membuat Lana tersentak.

“Apa mama tadi bangun?”tanya Lana, menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya dan mendekati Anisa yang masih terlelap.

“Tidak,”jawab Rain dingin, bergegas menuju pintu.

“Rain..”

Langkah Rain terhenti. Lana mendekat. Sesaat keduanya bertatapan. Lana tercekat tidak tahu harus bicara apa.

“Ya?”

Suara Rain yang kaku membuat nyali Lana menciut.

"Jangan menyalahkan Sandra."

"Apa maksudmu?"

Lana merasa telapak tangannya basah. Ya Tuhan, mengapa Ia begitu gugup menghadapi Rain.

"Aku tidak mau Sandra berpikir aku mengeluh dan mengadu padamu. Aku tidak masalah menjaga mama, aku tidak ada kesibukan sedangkan Sandra masih kuliah."

"Aku ingin dia belajar bertanggung jawab."

"Kalau begitu, jangan memarahinya di depanku."

Rain tertegun mendengar kata-kata Lana. Demi Tuhan, Ia sangat ingin memeluk wanita itu. Keinginan yang menakutkan dirinya sendiri.

"Dia adikku, aku berhak memarahinya kapanpun."

"Sandra sudah dewasa, akan lebih bijaksana jika kau bicara dengannya secara baik-baik."

Rain meneliti wajah Lana, berlama-lama menikmati wajah cantik yang sangat dirindukannya, semakin

bergairah melihat pipi Lana merona merah saat menunduk. Ia berusaha sekuat tenaga menahan diri untuk tidak menarik wanita itu ke dalam pelukannya dan membawa ke kamar pribadinya.

Demi Tuhan, hentikan kegilaan ini!

“Aku tidak menyukai caranya memperlakukanmu, Lana. Sandra harus belajar menghormatimu. Kau telah menjadi bagian dari keluarga Baratama.”

Lana tersentak, sesaat terdiam. Sama sekali tidak menyangka mendengar kata-kata yang baru saja diucapkan Rain.

“Ada apa?”tanya Rain heran.

“Sebelumnya kau mengatakan tidak merestui pernikahanku dengan Ivan.”

Rahang Rain mengeras.

“Memang tidak. Bahkan sampai kapanpun tidak akan pernah,”desisnya serak.

Lana tercekat, kembali merasa sakit dan terhina.

“Lana, jangan salah paham.”

Rain tahu, Lana sejak awal tidak memahami maksudnya. Tapi tidak mungkin mengatakan tentang perasaannya pada wanita itu. Tangannya tanpa sadar meraih pundak Lana, tapi Lana bergerak mundur, menghindari sentuhannya dengan ekspresi gugup.

"Kau takut padaku?"tanya Rain heran.

"Tidak, aku tidak...."

Kata-kata Lana terputus saat Rain meraih lengannya dengan cepat, menariknya kuat hingga tubuh Lana oleng dan jatuh dalam pelukan pria itu. Rain melingkarkan lengannya di pinggang Lana begitu posesif, menikmati kedekatan mereka walaupun hanya sekejap.

"Lepaskan, Rain."

"Mengapa kau takut padaku, Lana?"

"Tid...tidak,"jawab Lana terbata, mencoba mendorong dada Rain.

"Aku tidak akan menyakitimu."

"Kau membenciku, kau tidak menyukaiku."

"Darimana kau dapat pikiran seperti itu."

"Dari sikapmu."

Rain menatap mata Lana, tersihir dengan beningnya mata indah itu.

"Kau tidak tahu apa-apa."

Rain mencekal tangan Lana di dadanya, keduanya bertatapan dalam keremangan dan kesunyian kamar. Gairah keduanya seakan terbakar bagai arus listrik tegangan tinggi, sama-sama mendengar debar jantung yang saling berdetak begitu cepat. Rain tercekat, menatap bibir indah Lana yang begitu mengundang hasratnya. Ia merasakan wanita itu gemetar dalam pelukannya.

Wajahnya turun dengan cepat dan memagut bibir Lana penuh gairah. Sama sekali tidak memberikan kesempatan pada wanita itu untuk berontak, Ia sama sekali tidak perduli. Ia rindu.. begitu rindu pada Lana. Hasratnya terbakar, mendidih sampai ke ubun-ubunnya. Hanya Lana yang mampu mengobati kerinduannya, hanya wanita itu satu-satunya yang bisa menghilangkan rasa dahaganya.

Ciuman Rain berubah menjadi kuluman panjang yang intim dan dalam. Menuntut dan mendesak. Namun keintiman itu terkoyak saat Lana mendorong dadanya sekuat tenaga, melepaskan pelukan.

“Oh Tuhan, apa yang telah kulakukan,”desis wanita itu dengan suara bergetar. Rain bisa melihat kilau airmata menetes di pipinya. Bibirnya terlihat membengkak.

Rain sadar Ia salah. Lana adalah wanita timur yang menjaga diri dan kehormatannya sebagai seorang isteri. Ilana Larasati bukan wanita murahan, bukan wanita yang mudah tergoda. Ia adalah wanita yang sangat berharga.

“Maafkan aku, Lana.... Lana tunggu!”

Lana menutup mulut dengan kedua tangannya dan lari ke kamar mandi, mengunci diri di sana. Mati-matian menahan rasa histeris. Tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Bagaimana bisa Ia membiarkan Rain memeluk dan menciumnya. Bagaimana bisa Ia menikmati ciuman intim pria itu, bahkan Ia merasa pusat tubuhnya basah dan berdenyut mendamba. *Ya Tuhan, ampuni aku.*

* * *

Lana mengumpulkan pakaian Ivan yang berserakan di depan pintu kamar mandi. Ivan baru saja pulang dari Surabaya dengan pesawat terakhir. Telah seminggu suaminya berada di sana dengan alasan perjalanan bisnis. Lana mulai merasa semua tidakan Ivan tidak masuk akal dan Ia tidak tahu lagi bagaimana menyembunyikan hubungan rumah tangga mereka yang begitu aneh di mata ibu mertuanya.

Anisa Baratama mulai mencurigai ada yang tidak beres antara Ivan dan Lana. Pada tiga bulan pertama Lana masih terus menutupinya tapi ketika pernikahan ini sudah berjalan empat bulan, Lana merasa semakin tidak sanggup terus berpura-pura.

Tanpa seorangpun tahu, Ivan diam-diam tidur di ruang kerjanya, ruang yang menyatu dengan kamar tidur mereka. Pada awalnya Lana merasa senang karena Ivan memahaminya, tapi setelah satu bulan berlalu Ia mulai merasa kalau Ivan Baratama memang tidak perduli padanya, lebih menyakitkan lagi suaminya itu tidak pernah menganggapnya ada. Ivan hanya berpura-pura mesra jika berada di depan Anisa.

Ivan lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor dan sering keluar kota dengan alasan sibuk. Selama ini Lana masih memilih untuk diam walaupun dalam hati Ia ingin membicarakan hubungan mereka berdua. Ia tahu kalau Ivan juga butuh waktu, mereka berdua sama-sama butuh waktu untuk saling mengenal lebih dekat. Tapi Ivan terlihat menghindarinya, menghindari interaksi yang terlalu banyak dengannya.

Pernikahan ini jelas-jelas bukan pernikahan yang baik-baik saja. Pernikahan ini sangat membebaninya. Ia tidak tahu bagaimana harus bersikap pada Ivan karena pria itu tidak memperdulikannya sama sekali. Bahasa kasarnya, Ivan tidak pernah menganggap Lana adalah isterinya.

Sikap suaminya itu semakin menjadi-jadi sejak sebulan yang lalu, tepatnya sejak Rainhart menyerahkan pada Ivan tiga buah hotel yang berada di Jakarta, Surabaya dan Denpasar, rumah yang saat ini mereka tempati, dua buah vila mewah di puncak dan aset tetap lain yang selama ini masih atas nama Rain. Rain memberikan beberapa propertinya yang berada di Indonesia pada Ivan dan Sandra secara adil.

Ivan seakan mendapat angin segar setelah memiliki semua itu secara penuh. Yang menyakitkan Lana bukan hanya sikap Ivan padanya, tapi juga sikap Ivan pada ibu kandungnya sendiri yang kondisinya semakin lama semakin lemah. Ivan tidak perduli dengan kondisi Anisa. Pria itu seakan buta, dibutakan mata hatinya.

Sesaat Lana tertegun saat mencium aroma wanita di kemeja suaminya. Ia mengerutkan dahi. Meneliti kemeja berwarna biru terang itu dan tertegun melihat beberapa noda lipstick di bagian ujung bawah. Darah Lana berdesir, perasaan buruk menyelimutinya. Ia menatap luggage bag hitam yang dipakai Ivan ke Surabaya dan membukanya. Selama ini Ia selalu merapihkan luggage bag itu tapi tidak pernah menemukan sesuatu yang mencurigakan. Mengapa sekarang perasaan tidak enak mulai mengganggunya?

Sebuah thong hitam berenda yang berada dalam lipatan celana panjang Ivan membuat mata Lana terbelalak. Spontan Ia membuang thong itu dengan rasa jijik, perutnya seketika mual. Ya Tuhan, siapa pemilik benda itu? Bagaimana bisa underwear wanita bisa berada di dalam lipatan celana panjang suaminya?

Lana mundur beberapa langkah dengan jantung berdegup dan nafas sesak. Bunyi pintu kamar mandi terbuka membuatnya semakin gugup. Ivan keluar dengan rambut basah dan tubuh terbalut bathrob. Sesaat keduanya bertatapan, tapi seperti biasa dengan gaya santai dan tak perduli Ivan melangkah menuju lemari pakaian.

"Mas, aku ingin bicara,"ujar Lana memberanikan diri.

"Besok saja, aku sangat lelah."

"Besok pagi kau buru-buru ke kantor."

Ivan merenggut baju dengan kasar hingga pakaian lain yang berada dalam lemari jatuh berserakan.

"Tidak bisakah kau menjadi isteri yang patuh, yang mengerti kondisi suami?"bentaknya geram.

Dahi Lana berkerut.

"Apa maksudmu?"

"Apa kata-kataku kurang jelas?"

"Selama ini aku tidak pernah membantahmu, selama ini aku berusaha memahami kesibukanmu."

"Kau pikir itu cukup?"

Airmata Lana merebak, Ia menguatkan hati.

"Kita menikah memang bukan karena cinta, Mas. Tapi sejak awal kita sama-sama sepakat untuk saling mengalahkan ego masing-masing demi orangtua kita."

"Ya, benar."

"Kau berjanji kita akan melalui semua kesulitan ini bersama-sama, kau mengatakan ingin menikahiku….."

"Terus terang saja, apa lagi yang kau inginkan dariku, Lana? Bukankah selama ini kau telah mendapatkan semua kemewahan yang kau impikan?"

Lana tersentak mendengar suara sinis Ivan, tidak siap dengan kalimat yang sangat merendahkan itu.

"Demi Tuhan, Aku tidak pernah memimpikan kemewahan."

"Munafik,"tukas Ivan dingin.

Hati Lana mencelos, sama sekali tidak menyangka Ivan menjadi pribadi yang begitu berbeda malam ini.

“Aku minta kau menghormati janji pernikahan kita, hanya itu.”

“Kau menuduhku selingkuh?”

“Aku tidak menuduh apapun. Tapi aku melihat pakaian dalam wanita dalam kopermu.”

Alis Ivan terangkat, melirik ke arah luggage bagnya yang terbuka dan melihat thong hitam berenda di sana. Ia ingat itu milik Joana, mereka bercinta sebelum berangkat ke bandara dan terburu-buru memasukkan pakaian ke dalam koper dan...

“Bukan urusanmu,”tukasnya santai.

“Aku isterimu, Mas!”

“Kau bukan wanita yang kuinginkan untuk menjadi isteriku.”

Lana terperangah mendengar kata-kata Ivan yang diucapkan begitu dingin, begitu telak menusuk ulu hatinya. Ia menatap wajah tampan suaminya yang tersenyum sinis dan merendahkan.

“Mengapa terkejut? Apa kata-kataku salah?”

“Ya, sangat salah dan terlambat jika kau mengatakan itu sekarang.”

Rahang Ivan mengeras, menatap Lana dengan mata menyala marah.

“Kau sama sekali tidak layak menjadi pendamping hidupku, sama sekali tidak akan pernah layak,”lanjut Ivan.

Airmata Lana menetes, Ya Tuhan adakah kata-kata yang lebih menyakitkan daripada yang baru saja Ia dengar?

“Jika aku memang tidak layak, mengapa kau menerima perjodohan ini? Mama Anisa datang melamarku untuk menjadi isterimu, mengapa kau menerima keinginan mama?”

Ivan tersenyum sinis.

“Bukankah semestinya pertanyaan itu lebih tepat ditujukan padamu? Mengapa kau menerima lamaran mama? Mengapa keluargamu mau?”

“Kau berjanji kita akan saling mengenal setelah pernikahan...”

"Kau percaya? Hah, jangan munafik, Lana. Kau berlagak sok suci tapi kau sama saja dengan gadis-gadis lain yang mencoba memanfaatkan kesempatan untuk menarik perhatianku dan menjadi isteriku."

Lana terisak, menutup mulutnya agar tidak histeris.

"Aku tidak pernah ingin menarik perhatianmu. Aku bahkan tidak mengenalmu sebelumnya."

Ivan tertawa mengejek.

"Tidak usah berpura-pura, Ilana Larasati. Kau menginginkan hidup mewah di rumah ini, kan? Kau ingin memiliki nama Baratama dibelakang namamu, kan?"

"Tidak!"

"Kau ingin mengenakan gaun indah, gaun dari perancang terkenal seperti yang selalu dikenakan Sandra? Kemanapun pergi selalu ada mobil dan sopir yang mengantar, kau ingin disegani dan di hormati. Kau memang menginginkan semua kemewahan ini karena bosan hidup menjadi rakyat jelata kelas bawah di perumahan sempit itu."

"Hentikan!"

“Kau mendapatkannya sekarang, lalu apa lagi yang kau keluhkan?”

“Aku tidak pernah menginginkan semua itu, Aku bersumpah tidak akan menerima lamaran dari mama Anisa jika saja aku tahu kau hanya berpura-pura.”

“Aku berpura-pura karena aku juga menginginkan warisan yang menjadi hakku. Kita impas, bukan? Tidak ada yang dirugikan dalam pernikahan ini”

Wajah Lana pucat pasi.

“Kau menipu, kau memanfaatkan aku,”desisnya seakan tak percaya.

Ivan bergerak maju, mencengkram leher Lana dengan kasar, tatapannya penuh kebencian. Lana berontak panik, mencoba melepaskan diri.

“Lepaskan!”desisnya tercekik, tapi Ivan terlalu kuat baginya.

“Jangan katakan aku menipumu, jalang! Kau dan keluargamu membuat mama merencanakan pernikahan terkutuk ini. Pernikahan yang membuatku harus kehilangan seluruh harapanku bersama Joana.”

Lana terbatuk, nyaris tidak bisa bernafas.

“Selama ini aku menuruti permainan kalian karena menunggu Rain menyerahkan apa yang dijanjikannya padaku. Sekarang aku telah mendapatkan apa yang kuinginkan dan aku sama sekali tidak membutuhkanmu lagi.”

“Lepaskan, kau menyakitiku!”teriak Lana sekuat tenaga.

Ivan melepaskan cengkeraman tangannya dan mendorong Lana hingga terhempas ke lantai. Lana merintih kesakitan dan terbatuk hebat, mencoba menarik nafas mengisi paru-parunya, mati-matian menahan airmatanya yang ingin tumpah. Seumur hidupnya Ia tidak pernah dihina sampai begitu rendahnya. Yang paling menyakitkan, Ia dihina oleh suaminya sendiri.

“Kau pikir aku berminat padamu? Kau pikir tubuh kurus dan wajah cantikmu yang kampungan bisa menggodaku? Silahkan bermimpi sampai kau tutup usia, Lana. Aku lebih bergairah meniduri pelacur jalanan daripada menyentuhmu.”

Ivan melangkah meninggalkan kamar, meninggalkan Lana yang bergelung di lantai, tak berdaya. Rasa dingin mematikan menyelimutinya, tubuhnya menggigil hebat dan airmata itu akhirnya tumpah tak tertahankan.

“Mama.....”rintihnya dalam isakan hebat yang terdengar menyakitkan.

* * *

Andromeda Café and Resto
Pukul 13.15 WIB

“Kau hamil, Lana?”

Suara Andien, membuat Lana tersentak. Ia mendongak ke arah raut wajah ayu sahabatnya yang menatapnya curiga.

“Tidak,”jawabnya berusaha tersenyum.

Andien menggelengkan kepala, menatap tak percaya.

“Kau sangat pucat dan semakin kurus.. Ada apa? Ada masalah?”

Lana tersenyum getir.

"Aku baik-baik saja."

"Aku tidak percaya. Kau tidak terlihat baik-baik saja."

Andien menatap Lana, iba. Ia tahu sejak dulu Lana sangat tertutup untuk semua masalah pribadinya. Mereka telah bersahabat sejak awal masuk kuliah, Lana, Andien dan Wanda. Semua begitu indah dan harmonis seolah tak akan terpisahkan. Tapi di tahun terakhir masa kuliah, persahabatan itu hancur karena Wanda merebut Bram, kekasih Lana. Pria yang sangat dicintai Lana itu tiba-tiba saja dengan sangat mengejutkan mengatakan kalau Ia menghamili Wanda.

Berita pernikahan Bram dan Wanda yang begitu mendadak membuat Andien marah pada Lana karena menutupi perselingkuhan Wanda dan Bram dengan alasan itu aib, lupakan saja.

"Rumah tanggamu tidak berjalan baik?"tanya Andien tajam.

"Jangan membahas masalah rumah tanggaku."

"Lana..."

"Kau tahu aku tidak bisa bercerita..."

“Aku sahabatmu!”

Lana terdiam.

“Kau tidak bisa terus menerus berpura-pura menjadi kuat dan mengatasi semua masalahmu seorang diri. Setiap orang butuh teman untuk bicara dan saling berbagi. Dan Aku sahabatmu sejak dulu, kita telah menjalani masa-masa kuliah bersama-sama, susah dan senang bersama.”

“Kau tahu, Dien. Aku diajarkan mama untuk tidak membahas masalah rumah tangga dengan siapapun.”

“Yang aku tahu, mamamu terlalu banyak aturan dalam hidupnya, Lana,”kecam Andien.

“Ya Tuhan.”

“Aku mengajakmu bertemu hari ini karena ingin mengatakan sesuatu.”

Lana menatap sahabatnya. Andien adalah salah satu yang terdekat dengannya setelah keluarganya sendiri. Andien memiliki sifat yang lebih terbuka dibandingkan Wanda. Ia lebih berani dan memiliki prinsip yang kuat sama seperti Lana.

"Tentang apa?"

"Tentang suamimu yang tampan dan kaya raya itu."

Lana memutar bola matanya mendengar nada suara Andien yang begitu sinis.

"Aku tidak suka nada bicaramu, Dien."

"Kau tidak perlu membelanya."

"Ivan suamiku."

"Dia selingkuh."

Lana tercekik dan terbatuk, memuntahkan air yang baru saja diminumnya. Ia menyambar sarbet di atas meja, menutup mulut, meredam suara batuknya yang keras.

"Maaf kalau membuatmu terkejut,"ujar Andien menepuk-nepuk punggungnya perlahan.

"Itu memang kebiasaanmu."

Andien tersenyum masam, menatap Lana dengan ekspresi minta maaf.

"Aku sangat menyayangimu, Lana. Aku tidak bisa menerima Bram dan Wanda mengkhianatimu."

“Bram menginginkan hubungan yang lebih intim dan aku tidak bisa melakukannya sebelum kami resmi menikah.”

“Aku tahu prinsipmu yang kuat. Dan sangat jelas Bram bukan pria yang baik untukmu.”

“Terima kasih.”

“Dan sekarang aku tetap tidak bisa terima kalau Ivan mengkhianatimu.”

“Ivan tidak mengkhianatiku.”

“Tidak usah menutupi apapun lagi. Cepat atau lambat semua orang akan tahu, mereka berdua bermesraan di tempat umum, dilihat banyak orang dan itu akan segera menyebar menjadi gosip buruk.”

“Apa maksudmu?”

“Ivan dan Joana. Aku melihat keduanya sedang berciuman di restoran hotel Marina Sands, Singapore. Dan Joana sedang hamil besar, seperti mau melahirkan.”

Lana tersentak dengan wajah pucat pasi. Ekspresi kesakitan terlukis di wajah cantiknya.

Andient melihat airmata Lana merebak dan jatuh menetes membasahi pipinya. Tubuhnya terguncang dalam isak hebat yang berusaha ditahannya sekuat tenaga. Bersyukur karena mereka duduk di sudut café sehingga tidak terlalu menarik perhatian pengunjung lain. Andien memeluk Lana erat, merasakan kepedihan sahabatnya.

"Maafkan aku, Lana. Bukan maksudku mencampuri urusan rumah tanggamu, bukan maksudku menghasut. Tapi ini rasanya sudah keterlaluan dan aku tidak bisa berdiam diri. Perusahaanku sedang ada kerjasama dengan salah satu investor dari Singapur, dua minggu lalu aku ditugaskan ke sana. Dan aku melihat Ivan dan Joana menginap di hotel yang sama denganku, aku selalu bertemu keduanya saat sarapan pagi."

Lana mengangguk dan membersit hidungnya.

"Mas Ivan pergi ke Sing dua minggu yang lalu dan sekarang dinas ke Manado."

"Dan kau percaya begitu saja?"

"Lalu aku harus bagaimana?"

"Kau tidak bertanya padanya? Mencari informas?"

"Dia menyakitiku dan aku takut."

Andien terbelalak menatap Lana tak percaya.

"Apa maksudmu?"

"Setiap aku membicarakan masalah pernikahan kami, Mas Ivan selalu marah. Dia menghinaku, bertindak kasar, mencekikku, menarik rambutku bahkan sebelum dia berangkat ke Singapur dua minggu lalu dia menamparku karena menahan paspornya."

"Demi Tuhan!"

Lana menghapus sisa airmata di pipinya.

"Aku masih bertahan karena memikirkan mama Anisa. Hanya aku yang merawatnya sekarang. Ivan dan Sandra tidak perduli dengan kondisi mama."

"Bagaimana kondisi mama mertuamu sekarang."

"Mama semakin lemah, kondisinya tidak stabil. Bisa tiba-tiba pingsan dan sekarang tidak bisa kemanapun, hanya di kamar saja."

“Kau hanya dijadikan pelayan mereka, Lana!”desis Andien begitu geram.

“Tidak, tidak. Please jangan katakan itu. Aku ikhlas merawat dan menjaga mama. Aku mencintainya.”

“Ya Tuhan,”keluh Andien putus asa. Ia tidak habis pikir mengapa nasib Lana begitu malang. Mengapa Lana yang berhati mulia seperti malaikat, mengalami takdir hidup seperti ini. Dikhianati kekasih dan sahabatnya lalu sekarang dikhianati dan ditipu suaminya.

“Aku bingung, Dien. Aku tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Aku merasa terjebak.”

“Kau harus meninggalkan Ivan. Bercerai mungkin jalan yang terbaik.”

“Aku tidak bisa.”

“Kenapa?”

Lana menitikkan airmata, kembali menggeleng.

“Apa kau hamil?”

“Tidak. Demi Tuhan, aku tidak hamil.”

"Kau sudah periksa ke dokter?"

Lana tersenyum getir, wajahnya semakin menyedihkan.

"Aku masih suci, Dien."

"Apa?!"

"Ya,"gumam Lana lirih, lalu menutup wajah dengan kedua tangannya menangis pilu.

"Ivan tidak sudi menyentuhku, dia bilang aku bukan wanita yang dia inginkan menjadi isterinya. Dia menikahiku karena permintaan mama agar memperoleh hotel dan rumah dari Rain. Dia lebih memilih meniduri pelacur jalanan daripada aku. Aku hanya gadis kampung."

Andien tampak shock, benar-benar shock. Tangannya terkepal menahan geram.

"Bedebah kurang ajar,"desisnya.

"Bulan madu di Paris selama dua minggu adalah hari hari terburuk sepanjang pernikahan kami. Dan mungkin itu juga salahku. Saat itu aku pikir semua adalah salahku."

"Maksudmu?"

“Di malam pertama pernikahan kami, aku minta waktu untuk beradaptasi dan saling mengenal. Aku minta dia mengerti karena semua sangat cepat. Aku ingin terbiasa dengan kehadirannya. Aku ingat janjinya kalau kami akan lebih saling mengenal setelah menikah.”

“Lalu?”

“Ivan langsung menyanggupi, tanpa kusangka dia keluar dari kamar dan tidur di kamar lain, entah dimana aku tidak tahu.”

“Brengsek. Dia pasti meniduri jalang itu!”

“Please, Dien.”

“Aku benar-benar ingin menembak kepalanya, Lana. Maafkan aku.”

“Selama di Paris, Ivan lebih banyak meninggalkanku sendirian di kamar. Aku tidak pernah tahu dia berada dimana. Mungkin aku memang bodoh, sangat bodoh.”

Tiba-tiba Andien tersenyum menatap sahabatnya.

“Lebih baik kalau dia belum menyentuhmu, Lana. Lebih baik dia tidak mengotori tubuhmu. Aku justru

bersyukur sekarang mendengar ceritamu. Sebaiknya kau segera minta cerai dan tinggalkan bajingan itu."

"Aku takut kalau mama bertanya. Aku tidak mau mama shock, aku bisa membuatnya kena serangan jantung kalau tahu apa yang sekarang ku alami."

"Tapi sampai kapan kau akan terus seperti ini?"

Lana menggeleng lemah.

"Aku tidak tahu, aku tidak tahu,"jawabnya terisak.

"Pesanku, jangan tidur sekamar dengannya."

"Tidak pernah sejak awal sampai saat ini."

"Jangan telanjang di depannya."

Lana menggeleng kuat.

"Tidak pernah."

"Jangan melakukan hubungan sex dengannya."

"Ivan suamiku, Dien. Aku tidak bisa menolak jika tiba-tiba dia memintaku melayaninya."

“Tidak lagi setelah dia menipu dan mengkhianatimu. Kau harus mencari cara agar kalian berpisah. Jangan sampai dia menyentuhmu dengan tangannya yang kotor.”

“Ya Tuhan. Pernikahan kami baru berjalan enam bulan. Gosip apa lagi yang harus kutanggung. Sejak awal pertunangan kami kehidupan pribadiku tidak lagi menjadi milikku. Semua terekspos ke publik.”

“Biarkan saja. Persetan apa kata orang.”

Lana menatap sahabatnya. Andien terlihat tegas penuh tekat. Lagi-lagi Lana terisak pilu.

“Jangan menangis. Mulai saat ini kau tidak boleh menangisi pria brengsek itu. Airmatamu terlalu berharga. Kau harus mempersiapkan diri dengan kemungkinan terburuk, bercerai, gosip yang liar tak terkendali yang mungkin saja menudingmu sebagai isteri yang gagal atau kau akan melihat dengan mata kepalamu sendiri perselingkuhan Ivan dan Joana, siapa yang tahu?”

Lana menghapus airmatanya, menghela nafas dan menangguk.

“Aku merasa sangat hina, buruk, tidak pantas...”

“Jangan perdulikan hinaan Ivan, dia sengaja membuatmu merasa seperti itu.”

“Aku sangat trauma, Dien. Mungkin aku memang bukan wanita impiannya. Aku memang tidak akan sebanding dengan Joana Masayu.

“Suamimu buta, Lana. Buta dan bodoh. Sama seperti Bram si bajingan mesum itu. Kau tidak perlu menangisi nasibmu. Joana Masayu hanya artis karbitan, dia tidak lebih baik dari jalang yang menjajakan tubuhnya pada semua pria yang mau membayar lebih tinggi. Dan Ivan terbuai dengan semua sempalan silicon di tubuhnya. Kasihan, Ivan benar-benar pria paling malang di dunia.”

“Mereka telah menjalin hubungan sebelum kami menikah. Tapi waktu itu Ivan bilang mereka hanya mitra bisnis.”

Andien memutar bola matanya.

“Mitra dalam menghangatkan ranjang,”ejeknya sinis.

Lana terdiam.

“Sebaiknya kau urus perceraianmu, Lana. Setelah kalian bercerai kau bisa bekerja di tempatku, memulai hidup baru.”

Lana menggeleng lemah.

“Aku tidak punya rasa percaya diri lagi, Dien. Dalam enam bulan pernikahan ini aku benar-benar hancur.”

Andien menggenggam tangan sahabatnya, begitu iba, begitu terenyuh melihat nasib sahabatnya.

“Kau bisa, Lana. Kau pasti bisa. Kau wanita yang kuat. Aku selalu mendukungmu.”

Lana tersenyum haru, memeluk Andien erat.

“Kalau ada apa-apa segera kabari aku.Jangan putus kontak.”

“Ya, Dien. Pasti. Aku hanya tidak mau mengganggu. Kau sangat sibuk. Wanita karir yang sibuk.”

Andien terkekeh geli.

“Aku hanya menyibukkan diri, daripada mama menyuruhku cepat-cepat menikah. Pusing.”

"Sudah sepantasnya."

"Aku hanya lebih tua setahun darimu, Lana."

Lana tersenyum geli melihat ekspresi kesal di wajah sahabatnya dan keduanya tertawa bersama.

"Betewe, tiga bulan lalu aku bertemu dengan Rainhart Baratama, kakak tiri Ivan."

Lana tertegun mendengar kata-kata Andien. Ia berusaha berdamai dengan degup jantungnya sambil melahap chese cake di meja.

"Ohya? Dimana?"

"Denpasar."

"Kau mengenalnya?"

Andien memutar bola matanya.

"Tentu saja. Tidak ada yang tidak mengenal Rainhart jika kau bekerja di industri perhotelan dan konstruksi."

"Maksudku, sering bertemu dengannya?"

"Tidak pernah. Selama ini aku hanya mendengar namanya yang sangat terkenal."

"Ok."

"Itu pertama kalinya aku bertemu langsung dengannya. Dan... wow, *He is so hot! Very hot!"*

Lana terbatuk mendengar kata-kata Andien.

"Hei..hei... minum dulu."

Lana meraih gelas yang disodorkan Andien dan meminumnya sampai *habis.*

"Thanks."

"Ada apa? Apa kata-kataku tidak cocok?"

"Tidak pantas dan mesum."

Andien terbahak keras lalu menutup mulutnya ketika pengunjung restoran menoleh ke arah mereka.

"Terserahlah. Tapi dia memang luarbiasa.. luarbiasa sexy. Kau tahu, aku bahkan merinding mendengar suaranya. Dan dalam rapat itu semua wanita menatap memuja ke arahnya tapi tidak ada yang berani berharap lebih karena sudah banyak menelan korban."

"Korban?"

"Yup. Korban patah hati dan kecewa. Yang terbaru bahkan wanita cantik sekelas Elena Morgan, arsitek ternama yang sangat genius. Elena salah satu arsitek yang dibayar Rain untuk proyeknya di Denpasar. Kabarnya Elena menjalin hubungan special dengan Rain."

Lana tercekat, darahnya berdesir, rasa ingin tahunya tentang kehidupan pribadi Rain begitu besar. *Elena Morgan, nama yang indah,*pikirnya dengan rasa cemburu.

Cemburu?!

"Kau tidak mengenal Elena?"tanya Andien tiba-tiba.

"Tidak. Haruskah?"

Andien mengerutkan dahi.

"Kabarnya wanita itu hadir di pesta pernikahanmu. Rain mengundangnya. Aku pikir mungkin Rain memperkenalkan Elena pada keluarganya."

Lana menggeleng.

"Entahlah, aku tidak tahu. Karena setelah pesta pernikahan aku dan Ivan ke Paris. Aku tidak pernah lagi bertemu Rain hingga tiga bulan yang lalu."

*Tiga bulan yang lalu saat dia mencium bibirku,*batin Lana dengan rasa benci sekaligus mendamba mengenang peristiwa malam itu di kamar Anisa. Ciuman panas yang tak akan pernah Ia lupakan. Betapa memalukan karena jauh di lubuk hatinya Ia ingin keintiman itu terulang lagi.

“Elena Morgan diberhentikan begitu mendadak oleh Austin Green Corp, perusahaan property yang dimiliki Rainhart di California.”

Lana terbelalak.

“Kenapa?”

Andien mengangkat bahu.

“Tidak ada yang tahu alasannya. Tapi yang jelas, hubungan asmara keduanya kandas begitu saja setelah Rain kembali ke California setelah pernikahanmu dengan Ivan.”

“Mungkin saja dia punya wanita lain.”

“Tidak ada. Rainhart sangat sulit didekati.”

“Dia sangat arogan,”gumam Lana tanpa sadar.

"Well ya, tentu saja. Dia pria kaya raya yang sangat berkuasa. Dia masuk dalam lima belas besar orang terkaya dunia. Banyak wanita tergila-gila padanya, dia tampan, sexy, sangat ..sangat kaya dan kabarnya luarbiasa ganas di ranjang."

"Oh My Gosh, Andien. Kata-katamu semakin mengerikan."

Andien terkekeh.

"Aku mendengar gosip itu dari salah satu temanku yang kebetulan pernah dekat dengan Elena Morgan selama di Denpasar."

"Dan kau percaya?"

"Yup, semua."

"Edan."

"Edan tapi sangat mengasyikkan. Ohya, bagaimana Rain kalau di rumah?"

Lana mengangkat bahu, berusaha terlihat tak perduli.

"Aku tidak tahu. Aku hanya dua kali bertemu dengannya, dia lebih banyak bicara dengan mama Anisa. Dia ke Indonesia hanya ingin bertemu Mama."

"Bagaimana sikapnya padamu?"

"Sejak awal dia tidak menyukaiku."

Andien mengerutkan dahi.

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu, tapi dia begitu terus terang mengatakan kalau tidak akan merestui pernikahanku dengan Ivan. Dia menganggap aku tidak layak menjadi bagian dari keluarga Baratama."

"Tidak. Itu tidak mungkin"

"Itu kenyataannya."

"Rainhart belum mengenalmu dengan baik."

"Aku tidak perduli. Aku tidak punya urusan apapun dengannya."

Andien menghela nafas.

"Kau tidak bisa berkata seperti itu."

“Kenapa?”

“Dia pewaris seluruh kekayaan Baratama. Dia pemegang kendali. Ivan tidak bisa berbuat apapun tanpa kakaknya.”

“Ivan telah menerima tiga hotel dan beberapa property secara penuh termasuk rumah dan villa…”

Andien mengibaskan tangannya sambil tertawa.

“Itu tidak ada arti sama sekali, tidak settitikpun jika dibandingkan kekayaan yang dimiliki Rain.”

“Kau seperti konsultan pribadinya,”gerutu Lana.

Andien terkekeh.

“Seandainya saja bisa,”ujarnya tersenyum nakal.

“Dasar otak mesum.”

“Semua wanita mengkhayalkan hal-hal mesum jika bertemu dengannya.”

Ilana memutar bola mata, gemas.

“Proyeknya di Denpasar sangat luarbiasa,”bisik Andien dengan nada takjub.

"Proyek apa?"

"Kawasan Pariwisata terbesar di Asia Tenggara. Dia membangun sebuah hotel termegah yang belum pernah ada. Kawasan itu luarbiasa indah dan megah. Rain telah menyusun konsep property itu sejak empat tahun yang lalu, ketika isterinya masih hidup. Biaya proyek itu wow...mengerikan. Tiga bulan yang lalu Rain meresmikan kawasan prestisius itu dengan nama DE LANLARA, sangat unik, kan?"

"DE LANLARA?Apa artinya?"

"Tidak ada yang tahu, dan Rain minta Austin Green mempercepat penyelesaian kawasan itu."

Entah kenapa jantung Lana berdegup makin cepat. Mengapa Ia berpikir LanLara adalah singkatan dari namanya? Lana Larasati? *Ya Tuhan tidak mungkin.*

"Lana?"

Lana terkejut dan menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Seorang pria yang tak asing tersenyum ke arahnya.

"Pak James?"

“Ilana Larasati, apa kabar?”

Ilana berdiri dan menyambut jabat tangan James Lee Darmawan dengan erat sambil tersenyum bahagia. Ya Tuhan, Ia sangat merindukan mantan atasannya yang selama ini begitu baik.

“Saya baik dan sehat. Pak James apa kabarnya?”

James tertawa bahagia.

“Aku juga baik-baik saja. Kau bersama suamimu?”

“Tidak, saya dengan sahabat saya. Ohya kenalkan ini Andien. Dien, kenalkan ini Pak James Lee Darmawan atasanku di Principle dulu.”

Andien mengulurkan tangan dan tersenyum pada pria setengah baya yang terlihat begitu ramah itu.

“Rasanya kita pernah bertemu, pak James,”sapa Andien tersenyum kecil.

“Ohya? Maaf saya sudah tua, daya ingat mulai berkurang.”

“Saya karyawan Ultimate Corporation, staf Mr Jonas Murray.”

James mengerutkan dahi, lalu terbahak sambil menganggukkan kepala.

"Ah ya, berarti kita pernah meeting bersama di Singapur tiga bulan yang lalu?"

"Yes, Sir."

"Saya dan Mr Murray akan bertemu besok di Hyat."

Andien terlihat heran.

"Setahu saya Mr Murray sedang di Jerman."

James mengangkat bahu.

"Tadi pagi dia menghubungi saya, pesawatnya sore ini dari Changi."

Andien tersenyum, wajah cantiknya terlihat merona.

"Well, saya tidak tahu. Maafkan. Sir."

Lana meringis melihat keduanya.

"Dunia ini sangat sempit,"ujarnya.

James menoleh pada Lana, tertegun melihat wajah cantiknya yang pucat dan kurus.

“Aku tidak pernah mendengar kabarmu, Lana. Kau menghilang ditelan bumi,”ujarnya.

“Maaf, Pak. Saya memang sangat sibuk. Saya tidak bisa meninggalkan Mama Anisa sendirian di rumah.”

“Oh, Ok. Benar-benar menantu idaman.”

Lana dan Andien tertawa saat James mengedipkan mata dengan jenaka.

“Ok, silahkan lanjutkan. Saya masih ada lunch meeting. Sampai jumpa lain waktu.”

“Terima kasih, pak.”

Lana dan Andien menganggguk hormat pada James yang bergegas melangkah ke dalam.

“Mantan atasanmu?”

“Ya.”

“Pria bijaksana dan sangat baik.”

“Dan betewe, siapa itu Mr Murray?”tanya Lana menatap sahabatnya penuh selidik. Andien terlihat gugup.

“Atasanku,”jawabnya singkat.

“Hmm...atasan?”

“Ya.”

“Atasan yang membuat pipimu merona?”

“Jangan bergosip.”

Lana tertawa bahagia. Ia nyaris tidak pernah melihat Andien salah tingkah seperti saat ini.

“Dia pasti pria gagah dan penuh kharisma hingga bisa membuat seorang Andien Purnama merona .”

“Sialan! Aku benci padanya.”

Lana meringis.

“Begitu ya?”

“Ya, dia pria beristeri yang sangat setia dan aku tidak sudi menjadi pelakor.”

“Oh My God! Maksudmu, kau menjalin hubungan dengannya?”

Andien menggeleng tegas.

“Tidak, tentu saja tidak. Aku masih punya harga diri meskipun aku tergila-gila padanya,”tukasnya dengan nada getir.”

Lana memeluk sahabatnya dengan rasa bangga.

“Terima kasih, Dien. Setidaknya aku masih percaya kalau di dunia ini masih banyak wanita baik-baik.”

Andien terkikik.

“Aku tidak mau disamakan dengan Joana Jalang itu.”

Lana mengangguk, tersenyum sedih. Betapa menyakitkan rasanya menjalani hidup seperti dirinya. Ia berharap Ivan akan menepati janji, menerimanya sebagai isteri dan menjalani kehidupan rumah tangga mereka dengan baik. Tapi semua hanya kebohongan pria itu untuk mendapatkan harta warisan. Apakah Ia menjadi manusia yang tidak bersyukur jika menyesali semua ini”

Pagi dini hari seperti biasa Lana menyempatkan diri mengelilingi taman bermain yang berada tidak jauh dari rumah. Biasanya Anisa tidur nyenyak setelah jam lima pagi dan itu adalah waktu yang tepat untuk Lana istirahat dan olahraga. Ibu mertuanya tidak mau ditemani perawat, hanya kehadiran Sandra dan Lana yang membuatnya nyaman, tapi Lana tidak bisa berharap banyak dari Sandra karena gadis itu pergi pagi dan pulang pagi. Sandra seakan tidak perduli dengan kondisi ibunya sendiri, gadis itu hanya sibuk dengan dunia hura-huranya.

Dengan langkah cepat Lana memasuki pintu gerbang raksasa berwarna putih yang begitu megah dan tersenyum pada dua sekuriti yang menunduk hormat ke arahnya.

Lana tidak terbiasa diperlakukan hormat dengan cara berlebihan, Ia juga tidak terbiasa memiliki bodyguard kemanapun pergi.

Lana menghela nafas sambil melirik jam tangan, pukul 6.30 WIB. Rasanya lumayan segar setelah jalan pagi, Ia masih punya waktu berenang satu jam sebelum memasak sarapan untuk ibu mertuanya. Lana berbelok menuju kolam renang, suasana pagi yang sepi masih menyelimuti sekitarnya.

Namun langkah kakinya terhenti melihat Sandra duduk di tepi kolam dengan tubuh basah mengenakan swimsuit berwarna biru yang sangat sexy. Rambutnya yang bernuansa kemerahan terurai menutupi punggung dan dadanya. Lana mengurungkan niat melangkah lebih dekat saat melihat seorang pria berenang dengan gerakan cepat dan sangat indah melintas sepanjang kolam. *Apakah pria itu kekasih Sandra*?pikir Lana heran.

“Kecepatanmu tidak berubah, Rain,”teriak Sandra tertawa riang ketika sosok pria itu mencapai tepi kolam dan menaiki tangga.

Lana nyaris tercekik.

Rainhart? batinnya dengan dada berdegup kencang.

Ia melihat Rain keluar dari kolam, melangkah ke kursi dan meraih handuk. Pria itu mengeringkan rambutnya tanpa memperdulikan Sandra. Lana mundur, merapatkan tubuh ke dinding. Ia ingin meninggalkan tempat itu, Ia tidak ingin Sandra dan Rain melihatnya.

"Rain, ayo kita berenang lagi."

"Aku sudah selesai."

"Rain!"

"Ada apa lagi, Sandra?"

"Kau menghindariku, kan? Kenapa?"

"Tidak."

"Ya!"

"Kalau aku menghindarimu aku akan memilih tidur di hotel daripada di sini."

Sandra terkikik senang.

"Kau merindukanku?"

Jantung Lana berdegup kencang mendengar suara manja Sandra.

Demi Tuhan Ia tidak ingin mendengar pembicaraan mereka. Tapi tidak mungkin meninggalkan tempat itu tanpa dilihat keduanya. Ia makin merapatkan tubuhnya ke dinding namun tetap bisa melihat dengan jelas saat Sandra melingkarkan lengannya ke leher Rain, menengadahkan wajahnya dengan gaya provokatif.

"Jangan mulai lagi, Sandra,"tegur Rain dingin.

"Aku tahu kau membutuhkan sex yang panas dan menggebu, Rain. Aku berjanji akan memuaskanmu ..."

"Enough!"

"Aku tidak akan berhenti. Aku mencintaimu, Rain!"

"Aku kakakmu, Sandra. Jaga kata-katamu!"

Rain melepaskan lengan Sandra dengan cepat dan bergegas meninggalkan gadis itu.

"Rain!"

Terlambat untuk menghindar saat Rain berjalan menuju ke arah Lana dan langkah kaki pria itu seketika terhenti ketika melihatnya.

DEG !

Tubuh Lana menggigil saat mata hitam dan tajam itu menatapnya lekat. Rain terlihat bagai dewa air yang begitu sempurna, jantan, indah dan sexy. Dadanya yang telanjang dan dipenuhi bulu terlihat kokoh, sungguh pemandangan yang sangat menggoda. Lana berusaha tidak melihat ke bawah, ke pusat tubuh Rain yang menjadi daya tarik kaum hawa.

“Pagi, Lana. Kau baru jogging?”

Pertanyaan itu membuat Lana nyaris terlompat. Mengapa suara Rain terdengar sangat lembut?

“Ya, hanya mengitari area perumahan. Kapan datang, Rain?”

“Tadi malam menjelang pagi.”

“Bersama Eve?”

“Ya. Dia masih tidur.”

“Aunty Marlyne?”

“Tidak, aunty Marlyne kurang sehat. Darah tingginya kambuh dan dia sangat takut naik pesawat. Kau ingin berenang?”

Lana berdiri dengan gelisah, pembicaraan di antara mereka terasa sangat kaku. Ini adalah pertemuan pertama mereka sejak kejadian ciuman intim tiga bulan yang lalu.

"Ya.. eh..tidak..rasanya sudah terlalu siang. Aku harus menyiapkan sarapan untuk mama."

"Mama belum bangun."

"Aku harus siap-siap."

"Biarkan hari ini Sandra menggantikanmu. Kau tadi malam tidak istirahat, kan?"

"Hari ini aku tidak bisa. Aku mengantuk,"

Suara Sandra terdengar begitu sinis dan gadis itu berdiri di samping Rain menatap Lana dengan ekspresi kesal.

"Kau tidak bisa membiarkan Lana terus menerus menjaga Mama,"tegur Rain.

"Aku menjaga mama, gantian dengan Lana."

"Ya,Rain. Aku dan Sandra gantian jaga mama."

Rain menghela nafas, terlihat tidak percaya.

“Tidak perlu membela Sandra. Aku tahu adikku.”

“Kau jahat, Rain!”teriak Sandra mengepalkan tangan, suaranya terdengar nyaris histeris.

“Kau dan Ivan sudah dewasa. Tapi kalian tidak pernah punya rasa tanggung jawab.”

“Rain....,”sela Lana.

Rain menoleh ke arah Lana, rahangnya mengeras.

“Aku ingin Sandra mengurus Mama.”

“Kalau Sandra sibuk, aku tidak keberatan menjaga mama.”

Rain menggeleng tegas.

“Sandra, hari ini kau tidak boleh kemana-mana.”

“Tapi...”

“Jangan membantah lagi.”

Lana tersentak mendengar nada suara Rain yang begitu tegas tak terbantahkan. Bulu kuduknya meremang, rasa takut menyelimutinya. Rain sangat berkuasa dalam

keluarga. Tidak ada yang berani menentang pria itu. Sandra bahkan terdiam dan berlari meninggalkan mereka

"Sandra!"

"Biarkan saja gadis manja itu."

"Dia kelelahan. Tadi malam dia pulang larut."

"Kerjanya hanya ke club dan mabuk."

Lana menggelengkan kepala.

"Jangan menuduh."

"Aku lebih tahu dia, Lana. Aku mengenalnya sejak kecil. Mama terlalu memanjakan Sandra jadinya Sandra tidak pernah bisa mandiri.."

"Jangan menyalahkan mama. Seharusnya kau dan Ivan juga bertanggung jawab,"tukas Lana gusar dan segera menggigit bibirnya saat menyadari kata-katanya yang terlalu berani.

Ia melihat dahi Rain berkerut.

"Apa maksudmu?"

“Maaf, tidak ada,”ujar Lana cepat, mundur perlahan. Ia merasa benar-benar bodoh dan cari masalah karena melawan pria itu.

“Kau menyalahkanku?”

“Tidak.”

Rain maju mendekat, memperpendek jarak mereka, menatap intens. Lana terus mundur hingga punggungnya membentur dinding. Debar jantungnya berdegup semakin kencang.

“Mengapa kau takut padaku?”tanya Rain serak.

Lana menggeleng kuat.

“Tidak.”

Ia bergeser ke samping, ingin menghindar dan pergi dari tempat itu tapi tubuh Rain terasa makin dekat dan menghimpitnya. Lana menahan dada atletis itu dengan tangannya, berusaha membuat jarak. Tapi tindakan itu justru sebuah kesalahan, karena sentuhan tangannya di kulit telanjang Rain bagai aliran listrik yang menyentrum dan menghanguskan mereka berdua.

“Maaf, aku harus ke dalam.”

“Kita belum selesai bicara, Lana.”

Lana mulai gugup, Ia mendorong dada kokoh dan keras di hadapannya tapi tubuh Rain sama sekali tidak bergeming. Lengan pria itu tiba-tiba memeluk pinggangnya dengan begitu posesif, hingga tubuh mereka menyatu bagai sepasang kekasih yang sedang berpelukan mesra.

“Lepaskan, Rain,”desis Lana panik.

“Tidak.”

“Tidak pantas dilihat orang.”

“Tidak ada siapapun di sini.”

Lana meronta sekuat tenaga. Nafasnya terasa sesak.

“Aku harus kembali ke dalam.”

“Kita belum selesai bicara.”

“Tidak ada yang perlu dibicarakan.”

“Ada.”

Mata Lana mengerjap, berusaha tenang.

“Baiklah, di dalam saja.”

Rain tidak menjawab, matanya berselimut gairah yang begitu pekat. Kerinduannya tak tertahankan lagi. Pertemuan terakhir mereka tiga bulan yang lalu membuatnya sangat menderita. Percuma melarikan diri dari bayangan Lana yang terus menerus menghantuinya.

Ia kalah.. mengaku kalah!

“Aku ingin bicara di sini,”desisnya serak.

Demi Tuhan, Rainhart Baratama yang selama ini tidak pernah bermain hati dan nyaris tidak terusik dengan semua godaan wanita, kali ini benar-benar terperangkap begitu kuat.

“Tidak pantas dilihat orang, Rain.”

“Mengapa kau begitu perduli dengan pikiran orang?”

Lana tertegun, menguatkan hati balas menatap mata Rain dengan berani.

“Karena aku isteri Ivan, aku wanita timur, aku ....”

“Persetan dengan Ivan, persetan dengan pernikahanmu, aku sudah tidak bisa....”

Lana tidak tahu apa yang akan dilakukan Rain. Ia sama sekali tidak menyangka ketika pria itu menundukkan wajah dan memagut bibirnya. Semua terjadi begitu cepat, begitu cepat dan tiba-tiba.

“Tidak!”teriaknya mencoba mengelak.

Tapi Rain telah gelap mata. Ia tidak sanggup lagi menahan diri, menahan kerinduan yang selama ini begitu menyiksa. Membuatnya tidak bergairah bersama wanita manapun sejak mereka bertemu. Rain sangat menderita karena merindukan Lana. Seluruh isi hati dan pikirannya hanya melulu tentang Ilana Larasati Pratiwi.

Lana berontak, tapi Rain terlalu kuat. Percuma meronta karena hati kecilnya menyukai cara Rain memeluk pinggangnya, Ia membenci dirinya yang bergairah hebat merasakan bibir pria itu mengulum bibirnya. Ia benci mengakui kalau Ia merindukan pria itu dalam malam-malamnya yang sepi. Ia membenci dirinya karena menikmati cumbuan pria itu dan akhirnya pasrah membiarkan Rain memperdalam ciumannya.

Tubuh mereka seakan menyatu, seakan diciptakan untuk bersama. Keduanya terlena dalam ciuman intim

yang panjang dan memabukkan. Bibir Rain begitu ahli mengulum, menjilat dan menghisap bibir Lana dalam ciuman yang begitu menuntut dan posesif.

Lana menggigil merasakan hasrat yang membakar di setiap sel terkecil tubuhnya. Ya Tuhan, Ia tidak tahu harus berbuat apa, Ia tidak punya banyak pengalaman. Bram tidak pernah menciumnya dengan cara seperti ini.

"Buka bibirmu, sayang. Nikmati ini,"bisik Rain mesra.

Lana menurut, hanyut terhipnotis. Ia membuka bibirnya dan menerima lidah Rain masuk merayu kedalaman rongga mulutnya. Geraman rendah penuh gairah yang pekat keluar dari tenggorokan pria itu.

Rain mendesak pinggul Lana dengan pinggulnya, menekan lekukan rahasia tubuh wanita itu dengan kejantanannya yang menegang sekeras batu di balik boxer celana renangnya yang basah. Lana tersentak merasakan sesuatu yang besar dan keras menusuk perut bawahnya.

"Forget Ivan. I will make you mine, forever. I Swear, baby."

Bisikan tegas penuh tekad itu bagai petir menyambar di siang bolong, bagai bongkahan es yang menyiram panasnya bara api yang membakar hasrat Lana. Seketika Ia tersentak luarbiasa. Teringat siapa dirinya, teringat siapa Rain, teringat betapa tidak terpuji apa yang baru saja Ia lakukan dan terkutuklah karena Ia menikmati cumbuan pria itu.

Sungguh memalukan!

"Lana? Honey?"

"Oh Tuhan, tidak! Jangan!"

Rain tertegun, seketika tersadar dari pusaran gairah yang menyelimutinya. Tercekat melihat airmata membasahi pipi Lana dan tubuh wanita itu gemetar dalam pelukannya.

"Lana..."

Lana terisak hebat, mendorong dada Rain menjauh.

"*Please don't cry, honey.*"

"Let me go," desis Lana dan mengelak saat lengan Rain ingin merengkuhnya.

Suara Lana yang serak dan gerakannya yang menghindar adalah sebuah kenyataan yang menampar Rain begitu telak.

Ilana Larasati bukan miliknya.

"Listen to me, please..."

"Lepaskan. Jangan membuatku merasa seperti wanita kotor tak bermoral. Tolonglah...."

Kata-kata lirih itu membuat Rain putus asa.

"Aku cinta, aku....aku jatuh cinta ....."

Lana menggeleng dan berlari meninggalkan pria itu.

"Lana, tunggu!"

Percuma Rain memanggilnya, Lana sama sekali tidak berpaling. Wanita itu lari seperti dikejar setan, masuk ke dalam kamarnya, mengunci pintu dan menangis histeris di tempat tidurnya. Ya Tuhan apa yang telah Ia lakukan tadi? Bagaimana bisa Ia melupakan statusnya sebagai seorang isteri? Dimana norma-norma dan prinsip yang selama ini Ia pegang teguh? Yang diajarkan kedua orangtuanya?

Lana terisak hebat, Ia merasa kotor dan munafik. Hati kecilnya mendambakan sentuhan Rain, bahkan Ia bergairah hebat dan basah setiap pria itu menciumnya. Mengapa harus seperti ini? Mengapa Rain menggodanya dengan cara seperti ini. Apakah pria itu memandangnya begitu rendah hingga melakukan ini padanya?

“Oh Tuhan, ampuni aku,”rintih Lana pilu.

Tergesa Ia bergegas ke kamar mandi, menghidupkan shower dan menyiram tubuhnya di sana. Hanya Ivan yang boleh menyentuhnya meskipun pria itu keji dan telah mengkhianatinya. Tapi apapun itu Lana masih menjadi isterinya yang sah hingga detik ini. Dan apapun alasannya sebuah pengkhianatan tidak bisa ditolerir.

* * *

Seminggu Kemudian

Suasana ruang makan pagi itu terasa kaku, Ilana bahkan tidak mampu menelan sarapan yang telah masuk ke dalam mulutnya meski telah dikunyah sampai halus. Ivan dan Sandra terlihat sama gugupnya, keduanya bahkan terlihat tidak lebih baik karena Rain memarahi

mereka tadi malam setelah pulang dari rumah sakit melihat kondisi Anisa yang tak sadarkan diri.

Rain baru saja kembali dari Denpasar setelah seminggu berada di sana. Ia pulang lebih cepat ketika mendapat berita dari Ivan kalau Anisa koma. Dari bandara Ia langsung menuju rumah sakit dan melihat hanya ada Lana yang menjaga Anisa di luar kamar ICU dan terlihat begitu letih. Selama di Rumah Sakit keduanya saling menjaga jarak dan hanya bicara seperlunya.

Sejak kejadian di tepi kolam renang seminggu yang lalu, Lana tidak bertemu dengan Rain. Ia menghindar sebisa mungkin, menyibukkan diri bersama Anisa dan Eve hingga esok harinya Rain berangkat ke Denpasar.

“Aku mendengar berita tidak baik tentang perkembangan Spring Holiday, Van.”

Suara bariton Rain yang dingin memecah kesunyian diantara mereka, membuat Ivan tercekik. Wajah tampan pria itu seketika memucat.

“Spring Holy baik-baik saja, Rain. Berita apa yang kau dengar?”

Rain mendengus.

“Untuk apa kau membayar artis?”tanyanya tajam menatap Ivan curiga.

“Itu..itu untuk promosi saja.”

“Spring Holiday tidak butuh promosi apapun, batalkan rencanamu.”

“Tapi aku telah mengundang rapat untuk tender.”

Rain menaikkan sebelah alisnya dengan tatapan tajam.

“Kapan?”

“Kami mengundang beberapa artis hari ini.”

“Aku akan hadir dan melihat konsep mereka.”

Wajah Ivan berubah pucat pasi.

“Urusan ini terlalu sepele untukmu, Rain. Ada tim seleksi, biarkan saja mereka.”

Rain menghabiskan kopi di cangkirnya.

“Ok.”

Ivan terdengar menghembuskan nafas lega.

"Rain, aku dengar dari Eve kau membeli rumah di Sentul?"tanya Sandra tiba-tiba.

Rain melirik gadis itu sekilas lalu menganggguk.

"Ya."

"Kau tidak mengajakku melihat rumahmu?"

"Aku belum sempat ke sana. Konsultanku yang mengurus semua."

"Wow, pasti sangat indah,"ujar Sandra dengan ekspresi senang.

"Aku akan menginap di sana. Rumah ini sekarang milik Ivan."

"Jangan seperti itu, Rain. Mama pasti tidak setuju jika kau dan Eve tidak menginap di sini,"tukas Ivan.

Lana hanya diam mendengarkan pembicaraan ketiganya, tapi hatinya sedikit lega mendengar Rain tidak akan tinggal di sini lagi.

"Setelah mama sadar dan kondisinya membaik, aku akan mengadakan pesta kecil di sana."

"Siapa yang menempati rumahmu jika kau tidak di sini, Rain?"

"Ada suami isteri penduduk setempat yang jaga."

"Kau akan lebih banyak berada di Indonesia?"

Nada suara Sandra terdengar sangat antusias, bahasa tubuhnya tidak dapat menyembunyikan kalau gadis itu benar-benar memuja kakak tirinya.

"Ya, tapi aku masih mempertimbangkan banyak hal."

"Apakah De Lanlara yang sangat menggemparkan itu projekmu, Rain?"tanya Ivan terdengar sangat penasaran.

Lana tercekat, Ia pernah mendengar dari Andien tentang mega proyek yang sedang dibangun Rain di pulau dewata. Seminggu yang lalu Ia juga membaca berita tentang Lanlara di salah satu majalah bisnis, proyek yang luarbiasa menakjubkan dan akhir-akhir ini menjadi topik hangat para pengusaha property.

Rain menghela nafas.

"Ya,"jawabnya singkat.

Ivan dan Sandra terperangah, berdecak kagum.

“Kau tidak pernah membicarakan itu dengan kami dan mama.”

“Aku masih menyembunyikannya dari semua orang sampai semua berjalan baik.”

“Kapan jadwal selesainya?”

“Deadlinenya tahun depan, tapi aku ingin lebih cepat.”

“Wow, Rain. Aku ingin melihat kawasan itu,”ujar Sandra penasaran.

“Belum bisa sekarang. Ohya Lana, kau bisa istirahat hari ini, biar aku yang ke rumah sakit menjaga mama.”

Kata-kata Rain mengejutkan Lana dari kebisuannya, Ia mendongak, matanya bertemu dengan mata tajam elang milik Rain. Jantungnya berdegup kencang. Tatapan pria itu terlihat begitu dingin.

“Aku baik-baik saja,”tukas Lana cepat.

“Sayang, sebaiknya istirahat saja. Kau sangat pucat.”

“Aku tidak apa-apa, Mas.”

“Mungkin Lana hamil, Van. Sebaiknya kau bawa dia ke dokter kandungan,”cetus Sandra.

Ivan terbahak, terdengar sumbang dan dipaksakan. Lengannya merengkuh pinggang Lana, mengecup dahi isterinya mesra. Lana memaki dalam hati melihat sandiwara Ivan yang begitu sempurna.

“Bagaimana kalau nanti sore kita ke dokter, sayang?”

“Tidak perlu, Mas,”tukas Lana tegas.

“Aku tidak mau terjadi sesuatu dengan calon bayi kita, *honey.”*

Lana tersentak saat jemari Ivan mengusap perutnya, reflek Ia menahan gerakan tangan pria itu. Belum sempat Ia bicara, Rain berdiri dengan cepat dan meletakkan serbet ke atas meja, nyaris melemparnya. Ekspresi wajah tampannya terlihat begitu gelap.

“Sandra, kau tidak kemana-mana hari ini?”

“Aku ada perlu....”

“Temani Eve siang nanti ke Madame Francis.”

Kata-kata bernada perintah itu tak terbantahkan. Rain meninggalkan Ivan, Lana dan Sandra yang hanya diam membisu menatap kepergiannya.

* * *

Spring Holiday Hotel

Rain melangkah cepat memasuki loby hotel tanpa memperdulikan tatapan mata para tamu yang tak berkedip ke arahnya. Salah seorang pria tampan berpakaian formil mengenalinya dan bergegas mendekat sambil membungkuk hormat.

“Selamat siang, Mr Rainhart Baratama. Saya Tedy Hermanto manajer operasional Spring Holiday. Kehormatan besar bagi kami Anda datang berkunjung. Ada yang bisa saya bantu?”

“Dimana rapat pemilihan endoser itu?”

“Di ruang rapat Mahakam, Sir. Mari saya antar.”

“Ok, thanks.”

Rain mengikuti langkah sang manajer operasional memasuki lift menuju ruang rapat Mahakam. Ia sengaja datang mendadak ke tempat ini tanpa sepengetahuan Ivan. Ia telah merencanakan sejak awal, sejak pertama kali mendapat informasi dari beberapa mitra kerjanya kalau Ivan menggunakan jasa para selebriti untuk promosi Spring Hill. Bagi Rain rencana ini sangat aneh, tapi keanehan itu terjawab ketika Ia mendapat kabar kalau salah satu model yang akan dikontrak Ivan adalah Joana Masayu.

Bagus, Van. Rupanya diam-diam kau masih bermain api dengan jalang itu. Aku akan menghancurkanmu jika kau menyakiti Ilana.

Berkali-kali Rain memaki dalam hati dengan rasa marah yang tak tertahankan mendengar semua berita itu. Ia ingin melihat sendiri dan meyakinkan diri kalau Ivan masih terlibat dengan Joana. Jika semuanya benar, Rain akan merebut Lana dari Ivan, Ia bersumpah untuk itu.

Tedy membuka pintu besar ruang rapat dan mempersilahkan Rain masuk. Suara Ivan yang terdengar memimpin rapat di depan para peserta yang jumlahnya

sekitar tiga puluh orang seketika terhenti saat Rain memasuki ruang rapat utama Spring Hotel yang luas dan megah.

“Rain?”desisnya terbata, wajah tampannya berubah pucat.

Rain menatap Ivan dan memberi isyarat padanya untuk tetap melanjutkan rapat. Dengan tenang Ia duduk di salah kursi dekat pintu, sosoknya yang tampan dengan aura kekuasaan yang begitu dominan membuat seluruh mata menoleh ke arahnya, beberapa pria yang mengenalnya serentak berdiri dan mengangguk hormat.

“Silahkan duduk di depan, Sir.”

Seorang pria di sampingnya menyapa dengan gugup.

“Nanti saja,”jawabnya tegas, matanya dengan tajam menelusuri setiap orang yang berada di ruangan.

Ia melihat dua Direksi Spring Holiday beserta tim pengadaan, calon mitra kerja serta beberapa wanita cantik yang menurut Rain dari kalangan dunia hiburan. Pandangannya bertemu dengan sosok cantik yang terlihat begitu glamour dan menyolok.

Joana Masayu.

Meski tidak pernah bertemu langsung tapi Rain mengenali wajah itu dari berbagai pemberitaan yang dibacanya. Joana Masayu sangat sexy dan menggoda, Rain mengakui dalam hati.

Wanita itu sosok yang menjanjikan kenikmatan liar dan panas di atas ranjang hingga siapapun yang menjadi pasangannya akan melupakan segala-galanya. Mata Rain yang berpengalaman menilai dengan cepat dan tersenyum dalam hati melihat ekspresi penasaran Joana ke arahnya.

Rain tahu Ivan sengaja membuat program promosi Spring Holiday untuk bisa berdekatan kembali dengan Joana. Sebuah strategi yang sangat halus, licik dan sempurna. Tapi Rain tidak akan tertipu semudah itu. Ia bukan anak kemarin sore dan Ia sangat tahu karakter adik tirinya itu.

Well, baiklah Van. Jika kau ingin bermain api dengan jalang matre itu, silahkan. Tapi lepaskan Ilana. Aku akan menikahinya meskipun saat ini Ia tengah mengandung anakmu, batin Rain geram

Rain tidak perduli apa yang akan dilakukan Ivan dengan Joana, tapi Ia tidak akan membiarkan Ilana disakiti.

* * *

The Pavillion Hotel

Joana melepaskan diri dari pelukan Nate dan berguling menjauh. Sambil menutup tubuh seadanya dengan selimut, Ia melangkah mengambil air mineral dingin dari mini bar dan meneguknya hingga tak bersisa. Area intim tubuhnya terasa panas dan perih setelah pergumulan kasar dengan Nate sejak tadi sore.

“Apa yang mengganggu pikiranmu, sayang?”

Suara sexy Nate terdengar berat. Joana tidak menoleh, Ia duduk di sofa dan meraih rokok di atas meja.

“Kau akan merusak kecantikanmu dengan itu.”

“Jangan ganggu aku,”tukas Joana ketus.

Nate tertawa lirih, melangkah santai mendekati Joana, tanpa mengenakan pakaiannya. Dengan mudah Ia

mengangkat tubuh ramping wanita itu dan memangkunya.

"Apa Ivan mengingkari janjinya?"

"Tidak."

"*So tell me,*"ujar Nate penasaran, tangannya meremas payudara Joana perlahan., memainkan putingnya yang membayang dibalik selimut tipis. Pinggulnya bergerak perlahan, memainkan kejantanannya yang kembali menegang dibawah himpitan bokong Joana.

"*Stop it, Nate.*"gerutu Joana menepis tangan Nate, berdiri dengan cepat dan duduk di pinggir ranjang. Nate mengerutkan dahi, tidak biasanya Joana Masayu menolaknya.

"Kau ingin bertemu denganku karena butuh ini, kan?"goda Nate mengurut senjata kebanggaan yang selama ini tidak pernah gagal memuaskan para wanita yang membayarnya.

Joana menatap Nate yang melangkah mendekat, matanya turun menatap kejantanan Nate yang berdiri

sempurna, sangat perkasa. Biasanya Ia tidak pernah melewatkan kenikmatan yang diberikan pria itu. Tapi kali ini Ia benar-benar tidak bergairah.

“Selama tiga tahun kita bersama, kau selalu menikmatinya. Dan ini...”

Nate meraih sebatang rokok yang terselip di jari Joana, membuangnya sembarangan.

“Dan ini hanya pelarian sia-sia untuk melupakan masalahmu. Lebih baik kau menghisapku.”

“Dasar bajingan mesum!”gerutu Joana, membiarkan Nate duduk di sampingnya.

“Tapi kau menyukainya, kan?”

“Aku sedang tidak mood bercanda, Nate.”

“Ok. Ceritakan padaku ada apa?”

Joana menghembuskan nafas, masih diam.

“Kau meneriakkan nama pria lain ketika klimaks, Jo. Berkali-kali.”

Joana tersentak, menoleh kearah Nate, menatap tak percaya.

“Harga diriku terluka, baby,”lanjut Nate.

“Maaf, aku mabuk.”

“Kau bahkan tidak pernah meneriakkan nama Ivan selama kita bersama, meskipun pria tolol itu telah memberimu kekayaan yang kau inginkan ditambah seorang bayi kecil yang cantik.”

“*Shut up!*”

“Tidak, jika itu mengganggu pikiranmu.”

“Please, Nate.”

“Rain.., siapa pria itu?”

“Aku tidak sudi membahasnya, brengsek!”bentak Joana, nafasnya terdengar tersengal.

“Maaf.”

“Jangan mencampuri urusan pribadiku, Nate.”

“Hei, aku sahabatmu.”

Joana melirik Nate, tertawa getir.

“Sahabat untuk semua aktifitas sex?”

“Well, apapun judulnya hubungan kita.”

Joana terdiam sejenak.

“Ivan tidak seperti yang kukira,”gumamnya singkat.

“Maksudmu?”

“Dia hanya pria miskin dan bodoh.”

Nate bersiul dan tertawa keras.

“Apanya yang lucu?”bentak Joana gusar.

“Darling, aku setuju dengan istilah “bodoh” tapi tidak dengan istilah “miskin” Lihatlah berapa banyak yang telah kau peroleh darinya selama menjadi kekasihnya.”

“Semua itu bukan miliknya.”

“What?”

“Dia hanya hidup dari belas kasihan Rain.”

Dahi Nate berkerut, tidak mengerti.

“Rain?”

Joana menganggguk

"Rainhart Baratama, Kakak tirinya yang selama ini tinggal di California."

"What the hell!....."maki Nate.

Joana diam tak perduli saat Nate menatapnya tak percaya. Sejak kemarin siang ada sesuatu yang mengganggu pikirannya... lebih tepatnya bukan sesuatu tapi seseorang. Seseorang yang sangat mengganggu ketenangannya.

Rainhart Baratama...

Nama itu bergema berjuta kali dalam pikirannya, wajah tampan dengan aura kekuasaan yang pekat itu tertinggal dalam benaknya. Sosoknya yang tinggi atletis, kokoh dan jantan membuat tubuh Joana panas dingin, berdenyut mendamba, sialan!

Joana sama sekali tidak menyangka akan bertemu secara langsung dengan Rainhart Baratama. Sama sekali tidak menyangka kakak tiri Ivan itu terlihat sangat jauh berbeda dibandingkan foto-foto yang selama ini dilihatnya di berbagai media. Sama sekali tidak

menyangka kalau Rain sangat jauh berbeda dengan Ivan yang selama ini membuatnya tergila-gila.

Ivan memang pria tampan menawan yang diinginkan semua wanita. Tapi Rainhart? Joana menghembuskan nafas geram. Pria itu tercipta secara alami untuk menjadi makhluk yang akan menghancurkan hati semua wanita. Rain tidak hanya sekedar tampan, tapi sangat...sangat seksi. Pria itu secara sempurna membuat kaum hawa panas dingin, cukup dengan tatapannya yang tajam,. Bibirnya yang tegas dengan rahang kokoh menjanjikan kenikmatan paling liar bagi tubuh wanita.

Sejak pertemuan kemarin, Joana bahkan tidak berhenti membayangkan tubuh kokoh Rain yang keras dan liat dibalik pakaian formilnya yang mahal. Rasa penasarannya semakin mengganggu ketika Rain bahkan sama sekali tidak tertarik padanya, pria itu hanya menoleh sekilas ke arahnya dengan begitu arogan, dingin tanpa ekspresi.

Rainhart Baratama membuatnya terpesona sejak pandangan pertama, membuat jantungnya menggelepar bagai ikan yang membutuhkan air di kolam yang kering

dan yang sangat-sangat pasti adalah Ivan Baratama tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kakak tirinya, sang pewaris itu.

Sang Pewaris?

Joana mengepalkan tangan hingga memutih, nafasnya sesak menyadari satu hal kalau Ia telah salah tangkap. Salah besar, benar-benar salah. Jefri Lambe, manajernya, kemarin siang membisikkan beberapa kata yang membuat Joana terbangun dari mimpi indahnya.

“Rainhart Baratama, kakak tiri Ivan. Selama ini dia menetap di California. Sebenarnya dia lah Sang Pewaris Gavin Baratama. Dia yang memiliki semua kekayaan dan kekuasaan. Ivan, ibunya dan adiknya bisa hidup mewah seperti saat ini hanya karena belas kasihan Rain.”

“Ivan menelponku tadi sore dan mengatakan kalau Rain tidak menyetujui adanya program promosi di Spring Holliday dan hotel lain yang dimiliki Ivan, sehingga rencanaku terancam gagal.”

“Ivan pemilik hotel, mengapa kakaknya bisa mengatur sampai sejauh itu?”

Joana mendengus gusar.

“Ivan tidak berkutik. Rain memiliki kekuasaan yang sangat besar. Jefri mengatakan padaku kalau dia adalah pewaris utama yang menguasai semua harta Baratama dan dia juga yang selama ini mengatur kehidupan Ivan dan keluarganya. Sepertinya pernikahan Ivan dengan wanita kampungan itu juga atas perintah Rain. Ivan sama sekali tidak berani menentangnya.”

“Brengsek!”

“Selama ini Ivan tidak pernah membicarakan Rainhart. Aku pikir Ivan akan menerima warisan dari Anisa Baratama, rupanya aku salah.”

Nate menatap Joana tajam.

“Dan kau menjadi sangat bergairah pada pria penguasa itu?”tuduhnya.

Joana memucat, gugup.

“Aku..aku…”

“Oh My God.! Kau bermain hati, Jo!”geram Nate marah.

Nate sangat mengenal Joana. Mereka telah bersahabat sejak tiga tahun yang lalu, sama-sama mengawali karir dari dunia modelling dan berlanjut ke ranjang yang panas tanpa komitmen, *just fun.* Joana memiliki libido yang tinggi, sex adalah kebutuhan primernya setiap hari, seperi layaknya makann. Dia juga gadis yang sangat berambisi dan materialistis. Hidupnya semata-mata hanya ingin mengejar kemewahan dan Ia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan semua itu.

Puncak dari ambisinya ketika bertemu Ivan Baratama. Nate pikir Joana akan berhenti setelah mendapatkan Ivan, tapi sepertinya dugaannya salah.

"Aku marah karena Ivan mengabaikanku sejak kemarin siang. Kami bahkan belum bertemu hari ini alasannya Ia harus menjaga ibunya di rumah sakit. Aku tidak suka dinomorduakan. Ditambah lagi rencana untuk program promosi itu gagal total!"

Joana melempar bantal di pangkuannya dengan kesal.

"Kau bohong!"

“Apanya?”

“Kau marah bukan karena Ivan tapi karena kau bergairah setelah bertemu Rain, kau mulai terobsesi padanya sama seperti saat kau mengenal Ivan dulu. Bedanya sekarang Rain sepertinya tidak menoleh padamu,”tukas Nate dengan kata-kata yang begitu telak.

“Sialan!”teriak Joana memukul dada bidang Nate membabi buta. Keduanya bergulingan tanpa busana di atas ranjang kusut, lembab dan beraroma gairah. Nate mencekal tangan Joana, menindih tubuh wanita itu kuat, menekan pinggulnya dan dalam satu kali hentakan kejantanannya melesak masuk ke celah intim tubuh Joana yang licin berdenyut. Keduanya meraung keras merasakan sensasi nikmat luarbiasa yang menggetarkan sekujur tubuh.

“Lebih cepat, brengsek!”bentak Joana dengan nafas berpacu, Pinggulnya bergoyang seirama gerakan Nate di atas tubuhnya. Suara benturan tubuh keduanya terdengar keras dan mesum. Nate mempercepat temponya, memberikan apa yang diinginkan Joana, kali ini lebih kasar dibandingkan tiga ronde sebelumnya.

“Kau benar-benar nikmat, jalang,”geram Nate mengetatkan rahang menahan klimaks yang hampir dicapainya.

Joana mengerang keras, mengejang dan berkelonjotan hebat disusul geraman suara Nate yang menyemburkan benihnya di dalam tubuh wanita itu. Keduanya kembali mencapai puncak dan terhempas dengan tubuh bermandi keringat.

Hening…..

Joana mencoba mengatur nafasnya yang tersengal. Ia butuh pelampiasan karena gairahnya yang meledak-ledak setelah pertemuan singkat dengan Rain kemarin siang. Ia menghubungi Nate dan mengajak pria itu bertemu di tempat mereka biasa berhubungan sex secara diam-diam.

Joana menatap Nate yang berbaring di sampingnya. Nathaniel Alejandro, teman seprofesinya sejak tiga tahun yang lalu. Nate adalah model pria majalah dewasa dan pernah membintangi beberapa *blue film* yang khusus beredar di Amerika. Hubungannya dengan Nate sangat rumit. Tapi mereka sangat cocok untuk satu hal yaitu sex.

Sejak dua tahun yang lalu, sebelum Ia mengenal Ivan, mereka telah tidur bersama, saling membutuhkan, melakukan sex atas dasar suka sama suka tanpa komitmen.

Nate tahu Ia mengincar Ivan dan pria itu tidak keberatan. Nate adalah tipe pria yang menyukai kebebasan dan hura-hura. Bahkan pria itu beberapa kali menjadi simpanan isteri pejabat. Karena ketampanan dan kehebatannya di ranjang Nate menjadi gigolo dengan bayaran tertinggi.

Joana tahu petualangan sex Nate yang gila dan liar, sama seperti pria itu mengetahui semua rahasia tergelapnya dan mereka saling setia untuk menyimpannya. Meskipun keduanya memiliki kehidupan masing-masing tapi Nate selalu ada jika Joana membutuhkanya, terutama jika wanita itu merasa tidak puas dengan kekasihnya..

Belum pernah Joana terlihat gelisah seperti saat ini. Apalagi sampai tidak menikmati pergumulan tiga ronde pertama mereka yang menurutnya sangat panas. Nate jadi sangat penasaran.

“Seperti apa dia?”tanya Nate memecah kesunyian antara mereka.

“Cari saja foto-fotonya di google, sangat banyak.”

“Apa itu seperti aslinya?”

“Aslinya lebih tampan dan lebih sexy.”

Nate tertawa masam.

“Kau ingin memilikinya? Apa kau lupa kau memiliki darah daging Ivan.”

“Melanie urusanku. Aku hanya minta saranmu bagaimana caranya membuat Rain tergila-gila padaku, bersimpuh di kakiku dan .. tentu saja merangkak di antara kedua pahaku,”desis Joana dengan tatapan menerawang, tersenyum sendiri membayangkan wajah Rain yang tampan menyusup ke dalam pangkal pahanya dan melakukan hal-hal intim yang membuatnya orgasm hebat.

Oh Tuhan, Ia tak sabar… benar-benar tidak sabar.

“Dia mungkin punya isteri atau kekasih.”

“Dia duda. Isterinya meninggal sekitar empat tahun yang lalu.”

Nate bersiul.

"Duda tampan kaya raya, heh?"

"Yup, dia masuk dalam daftar lima belas pria terkaya dunia. Aku mencari info sebanyak-banyaknya tentang Rainhart Baratama seharian ini."

"Kenapa tidak sejak dulu?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak berpikir ke sana. Mataku dibutakan karena kehadiran Ivan beserta uangnya."

"Ok, baiklah. Saranku kau segera menikah dengan Ivan, secepatnya!"

Joana menoleh, mengerutkan dahi. Selama ini Ia selalu meminta saran Nate terutama semua hal terkait Ivan. Nate memiliki andil besar dalam usahanya mendapatkan Ivan.

'Kau gila, bagaimana aku akan mendapatkan Rain jika menikah dengan Ivan?"

"Lalu, kau pikir bagaimana kau akan mendekati Rain jika tidak berada dalam lingkarannya? Menjadi isteri Ivan

adalah satu-satunya cara untuk berdekatan dengannya, merayunya dengan halus dan elegan tanpa Ia menyadari."

Mata Joana menyipit, keningnya berkerut.

"Berinteraksi dengan pria berkuasa yang luarbiasa sibuk dan tidak menetap di Indonesia tidak akan mudah, sama sekali tidak mudah. Kau butuh waktu sangat lama jika menggunakan jalur biasa-biasa saja dan itu tidak menjamin dia akan langsung tertarik padamu. Bukankah kau sendiri mengalaminya kemarin?"

"Ya. Tapi..."

"Percayalah. Kau hanya bisa berinteraksi dengannya jika menjadi bagian dari keluarga atau terlibat dalam bisnisnya,"lanjut Nate.

Joana tertegun. Ya, Nate benar, sangat benar.

"Jadi aku harus bagaimana?"

"Mendesak Ivan agar menikahimu secepatnya. Kau memiliki Melani, jadikan puterimu sebagai senajatamu."

"Baiklah. Demi apapun Aku tidak akan melepaskan Rain. Selama ini Aku menyia-nyiakan waktuku mengejar

Ivan. Aku pikir dia tangkapan besar yang akan membuatku kaya raya seumur hidup, tapi rupanya aku salah. Sialan!"

"Aku pikir kau benar-benar jatuh cinta pada kekasihmu yang tolol itu."

"Awalnya aku juga berpikir begitu. Aku berhasil merebut Ivan dari kekasihnya. Aku bahkan sangat cemburu mendengar dia akan menikah dengan gadis pilihan ibunya. Aku tergila-gila padanya karena semua fasilitas yang dia berikan untuk memanjakanku. Dia pria yang bisa menjamin masa depan seumur hidupku. Harta berlimpah dan nama besar yang sangat berpengaruh."

"Sampai-sampai kau rela mengorban tubuh dan kariermu dengan mengandung dan melahirkan benihnya,"sindir Nate.

Joana mendengus.

"Aku memang akan mengorbankan segalanya untuk mewujudkan mimpiku,"ujar Joana. Ia teringat bayi kecilnya yang baru berusia dua bulan. Ia tidak tahu siapa ayah biologis Melanie, karena saat berhubungan sex

dengan Ivan, Ia juga melakukannya dengan Nate. Ia perlu melakukan test DNA untuk memastikannya.

"Pengorbananmu sia-sia saja, babe."

"Saat aku tahu kalau Ivan bukanlah siapa-siapa tanpa Rainhart Baratama, aku benar-benar merasa tertipu."

Nate terkekeh.

"Apa kau juga merasa tertipu saat melihat ukuran alat vitalnya?"

"Sialan."

"Kau tidak akan meminta padaku terus menerus jika dia mampu memuaskan nafsu sex mu yang besar.."

Joana mencebik.

"Aku berpura-pura menikmatinya, agar dia bangga."

Nate tersenyum puas, Ia kembali menindih Joana, meremas payudaranya dan melahap daging kenyal itu, mengisap putingnya dengan rakus.

Joana mendesah nikmat

“Kau harus kembali perawatan tubuh, Jo. Setelah melahirkan Melani, kau mulai kendor. Itu tidak akan membuat Rain tertarik. Dia punya banyak uang, kau bilang dia salah satu pria terkaya dunia, heh? Wow, kelas berat. Sainganmu kali ini adalah model dan artis international.”

“Ya, aku akan melakukannya segera.”

“Terutama perawatan vaginamu. Agar kau bisa membuka lebar kedua pahamu dengan penuh percaya diri di depan matanya.”

Joana terkikik, begitu puas membayangkan Rain akan menatapnya penuh nafsu.

“Aku tidak sabar menantikan momen itu.”

“Percayalah, tidak akan ada satu priapun yang kebal dengan pesonamu, sayang,”bisik Nate serak.

“Apakah aku masih legit, Nate?”

“Sangat, babe.”

“Kau menikmatinya?”

“Tentu saja, aku tidak akan sudi menghabiskan waktu bersamamu jika tidak menikmati liang surgamu.”

"Bajingan mesum sialan!"

Nate terbahak,

"Itu pekerjaanku,"bisiknya serak.

"Oouchh, Nate,""erang Joana merasakan kejantanan Nate yang besar dan keras menggesek celah basahnya.

"Jalang gila sex,"goda Nate sambil menggigit puting payudara Joana.

"*OOuch.. Nate. Hurry up!*"

Nate tersenyum mesum.

"Kau tahu, babe? Bagiku milikmu tetap yang paling nikmat dari semua wanita yang pernah kumasuki."

Joana tertawa bangga. Ia bersumpah akan membuat Rain bertekuk lutut di kakinya, membuat Rain mengatakan seperti yang diucapkan Nate padanya.

"Yeah, semua pria yang tidur denganku mengakui itu. Bahkan Ivan bersedia tidak menyentuh isterinya yang kampungan itu asal aku selalu siap setiap saat untuknya, dimana saja, kapan saja dia minta,"ucap Joana dengan nada puas.

"Lupakan mereka sementara waktu, babe. Aku ingin kau jadi jalangku hari ini,"geram Nate, mencium leher Joana.

*"Oh.. Rain.. lick my cherry,"*desisnya terengah. Matanya terpejam dan berkhayal Rain sedang mencumbunya. Tangannya mencengkram kepala Nate yang merambat turun menyusuri perutnya, pusarnya lalu terbenam di pangkal pahanya. Bunyi kecupan dan hisapan mulut Nate di celah tubuhnya yang basah terdengar menggema keras di kamar redup beraroma gairah dan minuman itu. Keduanya kembali hanyut dalam gelombang nafsu yang tak berkesudahan, menyatukan tubuh, menyatukan nafas dalam gerakan cepat dan kasar hingga mencapai klimaks yang menggetarkan.

Delapan

Austin Green Indonesia
Jakarta Branch

Rain menutup pembicaraan di ponselnya setelah percakapan panjang lebar dengan Marlyne yang menelponenya dari California. Bibinya itu kurang sehat sejak tiga hari yang lalu dan Rain sangat khawatir. Tapi meninggalkan ibu tirinya dalam kondisi koma seperti saat ini rasanya juga tidak mungkin.

Marlyne tidak suka jika Ia terlalu sering ke Indonesia. Wanita itu tahu alasan Rain belakangan ini mengunjungi kediaman Anisa. Sebelumnya Rain tidak sesering ini berkunjung dan sekarang perubahan itu sangat jelas meskipun Rain memberikan berbagai alasan terutama tentang kondisi kesehatan Anisa yang semakin menurun dan akhir-akhir ini ditambah alasan lain yaitu karena permintaan Evelyne.

Rain menghela nafas. Marlyne tahu dirinya dengan sangat baik. Semua alasan yang diberikan Rain memang hanya alasan yang dibuat-buat. *Aunty*nya itu sangat tahu satu-satunya alasan yang membuatnya semakin sering ke Indonesia dalam delapan bulan belakangan ini, apa lagi dan siapa lagi kalau bukan karena seorang wanita cantik bernama Ilana Larasati.

Rain merasa putus asa. Ilana jelas-jelas terlarang baginya, tapi mengapa hatinya tetap tidak bisa kompromi? Bahkan sejak kejadian minggu lalu saat Ia mencumbu Ilana di tepi kolam renang, hatinya begitu berbunga-bunga. Ia menyimpan kenangan itu dalam benaknya, mengenang betapa nikmatnya mengulum bibir Lana yang ranum.

Demi Tuhan, Rain bahkan tidak memiliki rasa bersalah sedikitpun telah menyentuh isteri adik tirinya itu. Ia bahkan sangat mendambakan momen itu terulang kembali, lagi dan lagi. Dalam hatinya Ia bahkan berdoa agar Ivan dan Ilana segera berpisah.

Brengsek, kakak macam apa aku? makinya dalam hati. Rain tidak pernah merasa se-bajingan seperti saat ini.

Bunyi intercom di atas meja membuyarkan lamunannya, Rain mendengar suara sekretarisnya.

“Ya?”ujarnya kesal.

“Ada seorang wanita ingin bertemu Anda, Sir.”

Rain mengerutkan dahi. Ia merasa tidak punya janji dengan siapapun siang ini.

“Saya tidak punya janji dengan siapapun”

“Memang tidak ada, Sir. Tapi dia memaksa.”

“Saya tidak ingin diganggu siapapun, Patricya.”

“Dia menunggu sejak tiga jam yang lalu, Sir.”

“Panggil saja petugas keamanan.”

“Dia... dia teman pak Ivan.”

“Teman Ivan? Siapa?”

“Nona Joana Masayu.”

Rainhart mengerutkan dahi. Tidak menyangka wanita itu tiba-tiba datang menemuinya.

*Mau apa jalang itu?*batinnya heran.

“Sir?”

Suara Patricya mengejutkannya.

“Ok, silahkan.”

Rain mematikan sambungan, menghempaskan tubuh ke kursi, berpikir keras, mencoba mencari jawaban yang masuk akal. Ia tidak menemukan alasan lain mengapa Joana menemuinya selain masalah program promosi yang dibatalkan minggu lalu.

Suara ketukan di pintu membuyarkan lamunannya. Patricya membuka pintu perlahan dan mengangguk hormat.

“Nona Joana Masayu, Sir,”ujarnya.

“Silahkan masuk.”

Patricya mengangguk dan menepi, memberi jalan pada sosok wanita cantik yang melangkah begitu anggun memasuki ruangan.

“Selamat siang, Mr Rainhart. Maaf kedatangan saya mendadak tanpa janji sebelumnya.”

Suara itu terdengar begitu lembut mendayu, diiringi senyuman indah di wajah cantik Joana. Rain berdiri mencoba tetap menjaga kesopanan dan menghormati tamu. Ia melangkah menghampiri wanita itu dan mengulurkan tangan menjabat erat tangan Joana yang terasa wangi dan lembut.

“Silahkan duduk,”sahutnya formil.

“Terima kasih,”jawab Joana sambil duduk dengan gerakan anggun di sofa hitam besar di tengah ruangan yang terlihat begitu besar dan mewah. *Inikah ruangan penguasa Austin Green yang sangat disegani itu*,batinnya terkagum-kagum dalam hati.

“Ada lagi yang Anda butuhkan dari saya, Sir?”tanya Patricya. Rain menggeleng tegas.

“Tidak, Patricya. *Thank you.”*

“Baik. Saya permisi.”

Patricya meninggalkan keduanya dan menutup pintu.

“Ada yang bisa saya bantu, Maam?”tanya Rain dengan suara dinginnya yang khas. Ia duduk dengan gaya santai di depan Joana, menatap wanita itu dengan tajam.

Joana tercekat, seluruh keberanian yang beberapa hari ini berusaha dibangunnya lenyap tak berbekas. Sosok pria dihadapannya luarbiasa tenang dengan aura kekuasaan yang begitu pekat. Di sisi lain Ia gentar, namun di sisi lain gairahnya semakin liar menatap tubuh tinggi atletis dengan dada bidang yang tercetak jelas dibalik kemeja hitam formil yang terlihat begitu mahal itu. Demi Tuhan, Rainhart Baratama adalah pria paling seksi yang pernah ditemuinya.

* * *

The Great Siloam Hospital

Lana tertegun menatap wanita cantik yang berdiri di samping tempat tidur ibu mertuanya yang terbaring tak sadarkan diri. Ia baru lima menit meninggalkan ruangan itu dan tiba-tiba saja seorang wanita yang wajahnya tak asing telah berada di sana.

“Maaf, Anda siapa?”tanyanya mencoba memastikan meskipun Ia bisa menduga. Jantungnya berdegup kencang saat wanita itu menoleh ke arahnya dan tersenyum sinis.

“Hai, Lana. Akhirnya kita bertemu di sini. Aku Joana Masayu, kekasih Ivan.”

Lana tersentak mendengar kata-kata yang begitu berani dari bibir merah Joana. Rahangnya mengeras.

“Mau apa ke sini?”desisnya geram.

“Tentu saja melihat calon mertuaku. Aku ingin tahu berapa lama lagi wanita penyakitan itu bisa bertahan hidup.”

“Kau kurang ajar.”

Alis indah Joana bertaut. Kukunya yang panjang dengan cat kuku merah menyala membelai tas tangannya yang mahal yang Lana yakin harganya ratusan juta.

“Aku berniat baik ingin membezuk.”

“Pergi! Jangan ganggu kami.”

Joana tertawa pelan, senyum mengejek terukir di wajahnya yang sombong.

“Kau yang mengganggu kami, Lana. Kau yang merebut Ivan dariku. Seharusnya kau yang menyingkir dari sini.”

“Aku isteri sah Ivan...”

“Kau hanya isteri di atas kertas. Kau akan segera disingkirkannya, tunggu dan lihat saja. Ivan akan mencampakkanmu kembali ke gubug orangtuamu. Jadi jangan pernah bermimpi kau bisa menguasai hartanya.”

“Aku tidak menginginkan hartanya.”

“Munafik! Jika bukan karena harta mana mungkin kau bersedia menikah dengan pria yang tidak kau kenal.”

“Pergi dari sini, kau membuat mama terganggu.”

Joana melirik Anisa yang terbaring lemah tak sadarkan diri. Tersenyum puas.

“Dia tidak akan mendengar, tidak lama lagi dia akan mati.”

“Tidak tahu malu.”

“Terserah apapun katamu, tapi Aku memiliki anak dari Ivan. Suamimu itu lebih memilihku menjadi ibu bagi anak-anaknya.”

Ilana tersentak, hatinya terasa ngilu. Meskipun pernah mendengar berita kehamilan Joana dari Andien,

tapi tetap saja hatinya sakit. Ia merasa kalah dan gagal mempertahankan rumah tangganya, menjaga suaminya, memenuhi keinginan mama dan ibu mertuanya.

"Aku tahu Ivan tidak sudi menyentuhmu. Seleranya terlalu tinggi. Dia tidak butuh isteri sepertimu untuk memuaskan kebutuhan biologisnya karena aku selalu siap melayaninya kapanpun."

"Kau jalang..."

"Ya, memang. Ivan sangat bernafsu padaku. Ia bahkan tidak bergairah padamu. Dia menceritakan bagaimana isteri kampungannya membuat seleranya hilang dan dia lari ke dalam pelukanku, bercinta denganku setiap saat.

"Pergi!"

"Aku memang tidak akan lama-lama di sini."

Kesabaran Lana sudah habis, pertahanannya runtuh. Hati Lana sudah berdarah-darah dan rasanya sudah cukup. Jika tidak mengingat dimana mereka saat ini, ingin rasanya Ia merenggut rambut wanita jalang di hadapannya, menampar dan mencakar wajahnya yang tersenyum seperti iblis.

Joana melenggang menuju pintu, melewati Lana yang terpaku dengan wajah beku menahan rasa terhina. Wanita itu berhenti tepat di depan pintu, tersenyum penuh kemenangan dan berbisik.

“Jika kau tidak percaya datang saja besok sore ke kantor manajemen Spring Holliday Hotel.”

“Tidak penting,”tukas Lana mengepalkan tangan.

“Kau tidak ingin menyaksikan sendiri bagaimana bernafsunya suami tercintamu menyetubuhiku.”

Joana tertawa pelan, meninggalkan tempat itu setelah menyelesaikan kata-katanya yang terdengar sangat menjijikkan.

“Ya Tuhan, tolonglah..,”rintih Lana terisak, menutup wajah dengan kedua tangannya. Rasanya begitu sakit tak tertahankan. Lana tahu Joana Masayu bukan lawan yang sepadan dari segala sisi. Wanita itu gemerlap bagai cahaya lampu seluruh kota Jakarta, begitu menyilaukan. Sedangkan dirinya hanya lampu minyak kecil tak berguna.

* * *

Spring Holliday Hotel
The Management Office Tower

Lana melangkah tergesa memasuki loby gedung hotel bintang lima milik suaminya. Sambil membalas tegur sapa penuh hormat dari beberapa karyawan yang mengenalnya, Ia menuju receptionis.

“Saya ingin bertemu Pak Ivan,”ujarnya cepat.

Gadis muda belia itu tersenyum gugup menatapnya.

“Baik, Bu. Sekurity akan mengantar ibu ke atas.”

“Tidak perlu, saya hanya perlu akses untuk naik.”

Sang gadis belia dengan *name tag* Medina itu menyerahkan kartu akses pada Lana.

“Kartu ini hanya sampai lantai 35 bu. Untuk ke pentahouse pak Ivan nanti ibu akan diantar petugas di lantai 35.”

“Terima kasih.”

“Mari saya antar ke lift, bu,”sapa seorang sekuriti muda menunduk hormat.

Lana mengangguk dan mengikuti langkah pemuda itu dengan jantung berdebar. Ia tidak tahu apa tujuannya datang ke sini. Selama delapan bulan menikah dengan Ivan baru kali ini Ia mengunjungi salah satu kantor suaminya.

Sepanjang malam Lana memikirkan kata-kata Joana yang begitu berani, jelas wanita itu menantangnya. Sepertinya jalang itu tidak lagi malu-malu dan bersembunyi. Lana tergoda ingin membawa polisi ataupun wartawan untuk mempermalukan Ivan dan Joana, tapi pantaskah Ia bersikap seperti itu? Bagaimanapun Ivan masih suaminya, Ia tetap harus menjaga nama baik keluarga Baratama dan menjaga jangan sampai ibunya mendengar masalah rumah tangannya.

Lana hanya ingin membuktikan kata-kata Joana kemarin. Ia sudah muak mendengar semua gosip tentang Ivan yang semakin lama semakin membuat telinganya panas. Ia benar-benar tidak sudi seperti wanita bodoh yang hanya menerima nasib di tiang gantungan. Rasanya sudah cukup semua pengkhianatan dan penghinaan ini. Ia sudah tidak sanggup lagi.

Jika selama ini Ia menutup mata dan telinga dari semua gosip yang menerpa rumah tangganya, tapi kali ini Ia ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri agar bisa mengambil keputusan terbaik untuk hidupnya. Ia berhak mendapat kebahagiaan, Ia berhak memilih kehidupan yang akan dijalaninya setelah ini, sepahit apapun, tapi setidaknya itu pilihannya, bukan pilihan orangtuanya.

Lift berhenti tepat di lantai 35 dan melihat seorang gadis cantik telah menunggu kedatangannya.

"Ibu Lana?"

"Ya."

"Saya Dinda, sekretaris pak Ivan. Pak Ivan sedang rapat. Ibu bisa menunggu di sini dulu..."

"Saya akan menunggu di ruangannya."

"Maaf, bu..."

"Sekarang,"desis Lana tegas menatap manik mata Dinda dengan sorot mata dingin.

"Baik bu, saya antarkan ke atas."

"Tidak perlu, saya hanya perlu kartu akses."

Dinda menghela nafas panjang lalu menyerahkan kartu akses pada Lana.

“Lift yang sebelah kanan, bu.”

“Terima kasih.”

Lana melangkah menuju lift yang ditunjuk Dinda dan masuk ke dalamnya.

‘Ya Tuhan, bagaimana ini,”keluh Dinda memegang perutnya yang terasa ngilu. Ia Mondar mandir di depan lift dengan gelisah dan terkejut saat salah satu lift terbuka dan sosok tinggi tampan keluar tergesa.

“Pak.. eh..Mr Rain?”desisnya terbata.

“Dimana Ilana? Saya mendengar dari receptionist di loby kalau isteri pak Ivan datang ke sini.”

“Ibu.. ibu.. ke penthouse, pak.”

“Mengapa wajahmu pucat seperti itu? Ada apa?”

“Tolong, pak. Di ruangan pak Ivan ada ibu Joana sejak satu jam yang lalu....”

“Damn it!”maki Rain, kembali memasuki lift.

Demi Tuhan, Rain tidak sanggup melihat Lana terluka, meskipun Ia ingin wanita itu segera mengetahui perselingkuhan suaminya agar mereka berpisah. *Doa yang sangat keji, Rain.*

Mengapa lift yang membawa naik ke pentahouse Ivan rasanya bergerak begitu lambat, membuat Rain benar-benar tidak sabar.

Pintu lift terbuka, namun yang dilihatnya adalah sosok Lana yang menangis bersimbah airmata dan terlihat histeris. Wanita itu tersentak, mundur beberapa langkah. Rain dengan cepat menarik lengannya, merengkuh pinggangnya dan membawanya masuk kembali ke dalam lift.

“Lepaskan aku!”teriak Lana.

Rain menekan tombol menuju lantai dasar.

“Tidak!”tukasnya tegas.

“Jangan mencampuri urusanku!”

Rain memeluk Lana erat, menghimpitnya ke dinding.

“Kau adalah urusanku,”desisnya tajam.

Lana meronta, berteriak histeris, mendorong Rain sekuat tenaga, tapi percuma saja. Lift turun dengan cepat tanpa gangguan dan berhenti di lantai dasar. Pelukan Rain terurai saat pintu lift terbuka dan Lana tidak menyia-nyiakan kesempatan itu.

“Lana!”teriak Rain mengejarnya. Ia terus berlari melintasi loby, tidak perduli menabrak siapapun, tidak perduli seluruh mata menatapnya heran. Ia melihat Lana masuk ke dalam taxi yang berhenti di depan pintu masuk, tanpa pikir panjang Rain masuk ke dalam taxi yang sama, duduk di samping wanita itu.

“Jalan, pak,”ujarnya tegas.

“Tinggalkan aku sendiri!”teriak Lana histeris. Wajahnya sepucat mayat, terlihat benar-benar letih, hancur berkeping, marah dan berbagai emosi yang tak terlukiskan. Matanya yang indah redup tak bercahaya, berlinang airmata.

“Tidak perlu menangisi Ivan.”

“Keluar!”desis Lana dengan suara bergetar, tangannya terkepal hingga memutih.

“Tidak.”

“Berhenti, pak,”bentak Lana.

“Jalan terus, pak.”

Sopir taxi bingung menatap kedua penumpangnya yang bertengkar. Ia melambat, menurunkan kecepatan.

“Jalan!”bentak Rain menggelegar membuat sang sopir terkejut dan menangguk patuh dengan gugup.

“Jika kau tidak turun, Aku akan melompat keluar.”

“Jangan coba-coba.”

Rain mencekal lengan Lana yang mencoba meraih handle pintu.

‘Lepaskan!”teriak Lana kalap, mencoba melepaskan tangannya. Rain menarik wanita itu ke dalam pelukannya, memeluknya dengan kedua lengan kokohnya, tidak perduli penolakan Lana, tidak perduli wanita itu berteriak dan memakinya, mencakar dan memukul membabi buta.

Rain benar-benar tidak perduli.

“Tinggalkan aku sendiri, tolong…”ratap Lana.

"Tidak."

Rain mendekap Lana yang terisak lemah di dadanya. Wanita itu bagaikan patung kaca yang hancur berkeping. Bagaikan secarik kertas yang hangus terbakar. Dan Rain bersumpah tidak akan meninggalkannya sampai kapanpun, apapun yang terjadi.

"Jangan mencampuri urusan rumah tanggaku."

"Sudah terlambat mengatakan itu."

"Apa maumu?!"

Rain menatap Lana dengan tekad kuat dihatinya.

"Lupakan, Ivan!"

"Dia suamiku."

"Dia bajingan."

"Apa bedanya denganmu!? Kalian berdua sama-sama bajingan!"teriak Lana dengan nafas tersengal. Menatap Rain penuh kebencian.

Hati Rain remuk melihat rasa kebas di mata indah Lana, sakit melihat airmata membasahi pipi wanita itu.

Tapi dari semua itu yang paling menyakitkan adalah tuduhan Lana yang menusuk jantungnya.

Lana mendorong dada Rain sekuat tenaga. Tapi pelukan Rain semakin kuat. Percuma Lana meronta, semua usahanya sia-sia. Ia terlalu letih jiwa dan raga, tenaganya habis, nafasnya sesak, hatinya sakit, Ia merasa begitu terhina, terbuang dan tertipu. Ia begitu jijik mengingat apa yang dilihatnya di pentahouse tadi.

Joana dan Ivan...

Keduanya sangat menjijikkan.... Lana tidak mampu lagi menahan rasa mual yang bergulung dalam perutnya. Ia menutup mulut dengan kedua tangan, tapi terlambat. Ia terbatuk dan mengeluarkan isi perutnya, mengotori gaunnya, mengotori jok mobil dan mengotori kemeja Rain.

“Oh Tuhan..”rintih Lana, pandangan matanya berkunang, redup, menggelap, semakin gelap, benar-benar gelap lalu jatuh tak sadarkan diri.

“Lana!”teriak Rain panik, memeluk Lana yang terkulai lemah.

"Oh My God, don't be like this," rintihnya, mendekap kepala Lana ke dadanya, mengecup rambut wanita itu. Matanya basah, hatinya geram. Ia sangat ingin Lana berpisah dengan Ivan, tapi tidak dengan menyakiti hati wanita itu. Ia bersedia mengganti semua kesedihan Lana dengan apapun. Ia ingin menghapus airmata Lana dan membuatnya kembali bahagia seperti dulu, bagaimanapun caranya.

* * *

Lana membuka pintu besar yang terlihat kokoh dan megah dihadapannya. Jantungnya berdebar. Suasana di lantai itu sepi tapi Ia mendengar suara-suara aneh dari balik pintu yang tertutup. Suara itu terdengar makin keras saat Ia mendekat. Suara desahan dan rintihan pria dan wanita yang saling berkejaran di sela-sela irama benturan dua tubuh yang sedang melakukan aktifitas mesum.

"Yeah, babe. Ini nikmat, sangat nik..maat."

"Lagi, Van. Lebih cepat..ya..ya.. lagi..lagi..ooucch."

Lana terbelalak melihat pemandangan di depannya. Matanya berkunang-kunang, perutnya mual melihat Ivan tengah bergerak cepat memompa tubuhnya keluar masuk tubuh Joana yang terbaring telanjang di atas meja kerjanya yang besar. Sebelah tangan Ivan meremas payudara Joana yang besar bulat seperti jeruk bali, sebelah lagi mencengkram pinggul wanita itu, menahan hentakannya yang cepat dan kasar bahkan meja kerja yang kokoh itu seakan tak mampu menahan gerakan tubuh keduanya yang terlihat begitu penuh nafsu. Ia melihat Ivan menyeringai ke arahnya, Ia mendengar Joana tertawa binal mengejeknya.

Tidak….

Tidak mungkin….

Ya Tuhan, TIDAAAAAAKKKK…..

"Lana!"

Lana tersentak bangun dengan nafas sesak dan bermandi keringat. Ia bermimpi… mimpi yang sangat buruk dan menjijikkan, mimpi yang sama persis dengan kejadian nyata yang tadi sore Ia saksikan di kantor Ivan

"Lana..."

Tangis Lana pecah tak tertahankan.

"Lana, please don't cry."

Tubuh Lana menegang mendengar suara lembut di telinganya. Ia sadar sedang menangis di dada seseorang, dalam pelukan seseorang, di sebuah tempat tidur yang besar dan kamar yang indah...

Ya Tuhan, dimana ini?

Ia tersentak, melepaskan diri dan bergeser menjauh. Mendongak, menatap sosok pria yang duduk tak jauh darinya.

Rainhart Baratama?

"Lana, tenanglah."

"Jangan sentuh aku,"desis Lana panik, menghindari Rain yang ingin mendekat. Ia menatap sekeliling kamar, menatap pakaian yang dikenakannya. Ya Tuhan, Ia hanya mengenakan lingerie tipis berwarna nude, tanpa apapun dibaliknya. Lana menyambar selimut di kakinya, menutupi tubuhnya.

"Bunda Yoga yang mengganti bajumu."

Lana tak bergeming mendengar penjelasan Rain. Ia bergerak turun dari tempat tidur sambil mencekal selimut di dadanya. Mati-matian menahan airmata yang ingin keluar. Ia tidak ingin menangis di depan siapapun, terutama tidak di depan Rain. Hatinya benar-benar terasa kebas, dingin dan mati.

"Kau mau kemana?"

Hening....

"Lana, please say something."

"Aku harus pulang. Dimana pakaianku?"

"Kau harus istirahat dan menenangkan diri."

"Aku tidak apa-apa."

"Kau sakit, demam. Kau kurang istirahat."

"Aku tidak apa-apa!"bentak Lana menatap Rain marah.

"Jangan berpura-pura kuat. Kau akan semakin melukai dirimu sendiri."

"Persetan!"

"Kau harus menjaga kehamilanmu."

Lana tersentak mendengar kata-kata Rain.

"Kehamilanku bukan urusanmu."

"Itu urusanku, kau sedang hamil anak Ivan, calon keponakanku."

Darah Lana mendidih, hatinya benar-benar merasa sangat terluka, terhina, dilecehkan dan dicampakkan.

"Ya, semua memang menjadi urusanmu. Semua berada dibawah kekuasaan dan perintahmu. Bahkan pernikahanku dan Ivan menjadi salah satu persyaratanmu agar Ivan mendapatkan warisan kekayaanmu!"teriaknya berapi-api.

Rain tercekat.

"Jangan salah paham, Lana."

"Mengapa harus aku? Mengapa tidak kalian biarkan dia menikahi jalang menjijikkan itu?"

"Lana, *listen to me, please...*"

“Kalian semua menipu keluargaku, membodohiku. Kalian tahu Ivan masih menjalin hubungan dengan wanita sundal itu, tapi menjerumuskan aku ke dalam neraka ini.”

“That’s not true!” teriak Rain menggelegar.

Lana tersentak, Rain terlihat begitu emosi. Pria yang selama ini dikenalnya begitu tenang dan dingin terlihat kehilangan kendali diri.

Suara getar bunyi ponsel di saku Rain memecah kesunyian antara mereka.

“Tinggalkan Ivan, lupakan dia. Menikahlah denganku.”

Kata-kata itu terdengar tegas, dominan, penuh perintah ibarat sebuah ultimatum yang tak boleh dibantah.

SHOCK!

Hanya satu kata itu yang bisa melukiskan perasaan Lana saat ini.

“Aku memang meminta Ivan menikah dengan gadis baik-baik sebagai persyaratan jika dia ingin mendapatkan rumah dan hotel yang saat ini dikelolanya. Tapi saat aku

bertemu denganmu aku ingin memilikimu. Aku tidak merestui pernikahan kalian bukan karena perbedaan status sosial seperti yang kau kira. Aku tidak ingin kau menikah dengan Ivan, Aku ingin kau menikah denganku."

Ponsel itu bergetar lagi, tak berhenti.

"Malam itu aku ingin mengajakmu menemui mama, minta ijinnya untuk membatalkan pernikahanmu dan Ivan, tapi aunty Marlyne menghalangiku, kami bertengkar...."

"Cukup!"teriak Lana histeris menutup telinganya.

Ponsel itu kembali bergetar, tak berhenti.

*"Damn it!"*maki Rain meraih benda itu dari sakunya

*"Rainhart speaking,"*ujarnya tak sabar.

"What?!"

Lana melihat wajah tampan Rain memucat. Ia bahkan belum sempat berpikir dan mencerna kata-kata Rain ketika pria itu menutup ponsel dan menatapnya.

"Kita ke rumah sakit sekarang, detak jantung mama melemah."

Lana merasa seakan bumi tempatnya berpijak runtuh dan menguburnya. Mengapa semua ini terjadi serantak, bersamaan, bertubi-tubi? Sama sekali tidak memberi waktu untuknya mengambil nafas.

"Pakaianmu di laundry. Pakai saja baju di dalam lemari, semuanya baru. Aku tunggu di luar."

Rain bergegas keluar, menutup pintu kamar, meninggalkan Lana yang terpaku bagai patung di tengah ruangan.

* * *

San Diego Hills
14.45 WIB

Lana menghapus airmata yang menetes di pipinya. Rasanya airmata itu sudah kering, tapi masih saja tetap menetes. Ia hanya bersyukur, kaca mata hitam yang dikenakannya menutupi kerapuhan dan kehancuran hatinya.

Matamu adalah jendela hatimu.

Kesedihannya saat ini bukan semata karena kepergian ibu mertuanya, tapi juga karena pengkhianatan Ivan. Meskipun telah lama mendengar gosip tentang perselingkuhan suaminya, tapi menyaksikan langsung dengan mata kepala sendiri pemandangan vulgar dan menjijikkan yang dilakukan Ivan dan Joana sore itu menggoreskan luka dan trauma tak terperikan. Suara rintihan dan erangan keduanya masih terngiang di benaknya. Bunyi mesum persetubuhan mereka disela-sela tawa binal Joana bagai irama yang memicu dendam.

Lana ingin tahu, begitu burukkah dirinya? Begitu kunokah pikirannya, begitu kaku kah? Sehingga Bram dan Ivan mengkhianatinya? Apakah semua pria bergairah pada wanita sexy yang bersedia diajak tidur kapanpun?

Apakah semua pria lebih memilih wanita yang punya banyak pengalaman sex, sehingga bisa memuaskan birahi mereka yang begitu besar seperti binatang? Bahkan Ivan lebih memilih menyetubuhi pelacur dibandingkan isterinya yang sah.

Lana menatap Ivan yang duduk bersimpuh dimakam Anisa yang masih segar. Wajahnya terlihat begitu berduka.

Apakah pria itu memang sungguh-sungguh berduka? Entahlah, Lana tidak tahu dan tidak perduli. Ia melirik Sandra yang menangis di dada Rain, gadis manja itu tanpa rasa malu memeluk kakak tirinya sepanjang pemakaman, bergelayut di lengannya seakan tidak memiliki kekuatan untuk melangkah. Sandra bahkan tidak memperdulikan Evelyne yang semestinya lebih pantas berada di sisi Rain.

Lana mengusap rambut tebal Evelyne yang berdiri di sebelahnya. Ia tidak sedikitpun melepaskan tangan gadis kecil itu karena begitu ramainya area pemakaman dan membuatnya tidak nyaman. Eve berkali-kali meringis lalu menghapus keringat di dahinya tapi tidak sekalipun Ia mengeluh apalagi merengek. Ia mengikuti prosesi pemakaman dengan tenang tanpa banyak bicara. Benar-benar gadis kecil yang sangat mengagumkan.

Beberapa kali Lana merasakan tatapan tajam Rain ke arahnya, tapi dengan cepat Ia memalingkan wajah. Lana menghindari semua interaksi dengan pria itu sejak mereka meninggalkan rumah besar bagai istana yang sangat asing dan tidak Ia kenal siapa pemiliknya.

* * *

Austin Green Indonesia
Jakarta Branch

Rain menatap layar ponselnya dengan dada berdebar, menatap foto seorang wanita dengan penuh kerinduan. Telah hampir satu jam Ia duduk mengagumi foto itu. Sosok wanita dengan gaun pengantin putih yang tersenyum ke arah kamera dengan mata bening yang indah bagai berlian.

Ilana Larasati.

Setelah masa berkabung mereka selesai. Rain akan menyuruh Ivan menceraikan Lana, segera, secepatnya. Ia akan menikahi wanita itu dan membawanya ke Caliornia. Ia akan menggunakan segala cara untuk memiliki Lana. Jika harus, maka cara kotor sekalipun akan Ia lakukan.

Apa Ia salah, apa Ia jahat? Tapi Ia merasa tidak merebut Lana, Ivan yang telah menyia-nyiakan isterinya. Kalau seandainya dulu Ia membatalkan pernikahan mereka, mungkin bisa dikatakan itu merebut, tapi sekarang? Tidak, Ia sama sekali tidak merebut.

Telah seminggu berlalu sejak pemakaman Anisa, hidup terus berjalan dan Rain harus membereskan semua kekacauan ini. Apalagi kalau memang saat ini Lana sedang hamil,kondisi mentalnya yang rapuh akan membahayakan janin dalam kandungannya. Kali ini Rain akan biarkan Ivan menikah dengan jalang mata duitan itu, Ia tidak perduli.

Kalau dulu Ia mencoba menjaga adik-adik tirinya dari orang-orang yang hanya memanfaatkan mereka. Tapi kini tidak lagi. Rain telah memberikan warisan yang cukup bahkan berlebih pada Ivan dan Sandra, keduanya sudah sama-sama dewasa untuk bisa menjalani hidup masing-masing.

Ilana Larasati adalah wanita yang sangat berharga, bagaimana bisa Ivan tidak melihat itu? Apa adiknya itu benar-benar buta sehingga lebih memilih Joana Masayu? Rain menggeleng bingung. Teringat beberapa waktu lalu ketika Joana menemuinya di sini, di ruangan ini. Pertemuan yang sungguh tidak disangkanya.

Apa tujuan wanita itu menemuinya, untuk apa? Tidak jelas dan tidak dimengerti. Joana hanya bicara tentang program promosi yang dibatalkan secara sepihak dan Ia

merasa dirugikan. Sangat aneh, mengapa wanita itu merasa dirugikan padahal mereka belum memulai apapun, semua masih tahap seleksi. Calon lain tidak ada yang komplain, tapi mengapa wanita itu komplain dan dengan sangat berani langsung mendatanginya. Mengapa harus mendatanginya? Rain tidak ada urusan lagi dengan hotel yang dikelola Ivan. Ia memang menolak program itu saat rapat tapi sayangnya Ivan tidak berani menentang dan memberikan argument yang kuat.

Yang membuat Rain semakin geram melihat gelagat mencurigakan Joana dari sikap dan cara bicaranya yang terlihat ingin menggoda. Ia bukan remaja kemarin sore yang tidak mengerti bahasa isyarat wanita itu dan semua isyaratnya mengundang Rain untuk mendekat dan mencumbunya, sangat terbuka.. sangat vulgar.

Joana Masayu, sungguh sangat...sangat menjijikkan. Hanya itu kata yang paling tepat yang bisa menggambarkan wanita itu di mata Rain. Seindah dan semahal apapun pakaian yang dikenakannya dengan seluruh asesoris mahal yang melekat di badannya, bagi Rain tetap saja Joana tidak lebih baik dari sampah jalanan yang berbau busuk.

Mungkin perumpaan itu terlalu kejam... tapi Rain tidak akan merubah pendapatnya karena selama ini hati nuraninya tidak pernah salah. Dan hati nuraninya berkata kalau Lana adalah sumber kebahagiaannya. Hati nurani itu telah bicara sejak awal perjumpaan mereka

DE LANLARA...

Nama itu bergema dalam benaknya. Pandangannya menerawang, teringat kawasan yang sedang dibangunnya di pulau dewata. Rain tidak bisa menjelaskan pada siapapun mengapa dengan begitu tiba-tiba Ia memberikan nama itu untuk mega proyeknya.

Hanya Ia sendiri yang tahu apa artinya.

Lana Larasati, Lanlara...

Rain menoleh ketika mendengar suara ketukan di pintu.

“Masuk,”ujarnya.

Pintu terbuka, Ivan berdiri menatap Rain dengan wajah yang terlihat masih pucat. Rain tidak tahu sebesar apa kesedihan yang dirasakan Ivan dan Sandra karena kematian ibu mereka.

“Kau memanggilku?”tanya Ivan dengan nada was-was melihat raut wajah kakaknya yang dingin.

Rain melangkah mendekat dan tanpa disangka melayangkan tinjunya ke wajah Ivan. Pria itu terhempas ke dinding sambil merintih kesakitan.

“Rain, apa-apaan....”teriaknya sambil menghapus darah yang menetes di hidungnya dengan kasar.

Rain kembali mendekat dan menarik kerah kemeja adiknya.

“Bangun, brengsek!”

“Apa salahku...”

BUG!

Ivan menjerit kesakitan ketika kepalan tangan kekar Rain menghantam perutnya. Ia bersimpuh di lantai meringis kesakitan memegang perutnya.

“Kau masih bertanya apa salahmu? Kau pikir aku tidak tahu perselingkuhanmu dengan jalang itu?!”

Ivan tersentak, rahangnya mengetat.

“Isteriku yang manja mengadu padamu?”desisnya geram.

“Tidak perlu kau tahu darimana aku dapat informasi. Tapi kau sangat memalukan.”

“Jangan membela Lana. Dia yang tidak becus menjadi isteri tapi malah memfitnahku.”

Dahi Rain berkerut, senyum sinis terukir di bibirnya.

“Ilana tidak perlu menceritakan apapun padaku. Tingkah lakumu yang menjijikkan dengan jalang itu tidak bisa kau tutupi lagi.”

“Jangan menghina Joana. Dia kekasihku.”

“Dia hanya memanfaatkanmu. Sadarlah!”

Ivan berdiri dengan susah payah. Kemejanya ternoda darah, rahang kirinya biru lebam.

“Jangan mencampuri urusan pribadiku. Sudah cukup selama ini kau mengatur hidupku, mengatur jodohku, pernikahanku, pekerjaanku, bisnisku. Aku bukan lagi remaja yang butuh belas kasihanmu!”

“Aku kakakmu!”

“Tidak! Kau bukan siapa-siapa.”

“What?!”

Mata Rain terbelalak, menatap Ivan tak percaya.

“Kita tidak memiliki hubungan darah, tidak setetespun. Mama telah tiada. Selama ini hanya mama yang menyatukan kita. Dan mulai detik ini jangan pernah berpikir kau bisa mengatur hidupku apalagi rumah tanggaku. Aku sudah muak!”

Rain menatap adiknya dengan geram, benar-benar tidak menyangka perkataan penuh kebencian yang dilontarkan Ivan. Selama ini Ia begitu menyayangi Ivan dan Sandra. Menjadi pengganti ayah bagi keduanya, melindungi dan menjaga mereka, memenuhi kebutuhan mereka tapi sepertinya semua sia-sia......

“Aku tidak pernah mengatur hidupmu.”

“Kau menguasai hidup kami.”

“Aku melindungi kalian, menjalankan pesan papa.”

“Gavin bukan papaku.”

“Kau anak durhaka.”

“Terserah apapun katamu. Jangan datang lagi ke rumahku. Aku tidak ingin bertemu denganmu. Jangan ganggu hidupku, jangan ganggu bisnisku,”desis Ivan sambil menghapus darah yang menetes dari hidungnya.

“Baik, jika itu yang kau inginkan. Tapi kau tidak kuijinkan menyakiti Ilana. Jangan melakukan tindakan apapun dalam masa berkabung, ingat itu!”

“Kau mengancamku?”tanya Ivan tersenyum sinis.

“Ya.”

“Kau lupa , Rain? Dia isteriku, aku bebas melakukan apapun yang ingin kulakukan padanya. Kau tidak punya hak mencampurinya!”

Kata-kata itu terdengar begitu angkuh, membuat darah Rain mendidih. Keduanya bertatapan penuh kebencian.

“Aku akan menghancurkanmu,”desis Rain

“Aku tidak takut.”

Ivan meninggalkan Rain, tanpa menoleh lagi.

* * *

The Great Siloam Hospital

Lana mengusap airmatanya melihat ibunya yang terbaring tak berdaya. Kemarin sore Ken menelponnya, mengatakan kalau ibu mereka masuk rumah sakit karena serangan jantung . Lana yang sedang bermain dengan Eve terpaksa meninggalkan gadis kecil itu.

"Pulanglah dulu, nak. Biar Papa yang jaga di sini."

Lana mendengar suara ayahnya yang berdiri di depan pintu. Wajah pria itu terlihat kuyu dan letih. Ayahnya juga tidak terlalu sehat sejak sebulan yang lalu. Mungkin karena pekerjaan di kantor membuatnya stress berlebihan.

"Nanti saja, Pa."

"Kau harus istirahat, semalam kau tidak tidur."

"Lana sudah tidur, Ken yang tidak tidur."

Hamdhani menghela nafas. Ia tahu watak puterinya yang keras.

"Mamamu sudah lebih tenang sekarang. Mudah-mudahan dia segera sembuh dan bisa pulang."

“Sebenarnya mama kenapa, Pa? Waktu pemakaman mama Anisa minggu lalu mama kelihatan sehat.”

Raut wajah Hamdhani berubah sesaat, tapi pria itu hanya menggeleng lemah.

“Mungkin kecapean, mungkin Juga sedih karena kepergian sahabat baiknya.”

Lana tahu ayahnya berbohong.

“Tidak mungkin hanya karena itu”

“Sudahlah, Lana. Kondisi mama sejak dua tahun ini memang lemah, kan? Kita sudah biasa mendapat serangan tiba-tiba seperti ini.”

“Kenapa Papa tidak terus terang saja?”

Lana menoleh, melihat Ken masuk dengan wajah gusar.

“Ken, jaga bicaramu!”

“Apa yang mau Papa tutupi lagi? Semua sudah jelas.”

Lana menatap adiknya penasaran. Perasaannya tidak enak. Sesuatu yang buruk pasti telah terjadi, sesuatu yang membuat ibunya tiba-tiba anfal.

“Ada apa, Ken?”tanyanya tajam.

Ken membuang pandangannya, tidak berani membalas tatapan Lana.

“Tanya papa saja.”

“Mbak nanya kamu!”

Ken menggaruk rambutnya putus asa. Wajah tampan pemuda itu terlihat kusut, bayangan hitam terlihat dibawah matanya.

“Aku mengantar mama kemarin ke rumah sakit, mencari dokter Elang...”

Ken tidak melanjutkan kata-katanya, matanya melirik ayahnya yang hanya diam memejamkan mata dan menyandarkan kepala di sofa.

“Ken Erlangga,”tegur Lana.

“Kami bertemu Mas Ivan bersama...bersama model itu. Mereka sedang di Poli anak.”

Jantung Lana seakan berhenti berdetak. Wajahnya memucat.

“Apa?”

“Mereka sedang di poli anak, bawa bayi. Sepertinya..”

“Oh Tuhan…”

Lana menutup mulut dengan kedua tangannya, menahan tangis yang terasa ingin meledak.

“Mbak…”

Ken memeluk kakaknya dengan perasaan iba, Lana terisak lirih di dada pemuda itu.

“Papa melarang Ken menceritakan ini padamu.”

Suara serak Hamdhani terdengar lemah. Lana menghapus airmatanya, menggeleng cepat.

“Lana sudah tahu, Pa. Tapi ini…ini… Lana masih sulit percaya kalau mereka punya anak.”

“Mungkin saja itu bukan anak mereka, mbak.”

Lana melotot pada adiknya.

“Lalu kau pikir itu anak siapa? Anak pengemis di jalanan, dibela-belain Mas Ivan bawa ke dokter?”

“Maaf..”

"Ya Tuhan, bencana apa ini?"

"Sebaiknya mbak cerai saja sama Mas Ivan."

"Ken!"tukas Hamdhani.

"Trus apa? Papa mau mbak Lana hidup terus menerus seperti ini? Kalau bayi itu memang anak mas Ivan dengan model jalang itu, berarti sebelum menikah, keduanya masih berhubungan dan sampai saat ini masih berhubungan,"

"Cukup, Ken!"desis Lana.

"Maaf, Mbak. Tapi ini tidak adil. Mbak berhak hidup lebih baik daripada ini....mbak...mbak!"

Lana bergegas keluar, meninggalkan ayah dan adiknya dengan perasaan hancur. Ia masih sanggup menahan penderitaan ini seorang diri, menutup aib rumah tangganya, menutup mata dan telinga dari perselingkuhan Ivan yang mulai terang-terangan.

Tapi Ia tidak sanggup jika masalah rumah tangganya harus melibatkan keluarganya, menyakiti mereka dan membahayakan keselamatan ibunya.

Ya Tuhan, tolonglah. Berikan aku jalan keluar yang terbaik. Aku tidak sanggup lagi....

Lana bersandar di sudut dinding, menatap taman kecil dengan percikan air mancur buatan yang terlihat begitu asri. Udara pagi yang sejuk membuat hatinya lebih tenang, matahari bersinar lembut. Suasana masih terlihat sepi, belum ada pengunjung jam segini kecuali para keluarga pasien.

Ia menghapus sisa airmata di pipinya, hatinya terasa benar-benar sakit. Tapi sekarang bagaimana lagi? Ibunya sudah mengetahui perbuatan Ivan. Selama ini Ia berusaha bertahan dan berdiam diri demi ibunya dan mama Anisa. Tapi sekarang semua usahanya seakan berakhir sia-sia.

"Lana..."

Suara bariton itu mengejutkan Lana, membuatnya seketika meremang. Tanpa menolehpun Ia tahu siapa pemilik suara yang bernada begitu dominan.

"Lana."

Lana harus menoleh ketika suara itu memanggil untuk yang kedua kalinya.

Sosok Rain berdiri di belakangnya, hanya berjarak dua meter darinya. Tatapannya begitu tajam menusuk. Bagaimana bisa Ia tidak mendengar langkah pria itu mendekat?

"Tadi pagi Eve bilang padaku kalau ibumu sakit."

"Ya."

"Maaf, aku tidak tahu. Tadi malam aku pulang sangat larut dan Eve sudah tidur."

"Tidak apa-apa."

"Aku baru saja melihat ibumu dan ayahmu bilang kau sedang diluar."

Lana menunduk, tidak berani membalas tatapan Rain.

"Terima kasih. Aku hanya ingin berjemur pagi."

"Jaga kesehatanmu, jangan terlalu lelah. Jaga kehamilanmu."

Lana tertegun mendengar kata-kata Rain. Pria itu berpikir Ia sedang hamil setelah melihat pertunjukan palsu Ivan yang membelai perutnya beberapa waktu lalu.

“Aku tidak apa-apa.”

Rain melangkah mendekat, memperpendek jarak mereka. Lana mundur tanpa sadar.

“Jangan menjauh dariku,”desis Rain.

“Jangan ganggu aku.”

“Aku dan Eve harus kembali pagi ini ke California.”

Kata-kata itu mengagetkan Lana. Ia mendongak, sejenak mereka bertatapan. Lana meremang merasakan tatapan intim pria itu.

“Kondisi Aunty Marlyne sangat kritis, dia harus segera operasi. Tadi pagi dini hari dokter menelponku dan bilang kalau ginjal sebelah kiri aunty tidak berfungsi lagi dan harus diangkat.”

“Maaf, aku turut prihatin. Sampaikan salamku untuk aunty Marlyne.”

Rain tersenyum samar.

“Terima kasih, aku akan langsung ke bandara.”

“Dimana Eve?”

“Tidur di mobil. Aku tidak tega membangunkan. Dia pasti marah karena membawanya pergi tanpa bertemu denganmu.”

Lana tersenyum getir.

“Aku akan menelponnya nanti.”

Tangan Rain menggapai ingin menyentuh lengan Lana tapi wanita itu menghindar dengan halus.

“Jangan sentuh aku, please.”

“Aku mencintaimu. Aku jatuh cinta padamu, Lana. Dan aku ingin kau jadi isteriku.”

Meskipun Rain telah mengatakan itu padanya beberapa hari lalu tapi tetap saja pengakuan itu membuat Lana shock dan tak mampu bicara.

“Kau tidak pantas berkata seperti itu. Aku masih isteri Ivan.”

“Tidak lagi. Dia mengkhianatimu.”

“Dia tidak mengkhianatiku! Justru sebaliknya, pernikahan kami membuat Ivan harus mengkhianati kekasihnya. Aku lah sesungguhnya orang ketiga.”

"What?!"

"Mereka punya anak dan aku hadir di tengah-tengah mereka, mengganggu kehidupan mereka."

"Joana Masayu hanya memanfaatkannya. Mama tidak menyetujui pilihan Ivan. Aku dan mama ingin Ivan menikahi wanita baik-baik dan hidup dengan baik-baik. Ivan bersedia menikah dengan pilihan mama dan berjanji meninggalkan jalang itu."

"Tapi mengapa kalian mengorbankan aku dan keluargaku!"teriak Lana histeris.

"Lana, aku ingin membatalkan pernikahanmu sejak awal...."

"Semua telah terjadi, tidak ada yang perlu disesali."

"Ijinkan aku menebus kesalahanku."

"Tidak perlu mengasihaniku."

"Aku tidak mengasihanimu, tidak sama sekali. Aku dan Eve sangat mencintaimu."

"Pergilah. Tinggalkan aku."
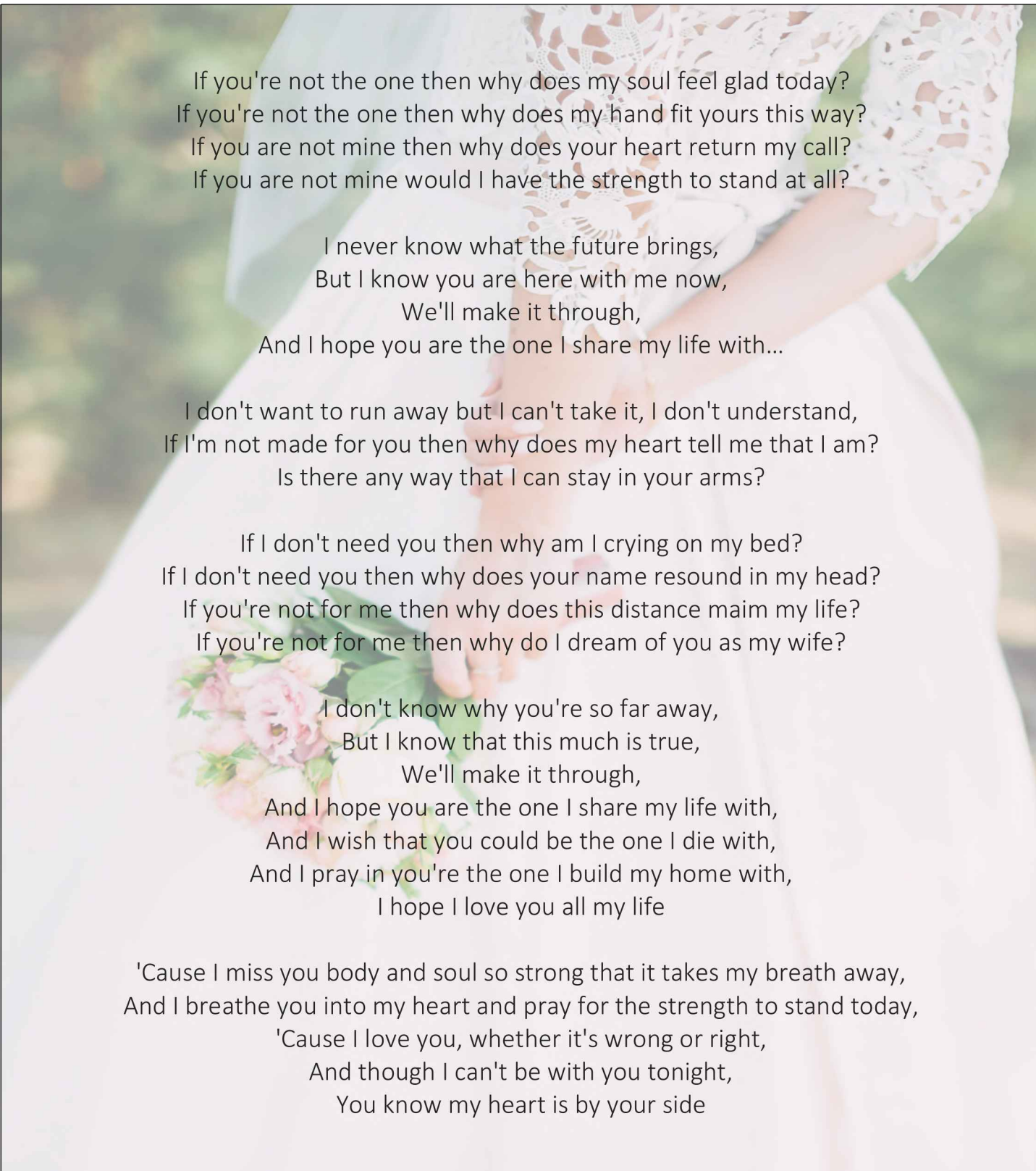
Rain tertegun, hatinya remuk. Kata-kata itu terdengar begitu dingin.

“Aku akan kembali secepatnya untuk menjemputmu, Tunggu aku.”

“Jangan pernah ganggu aku lagi,”desis Lana, berbalik dan pergi meninggalkan Rain.

Rain tertegun. Seumur hidupnya baru kali ini Ia ditolak seorang wanita. Ditolak wanita yang sangat Ia cintai.

If you're not the one then why does my soul feel glad today?
If you're not the one then why does my hand fit yours this way?
If you are not mine then why does your heart return my call?
If you are not mine would I have the strength to stand at all?

I never know what the future brings,
But I know you are here with me now,
We'll make it through,
And I hope you are the one I share my life with...

I don't want to run away but I can't take it, I don't understand,
If I'm not made for you then why does my heart tell me that I am?
Is there any way that I can stay in your arms?

If I don't need you then why am I crying on my bed?
If I don't need you then why does your name resound in my head?
If you're not for me then why does this distance maim my life?
If you're not for me then why do I dream of you as my wife?

I don't know why you're so far away,
But I know that this much is true,
We'll make it through,
And I hope you are the one I share my life with,
And I wish that you could be the one I die with,
And I pray in you're the one I build my home with,
I hope I love you all my life

'Cause I miss you body and soul so strong that it takes my breath away,
And I breathe you into my heart and pray for the strength to stand today,
'Cause I love you, whether it's wrong or right,
And though I can't be with you tonight,
You know my heart is by your side

If You'Re Not the One

Daniel Bedingfield

Sembilan

Rumah Kediaman Ivan Baratama

Lana terhuyung mundur, menahan perih saat tamparan keras Ivan mendarat di pipinya.

“Jalang tidak tahu diri, berani-beraninya kau mengadu pada Rain!”teriak pria itu dengan amarah yang tidak terbendung.

“Aku tidak mengadu apapun pada kakakmu. Demi Tuhan, tidak!”

“Dia mengancamku karena fitnahmu!”

“Aku tidak memfitnah, kau memang selingkuh dengan jalang itu, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri!”

“Trus maumu apa?”

“Ceraikan aku!”

“Memang itu yang akan kulakukan.”

Ivan menarik rambut Lana, menyeretnya ke kamar. Tidak perduli wanita itu menjerit kesakitan.

“Lepaskan, Ivan,”teriaknya.

“Persetan dengan Rain. Beraninya dia mengancamku tidak boleh menyakitimu, dia pikir dia siapa? Dia pikir aku takut pada ancamannya.”

Ivan menghempaskan Lana ke ranjang, menyeringai bagai iblis. Membuka resliting celananya cepat. Lana terbelalak ketakutan.

“Besok kau akan menerima surat cerai dariku, wanita kampung, tapi sebelum itu ......”

“Tidak!”jerit Lana berguling saat Ivan menerjang, menindih tubuhnya.

Kekuatan Ivan tidak terbendung. Ia mencekal lengan Lana, menghimpit kakinya.

“Kau harus membayar semua kemewahan yang kau rasakan selama sepuluh bulan menjadi isteriku dengan tubuhmu.”

“Aku tidak sudi!”

“Berteriaklah sesukamu, sampai suaramu habis.”

“Kau bajingan!”teriak Lana histeris, menendang membabi buta, mencakar dan menjerit. Berusaha melepaskan diri sekuat tenaga. Tapi dengan kasar Ivan kembali menamparnya.

“Tidak akan ada yang menolongmu, jalang. Mama telah pergi, Rain telah pergi. Aku yang berkuasa di rumah ini,”ujar Ivan meremas payudara Lana dengan kasar dan merobek bagian depan pakaiannya.

Lana menjerit pilu, Ia kehabisan tenaga, terlalu letih setelah dua hari menjaga ibunya di rumah sakit. Saat pulang ke rumah hanya Ivan yang Ia temui dan pria itu langsung menamparnya tanpa sebab.

“Wow, payudaramu indah, Lana. Aku sama sekali tidak menyangka,”puji Ivan sambil terkekeh puas.

“Jangan sentuh aku!”

“Tidak perlu munafik, pura-pura menolakku. Aku tahu kau telah lama menginginkanku. Kau kecewa karena aku tidak sudi menyentuhmu, kau cemburu pada Joana.”

“Tidak!”

“Kau akan menikmati ini, Lana. Dan kau tidak akan melupakannya.”

Ivan menarik tali bra-nya dan dengan beringas melumat payudara Lana, menggigit putingnya penuh nafsu. Lana menjerit kesakitan, mati-matian menghindar dan mempertahankan diri dari serangan brutal Ivan yang gelap mata.

“TIDAAAAKKKK!!!”

* * *

Dua Bulan Kemudian

Lana menerobos kerumunan wartawan yang terus mengikuti dan mengejarnya. Dua orang bodyguard mengawalnya dengan ketat membuat para awak media yang haus berita itu tidak bisa mendekat. Lana berlindung dalam pelukan Ken yang merengkuh dan melindunginya sekuat tenaga. Ken yang selalu mendampinginya menjalani hari-hari sulit penuh perjuangan melawan Ivan. Sedangkan ayahnya harus mendampingi ibunya yang masih terbaring tak berdaya di rumah.

“Anda tidak akan memperjuangkan hak Anda, Lana?”

“Anda akan membiarkan Joana Masayu merebut suami Anda?”

“Mertua Anda baru saja meninggal dua bulan yang lalu, apa perceraian adalah pilihan terbaik dalam kondisi masih berkabung seperti saat ini?”

“Apa Anda akan membuat jumpa pers seperti mantan suami Anda? Ivan mengundang kami besok sore ke rumahnya.”

“Apa benar Anda sedang hamil?”

“Mantan adik ipar Anda mengatakan Anda menggugurkan kandungan dan itu membuat Ivan marah.”

Berbagai pertanyaan itu tidak satupun terjawab. Lana bungkam seribu bahasa, wajah cantiknya dingin tanpa ekspresi. Gaun putih dan syal dengan motif bernuansa hijau tosca membuatnya terlihat sangat elegan namun sama sekali tak tersentuh. Ia tidak akan menunjukkan bentuk perasaan apapun pada siapapun. Biar saja Ivan dan Sandra mengatakan segala macam hal buruk tentang dirinya, Lana sama sekali tidak perduli.

Tidak setetespun airmata mengalir setelah pengadilan memutuskan perceraian mereka meskipun Ia tidak mendapatkan sepeserpun tunjangan perceraian ataupun pembagian harta dari Ivan. Pria itu menuntutnya atas luka yang dialami di kepalanya karena pertengkaran mereka dan Lana harus menghabiskan seluruh uang tabungannya untuk membayar pengacara yang akan mendampinginya menghadapi tuntutan pidana yang dituduhkan Ivan padanya.

Bersyukur luka memar dan lebam di wajah dan tubuh Lana menyelamatkannya dari semua tuduhan mantan suaminya. Pertarungan selama dua bulan terakhir ini melawan Ivan terasa sangat melelahkan dan berakhir dengan perceraian tragis tanpa mendapatkan apapun. Tapi Lana tidak membutuhkan harta dari Ivan. Ia bersedia melepas semuanya asal terbebas dari pria itu dan terbebas dari semua tuntutannya.

Bersama Ken, Lana berhasil masuk ke dalam mobil yang telah menunggunya di depan loby. Rasanya begitu lama bisa mencapai mobil itu, jarak yang hanya beberapa meter terasa begitu jauh ribuan kilo.

Pintu mobil tertutup, kendaraan mereka melaju perlahan meninggalkan area pengadilan.

CASE CLOSE!

Dan pertahanan itu runtuh. Lana menangis histeris di mobil, berurai airmata. Ken mendekat, memeluk kakaknya, merebahkan kepala Lana di dadanya, berusaha menenangkan. Hatinya hancur melihat kondisi kakaknya yang begitu memilukan. Lana luluh lantak karena dihabisi oleh mantan suaminya sendiri, bukan hanya mental, tapi juga mengalami kekerasan phisik yang sama sekali tidak pernah Ia duga.

Jika Ken tidak hadir di persidangan itu, jika Ia tidak menyaksikan sendiri banyaknya memar di tubuh Lana, tidak mendengar sendiri penuturan kakaknya, mungkin Ia tidak akan pernah tahu betapa kejamnya pernikahan yang harus dilalui Lana. Ken membenci Ivan hingga ke sumsum tulangnya, hingga ke bagian partikel terkecil unsur tubuhnya. Ia begitu ingin menguliti bajingan itu. Tapi Ivan dikawal begitu banyak bodyguard, Ia memiliki banyak uang untuk membayar pengacara yang kuat dan memutar balik semua fakta dengan begitu mudah.

Perceraian Lana dan Ivan menjadi berita yang sangat menggemparkan dan Lana menjadi pihak yang dianggap bersalah, menjadi pecundang. Proses perceraian dan persidangan terasa sangat lambat. Ken tidak bisa membayangkan berapa uang tabungan yang telah dihabiskan kakaknya untuk menyewa pengacara dan bodyguard. Ia juga tidak bisa membayangkan hidup seperti apa yang akan mereka jalani setelah ini, karena rumah yang mereka tempati telah digadaikan ke bank untuk membiayai pengobatan mama.

Tapi hidup terus berjalan. Apapun yang terjadi setelah ini, mereka akan hadapi bersama dan yang terpenting bagi Ken kakaknya telah lepas dari laki-laki bajingan itu

“Semua sudah selesai, mbak.”

Lana menganggguk pelan, menghapus airmata dan membersit hidungnya.

“Mbak ngotorin baju kamu,”ujarnya serak, tangannya membersihkan kemeja Ken yang basah.

“No problemo.”

"Maaf, mbak udah nyusahin kamu."

Ken menggeleng sambil tertawa getir.

"Teganya mbak bilang gitu."

"Kamu tidak sepantasnya terlibat masalah konyol dan memalukan ini, Ken."

"Justru aku akan tampak konyol kalau biarin mbak menghadapi ini sendirian."

Airmatanya Lana kembali menggenang, lalu mulai terisak lagi.

"Sudahlah, mbak. Jangan menangis lagi, *Please*."

"Bagaimana mengatakan ini pada mama, Ken? Mbak bingung. Mbak takut mama shock dan anfal lagi."

"Papa masih jagain mama, masih menutupi berita ini sampai mama kuat."

"Tapi sampai kapan? Mama pasti curiga kalau mbak kembali ke rumah kita."

"Bagaimana kalau mbak ngontrak dulu?"

Lana menggeleng lemah.

“Mbak harus berhemat. Uang mbak habis. Mbak harus cari kerja lagi.”

Ken menghela nafas, diam. Tidak ada jawaban lagi. Ia sendiri tidak tahu harus berbuat apa. Sebelumnya mereka hanya keluarga sederhana yang menjalani hidup biasa-biasa saja. Usianya belum dua puluh tahun, Ia baru kuliah semester tiga dan belum pernah menghadapi masalah seperti ini. Tapi Ken tidak akan membiarkan Lana menghadapi masalah pelik ini seorang diri.

“Mama pasti heran kalau melihat mbak menginap di rumah. Mama pasti nanyain,”gumam Lana lagi terdengar sangat takut dan bingung.

“Mama harus dikasih tahu, mbak.”

“Mbak takut, Ken.”

“Kita sampaikan pelan-pelan. Mama harus tahu dari mbak langsung. Jangan sampai membaca berita-berita miring itu apalagi tentang berita menggugurkan kandungan... Ya Tuhan.”

“Itu bohong! Mbak tidak hamil apalagi sampai menggugurkan kandungan.”

Ken menatap kakaknya, iba. Airmata Lana kembali menetes. Wanita itu menghapusnya kasar.

"Kamu masih percaya sama mbak, kan?"

Ken memeluk Lana erat, mengangguk dalam diam. Ya, Ia percaya kakaknya bukan wanita keji. Ia percaya kalau berita itu hanya karangan Sandra. Ivan sendiri secara terang-terangan tidak pernah menyebut masalah keguguran dan Lana tidak bersedia membahasnya dengan siapapun. Lana hanya berterus terang pada Nugroho Aryotirto, pengacaranya, dan Sang Pengacara Senior yang baik hati itu menyarankan tidak perlu membahas tentang isu keguguran Lana sepanjang Ivan tidak menyebutnya.

"Aku percaya, mbak. Aku sangat percaya."

"Terima kasih, Ken."

"By the way, mbak sudah melunasi pembayaran pak Nugi?"

"Dia tidak mau, katanya pembayaran yang di awal itu sudah cukup."

"Kenapa?"

"Pak Nugi merasa kalah, karena tidak berhasil memenangkan tunjangan perceraian. Padahal itu bukan prioritas mbak. Cuma pak Nugi merasa itu sangat penting."

Ken menghela nafas. Ya, memang itu sangat penting. Sedikit tunjangan tidak akan membuat Ivan bangkrut. Pria itu sangat kaya. Tunjangan perceraian sangat berarti untuk hidup Lana. Tapi Ivan sama sekali tidak perduli, Ia memperlakukan Lana seperti gelandangan.

"Sudahlah, Ken. Tidak apa-apa. Kita masih bisa cari uang sendiri. Mbak akan kerja lagi seperti dulu."

"Aku akan kerja juga, mbak."

Lana tertegun, menatap adiknya tak percaya.

"Tidak...tidak, kau harus selesaikan kuliahmu."

"Aku bisa kerja sambil kuliah."

"Tidak, percayalah papa tidak akan ijinkan kamu. Papa masih kerja dan masih bisa membiayai kuliahmu."

"Papa sebentar lagi pensiun."

"Ken, kenapa jadi keras kepala gitu?"

"Aku sudah dewasa, mbak. Aku juga bisa membantu meringankan beban keluarga."

Lana tersenyum haru. Ia bangga pada Ken. Ken Erlangga pemuda yang sopan dan penuh tanggung jawab. Sebagai anak laki-laki Ken telah menunjukkan rasa tanggung jawab sejak kecil. Sejak dulu Ia tidak pernah menyusahkan orangtua mereka. Adiknya pemuda tampan dan cerdas, tidak pernah terlibat masalah kenakalan remaja apalagi sampai narkoba.

"Kita mulai hidup baru, Ken?"tanya Lana berusaha tersenyum dengan matanya yang sembab.

Ken mengangguk.

"Setuju.!"ujar Ken sambil menggenggam tangan kakaknya yang terasa dingin, memuji ketabahan kakaknya.

"Doakan mbak kuat, ya."

Ken mengangguk. Ia berdoa semoga saja Lana tidak trauma dan dendam. Ia berdoa semoga kakaknya mendapatkan pasangan hidup yang layak mendampinginya dan bisa membahagiakannya.

* * *

The Rainbow Hill
Mansion Rainhart Baratama
California - United State

Marlyne menoleh melihat Rain masuk ke kamarnya. Keponakannya itu terlihat kurus dan wajah tampan maskulin nya menyimpan duka yang dalam. Pakaian formalnya tetap tidak bisa menyembunyikan perubahan drastis tubuh atletis itu.

“Aunty sudah sarapan?”

“Sudah.”

“Minum obat?”

“Belum, tunggu Jenny.”

“Kemana Ms Langford?”tanya Rain heran, biasanya Jenny Langford selalu berada di sana melayani Marlyne.

“Dia sedang melihat kondisi Eve. Setelah minum obat dokter Ransom kemarin panas Eve berkurang, tapi dia mengeluh perutnya masih sakit.”

“Aku akan membawanya ke rumah sakit pagi ini.”

Marlyne menghela nafas. Sudah dua hari ini Evelyne sakit dan sangat rewel tapi gadis kecil itu tidak mau ke rumah sakit. Akhirnya Jenny Langford, perawat Marlyne, tadi malam menghubungi dokter dan memintanya datang.

“Kau tahu Eve tidak pernah mau ke rumah sakit.”

“Demamnya sudah tiga hari, aunty.”

Marlyne menganggguk pasrah.

“Kau jadi ke Swiss?”

“Ya, tapi lihat kondisi Eve dalam tiga hari ini dulu. Aku takut jika ada yang serius.”

“Berapa hari rencanamu?”

“Mungkin dua minggu, setelah itu aku .. aku..akan langsung ke Indonesia.”

Marlyne menatap Rain lama, Ia melihat tekad yang begitu kuat di wajah keponakannya itu. Kali ini tidak terbendung lagi.

“Rain, dengar…”

“Tidak,”potong Rain tegas.

Marlyne seketika terdiam.

“Jika aunty ingin melarangku, maaf aku tidak bisa.”

“Aku tidak akan melarangmu.”

“Bagus.”

Marlyne menghela nafas.

“Kau sudah menghubungi Lana, atau Sandra atau Ivan?”

“Aku tidak akan menghubungi Ivan ataupun Sandra. Sandra beberapa kali menelponku tapi tidak ku angkat. Sedangkan Lana, nomornya tidak aktif. Jujur saja perasaanku tidak enak.”

“Mudah-mudahan dia baik-baik saja, Rain.”

“Aku akan minta Ivan menceraikan Lana. Aku akan memberi apapun yang dia minta sebagai persyaratannya asal dia melepaskan Lana.”

“Lana bukan barang dagangan, nak.”

Rain mengusap rambutnya dengan perasaan putus asa.

“Bukan seperti itu, aunty. Tapi aku tahu kelemahan Ivan sejak dulu.”

“Lana akan membencimu dan menganggap kau membelinya dari Ivan.”

“Demi Tuhan, aku tidak melihat cara lain.”

“Kalau Lana sudah tahu perselingkuhan Ivan, aunty yakin dia akan minta cerai.”

“Aku tidak yakin karena Lana sedang hamil. Dia pasti akan lebih mengutamakan status bayi dalam kandungannya.”

“Kau yakin?”

“Entahlah, tapi Aku benar-benar tidak bisa menebak isi hatinya. Di satu saat dia luluh dalam pelukanku, dia membalas ciuamanku. Tapi di satu saat dia menangis, memakiku dan mengusirku. Aku sangat tersiksa memikirkannya. Aku sangat merindukan Lana. Rasanya benar-benar sakit memendam ini...”

Kata-kata Rain terhenti, Ia mengusap sudut matanya. Suaranya serak dan berat. Marlyne tidak sanggup melihat keponakannya yang begitu menderita.

Sejak Ia pulang dari rumah sakit seminggu yang lalu, Ia baru tahu kalau Anisa telah meninggal dunia. Banyak hal yang belum diceritakan Rain selama Ia menjalani masa penyembuhannya setelah operasi ginjal. Rain datang setiap hari ke rumah sakit dan menunda semua jadwal bisnisnya ke luar negeri. Setelah sebulan berlalu dan kesehatannya berangsur pulih, Rain mulai menceritakan semua yang terjadi di Indonesia. Berita itu membuatnya akhirnya menyetujui keinginan Rain untuk memisahkan Lana dan Ivan dengan cara apapun.

"Rain..."

"Mungkin Lana membenciku karena secara tidak langsung aku yang menyebabkan perjodohan itu. Tapi aku akan memperbaiki semua kesalahpahaman ini, aunty. Aku akan membuat Lana jatuh cinta padaku, aku akan melakukan apapun untuk mendapatkan cintanya, apapun."

Airmata Marlyne menetes, Ia mengangguk. Mengusap kepala Rain penuh kasih sayang.

"Pergilah nak, perjuangkan cintamu. Dan bawa bidadarimu ke sini."

"Ya, pasti."

"Mungkin tidak akan mudah, karena Lana bukan wanita biasa. Apalagi jika sampai dia tahu kalau kau membuat kesepakatan bisnis dengan Ivan agar melepaskannya"

Rain mengangguk.

"Ya, aku tahu. Aku akan sangat hati-hati."

"Bagaimana dengan kehamilannya?"

"Aku bersedia menjadi ayah bayinya. Dan akan membuat banyak bayi setelah itu dalam rahim Lana."

Marlyne tertawa bahagia.

"Kau membuat nenek tua ini malu, Rain. Kau terdengar seperti pemuda 25 tahun dengan gairah yang tak terkendali."

Rain terbahak, menggaruk rambutnya serba salah.

"Aku memang tidak bisa mengendalikan gairahku setiap melihat Lana."

"Aku tidak pernah lagi melihatmu kencan."

"Memang tidak. Aku tidak bergairah sama sekali."

"Tidak bagus untukmu, nak. Hidup ini terus berjalan."

"Yeah, I know it. Tapi aku hanya akan melakukannya dengan Ilana Larasati."

"Benar-benar sudah tidak sabar, heh?"

Rain tertawa lirih.

"Yup, dan aku tidak akan melepaskan Lana kali ini."

"Maafkan aku karena dulu pernah menghalangimu. Aku sangat menyesal, Rain."

"Tidak. Mungkin jalannya memang sudah seperti ini."

"Ya, dulu aku takut hubunganmu dengan Ivan memburuk kalau kau merebut pengantinnya."

"Tanpa aku merebut Lana pun hubungan kami sekarang memburuk. Dia memutus hubungan persaudaraan karena lebih memilih jalang itu."

"Kasihan sekali Ivan. Adikmu itu benar-benar bodoh dan buta. Dia tidak bisa membedakan mana yang berlian dan mana yang kotoran."

“Ya. Tapi kali ini aku sangat mensyukuri kebodohan Ivan. Mungkin ini terdengar keterlaluan, tapi kalau dia pintar maka aku tidak akan pernah punya kesempatan untuk memiliki Ilana Larasati.”

Marlyne merinding mendengar kalimat Rain yang begitu dingin. Rain telah membunyikan genderang perang dan telah siap dengan semua kekuatan untuk memperjuangkan apa yang sangat diinginkannya. Marlyne sangat tahu, Ivan Baratama tidak akan bisa melawan kakak tirinya, tidak akan pernah bisa.

* * *

Rumah Kediaman Hamdhani

Lana tertegun membaca surat yang baru saja diterimanya dari seorang petugas bank. *Dua bulan? Papa sudah dua bulan menunggak angsuran pinjaman bank? Ya Tuhan..*batin Lana galau. Ia tahu ayahnya telah menggadaikan rumah untuk membiayai pengobatan ibu mereka yang sakit-sakitan. Tapi Lana tidak tahu kalau angsuran itu macet. Selama ini Lana rutin mengirimkan

uang untuk kedua orangtuanya, tapi sepertinya tetap saja tidak cukup.

“Lana!”

Suara keras ibunya terdengar dari dalam kamar. Ia berlari ke kamar dan melihat wajah ibunya memucat, matanya melotot menatap layar ponsel.

“Ma? Ada Apa?”

Cecilia menatap Lana nanar, wajahnya seputih mayat.

“Katakan kalau berita ini bohong!”

“Berita apa?”

“Jangan bohongi mama terus menerus,”teriak Cecilia, membanting ponsel di tangannya ke tempat tidur, matanya menyorot marah.

Lana meraih benda itu, terbelalak melihat berita yang muncul di layar. Berita itu yang telah di baca ibunya, berita di media elektronik tentang pesta megah pernikahan Ivan dan Joana yang akan dilaksanakan nanti malam.

“Ma!”

"Bagaimana bisa kau menutupi semua ini dari mama. Ya Tuhan, ampuni aku. Aku telah membuat puteriku menderita,"ratap Cecilia penuh penyesalan.

"Lana tidak menutupi, Lana ingin mama sehat dulu."

Cecilia menggeleng, pundaknya terguncang dalam isak tangis yang terdengar memilukan. Tubuhnya terkulai lemah, dan jatuh tak sadarkan diri. Lana berteriak histeris.

"Mama!... Ma!"

Tapi Cecilia tidak bergeming meskipun Lana mengguncang tubuhnya berkali-kali.

"Ya Tuhan... Tolooong....! Tolooong!"

Lana berteriak sekuat tenaga, meminta tolong siapapun yang bisa mendengar suaranya. Tapi tidak ada. Di rumah hanya ada dia dan ibunya. Siang hari seperti ini kompleks perumahan biasanya sepi. Airmata Lana menitik, hatinya meratap penuh penyesalan, menyesal karena begitu ceroboh meninggalkan ponselnya di nakas tempat tidur ibunya. Kecerobohan yang akan Ia sesali sepanjang hidupnya.

* * *

Bern - The Capital City of Switzerland
Austin Green Corp

Swiss atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Switzerland* adalah sebuah negara maju yang terletak di benua Eropa, tepatnya di Eropa Barat. Swiss yang merupakan negara terkurung daratan dan tidak memiliki wilayah laut ini berbatasan dengan Italia di sebelah selatan, Perancis di sebelah barat, Jerman disebelah utara serta Austria dan Liechtenstein disebelah timurnya.

Negara yang memiliki nama lengkap Konfederasi Swiss (*Switzerland Confederation*) ini merupakan negara yang menganut sistem pemerintahan Republik Federal yang kepala negara dan kepala pemerintahannya adalah Presiden. Presiden Swiss dijabat secara bergantian oleh 7 menteri utama dengan masing-masing masa jabatannya selama 1 tahun. Ibukota negara Swiss adalah Kota Bern *(sumber : http/ilmupengetahuanumum.com)*

Rain melonggarkan ikatan dasi yang sejak tadi terasa mencekik lehernya. Cuaca sejuk ruangan tidak lagi dirasakan. Telah dua minggu Ia berada di sini dan akhirnya semua pekerjaan itu rampung. Ia akan langsung ke

Indonesia nanti malam, rasanya benar-benar sudah tidak sabar, mungkin tepatnya tidak sabar ingin bertemu Lana. Ia akan memberikan satu penawaran menarik pada Ivan agar menceraikan Lana.

What the hell!... Ia memang sudah gila, benar-benar gila. Tapi persetan! Ia yakin Ivan dengan senang hati akan menerima tawarannya, karena Rain sangat tahu Ivan tidak pernah mencintai apapun kecuali dirinya sendiri dan bagi adiknya itu tidak ada yang lebih menarik selain uang. Setelah semua berjalan lancar, Ia akan menjalankan rencananya mendekati Lana, rencana yang benar-benar jitu.

Suara intercom membuyarkan lamunannya, Rain menekan tombol terima dengan cepat.

"Yes?"

"Maaf, Sir. Mr Soung ingin bertemu Anda."

Suara Alice Stewart, sekretarisnya, membuat Rain mengerutkan dahi.

"Jie Han Soung, dari group Eastern?"

"Yes, Sir."

“Saya tidak punya janji sore ini. Saya harus siap-siap ke bandara.”

“Ya, Sir. Mr Soung minta ijin hanya sebentar saja. Dia bersama seseorang bernama Mr Yoga Kusuma dari Indonesia.”

Rain ingat, Yoga Kusuma adalah pemegang saham mayoritas Principle Corporation. Ia melirik jam di pergelangan tangannya.

“Ok, silahkan,”katanya sambil mematikan intercom.

Rain mengenal Jie Han Soung, konglomerat dari Hong Kong. Pria berusia hampir 60 tahun itu pendiri group Eastern, salah satu pebisnis perhotelan yang menguasai Asia. Ia tidak tahu kenapa Mr Soung ingin menemuinya sore ini padahal tadi sepanjang hari mereka bertemu dan rapat bersama. Dan Yoga Kusuma? Rain tahu Yoga dari Principle meskipun mereka belum pernah bertemu sebelumnya.

Suara ketukan di pintu membuyarkan lamunannya.

“Masuk,”ujarnya cepat.

“Mr Soung dan Mr Kusuma, Sir.”

“Terima kasih, Ms Stewart. Persilahkan masuk.”

Alice Stewart mengangguk hormat dan memberi jalan pada dua orang yang berada di belakangnya.

“Mr Soung? Ada sesuatu yang terlupa dari rapat tadi?,”tanya Rain, menjabat erat tangan Jie Han Soung sambil tertawa kecil.

“Maafkan saya, Mr Baratama. Saya mengganggu jadwal Anda.”

“It’s Ok. Saya masih punya waktu.”

Jie Han Soung meletakkan tangan kanannya di dada, memberi hormat.

“Terima kasih banyak atas kehormatan ini. Ohya saya bersama rekan saya Mr Yoga Kusuma dari Principle Indonesia.”

Rain menjabat tangan Yoga Kusuma. Ia tahu, Jie Han Soung salah satu pemegang saham Principle Corporation meskipun bukan pengendali. Hubungan kerjasama Principle dan group Eastern telah cukup lama berlangsung karena persahabatan kedua pria tersebut.

“Halo pak Kusuma, senang berkenalan dengan Anda,”sapa Rain menatap pria berusia 60-an itu sambil tersenyum ramah.

“Terima kasih banyak untuk waktu Anda, Sir.”

“Jangan sungkan, Pak Kusuma. Silahkan duduk.”

“Kami tidak akan lama. Saya tahu Anda akan ke Indonesia malam ini dan harus segera bersiap-siap. Mr Kusuma hanya ingin bertemu dan mengenal Anda, Sir.”

Rain mengerutkan dahi, menatap Yoga Kusuma yang tersenyum gugup.

“Kebetulan saya sedang berada di sini dan saya tahu dari Mr Soung kalau Anda juga berada di sini. Saya minta bantuannya memperkenalkan kita.”

Jie Han Soung tertawa.

“Padahal Mr Kusuma bisa bertemu Mr Baratama di Austin Green cabang Indonesia. Mr Rainhart Baratama setahu saya cukup sering ke Indonesia.”

Rain tersenyum dan mengangguk.

“Ya, setahun terakhir ini saya sering pulang. Terakhir kali saya pulang ketika ibu saya meninggal, tiga bulan yang lalu.”

“Ya, saya tahu. Saya menghadiri pemakaman nyonya Anisa Baratama.”

Rain terkejut.

“Maaf, saya tidak mengenali Anda. Saya tidak tahu siapa saja tamu yang hadir karena terlalu ramai.”

“Tidak apa-apa, Sir. Saya maklum. Saya sangat berterima kasih karena bisa bertemu Anda sore ini.”

“Jangan formil seperti ini. Kita berasal dari negeri yang sama. Sedikit banyaknya saya masih memiliki darah Indonesia dari nenek saya.”

Ketiganya tertawa.

“Bagimana bisnis pariwisata di Indonesia? Bagaimana hotel yang dikelola Principle?”

Yoga Kusuma menghela nafas panjang. Ekspresi wajahnya berubah gundah.

“Sebenarnya saya sudah lama ingin bertemu untuk membicarakan bisnis Principle. Tapi saya tidak punya keberanian menemui Anda di Indonesia karena Anda pasti sangat sibuk.”

“*Oh My God.* Anda bisa menghubungi saya kapanpun.”

Mr Soung dan Yoga Kusuma tersenyum lega.

“Saya minta ijin menemui Anda nanti di Indonesia. Paling tidak saat ini kita sudah saling mengenal.”

Rain tersenyum ramah.

“Silahkan. Kapanpun Anda bisa menghubungi saya atau sekretaris saya di Austin Green Indonesia untuk mengatur jadwal pertemuan kita. Kali ini saya akan berada cukup lama di sana.”

“De LanLara sudah selesai, Sir?”tanya Jia Han Soung, penasaran. Yoga Kusuma sepertinya juga menunggu jawabannya dengan antusias.

Rain mengangguk.

“Well, Ya. Hampir. Mungkin beberapa bulan lagi.”

“Wow, itu kawasan yang sangat luarbiasa.”

“Thank you, Mr Soung.”

“De LanLara sangat menakjubkan, Sir. Beritanya sangat menggemparkan Indonesia.”

“Terima kasih, Pak Kusuma.”

“Saya pikir Pak Ivan ikut terlibat proyek De Lanlara.”

Rain menggeleng sambil tertawa.

“Tidak. Adik saya punya bisnis sendiri dan telah saya percayakan sepenuhnya untuk dia kelola.”

“Maaf, sebulan yang lalu saya tidak bisa hadir di pernikahan Pak Ivan…..”

“What?”

Yoga Kusumah tertegun melihat ekspresi wajah Rain yang pucat pasi. Apakah Ia salah bicara? Ia melirik Jie Han Soung yang juga terlihat bingung. Mengapa Rainhart Baratama sangat terkejut mendengar berita pernikahan adiknya sendiri, mustahil pria itu tidak tahu.

“Pernikahan Ivan Baratama dengan Joana Masayu.”

Rain shock luarbiasa mendengar kata-kata Yoga Kusuma. Ia tidak tahu apakah pertemuan tak sengaja dengan pria itu merupakan sebuah kebetulan ataukah jalan dari Tuhan, entahlah. Tapi dari Yoga Ia mengetahui sekelumit kisah yang selama tiga bulan ini dilewatinya tentang Ivan, Joana dan terutama wanita yang sangat dicintainya, Ilana Larasati. Demi Tuhan, Rain sama sekali tidak menyangka Ivan mengambil tindakan yang begitu memalukan ketika mereka semua masih berkabung.

* * *

Rumah Kediaman Ivan Baratama
Pukul 7.30 WIB

Ivan menatap Joana dengan sorot mata memuja melihat isterinya melangkah mendekat hanya mengenakan gaun transparan tanpa apapun dibaliknya. Payudaranya yang besar bergoyang menggoda dengan putingnya yang tercetak jelas. Area intimnya membayang, berbentuk segitiga montok yang mengundang gairah. Joana selalu seksi setiap saat bahkan saat menemaninya sarapan pagi. Isterinya benar-benar sangat memuaskan.

Biasanya Ivan akan menggumulinya dengan cepat di ruang makan sebelum Ia berangkat ke kantor. Ivan merasa sangat bahagia, kebahagiaan yang begitu lengkap. Pernikahan yang dijalaninya dengan Joana baru berjalan satu bulan namun apa yang dimilikinya saat ini membuatnya merasa menjadi pria paling sempurna dan paling bahagia di atas dunia. Ia memiliki kekayaan melimpah, memiliki isteri yang sangat cantik dan seksi dan sekaligus bayi mungil berusia lima bulan hasil hubungan gelap mereka.

"Mau kemana siang ini, sayang?"

"Aku mau shopping, babe. Setelah itu ke dokter kecantikanku, bolehkan?"

Ivan terkekeh, meletakkan serbet dipangkuannya ke atas meja. Menarik lengan isterinya, menatapnya penuh nafsu. Joana tahu yang diinginkan Ivan, sambil tersenyum menggoda Ia duduk di pangkuan suaminya dan membusungkan dada membuat puting payudaranya berada tepat di depan bibir pria itu. Ivan menjilat dan mengisapnya lembut, meninggalkan jejak basah di lingeri isterinya.

“Ya, tentu saja.”

“Mungkin aku pulang agak sore. Pasien Dokter Widie banyak dan aku harus perawatan .”

“Apapun yang kau inginkan, honey,”bisik Ivan mesra.

Joana tertawa senang dan kembali mendesah ketika tangan Ivan meremas bokongnya. Ivan sangat mudah dibohongi jika gairah sexnya terpenuhi, apalagi tadi pagi Joana telah melakukan blowjob untuk suaminya.

Ivan puas, tapi Joana belum merasakan apapun.

Ivan tidak seperkasa Nate di ranjang dan hari ini Joana akan menghabiskan waktu bersama pria itu di tempat biasa mereka bertemu. Rasanya sudah tidak sabar karena celah intimnya berdenyut sejak tadi malam. Saat ini Ia butuh Nate memuaskan dahaganya sampai tiba waktunya Ia menyeret Rain ke ranjangnya.

Oh Tuhan, hanya memikirkan pria itu saja mampu membangunkan seluruh gairahnya hingga ke bagian sel terkecil tubuhnya.

“Van, kau belum mengabari Rain tentang pernikahan kita?”tanya Joana mencium telinga Ivan.

"Tidak perlu."

"Kenapa, dia kakakmu, kan?"

"Kami tidak ada hubungan darah. Kami bertengkar dan aku telah memutus hubungan kami. Dia tidak perlu mencampuri urusanku lagi. Apapun itu."

"What?!"

Joana terperangah mendengar kata-kata Ivan, sama sekali tidak menduga dengan jawaban suaminya. Selama satu bulan pernikahan mereka Ia mencoba menahan diri tidak menanyakan Rain agar Ivan tidak curiga. Tapi semakin lama Ia semakin tidak sabar. Rain tidak menghadiri pesta pernikahan mereka bahkan sampai saat ini Ia tidak mendengar berita tentang pria itu.

"Jo, ada apa?"tanya Ivan heran ketika Joana berdiri dari pangkuannya dengan cepat.

"Bagaimana bisa kau memutus hubungan dengan kakakmu sendiri. Kau mencari masalah, Van."

"Dia tidak merestui hubungan kita."

"Kita bisa bicara baik-baik padanya dan minta maaf."

Ivan mengerutkan dahi.

“Tidak akan ada gunanya dan aku tidak sudi.”

“Terserah padamu tapi aku akan menemuinya. Bagaimanapun dia kakakmu dan aku ingin mengenalnya.”

Ivan mengepalkan tangan dengan geram.

“Sekali tidak tetap tidak!”bentaknya marah.

“Jangan membentakku!”

Ivan menghela nafas, mencoba memeluk Joana tapi wanita itu dengan kasar menepis tangannya.

“Jo...”

“Sekali lagi kau membentakku aku tidak sudi tidur denganmu.”

“Maafkan aku, sayang.”

“Aku hanya ingin kita menjadi satu keluarga yang harmonis. Kau, aku, Melani, Sandra dan Rain. Apa permintaanku terlalu berlebihan?”

Ivan mendekat, memeluk Joana mesra, menciumi lehernya.

“Aku akan mencoba menghubungi Rain dan memintanya datang ke sini, bertemu kita.”

Wajah Joana berseri-seri, hatinya berdebar penuh harap. Oh Tuhan, Ia akan segera bertemu Rain.

“Benar? Kau tidak bohong?”

“Tidak. Aku janji akan menelponnya nanti di kantor.”

“Kau tidak perlu repot-repot, Van. Aku sudah di sini.”

Sebuah suara dingin mengejutkan keduanya. Ivan dan Joana menoleh, Rain berdiri di pintu dengan wajah datar tanpa ekspresi.

“Rain?”desis Ivan dan Joana serentak.

Joana dengan cepat melepaskan diri dari pelukan suaminya, melangkah mendekati Rain dengan wajah sumringah tak tahu malu. Ia sengaja membusungkan dada memamerkan payudara montoknya yang selalu berhasil membuat setiap pria tergoda. Ia begitu penuh percaya diri Rain akan menginginkan tubuh indahnya yang membayang nyaris telanjang.

“Rain, apa kabar,”desahnya manja.

Namun langkahnya terhenti saat melihat ekspresi jijik di bola mata Rain yang hitam kelam, seketika nyalinya menciut.

“Rain, kapan kau datang?”tanya Ivan datar.

“Aku telah memperingatkanmu, Van.”

Ivan tertegun mendengar suara tajam kakaknya. Ia tahu maksud perkataan Rain. Tangannya terkepal menahan berbagai emosi yang berkecamuk di dadanya.

“Aku bisa menjelaskan....”

“Dan kau melakukan tindakan yang menjijikkan disaat kita semua masih dalam suasana berkabung!”

“Persetan denganmu! Jangan mencampuri urusanku lagi,”teriak Ivan tanpa bisa menahan diri.

Rain tersenyum sinis.

“Aku yakin kau masih ingat kata-kataku jika kau menyakiti Ilana.”

Suara Rain membuat Ivan dan Joana bergidik. Keduanya hanya terpaku dalam diam saat Rain melangkah pergi meninggalkan tempat itu.

“Brengsek!”teriak Ivan menyambar benda apapun dihadapannya dan melemparnya dengan penuh amarah.

Joana menatap suaminya yang terlihat kalap dan ketakutan. Ia tidak tahu apa yang terjadi antara Rain dan Ivan, tapi mendengar sedikit percakapan mereka tadi perasaannya tidak enak. Sepertinya Rainhart membela Ilana, wanita kampungan itu?

Yang benar saja!

* * *

Nugroho, Willmar and Partner Law Firm and Consultant

“Pak Hamdhani, Ibu Lana dan Ken pindah rumah kira-kira satu minggu setelah Ibu Cecilia meninggal. Rumah itu dijual untuk melunasi hutang pada bank.”

“Ya Tuhan,”desis Rain mengetatkan rahangnya menahan berjuta amarah yang bergejolak di dadanya.

“Saya tidak bisa berbuat banyak mempertahankan hak bu Lana mendapatkan tunjangan perceraian. Pak Ivan Baratama membayar pengacara yang sangat kuat dengan

tim yang lengkap dan dia melakukan segala cara memutarbalikkan fakta."

"Saya sudah menduga."

"Maafkan saya."

"Anda tahu kemana mereka pindah?"

Nugroho menggeleng lesu.

"Tidak. Terakhir kali kami bertemu saat Bu Lana menyerahkan perhiasannya..."

"Perhiasan? Untuk apa?"

"Membayar sisa kontrak pendampingan hukum. Tapi saya tidak mau menerimanya."

"Bajingan!"

Rain benar-benar mati rasa mendengar penuturan Nugroho Aryotirto. Pintu hatinya tertutup rapat dan tidak akan pernah memaafkan Ivan selamanya.

Suasana hening mencekam menyelimuti mereka.

"Apa anda melihat sendiri luka di tubuh Lana?"

“Ya. Memar dan lebam di wajah dan tubuhnya. Itu melemahkan tuntutan pidana Pak Ivan atas luka di kepalanya. Saya mencoba meyakinkan hakim kalau bu Lana mencoba membela diri dari tindak kekerasan yang dilakukan Pak Ivan.”

“Bagaimana kondisi bayi dalam kandungannya?”

Nugroho terdiam sejenak. Rain menatapnya, menunggu jawaban.

“Pak Nug?”

“Saya tidak tahu pasti, Nona Sandra mengatakan kalau bu Lana sengaja menggugurkan kandungannya.”

“Lana tidak membicarakan masalah itu dengan Anda?”

“Dia dengan tegas mengatakan tidak hamil dan tidak ingin membahas itu dengan siapapun.”

Lana tidak hamil? pikir Rain heran, tapi ada rasa lega di hatinya mendengar berita itu. Setidaknya beban mental Lana bisa berkurang jika memang dia tidak hamil.

“Apa...apa Lana mengalami kekerasan seksual?”

Nugroho menggeleng, wajahnya gundah.

"Saya tidak tahu. Bu Lana tidak mau bicara sampai kesana. Saya tahu ini sangat pribadi baginya. Dia trauma dan ketakutan setiap melihat Pak Ivan."

Rain menganggguk lemah. Tubuhnya terasa lemah kehilangan tenaga. Ia bersandar di sofa, memejamkan mata sejenak. Ingin menangis, berteriak, melampiaskan amarah. Tapi satu hal yang saat ini ingin Ia lakukan hanyalah menembak kepala Ivan.

"Pak Rain, anda baik-baik saja?"

Suara Nugroho terdengar khawatir. Rain tersenyum getir, menggeleng-geleng putus asa.

"Terus terang tidak. Tapi terima kasih telah membela Lana. Saya akan melunasi sisa pembayaran kontrak itu."

"Tidak usah, Pak. Sejak awal saya memang ingin menolong Bu Lana, kasusnya menggugah hati nurani saya."

"Tidak, jangan. Lana adalah tanggung jawab saya jadi Ijinkan saya membayar hutangnya."

“Saya malu, saya tidak bisa membantu banyak.”

“Anda hebat, Pak Nug. Anda berhasil membuat Lana terbebas dari tuntutan Ivan dan proses perceraian mereka berjalan lancar.”

“Saya berusaha memberikan yang terbaik untuk bu Lana. Dia ingin secepatnya lepas dari pak Ivan dan melupakan semuanya.”

Rain berdiri, menjabat tangan Nugroho dengan erat.

“Dari Austin Green akan menghubungi Anda nanti. Tolong jangan menolak ungkapan rasa terima kasih saya sesuai dengan jasa yang Anda berikan untuk Lana.”

“Baik, Pak.”

“Saya tidak akan melupakan apa yang telah Anda lakukan untuk Lana. Jika Anda butuh apapun dari saya jangan sungkan menghubungi saya kapanpun. Jika Anda mendapat informasi tentang keberadaannya tolong segera kabari saya.”

Nugroho mengangguk. “Pasti, Pak.”

* * *

Austin Green Corp
Jakarta – Indonesia Branch

Yoga Kusuma menyelesaikan kata-katanya sambil menghembuskan nafas lega. Rasa nervous melandanya sejak awal memasuki ruangan mewah ini dan mencapai puncaknya ketika memaparkan tujuan utamanya menemui Rainhart Baratama.

Pria tampan yang begitu dominan itu tak bergeming, ekspresinya gelap tak terbaca. Rain bahkan sama sekali tidak menyentuh dokumen yang dibawanya. Padahal Yoga sangat berharap Rain bisa membantunya karena Jie Han Soung yang selama ini banyak membantu Principle sedang kesulitan likuiditas karena krisis ekonomi global.

“Bagaimana menurut Anda, Pak Rain?”

Rain menatap Yoga tajam, menghela nafas.

“Anda mengenal Ilana Larasati, mantan isteri Ivan?”

Pertanyaan Rain yang begitu tiba-tiba dan tidak ada hubungannya dengan topik pembicaraan mereka mengejutkan Yoga. Ia tertegun sejenak.

“Saya tahu, tapi tidak kenal.”

“Setahu saya, sebelum Lana menikah dengan Ivan, Dia pernah bekerja di Principle Corp.”

Yoga tersentak. Ia tidak mengenal tahu satu persatu karyawan Principle. Ia tidak banyak berinteraksi dengan para karyawannya yang berjumlah lebih dari lima ratus orang.

“Maaf, saya sama sekali tidak tahu kalau Bu Lana pernah bekerja di Principle.”

Rain tersenyum samar.

“Saya maklum kalau Anda tidak tahu. Saya juga dapat info itu dari almarhum ibu saya.”

“Kantor pusat Principle punya beberapa departemen dan ratusan karyawan, Pak.”

Rain mengangguk, menyerahkan kembali dokumen di tangannya ke Yoga Kusuma, membuat pria tua itu tertunduk lesu. Menurutnya itu adalah bahasa isyarat kalau Rainhart menolak tawaran kerjasamanya. Bisnis Principle memang tidak lagi menarik, apalagi untuk perusahaan sekelas Austin Green.

“Saya tidak membutuhkan data apapun dari Principle, pak Yoga.”

“Saya tahu, bisnis kecil Principle tidak masuk dalam kriteria perusahaan raksasa seperti Austin Green.”

“Principle sangat bagus. Krisis ekonomi dunia yang terlalu berat sehingga berdampak pada seluruh lini bisnis.”

“Ya.”

“Saya akan menerima penawaran Anda...”

Yoga Kusuma tersentak, menatap Rain dengan ekspresi tak percaya. Terpaku tanpa berkata apapun.

“Mengapa Anda terkejut? Anda menginginkan bantuan Austin Green, bukan?”

“Ya.. Ya, sangat.”

“Saya akan menerima tawaran kerjasama itu, menyuntik modal dan menjadi pemegang saham kendali. Saya akan mengaturnya melalui group Eastern nanti, tapi dengan satu persyaratan.”

“Persyaratan?”

“Ya.”

Yoga Kusuma merasa jantungnya nyaris berhenti berdetak. Ya Tuhan, ini benar-benar bantuan yang diturunkan dari langit, yang menjawab doanya selama enam bulan ini dan Ia akan berusaha menyanggupi apapun persyaratan dari Rainhart Baratama.

“Persyaratan apapun akan saya usahakan, Pak.”

Hening sejenak. Yoga menunggu dengan dada berdebar lebih kencang.

“Persyaratannya adalah Ilana Larasati Pratiwi.”

Yoga menatap Rain bingung. Sama sekali tidak mengerti.

“Maaf, saya belum paham.”

“Saya kehilangan jejak Ilana Larasati. Setelah Dia dan Ivan bercerai, lalu ibunya meninggal, Lana menghilang. Rumahnya dijual dan mereka pindah entah kemana.”

Yoga Kusuma tercekat, masih tidak mengerti arah pembicaraan Rainhart.

“Saya minta Anda cari Lana. Dia pasti punya teman dekat, sahabat, atasan atau siapapun di Principle yang mungkin saja masih berhubungan dengannya dan mungkin tahu keberadaannya saat ini.”

“Ya? Lalu apa yang harus saya lakukan?”

“Untuk sementara bawa dia kembali bekerja di Principle, menjadi karyawan Anda. Tempatkan dia di Departemen yang membuatnya nyaman dan terlindungi, berikan gaji dan fasilitas yang terbaik dan ...satu hal yang terpenting...”

“Ya?”

“Tolong jaga Ilana Larasati terutama dari para pria yang mengganggu dan mendekatinya, siapapun. Semua urusan tentang dia langsung menjadi tanggung jawab Anda, Pak Yoga.”

“Itu kah persyaratannya?”

“Ya.”

Itu persyaratan yang sangat mudah tapi juga sangat sulit. Yoga termenung.

“Jika anda tidak sanggup....”

Yoga Kusuma harus berjuang untuk mempertahankan Principle, perusahaan yang didirikan almarhum kakeknya dengan keringat darah dan bentuk perjuangannya saat ini adalah mencari dan melindungi seorang wanita bernama Ilana Larasati. Hanya itu!

“Saya menyetujuinya, Pak Rain. Saya akan mencari Ibu Ilana. Database karyawan Principle lengkap dan rapi.”

Rain tersenyum senang.

“Bagus.”

“Apakah hanya itu saja, Pak?”

“Ya, hanya itu. Tugas Anda akan selesai setelah saya menikahi Ilana.”

Kali ini, Yoga Kusuma benar-benar terkejut mendengar kalimat tegas pria di hadapannya. Rainhart tersenyum misterius.

“Apa Anda mengerti maksud saya, Pak Yoga?”

Yoga mengangguk. Ya, perlahan Ia mulai mengerti.

“Ilana Larasati adalah wanita yang sangat saya cintai. Saya akan melakukan apapun untuk mendapatkannya dan menghancurkan siapapun yang berani menyakitinya! Tolong ingat itu baik-baik.”

Yoga Kusuma bergidik mendengar kata-kata Rainhart yang begitu tegas. Ia mengenal nama besar Rainhart Baratama, mengetahui sepak terjangnya dalam dunis bisnis. Salah satu pria terkaya dunia itu tidak pernah main-main dengan kata-katanya. Yoga memiliki kesempatan untuk bisa masuk menjadi salah satu mitra Austin Green milik Rainhart, itu benar-benar sebuah kehormatan untuknya dan Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

Enam Bulan Kemudian

Sepuluh

Lana menghentikan konsentrasinya dari angka-angka laporan di layar monitor, menoleh ke arah Sisca yang tengah bergosip dengan Tantri di sudut ruangan. Mereka selalu seperti itu jika Pak James, Head Departemen, tidak berada di ruangan.

"Hei, kalian gosipin apa sih, ini kerjaan lagi banyak banget,"keluh Lana ke arah dua gadis itu.

Tantri menoleh ke arahnya sambil nyengir kuda. Sisca tersenyum malu-malu.

"Maaf Mbak Lana, soalnya lagi seru,"ujar Sisca berjalan kembali ke tempat duduknya.

ILana mengerutkan keningnya.

"Seru?"

“Pak Wisnu mengundurkan diri,”bisik Tantri sambil mengedipkan mata.

“Hah?” Lana terbelalak.

“Ya, kabarnya surat pengunduran dirinya sudah masuk ke Pak Yoga.”

“Trus kenapa kalian bergosip?”tanya Martha Wiyono, Sang Manajer yang tiba-tiba telah berada di dekat mereka, beberapa karyawan lain ikut mendekat, terlihat sangat penasaran.

“Ada yang bilang kalau Pak Wisnu sebenarnya diminta untuk mengundurkan diri, bahasa kerennya pemecatan secara halus.”

Lana melirik Martha.

“Oh ya?”

“Ya, Pak James melapor pada Pak Yoga kalau Pak Wisnu suka mengganggu Mbak Lana.”

Lana tertegun mendengar kata-kata Tantri. Ia merasa tidak enak hati mendengar berita itu. Memang Wisnu Haryanto masih tetap saja mengganggunya seperti dulu bahkan selama lima bulan Lana bekerja kembali di Principle dengan status sebagai janda membuat pria itu semakin berani.

“Ada juga yang bilang Pak James akan menggantikan Pak Wisnu jadi Direktur Operasional, kak Martha akan menggantikan Pak James trus Mbak Lana menggantikan Kak Martha,”ujar Sisca penuh semangat.

Martha memutar bola matanya dengan gemas. Lana tersenyum senang ke arah manajernya yang baik hati itu.

“Jangan bergosip,”tukas Martha.

“Itu info dari sumber terpercaya,”sela Sisca.

“Dari Yuni?”tanya Helen pada sahabatnya.

Sisca terkikik dan mengangguk cepat.

“Aku setuju kak Martha menggantikan Pak James.”

“Aku juga.”

“Kalau nanti sudah resmi, kita harus party nih.”

“Yang jelas Pak James harus party.”

“Yang jelas banget, Lana harus party karena terbebas dari gangguan direktur mesum itu.”

“Berarti kita satu departemen party semua dong.”

Suara-suara itu saling bersahut-sahutan dan tertawa bahagia. Lana ikut tertawa. Ia merasa sangat bahagia mendengar James Lee Darmawan diangkat menjadi salah satu direktur Principle. James adalah dewa penolongnya, selalu berusaha melindunginya jika Wisnu Haryanto menganggunya.

Melalui bantuan James, Ia kembali bekerja di Principle. Pria itu tiba-tiba saja muncul di pintu rumahnya lima bulan yang lalu, tanpa ada angin atau hujan, tak disangka dan tak diduga. James bilang kalau Ia tahu rumah Lana yang baru dari Andien, sahabat Lana. Rasanya seakan mendapat durian runtuh ketika James memintanya untuk kembali bekerja.

Lana sangat butuh pekerjaan, Ia kehabisan uang bahkan seluruh perhiasan yang Ia miliki telah dijual untuk bisa membeli rumah sederhana di pinggir kota. Kesulitan itu mencapai puncaknya ketika ayahnya yang masih berduka karena kepergian ibunya akhirnya lumpuh karena stroke. Lana tidak bisa lagi melarang adiknya yang ingin bekerja sambil kuliah dan Ken diterima bekerja malam hari di sebuah restoran cepat saji dengan upah harian yang lumayan.

Penawaran James untuk posisi dan gaji yang akan diterima Lana sangat menjanjikan dan tanpa pikir panjang Lana menerima tawaran itu dengan satu permintaan yaitu dijauhkan dari Wisnu Haryanto. Semua terasa sempurna ketika kembali bekerja di Principle dengan posisi yang berbeda dan dengan fasilitas yang jauh lebih baik. Hanya satu hal yang menurutnya sangat aneh ketika di hari pertama bekerja, James membawanya menemui Yoga Kusuma, Sang pendiri sekaligus CEO Principle Corporation.

"Pak Wisnu sudah tidak ada, sudah lega sekarang?" tanya Martha berbisik di telinga Lana.

Lana tersenyum, mengangguk dengan perasaan bahagia.

"Selamat ya Kak Martha jadi head."

"SKnya belum ada."

Lana terkikik.

"Yuni tidak mungkin bohong."

"Dia bisa kena semprot HRD karena ember."

“Tidak ada yang berani memarahi Yuni sekarang, dia menantu CEO,”ujar Lana tersenyum lebar diikuti tawa para karyawan lain.

“Ada satu gosip lagi yang dibisikkan Yuni padaku kemarin sore,”desis Sisca dengan ekspresi serius.

“Apa?”

“Tapi ini masih belum pasti, masih perlu konfirmasi lagi.”

“Yaaah...,”gerutu Danisa dan Helen, kecewa.

“Namanya juga gosip,”cetus Tantri.

“Apa?”tanya Lana ikut penasaran.

“Group Eastern menjual seluruh saham Principle yang mereka miliki pada Investor lain dan sekarang Pengendali Principle bukan lagi Eastern ataupun Pak Yoga.”

“Ohya? Kapan?” Martha terbelalak tidak percaya.

“Ya. Kata Yuni sebenarnya sudah sejak empat bulan yang lalu.”

“Investor darimana?”tanya Lana.

“Aku dengar Austin Green Corp, dari California.”

“Apa?!”

Wajah Lana berubah pucat mendengar jawaban Sisca. *Ya Tuhan, bencana apa lagi ini?*

Percakapan itu tiba-tiba terhenti saat James tiba-tiba berdiri di pintu masuk. Menatap heran pada beberapa gadis yang berkumpul di kubikel Lana.

“Ada apa ini?”tanyanya bingung.

“Tidak ada, pak.”

Para gadis itu membubarkan diri satu persatu.

“Martha dan Ilana, ke ruangan saya sekarang.”

Lana dan Martha saling berpandangan, mengangguk dan mengikuti James ke ruangannya.

“Langsung saja. Mungkin Anda berdua sudah mendengar berita kalau pak Wisnu mengundurkan diri,”ujar James ketika Lana dan Martha duduk di depannya.

“Ya pak,”jawab Martha.

“Dan juga berita yang lain?”tanya James lagi sambil tersenyum pada kedua bawahannya.

“Ya pak,”jawab Lana.

James mengulurkan tangan pada Martha.

“Martha Wiyono, terhitung mulai tanggal satu bulan depan Anda menggantikan saya sebagai Head Of Finance Department dan Ilana Larasati menggantikan posisi Anda sebagai Finance Manager, selamat untuk Anda berdua.”

“Dan Pak James menggantikan pak Wisnu?”tanya Lana dengan mata berkaca-kaca. James mengangguk.

“Selamat untuk promosi kita bertiga,”ujarnya sambil menyalami kedua bawahannya dengan perasaan haru.

Martha dan Lana berpelukan sambil mengucapkan selamat. Lana menghapus matanya yang basah.

“Jangan menangis, cantik, Selamat untukmu,”goda Martha mencubit pipi Lana dengan lembut. Ia sangat menyayangi Lana seperti adiknya dan Ia tahu James Darmawan juga menyayangi wanita itu.

“Sekarang kita memiliki tugas baru yang cukup berat,”ujar James.

“Ya, Pak.”

“Principle akan mengalami reorganisasi total karena sekarang berada di bawah kepemimpinan holding yang baru.”

Bahu Lana menegang mendengar kata-kata atasannya. Jantungnya berdegup lebih kencang. James menatapnya beberapa saat.

“Mungkin Lana lebih tahu Austin Group?”

Meskipun tadi Sisca sudah menyebut soal Austin Group, tapi tetap saja Lana terkejut. Wajahnya seketika memucat. Martha menoleh padanya dengan perasaan iba, menggenggam tangannya mencoba menenangkan.

“Mr Rainhart Baratama?”gumam Martha pada James.

“Ya dan saya minta semua harus tetap profesional. Principle sekarang jauh lebih kuat karena berada dibawah Austin Green. Kita akan mengikuti semua kebijakan dari sana bahkan standar kesejahteraan karyawan akan disamakan.”

“Oh, terima kasih Tuhan,”desis Martha mendekap kedua tangannya di dada dengan rasa syukur.

“Minggu depan kita rapat kerja di Denpasar, sekaligus menghadiri undangan peresmian De Lanlara. Austin Green mengundang manajemen Principle untuk mengikuti acara peresmian itu.”

Lana tercekat, tubuhnya menggigil.

“Saya...saya lebih baik tidak ikut, Pak,”ujarnya gugup.

James menggeleng,

“Tidak, Lana. Pak Yoga bilang dari level manajer semua harus ikut.”

Martha menggenggam tangannya, tersenyum menenangkan.

“Kau pasti kuat, percayalah.”

“Aku tidak mau bertemu Ivan.”

“Tidak akan ada Pak Ivan, hanya ada Pak Rain. Pak Yoga menjamin itu,”sela James.

Lana menggeleng.

“Tidak mungkin dalam acara peresmian Lanlara Rain tidak mengundang Ivan dan isterinya,”desisnya.

“Kau tidak percaya pak Yoga?”

Lana tersentak, meremas kedua tangannya dengan gelisah.

“Lana, jangan kecewakan saya,”ujar James lembut.

“Maafkan saya, Pak.”

“Saya dan Martha akan menjagamu.”

“Ya Tuhan, jangan seperti itu. Saya malu, saya sudah terlalu banyak menyusahkan Anda berdua.”

Martha tersenyum getir, hatinya ngilu setiap mengingat betapa traumanya Lana dengan masa lalu pernikahannya yang kelam bersama Ivan Baratama dan Ia mengerti mengapa wanita itu selalu gelisah setiap bicara tentang mantan suaminya.

“Aku percaya kau bisa melalui ini, Lana. Kau masih muda dan ingat hidup terus berjalan. Jadi, persetan dengan Ivan,” ujarnya.

Lana tersenyum dan mengangguk.

“Ok, jadi siapkan seluruh materi untuk rapat kerja minggu depan dengan sebaik-sebaiknya karena manajemen dari Austin akan hadir,”ujar James.

‘Apa Pak Rain akan ikut rapat bersama kita?”

James menggeleng.

“Saya rasa tidak. Dia hanya akan rapat dengan para CEO group ataupun CEO dari anak perusahaan.”

Lana menghela nafas lega.

“Sudah lega sekarang?”tanya James.

“Ya, Pak.”

“Bagaimana kondisi ayahmu?”

“Papa sudah lebih baik.”

“Ada yang menjaganya kalau kau ke Denpasar?”

“Ada perawat yang khusus yang menjaga papa.”

James mengangguk sambil tersenyum.

“Bagus, jadi tidak ada masalah lagi, kan?”

“Tidak ada.”

"Ok, let's prepare for next week."

*"Ok, Sir,"*jawab Lana dan Martha serentak.

Lana mengusap tengkuknya berusaha menenangkan degup jantungnya. Ia mencoba menata kembali hidupnya dari nol, berjuang mengubur masa lalunya, menjual rumah dan meninggalkan tempat tinggal yang lama. Menurutnya itu adalah keputusan terbaik meskipun semua dilakukan karena terlilit hutang. Lana berusaha menjalaninya dengan tabah meskipun penuh luka..

Setelah berjalan delapan bulan sejak perceraiannya dengan Ivan, masih ada rasa gemetar dalam hatinya setiap mendengar nama Rainhart. Ia ingin membenci Rain seperti Ia membenci Ivan karena pria itu bagian dari keluarga Baratama, karena pria itu yang telah mengatur pernikahannya dengan Ivan dan pernikahan itu membuat bencana dalam hidupnya, bencana untuk keluarganya.

Tapi Lana tidak bisa. Ada satu rasa dalam hati terdalamnya, satu rasa yang hangat untuk Rain, satu rasa yang tak bisa Ia definisikan dan berusaha Ia ingkari..

* * *

The Blossom Ayana Hotel
Nusa Dua - Bali

Lana berkali-kali mengusap tangannya yang berkeringat dengan tisyu. Rasanya Ia sudah menghabiskan satu kotak tisyu sepanjang siang ini. Ia lihat peserta rapat yang lain sama nervous dengannya tapi dengan alasan yang berbeda.

Semua nervous karena sejak tadi siang tiba-tiba Rainhart Baratama ikut rapat bersama mereka. Meskipun pria itu hanya duduk mendengarkan presentasi para Head Department namun aura kekuasaannya yang begitu kuat mendominasi seluruh peserta tanpa kecuali.

Lana sama sekali tidak menyangka akan bertemu kembali dengan Rain setelah hampir sepuluh bulan berlalu. Mereka terakhir kali bertemu ketika pria itu mendatanginya ke rumah sakit saat ibunya di rawat.

Aku mencintaimu. Aku jatuh cinta padamu, Lana. Dan aku ingin kau jadi isteriku.

Oh Tuhan, keluh Lana kembali mengusap tengkuknya.

“Kau sakit?”bisik Martha menatapnya cemas.

Lana menggeleng.

"Kau gugup karena ada Pak Rain?"

"Aku...aku tidak menyangka dia akan hadir. Sudah tiga hari kita rapat dan kini tiba-tiba saja dia muncul."

"Aku dengar Pak Rain baru tiba dari New York, landing tadi pagi. Wow, ini pertama kalinya aku bertemu dia dan darahku langsung berdesir melihatnya. Kau tahu kenapa? *Cause He is The Hottest man. Very hot!"*

*"What?!"*desis Lana, terperangah mendengar kata-kata Martha yang begitu jujur.

"Ssssttt.....lihat, dia menatap ke sini. Dia menatapmu, Lana. Ya Tuhan, perhatikan bibirnya, bentuk bibir yang bisa membuat wanita merem melek keenakan."

"Sialan, dasar nenek tua mesum,"gerutu Lana melihat senyum menggoda di wajah Martha. Wanita berusia 45 tahun itu terkikik lirih.

"Aku yakin dia tidak seperti mantan suamimu yang bajingan itu. Mereka bukan saudara kandung, kan?"

Lana menggeleng, jantungnya berdegup saat matanya bertemu dengan mata tajam Rain. Dengan cepat Ia membuang pandangannya ke arah lain, pipinya memanas. Sialan, Lana. Mana kemarahanmu? Mana kebencianmu? Kenapa kau justru bergairah melihatnya? Sungguh munafik! teriaknya batinnya.

Sepanjang sore ini Lana tidak bisa konsentrasi. Ia bahkan tidak bisa lagi mengingat materi rapat yang disampaikan Marketing Deparment, semuanya seakan menguap begitu saja karena Rain berlama-lama menatapnya dengan begitu intim, seakan Ia ingin mencumbu Lana dengan sorot matanya yang mesra tanpa perduli sekelilingnya. Demi Tuhan, tiba-tiba Lana merasa pusat tubuhnya yang paling rahasia berdenyut dan basah. Ia ingat kata-kata Martha tentang bibir Rain yang sexy, tidak ada seorangpun yang tahu kalau bibir itu pernah dua kali mencium dan melumat bibirnya tanpa ampun.

Rapat selesai lebih cepat sore itu dan semua menyalami Rainhart, mengucapkan selamat datang dengan penuh hormat. Tapi Lana hanya berani melihatnya dari kejauhan, menghindar dan meninggalkan ruang rapat saat pria itu bicara serius dengan Yoga Kusuma.

“Nanti makan malam aku jemput ke kamar, ya,”ujar Martha saat mereka berpisah di depan lift.

“Aku tidak makan malam, kak. Mau istirahat.”

“Ayolah, Lana. Jangan lewatkan hari-hari indah di pulau dewata.”

Lana termenung, terlihat ragu.

“Kita akan duduk sejauh-jauhnya dari Pak Rain. Dia pasti ditemani Pak Yoga dan para CEO Austin Grenn.”

“Baiklah.”

Martha mengangguk dan tersenyum.

“Siiip. *Ok, see you,darling.”*

Keduanya masuk ke kamar masing-masing, Lana mengunci pintu dan menghempaskan tubuh di ranjang dengan berbagai macam emosi yang campur aduk dalam hatinya. Kehadiran Rain yang tak terduga sangat mengganggu konsentrasinya. Ia pikir Rain hanya akan hadir di malam peresmian De Lanlara dan ramainya tamu undangan akan membantunya bersembunyi. Tapi sepertinya dugaannya meleset jauh.

Besok masih ada rapat sampai siang sebelum mereka menuju De Lanlara. Lana ingin tahu seperti apa kawasan De Lanlara yang sangat prestisius itu. Martha bilang kalau harga menginap satu satu malam di sana untuk type presiden suit luarbiasa mahal.

"Satu malam sebesar satu bulan gaji Head Department Principle."

Kata-kata atasannya itu terngiang dalam benaknya, membuat Lana bergidik. Sekaya apa orang-orang yang menginap di sana? Semegah apa acara peresmian itu besok malam? Ya Tuhan, Ia bahkan tidak punya gaun yang cukup layak untuk menghadiri cara itu. Semua gaun indah rancangan Madame Francis Ia tinggalkan di rumah Ivan. Lana tidak sudi membawa apapun dari sana.

Setelah berendam dan mandi Lana mengenakan gaun hitam sederhana dengan motif bunga melati dan membiarkan rambutnya terurai.

"Wow, kau sangat cantik, Lana,"puji Marta menatapnya tak berkedip. Lana meringis malu.

"Terima kasih. Kata-kata itu sangat menghibur."

Lana dan Martha duduk bersama karyawan wanita lainnya yang berasal dari beberapa kantor cabang Principle. Telinganya mulai panas mendengar topik pembicaraan mereka, pembicaraan mesum tentang pria yang sangat tampan dan sexy namun tak tersentuh, Rainhart Baratama.

"Bagaimana caranya agar Mr Rain menoleh padaku?"celoteh Geta, Kepala Cabang Surabaya.

"Buka pahamu lebar-lebar di depannya,"ejek Rina sambil terkikik geli, diiringi tawa yang lain.

Martha melirik Lana yang lebih memilih diam.

"Bu Lana, Mr Rain dulu kakak iparnya,kan?"

Lana terkejut mendengar pertanyaan Rina, wanita itu terkenal paling berani diantara mereka.

"Ya,"jawab Lana singkat.

"Hhhmm... pernah icip-icip sama Mr Rain ?"

Lana tersedak mendengar pertanyaan Rina.

"Bu Rina, tolong jaga kata-katanya,"sela Martha tegas

Rina tertawa kecil sambil mengedipkan mata.

“Yaah, maaf bu. Siapa tahu aja, kan? Kalau saya sih pasti cari-cari kesempatan selagi suami tidak tahu.”

Kata-katanya disambut tawa geli yang lain. *Oh God, forgive me*, keluh Lana dalam hati.

“Pak Rain jarang di Indonesia, kalau dia datang hanya menginap semalam atau dua malam saja di rumah, khusus melihat mama mertua saya. Dia lebih banyak berada di sini, menyelesaikan De Lanlara.”

“Wah, sayang sekali,”keluh Geta.

“Semalam dua malam cukuplah buat ngerasain nikmatnya rudal besar dibalik resleiting celana itu,”bisik Juli, si sexy dari Bandung.

Rina memutar bola matanya.

“Tidak akan cukup kalau untuk type kayak Mr Rain, minimal seminggu dia butuh pelayanan di ranjang. Perhatiin deh, di balik resleiting celananya itu besar banget. Itu belum bangun loh, bayangin aja kalau udah bangun, ooounch...ngga kebayang enaknya,”ujarnya sambil mendesah birahi.

“Wow, bisa-bisa pasangannya dibikin lemes dong, nggak kuat jalan.”

Para wanita itu seketika tertawa riuh mendengar kata-kata Rina dan Geta. Lana menghela nafas. Ia tidak terbiasa dengan pembicaraan mesum, sejak dulu mamanya selalu melarang bicara hal-hal vulgar apalagi masalah ranjang, ukuran vital dan hubungan sex.

“Aku mau ambil buah,”bisik Lana pada Martha. Atasannya itu mengangguk.

“Ya, sebaiknya menjauh saja.”

Lana meninggalkan meja para wanita yang terdengar masih berbisik-bisik riuh, berjalan menuju meja yang menghidangkan aneka buah dan salad segar.

“Lana?”

Sebuah suara serak memanggil. Lana menoleh dan tertegun melihat pria yang berdiri di belakangnya.

“Bram?”

“Apa kabar, Lana? Lama sekali kita tidak bertemu.”

Aditya Bramantyo, melangkah mendekat dan mengulurkan tangan dengan senyum memikat yang dulu selalu membuat Lana terpesona. Bram, kekasihnya waktu kuliah. Kekasih yang diimpikan akan menjadi suami dan ayah anak-anaknya.

Lana menerima jabat tangan Bram, tersenyum kecil.

"Aku baik-baik saja, terima kasih. Apa kabarmu?"

Bram meringis sambil mengangkat bahu.

"Seperti yang kau lihat,"jawabnya. Matanya yang teduh berlama-lama menatap Lana. Mengagumi wanita itu sepuas hati. Lana terlihat lebih kurus dibandingkan saat mereka pacaran dulu, tapi tetap cantik bahkan semakin cantik.

Bram tahu tentang pernikahan singkat hingga perceraian Lana, Ia selalu mengikuti informasi apapun tentang wanita itu layaknya maniak. Ia masih mencintai Lana, sangat mencintai! Ia tidak akan pernah memaafkan dirinya karena telah mengkhianati Lana, tergoda rayuan Wanda dan meniduri sahabat kekasihnya itu.

"Kau ada acara di sini?"tanya Lana

“Ya, acara kantor.”

“Ooh..”

‘Aku turut berduka mendengar berita tentang perceraianmu. Aku berdoa kau kuat, Lana.”

Lana tersenyum kaku.

“Terima kasih, Bram. Aku baik-baik saja.”

“Kapan kembali ke Jakarta?”

“Rencananya lusa, setelah peresmian De Lanlara.”

Bram terkejut.

“Wow, kau diundang ke acara itu? Setahuku udangannya sangat terbatas.”

“Principle sekarang berada di bawah Austin Green.”

“Bukankah…hmm..maksudku Austin Green milik Rainhart Baratama, mantan kakak iparmu,kan?”

“Ya. Tapi kami tidak pernah bertemu, tidak juga dalam pekerjaan. Mungkin dia tidak pernah tahu kalau aku karyawan Principle sampai tadi siang saat bertemu rapat.”

Bram mengangguk-angguk.

“Kalau waktumu sudah bebas, aku ingin mengajakmu city tour, boleh kan?”

Lana tertegun, Ia tidak mengerti maksud kata-kata Bram.

“Maaf....”

Kata-kata Lana terhenti saat pandangan Bram menatap ke belakang punggungnya. Lana berbalik dan melihat Rain memasuki restoran bersama beberapa CEO Austin Green, Yoga Kusuma dan James Lee. Darah Lana berdesir saat tatapan Rain tertuju padanya, tajam menghunus lalu melirik Bram yang berdiri di sampingnya.

“Baru sekarang aku melihatnya langsung,”bisik Bram. Entah itu hanya perasaan Lana saja, tapi Ia mendengar nada cemburu dalam suara Bram. Well, siapa pria yang tidak cemburu pada sosok Rainhart Baratama? Pria itu nyaris sempurna dilihat dari sudut manapun.

“Aku permisi, Bram. Salam untuk Wanda.”

“Tunggu...”

Lana terkejut ketika Bram mencekal lengannya. Ia menepisnya halus.

"Jangan sentuh aku, *please*,"desisnya dingin.

"Maaf, aku hanya ingin bicara denganmu."

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan."

"Aku sangat menyesal, Lana."

Lana menatap Bram, tersenyum getir.

"Kau sudah mengucapkan itu berkali-kali padaku dan aku sudah memaafkanmu."

"Aku sangat mencintaimu."

"Semua sudah berlalu, Bram. Lupakan."

"Aku akan...."

"Lana?"

Sebuah suara tenang memutus percakapan keduanya. Lana menoleh dan melihat James Lee berdiri di sampingnya. Lana mengangguk hormat, tanpa sadar menghembuskan nafas lega.

"Pak James?"

"Ayo, kita makan bersama pak Rain."

Lana tergagap. *Makan bersama menemani Rainhart? Ya Tuhan apa pikiran para wanita-wanita tukang gosip itu nanti?*pikirnya resah.

"Saya..saya sudah makan."

"Kalau gitu bawa buah-buahan itu, duduk bersama kami."

"Saya tidak... ..."

James menggeleng kuat.

"Ayo. Ada Martha juga di sana,"ujarnya, tidak mau menerima penolakan. Lana menoleh pada Bram, tersenyum tipis.

"Permisi,"ujarnya lalu meninggalkan pria itu menuju meja Rain dan Yoga Kusuma.

Yoga Kusuma berdiri, tersenyum ramah dan memberikan tempat duduknya. Tindakannya membuat Lana terperangah. Yoga Kusuma memperlakukannya seolah-olah Ia seorang atasan. Padahal pria itu adalah big boss, orang nomor satu di Principle Corporation.

"Silahkan duduk di sini, Bu Lana,"sapanya hormat.

“Saya duduk di sebelah bu Martha saja, Pak.”

“Biar saya yang duduk di sana,”ujar Yoga lagi.

“SIlahkan di sini, Lana,”ujar Rain tiba-tiba, suaranya terdengar santai namun begitu kuat tak terbantahkan. Lana melirik Martha dan James yang duduk di depannya, James memberi isyarat agar Ia duduk. Lana duduk perlahan, tepat di samping Rain.

Ia menguatkan hati agar tidak pingsan. Jarak duduk mereka sangat dekat, Lana bahkan bisa mencium aroma Rain yang jantan. Pria itu mengenakan kemeja santai warna hitam membuatnya terlihat semakin tampan.

Malam itu suasana terasa hangat, Rain berubah menjadi sosok yang santai dan ramah. Meskipun mereka berdua tidak banyak bercakap-cakap secara langsung tapi cara Rain menatap dan memperlakukan Lana di depan para tamu lain yang berada satu meja dengan mereka membuat wanita itu merasa begitu dihargai. Ia berusaha tidak menoleh ke meja para wanita yang sejak tadi hening dan diam-diam memperhatikannya.

* * *

Rapat terbatas pagi itu berjalan sangat serius. Lana tidak pernah mengalami rapat yang begitu ketat dengan materi diskusi yang sangat detail. Lima orang manajemen Austin Green sangat kritis layaknya tim penilai dan evaluator. Lana bisa memahami begitu hati-hatinya mereka karena besarnya dana yang dikeluarkan untuk menyelamatkan Principle dari kebangkrutan.

Ia sama sekali tidak tahu kalau Principle benar-benar dalam kondisi kritis. Dalam pemikirannya selama ini, Principle hanya butuh tambahan dana untuk pengembangan usaha, tapi ternyata tidak! Dan James tidak pernah mengatakan ini padanya.

Mengapa pria itu memintanya bergabung kembali dengan gaji dan fasilitas yang lebih tinggi padahal kondisi perusahaan benar-benar sangat mengkhawatirkan. Dan dari data itu juga Lana mengetahui kalau bantuan Austin Green baru masuk ke Principle tidak lama setelah Lana bekerja di sana.

Benar-benar sangat aneh.

Lana menatap James yang terlihat serius mempresentasikan kondisi keuangan Principle. Yoga

Kusuma duduk di sebelahnya dan Rainhart duduk diantara keduanya. Sejenak mata mereka bertemu. Rainhart menatapnya lama dengan ekspresi tak terbaca, wajahnya yang tampan terlihat dominan dan berbahaya. Lana mengalihkan pandangan dengan jantung berdebar cepat. Berbagai pertanyaan memenuhi benaknya, tapi tidak ada satupun yang terjawab.

Setelah Martha menggantikan James meneruskan presentasi, giliran Lana menyampaikan rencana anggaran yang telah mereka susun bersama. Ia menguatkan hati, mengangguk ke arah Yoga dan Rain lalu mulai mempresentasikan laporannya. Dengan tenang Ia menghadapi banyak pertanyaan dari manajemen Austin Green dan bersyukur karena Ia menguasai pekerjaannya dengan baik.

Rapat selesai dan ditutup Yoga Kusuma tepat pukul 11.55 WITA, Lana membereskan dokumennya dengan tergesa. Mereka harus segera check out dan berangkat menuju Lanlara.

“Lana, ayo,”ujar Martha berjalan menuju pintu.

"Ms Martha, saya masih ingin bicara dengan Lana."

Tiba-tiba suara Rainhart yang tenang dan dalam membuat tubuh Lana meremang. Martha menoleh ke arah Yoga dan James. Kedua pria itu mengangguk.

“Maaf, saya janji dengan bu Martha.....”

“Bu Lana, pak Rain ingin bicara dengan Anda,”tukas Yoga memotong kata-kata Lana

Lana tertegun.

“Baik, pak.”

"Silahkan, pak. Kami permisi dulu.”

Yoga, James, Martha keluar lebih dulu sambil mengangguk hormat pada Rain dan meninggalkan Lana yang berdiri kaku mendekap erat dokumen di dadanya. Jantungnya berdebar kencang. Ia tidak tahu apa yang ingin dibicarakan pria itu dengannya.

"Presentasimu sangat bagus, informasinya lengkap dan detail,"ujar Rain tiba-tiba memecah kesunyian diantara mereka.

“Terima kasih.”

“Bagaimana kabarmu?”

Lana mengangkat wajah, menatap Rain yang juga tengah menatapnya tajam.

"Saya baik-baik saja,Pak."

Kening Rain berkerut mendengar jawaban formal Lana. Dengan langkah lebar Ia mendekat, menutup jarak antara mereka berdua.

Lana mundur dengan gugup, tanpa sadar pinggulnya membentur meja, terjepit antara meja dan tubuh Rain yang kokoh.

"Jangan panggil aku seperti itu,"desisnya gusar.

“Anda atasan saya,”ujar Lana sambil bergeser ke samping tapi Rain meraih pinggangnya dengan cepat hingga Lana menempel ditubuhnya.

"Kenapa menghindariku?"

Lana menggeleng, berusaha menjauh, tapi Rain semakin menempelkan tubuhnya, membuat Lana tidak bisa bergerak.

“Tidak.”

Rain menatapnya tajam, mengelus pinggang rampingnya. Dada Lana berdegup makin kencang, bibirnya terasa kering.

“Aku rindu padamu,”bisik Rain mesra, hembusan nafasnya yang hangat menerpa wajah Lana, seakan membelainya. Lana tercekat, tengkuknya meremang.

"Saya harus bersiap-siap check out.”

Rain tersenyum kecil. Senyum yang membuat Lana tertegun, senyum yang membuat wajah tampan itu terlihat begitu hangat.

"Tidak perlu tergesa-gesa.”

“Saya tidak mau ditinggal teman-teman. Check out paling lambat jam satu siang ini.”

‘Biarkan saja. Tidak perlu mencemaskan apapun. Kau akan dijemput khusus menuju De Lanlara.”

Lana tersentak, menggeleng cepat.

“Jangan, Pak. Saya tidak mau.”

Rain menatap wajah cantik di depannya dengan gemas, betapa rindunya Ia pada wanita ini.

"Jangan panggil aku dengan sebutan formil itu, kau sudah kuperingatkan."

Belum sempat Lana memahami kata-kata pria itu, wajah Rain menunduk, bibirnya menutup bibir Lana dengan cepat. Menempelkan bibirnya dan mengulum dengan intim.

Lana memejamkan mata, tubuhnya gemetar, melemah. Rain semakin memperdalam ciumannya, mendesak Lana untuk membuka bibirnya dan lidahnya masuk dengan sangat provokatif. Kedua tangannya turun meremas bokong Lana, menangkupnya, mendorong ke arah tubuhnya yang mengeras.

Satu erangan lirih keluar dari bibir Lana. Seluruh dokumen dalam dekapannya terjatuh membuat keduanya terkejut dan terhenti dengan nafas tersengal. Rain menyandarkan dahinya ke dahi Lana. Matanya penuh gairah menatap bibir yang merah membengkak karena lumatannya.

“Kau sangat cantik,”desisnya serak, membelai pipi Lana yang merona.

“Rain...”

"Aku begitu mendambakan saat-saat seperti ini sejak pertama kali kita bertemu. Hanya ada kau dan aku, tanpa mama, tanpa Ivan, tanpa siapapun yang menghalangi kita,"desisnya serak.

“Rain...”

“Ssstt....”

Lana menatap mata Rain yang diselimuti gairah. Otaknya sendiri tumpul karena merasakan gairah yang sama. Sesuatu yang besar dan keras menusuk perut bawahnya, membuatnya gelisah.

Ia berusaha bergerak....

"Jangan bergerak, sayang. Kau semakin membuatnya terbangun,"geram Rain rendah, mendesak tubuh bawahnya ke lekukan di pangkal paha Lana, membuat pipi wanita itu seketika bersemu merah. Ya Tuhan, ini terlalu intim, mereka seperti akan bercinta di sini, di atas meja rapat ini,.

“Rain, aku harus....”

“Aku masih ingin bicara denganmu.”

“Tidak ada yang perlu kita bicarakan.”

“Aku tahu semua yang terjadi padamu. Maafkan karena aku datang terlambat, aku sama sekali tidak menyangka Ivan akan mengambil tindakan gila saat kita semua masih berduka.”

Getar handphone di saku Rain terdengar memecah kesunyian diantara mereka.

“Aku sudah melupakannya. Aku tidak mau membicarakan itu lagi.”

“Baiklah...”

Getar handphone kembali terdengar.

Dengan kesal Rain meraih benda mungil di sakunya, memaki lirih melihat nama yang tertera di layarnya, lalu mengangkatnya.

"Ada perlu apa?”

Lana mengumpulkan seluruh dokumen yang berserakan di lantai dan tergesa menuju pintu. Ia nyaris gila menunggu lift yang rasanya begitu lama. Saat lift

berdenting membuka, seorang pria keluar dengan cepat dan menabrak Lana, hingga dokumen dalam dekapannya terjatuh lagi untuk kedua kalinya.

"Oh My God!"gumamnya menatap dokumen yang berserakan di lantai dengan kesal.

"Lana?!"

Lana tertegun, menoleh ke arah pria tinggi tampan yang tadi menabraknya

"Mas...mas Ivan?"desisnya. Menatap Ivan yang berdiri didepannya

"Lana? Oh, terima kasih Tuhan."

Tiba-tiba lengan Ivan memeluknya. Lana terbelakak, mendorong dada Ivan, tapi pelukan pria itu begitu kuat.

"Lepaskan!"teriaknya ketakutan, rasa trauma kembali mencengkramnya.

"Aku mencari-carimu, Lana. Aku rindu padamu."

"Lepaskan!" jerit Lana panik.

"Lepaskan dia, Van!"

Sebuah suara dingin membuat Ivan melepaskan pelukannya, Rain berdiri tak jauh dari mereka menatap Ivan dengan wajah geram, rahangnya mengetat. Lana mengumpulkan seluruh dokumen yang berserakan di lantai. Ivan membungkuk membantu wanita itu namun matanya terus menatap Lana tak berkedip.

Wanita yang dulu dinikahinya dengan rasa terpaksa karena perjodohan yang tidak Ia inginkan, wanita yang telah Ia tipu dan bohongi, hingga sampai ke perceraian yang sangat menyakitkan. Bahkan Ia tidak memberikan satu peserpun tunjangan perceraian yang berhak dimiliki mantan isterinya itu.

Lana lebih kurus dibandingkan terakhir kali mereka bertemu. Tapi justru membuatnya terlihat segar dan cantik. Saat mereka sama-sama berdiri Ivan menggenggam tangannnya.

"Tunggu, Lana. Aku ingin bicara. Aku mencarimu, tapi kau menghilang bagai ditelan bumi."

Lana menepis tangan Ivan, mundur menjauh.

"Maaf. Saya sedang tergesa-gesa, permisi,"tukasnya dingin, bergegas memasuki lift dan menghilang dari pandangan Ivan.

Ivan menoleh ke arah Rain dengan heran.

"Apa yang dilakukan Lana di sini?"tanyanya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Ivan tercekat. Nada suara Rain yang balik bertanya terdengar begitu kaku, seakan mereka tidak pernah saling mengenal sebelumnya.

"Aku...aku ..aku ingin bertemu denganmu."

"Untuk apa?"tanya Rain dingin, tanpa perduli Ia kembali melangkah ke ruang rapat.

"Aku butuh bantuanmu, Rain,"ujar Ivan mengejar langkah Rain.

"Silahkan menghubungi sekretarisku jika ingin bertemu denganku."

Ivan tertegun, menatap pria di depannya dengan putus asa. Ia tidak lagi mengenal sosok Rain, kakak yang selama ini begitu menyayangi dan melindunginya. Yang

berdiri di hadapannya saat ini adalah Rainhart Baratama, salah satu pria terkaya di dunia, pria pemilik jaringan bisnis perhotelan dan properti yang menguasai Asia dan Eropa.

“Apa Lana bekerja di hotel ini?”tanyanya penasaran.

“Ilana Larasati bukan urusanmu lagi.”

“Rain, aku tahu aku salah.”

“Apa yang telah kau lakukan padanya menghancurkan semua yang masih tersisa.”

Ivan menutup wajah dengan telapak tangannya, mulai terisak.

“Aku sangat menyesal,”desisnya.

“Tidak ada gunanya.”

“Aku mencarinya, aku ingin minta maaf padanya.”

Rain tersenyum sinis mendengar kata-kata Ivan.

“Aku masih banyak urusan,”ujarnya meraih tabletnya dan melangkah keluar.

“Rain, tunggu!”

Rain menatap adiknya dengan dingin, kebekuan di wajah tampannya membuat Ivan surut.

“Kenapa kau tidak mengangkat telponku atau menjawab pesanku?”keluh Ivan.

“Tidak penting.”

“Aku adikmu.”

Langkah Rain terhenti. Ia menggeleng.

“Tidak, kau bukan adikku. Kita tidak ada hubungan darah.”

“Rain, *please*.”

“Apa kau lupa, kau telah memutus hubungan persaudaraan kita? Kau memintaku untuk tidak lagi mencampuri urusanmu, hidupmu, bisnismu?”

“Aku minta maaf...”

"Sebaiknya kau urus keluargamu, Van. Kau telah memiliki Joana dan Melani."

Ivan mendengus marah.

"Aku akan menceraikan jalang itu, Melani bukan anakku!"

Rain tersentak.

"What?!"

"Aku memergoki Joana sedang tidur bersama pria lain, gigolo simpanannya. Dan pria itu ayah biologis Melani. Benar-benar menjijikkan!"

Pandangan Ivan menerawang, sorot matanya penuh amarah yang meluap-luap. Teringat peristiwa tiga bulan yang lalu saat Ia menangkap basah Joana sedang bergumul penuh nafsu dengan seorang pria tinggi kekar di sebuah rumah yang Ia ketahui dibeli Joana untuk pria itu, rumah yang dijadikan tempat mesum mereka jika Ivan ke kantor..

Ivan mendapat laporan dari salah satu boduguardnya tentang perselingkuhan Joana. Rasanya sungguh tak percaya ketika Ia melihat sendiri apa yang dilakukan wanita yang selama ini membutakan mata hatinya dan membuatnya tergila-gila. Kedua manusia bejat itu bahkan

tidak menyadari kehadiran Ivan bersama dua orang bodyguardnya yang ikut menyaksikan perbuatan mereka.

“Kau baru sadar kalau dia menjijikkan?”

Ivan melangkah dengan gontai sambil meremas rambut dengan kedua tangannya. Kata-kata Rain begitu telak menusuk jantungnya.

“Mama memilih seorang wanita yang sangat berharga untuk menjadi isterimu, tapi kau menyia-nyiakannya.”

“Aku sangat menyesal,"erang Ivan serak.

Rain tesenyum dingin ke arah adiknya.

"Aku telah memperingatkanmu, Van.”

Ivan menatap kakaknya dengan perasaan bersalah.

“Maafkan aku, Aku tahu telah membuat kesalahan terbesar dalam hidupku, Rain. Aku ingin menebus kesalahanku pada Lana, Aku ingin memintanya kembali padaku....”

BUG!

Tinju Rain bersarang telak di dagu Ivan, memutus kata-katanya, membuatnya terjatuh menimpa kursi. Rain menarik krah baju adiknya dengan geram.

"Aku ingatkan! Jangan mengganggu Lana lagi. Karena kau akan berhadapan langsung denganku!"

"Apa-apan, Rain?"

Ivan menepis tangan kakaknya, mendorongnya menjauh, menghapus darah di bibirnya yang robek. Menatap Rain marah.

"Karena Lana milikku."

Ivan tertegun.

"Apa ..apa maksudmu?"

"Aku akan menikahinya."

"Apa?!"

Keduanya bertatapan.

"Aku mencintai Lana."

Jawaban Rain yang pelan namun tegas membuat Ivan terperangah, menatap Rain tak percaya.

"Aku jatuh cinta padanya sejak pertama kali bertemu dengannya. Asal kau tahu, Aku sangat ingin membatalkan pernikahan kalian waktu itu jika saja kondisi mama memungkinkan."

Tangan Ivan terkepal, rasa cemburu menggerogoti hatinya.

"Dan kau diam-diam mencintai isteriku?"desisnya marah.

"Ya dan aku masih mencintainya sampai detik ini."

"Kalian berselingkuh dibelakangku."

Rain tertawa getir mendengar tuduhan Ivan.

"Kau pikir Lana wanita murahan seperti jalang yang kau pelihara di rumahmu? Kau tahu betapa aku ingin merebut Lana darimu, tapi aku mengalah demi kebahagiaan mama. Dan sungguh mengecewakan karena kau telah menyia-nyiakan wanita yang dipilih mama untuk membuat hidupmu yang kacau itu bisa lebih baik. Kasihan sekali karena kau lebih terpesona dengan kemilau berlian palsu"

"Joana membutakan mata hatiku."

"Aku memang ingin kau menceraikan Lana, perceraian yang baik dan di waktu yang tepat. Tapi lihat apa yang kau lakukan? Belum satu bulan mama meninggal, di saat suasana kita masih berkabung kau menyingkirkan Lana seperti gelandangan, dengan bahkan dengan tuduhan-tuduhan keji yang begitu pengecut sehingga dia tidak menerima tunjangan apapun darimu. Lalu kau mengadakan pesta pernikahan yang begitu besar, di saat tanah pemakaman mama masih merah, di saat tinta surat perceraianmu belum kering!"

"Rain..."

"Kau berhati iblis,"desis Rain, mengepalkan tangan menahan diri agar tidak meninju wajah adiknya untuk yang kedua kalinya.

Ivan tertunduk lesu, terdengar isakan lirih dari bibirnya. Rain membuang muka dengan perasaan geram.

"Aku tahu semua kejadian ini dari pengacara Lana. Lana tidak menceritakan apapun padaku. Dia bungkam seribu bahasa atas semua penghinaan yang kau lakukan."

"Aku ingin bertemu Lana,"gumam Ivan.

“Tidak kuijinkan,”tukas Rain tegas dan meninggalkan Ivan yang merinding mendengar kata-kata kakaknya. Sebuah rasa takut yang pekat merasuki hatinya. Ia sangat mengenal Rain dengan baik, tidak akan ada seorangpun yang bisa menghalangi Rain ketika pria itu menginginkan sesuatu.

Sebelas

James memandang wajah Lana yang bingung mendengar ucapannya. Kepala mungil itu menggeleng cepat.

“Jangan menolak, Lana.”

"Tapi kenapa cuma saya sendiri?”"

"Dengan Martha."

"Apa kata teman-teman yang lain melihat saya diperlakukan khusus."

"Kenapa kau mengkhawatirkan itu?"

"Saya tidak mau menjadi bahan gosip. Saya hanya ingin hidup tenang. Pak."

James menghela nafas panjang. Manatap iba pada Lana, memahami ketakutannya. Lana terlalu banyak mengalami hal yang menyakitkan.

Pernikahannya yang singkat dengan Ivan Baratama diakhiri dengan berita perceraian yang menjadi pembicaraan dimana-mana membuat wanita itu menjadi sangat tertutup.

James tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi dengan Lana setelah Ia mengundurkan diri dari Principle, wanita itu lenyap tanpa berita. Tapi James merasa geram ketika mendengar dan melihat langsung Ivan masih berhubungan dengan Joana setelah pernikahannya. Ia pikir semestinya Ivan bisa berubah setelah mendapatkan Lana yang nyaris sempurna, Terakhir kali James melihat wanita itu melalui televisi yang mengabarkan sidang perceraiannya. James menyaksikan raut wajah cantik Lana yang kurus dan pucat dengan ekspresi begitu dingin melangkah diantara kerumunan wartawan yang mengejarnya.

Ketika Ivan sibuk mengadakan jumpa pers dengan memberikan segala macam informasi terkait pernikahan singkatnya dengan Lana dengan segala tuduhan dan tudingan negatif terhadap mantan isterinya. Lana justru sama sekali tidak mengeluarkan sepatahkatapun terkait mantan suaminya. Wanita itu bungkam seribu bahasa.

James mungkin tidak akan pernah bertemu lagi dengan Lana, seandainya Yoga Kusuma tidak memanggilnya sore itu dan meminta satu hal yang sangat aneh, yaitu menemukan Lana dan mengajak wanita itu kembali bekerja di perusahaan mereka.

"Saya tidak pernah lagi berkomunikasi dengan Lana sejak dia mengundurkan diri. Saya tidak yakin apa dia mau bekerja kembali sebagai staf di sini.,"cetus James ragu.

"Tugas Anda membujuk dia, Pak James. Lakukan segala upaya agar dia bersedia. Berikan gaji yang tinggi dan berikan jabatan yang layak."

"Apa?!"

James terbelalak mendengar kata-kata tegas Yoga. Dia bingung dengan keputusan yang diambil Yoga. Bukankah saat ini mereka sedang berusaha mengurangi karyawan yang ada?

"Kondisi keuangan kita saat ini tidak dalam posisi bisa menambah karyawan, Pak,"lanjutnya.

Yoga menghela nafas panjang, menatap ke arah James sambil tersenyum misterius.

"Pak James, saat ini keberlangsungan Principle berada di tangan Ilana Larasati. Austin Green Corporation akan membantu kita jika ILana bekerja di sini."

James tercekat, perasaan buruk menerpanya.

"Austin Green milik Rainhart Baratama?"

"Ya."

"Hanya dia yang bisa membantu kita saat ini dan Pak Rain memberi persyaratan pada saya, yaitu menemukan Ilana Larasati."

James tidak tahu skenario apa yang sebenarnya terjadi, Ia tidak tahu apa tujuan Rain Baratama. Ia melunak ketika Yoga Kusuma akhirnya berterus terang tentang pembicaraannya dengan Rain enam bulan yang lalu di Austin Green.

Ia berusaha mencari Lana ke rumahnya, tapi wanita itu telah pindah beserta seluruh keluarganya, entah kemana. James mendapat info kalau ibu Cecilia, ibu kandung Lana meninggal dunia dan mereka terlibat hutang di bank sehingga harus menjual rumah yang mereka tempati.

Satu bulan lamanya James mencari keberadaan Lana, hingga Ia teringat Andien, sahabat Lana. Andien, karyawati di Ultimate Corporation. James sangat yakin, Andien pasti mengetahui dimana Lana berada.

Dan berhasil!

Lana bersedia kembali bekerja di Principle dan satu bulan setelah itu, Austin Green menanamkan modal sangat besar, menjadi pemegang saham mayoritas sekaligus pengendali. Perusahaan raksasa itu merubah organisasi dan kebijakan Principle dengan sangat cepat.

James tidak pernah bertemu langsung dengan Rainhart Baratama, hingga rapat kemarin siang. Mungkin terlihat aneh saat pria itu menghadiri rapat kerja mereka namun dari semua kejadian itu Ia benar-benar merasa yakin kalau Rain memang mencintai Lana.

Mata hatinya yang memiliki banyak pengalaman hidup mengatakan kalau Rain tidak main-main. Ia menduga tidak lama lagi kebahagiaan akan menghampiri hidup Lana, tidak lama lagi. Ya tidak akan lama lagi.

Dan...... James sangat lega.

"Pak James."

Suara Martha mengagetkan James dari lamunannya. Ia menoleh.

“Saya dan Lana berangkat lebih dulu. Mobil Pak Rain sudah menunggu di loby.”

James melirik jam tangannya, 13.30 WITA. Lana tercekat mendengar kata-kata Martha. Mobil Rain?

Ya Tuhan mengapa Aku dan Martha harus dijemput mobil pria itu? Mobil yang sangat mewah dan menyolok mata. De Lanlara pasti banyak wartawan, dan kalau mereka melihatku…….

"Lana?"ujar Martha.

“Kita naik taxi saja, kak.”

“Sekarang Lana, ini perintah,”tukas James tegas.

Lana menganggguk pasrah dan mengikuti langkah Martha menuju mobil hitam elegan yang parkir tepat di depan pintu loby hotel. Sang pengemudi membukakan pintu untuknya dan tersenyum ramah.

* * *

LanLara Mabelle Hotel & Resort
President Suit Room

Lana menatap sekitarnya dengan takjub. President suit room itu begitu luas dan mewah. Kamar termahal dan terindah di hotel ini, begitu kata petugas hotel. Martha yang berdiri disampingnya tak berhenti memuji keindahan sambil berdecak kagum.

"Kak Martha, ini kamar siapa?"tanya Lana heran.

“Kamarmu.”

“Kamarku? Wah, tidak mungkin..”

“Kenapa tidak mungkin?”

Sebuah suara riang membuat Lana menoleh. Seorang wanita cantik setengah baya berwajah campuran Oriental-Eropa menyambut mereka dengan ramah. Lana mengenal wanita itu…

“Madame Francis?”gumamnya tak percaya.

"Lana, pasti kau sudah mengenal Madame Francis sebelumnya?”ujar Martha tersenyum.

“Ya..ya, tentu saja.”

“Halo Lana,”sapa Madame Francis memeluk Lana.

“Madame akan meriasmu untuk acara malam ini."

“Meriasku?”

Dahi Lana berkerut heran. Kenapa semua semakin membingungkan?

‘Ya, sayang,”jawab Madame Francis tersenyum lebar.

“Kalau begitu, selamat bekerja, Madame. Saya tinggal dulu.”

“Kak Martha, tunggu.”

“Istirahatlah, Lana. Madame akan memijat dan memanjakanmu dengan perawatan yang sempurna.”

“Demi Tuhan, ada apa sebenarnya?”

“Tidak ada, nanti malam kita akan menghadiri acara termegah tahun ini. Jadi kau harus terlihat cantik dan segar.”

“Ilana sudah sangat cantik, aku tidak perlu bekerja keras untuk itu,”puji Madame.

Martha tersenyum, Lana tersipu malu.

"Lana, aku hanya menjalankan perintah Pak Yoga. Presiden suit room ini milikmu sampai kita kembali ke Jakarta. Nikmati semua keindahan ini sepuas hati. Aku juga ingin istirahat dulu. Sampai bertemu di Ballroom jam 19.00, Ok?"

Martha mengecup pipi Lana dan bergegas keluar ruangan setelah membisikkan sesuatu ke telinga Madame Francis.

“Ayo, kau harus body message dulu supaya rileks. Rapat selama empat hari pasti sangat melelahkan.”

Lana menganggguk senang. Ia suka pijatan Madame. Dulu sebelum pernikahannya, karena permintaan Anisa wanita itu secara eksclusif memberikan perawatan pengantin. Padahal Madame seorang designer, tapi Ia mengetahui paket perawatan pengantin dengan baik

“Dengan senang hati, Maam,”ujarnya.

Lana mengikuti semua perintah wanita itu dengan patuh. Tubuh dan pikirannya mencoba membebaskan diri dari seluruh beban berat di hatinya.

“Ok, sekarang spa,”ujar Madam.

Lana mendekati bathtub besar yang penuh dengan bunga berwarna warni dengan aroma wewangian yang menenangkan.

“Kau boleh tidur sejenak. Ini relaksasi,”bisik Madame mengedipkan mata lalu meninggalkan Lana.

Lana memejamkan mata saat tubuhnya terendam dalam kehangatan air bunga. Semua kemewahan ini membuatnya sedih. Telah begitu lama Ia tidak memanjakan diri, beban berat yang dipikulnya untuk membiayai ayah yang sakit serta adik yang masih kuliah membuatnya melupakan dirinya sendiri.

Airmatanya menitik, Ia masih sangat terluka atas semua yang dilakukan Ivan terhadapnya.

Perceraiannya dengan Ivan sangat menghebohkan ditambah tuduhan-tuduhan pria itu padanya, membuat luka yang semakin dalam bagi kedua orangtuanya yang sederhana. Ibunya merasa sangat berdosa karena memaksa Lana menikah dengan Ivan. Penyesalan seumur hidup itu dibawanya hingga menghembuskan nafas

terakhir, tepat di malam pesta pernikahan Ivan dan Joana yang luarbiasa megah.

Ayah Lana mengalami stroke beberapa hari kemudian. Lana membutuhkan biaya besar untuk perawatan ayahnya dan biaya kuliah Ken. Belum lagi hutang bank yang menunggak, hingga Ia harus menjual rumah yang sejak dulu mereka tempati.

Lana begitu bersyukur bertemu lagi dengan James dan langsung menerima tawaran pria itu kembali ke Principle.

"Lana... Lana...

Sebuah suara halus membuyarkan lamunannya. Lana membuka mata dan melihat Madame Francis menepuk-nepuk lengannya lembut.

"Berendamnya sudah cukup, nanti kau kedinginan. Ayo kembali ke kamar."

Lana tersenyum malu, mengenakan jubah mandi dengan cepat, dan mengeringkan rambut panjangnya yang masih basah.

"Kau sangat cantik. Kulitmu kencang dan indah,"puji Madame Francis menatap wajah Lana yang terlihat cantik dan bersinar.

"Terima kasih, Madam."

"Rambutmu jangan di gulung setiap hari, biarkan terurai. Rambut butuh oksigen. Dan kau akan semakin cantik dengan rambut terurai seperti ini."

"Ya Tuhan, jangan memujiku terus menerus. Aku malu," ujar Lana dengan wajah merona.

Madame Francis terkekeh. Mereka tertawa sambil melangkah menuju kamar tidur.

Namun seketika langkah Lana terhenti. Ia tertegun tertegun melihat seorang pria sedang berdiri membelakangi mereka, menatap dengan tenang ke luar jendela. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam Jas hitam mahal yang membalut tubuhnya yang sempurna.

“Rain?”gumamnya serak.

Pria itu membalikkan badan, menatap Lana dengan sorot mata yang membuat darah wanita itu berdesir.

"Maaf aku tadi lupa bilang kalau Rain baru saja datang dan ingin bicara denganmu, aku permisi dulu."

Madame Francis mengedipkan mata ke arah Lana yang menatapnya gugup.

"Silahkan, Rain. Kau punya banyak waktu dengan Lana,"ucap Madame Francis ke arah Rain dan tersenyum penuh arti.

Rainhart tersenyum sambil mengucapkan terima kasih. Madame menghilang dibalik pintu kamar meninggalkan Rain dan Lana dalam suasana canggung yang menyesakkan.

Lana mengeratkan bathrobnya hingga ke leher. Ya Tuhan, Ia tidak mengenakan apapun dibalik jubah mandinya. Tapi gerakannya yang spontan itu memberikan pemandangan yang indah. Rain melihat dengan jelas bentuk payudara Lana yang penuh dan kencang dengan puting yang menegang.

Rain tercekat. Ingin rasanya Ia merenggut bathrob putih bersih itu, membawa Lana ke tempat tidur, dan menciumi setiap inchi tubuhnya,

“Bisakah kau keluar dulu, aku ingin mengganti pakaian.”

Kata-kata Lana yang gugup seakan tidak mempengaruhi Rain. Pria itu melangkah mendekat, memperpendek jarak diantara mereka. Matanya menatap lekat, berlama-lama menikmati wajah Lana, melepaskan kerinduannya.

“Kau sangat cantik, sangat wangi,”gumamnya lembut. Lana semakin gugup ditambah suasana kamar yang hening membuatnya bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

"Kau menyukai kamar ini?" tanya Rain pelan tanpa melepaskan tatapannya dari sepasang puting payudara Lana yang membayang indah.

Lana menggeleng, lalu kemudian mengangguk. Serba salah. Ia mendekap tangannya di dada, meremang melihat gairah yang pekat di mata Rain.

“Ya, sangat indah,”jawabnya.

“Kau tahu apa arti LanLara?”tanya Rain tiba-tiba.

Lana menggeleng.

“LanLara aku ambil dari namamu, Lana Larasati.”

Lana terperangah. Tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Ia menggigit bibir, tubuhnya gemetar.

“Tidak mungkin,”desisnya serak.

“Sebelum kita bertemu, aku selalu bertanya dalam hati mengapa aku membangun kawasan ini? Untuk siapa? Seakan-akan ada seseorang yang begitu berharga dalam hidupku yang akan kuabadikan. Dan setelah kita bertemu aku menemukan jawabannya.”

Airmata Lana merebak, kata-kata itu terdengar sangat indah. Apakah Rain berbohong? Hanya ingin menghibur hatinya? Rasanya sangat sulit dipercaya Rain membuktikan kesungguhan cintanya dengan cara seperti ini. Adakah cinta yang sebesar ini? Setulus ini? Semulia ini?

“Lana...”

Lana menunduk, tak kuasa membalas sorot mata Rain yang menatapnya penuh cinta.

“De Lanlara kupersembahkan untukmu, sebagai tanda cintaku padamu. Aku tidak perduli meskipun kau membenciku karena telah membuatmu terluka.”

“Rain, aku tidak......”

Rain mendekat, menghapus airmata yang menetes di pipi Lana.

“Aku telah menghancurkanmu juga keluargamu. Tolong, maafkan aku, Lana.”

“Aku tidak bermaksud menuduhmu...”

“Tindakanku yang arogan membawamu masuk dalam masalah keluargaku. Aku yang salah.”

Bibir Lana bergetar, Ia mencoba menahan isak tangis yang ingin meledak di dalam dadanya. Dan pertahanan itu runtuh saat Rain merengkuh tubuhnya. Ia menumpahkan airmatanya di dada pria itu, airmata yang selama ini selalu Ia sembunyikan dibalik senyumnya. Airmata kepedihan yang menggerogoti hatinya.

“Lupakan Ivan, lupakan semua yang telah terjadi antara kalian. Kau berhak dengan hidupmu yang baru!"bisik Rain mengecup rambut Lana.

Lana hanya diam membisu, tubuhnya lemah tak bertenaga. Pelukan Rain memberikan kehangatan dan ketenangan. Tubuh pria itu sangat kokoh dan keras, aroma maskulinnya begitu sexy menggoda. Ia pasrah sepenuhnya ketika Rain membopongnya, membaringkan tubuhnya di tempat tidur dan ikut berbaring disampingnya.

Rain membelai rambut Lana yang basah, membawa helaiannya ke bibirnya dan memejam mata menikmati keharumannya.

"Kau sangat wangi,"bisiknya serak

"Rain...."

"Lana, menikahlah denganku."

Tubuh Lana menegang, Ini bukan pertama kalinya Rain mengucapkan kata-kata itu. Dan pria itu tidak main-main. Tapi apakah Ia pantas mendapatkan cinta Rain? Lana menggeleng cepat.

"Lana, please..."

"Aku bukan wanita yang pantas..."

"Aku sangat mencintaimu. Aku menyesal mengapa mama Anisa menikahkan Ivan denganmu. Aku marah ketika Ivan masih menjalin hubungan dengan jalang itu dan menyia-nyiakanmu. Maafkan aku ketika aku sangat bahagia, begitu bahagia ketika tahu Ivan telah menceraikanmu. Aku mencari segala cara untuk membuatmu menjadi milikku, bahkan dengan mengambil alih Principle yang bangkrut agar bisa mendekatimu."

Lana benar-benar shock mendengar penuturan Rain.

“Berikan aku kesempatan,”bisik Rain menatap wanita itu, mengecup keningnya. Ia merasakan tubuh Lana menggigil dalam pelukannya.

“Rain, aku tidak pantas menjadi isterimu. Kau hanya akan menjadi bahan tertawaan semua orang.”

Rain menggeleng, membelai punggung Lana, berguling dan menindih wanita itu. Tubuhnya mati-matian menahan hasrat yang begitu kuat.

“Kau lebih pantas dari wanita manapun. Kau wanita yang sangat berharga,”bisiknya. Bibirnya menelusuri wajah Lana, memberikan kecupan lembut dan ringan

hingga ke lehernya yang jenjang, menyusupkan kepalanya di sana dan menghirup aromanya yang wangi. Lana menggeliat, mendesah tanpa sadar.

“Rain..”

“Berikan aku kesempatan membuktikan cintaku padamu,”bisik Rain memohon.

“Aku tidak pantas untukmu. Jangan mempermalukan dirimu dengan menikahi wanita malang yang dicampakkan adikmu sendiri."

“Aku tidak perduli. Katakan Ya,”bisik Rain lagi, menatapnya mesra.

Bibirnya bergerak mengecup bibir Lana, perlahan, hati-hati, menyesapnya berlama-lama lalu mengulumnya dengan intim, memperdalam dan makin dalam membuat Lana terengah dengan wajah merona.

“Katakan Ya, please.”

“Rain, please mengertilah.....”

“Aku tidak perduli. Katakan Ya, please.”

“Oh, Rain... aku..aku...”

“Menikahlah denganku, Ilana Larasati. Katakan Ya.”

Lana membalas tatapan Rain, Ia tahu Rain tidak akan pernah mundur. Sorot mata pria itu begitu penuh tekat dan itu membuat Lana merasa begitu dipuja dan dicintai. Bagaimana Ia bisa menolak, jika tubuhnya menginginkan sentuhan pria itu. Bagaimana Ia bisa menolak jika diam-diam hatinya merindukan Rain?

“Ya,”gumamnya

Rain tertegun, menatap bola mata bening didepannya, memastikan pendengarannya

“Kau bersedia?”

Lana mengangguk.

“Ya..Rain, Ya.”

“Oh Tuhan, terima kasih, terima kasih!”teriak Rain. Rasa bahagia seakan ingin meledak dari hatinya.

Lana menatapnya haru, matanya berkaca-kaca.

“Rain…”

“Terima kasih, sayang,"bisik Rain mesra.

“Jangan permainkan aku, Rain. Jangan menyakitiku. Aku takut, aku tidak sanggup lagi."

"Aku sangat mencintaimu, Lana. Aku tergila-gila padamu seperti remaja jatuh cinta yang siap melakukan hal paling gila sekalipun untuk mendapatkan cintanya. Aku ingin membahagiakanmu, aku ingin kau menjadi isteriku, mendampingiku selamanya dan memberikan anak untukku, adik untuk Eve. Demi Tuhan , aku berjanji tidak akan pernah menyakitimu."

Airmata Lana kembali menetes dalam kebisuannya. Betapa indahnya ucapan Rain, pria yang sangat dihormati dan ditakuti. Pria yang memiliki segalanya bahkan bisa memilih wanita manapun yang diinginkannya.

“Banyak wanita yang lebih baik dariku.”

“Aku tidak menginginkan yang lain, aku hanya menginginkan Ilana Larasati Pratiwi menjadi isteriku.”

Rain menangkup wajah Lana, mencium bibir wanita itu, mengulumnya intim.

"Rain.."erang Lana terengah.

Lana membuka bibirnya dan membalas ciuman Rain. Lengannya melingkar di leher pria itu, pasrah sepenuhnya.

“Ijinkan aku memilikimu, honey,”bisik Rain dengan suara bergetar.

Lana menganggguk, Ia akan menyerahkan hati dan tubuhnya untuk Rain. Seutuhnya. Wajahnya merona, merasakan kejantanan Rain yang mengeras dan menempel di lekukan intimnya. Pria itu mendorong pinggulnya sambil tersenyum menggoda. Lana tidak pernah mengalami keintiman seperti saat ini, Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Ya, Rain. Miliki aku sekarang,,”bisiknya dengan suara bergetar, membiarkan Rain menarik tali bathrob di pinggangnya hingga terlepas dan menyibaknya.

Erangan rendah penuh birahi keluar dari tenggorokan pria itu saat menatap tubuh indah Lana yang terbaring pasrah di bawah tubuhnya. Ilana Larasati begitu indah, ramping namun berlekuk sempurna. Ia mengagumi tubuh tanpa busana itu dengan sorot mata memuja. Lana bagai boneka porselen yang menakjubkan.

Kulitnya kencang, begitu bening dan mulus tanpa noda setitikpun. Kedua lengan dan kakinya langsing.

Dan..

Rain tercekat menatap sepasang payudara yang besar, penuh dan padat dengan puting yang tegang kemerahan. Sangat cantik. Ia berlama-lama mengagumi kedua bukit kembar itu. Begitu lama Ia memimpikan ini…

“Rain..”bisik Lana, merasa malu.

"Oh Tuhan, kau sangat cantik"desis Rain serak, meremas kedua payudara Lana dan memainkan putingnya dengan gemas. Lana menggelinjang geli,

“Oooh.. Rain..”bisiknya terengah.

Rain menunduk, mencium payudara itu bergantian, menghisapnya kuat, meninggalkan jejak kepemilikannya di sana. Lana memejamkan mata, memburai rambut Rain, menekan kepala pria itu makin menempel di dadanya.

“Ini milikku, Lana,”desis Rain penuh gairah dan melumat puting payudara itu dengan lapar. Wajahnya terbenam sempurna di sana.

“Oooouch!”teriak Lana merasakan gelenyar geli bagai listrik yang menyentrumnya. Ia membusungkan dada, memberikan kemudahan Rain berlama-lama menyesap dan menggigit puting payudaranya bergantian. Rasanya sungguh nikmat dicumbu seperti ini.

“Kau lebih indah dari yang selama ini kubayangkan.”

Rain melepas seluruh pakaiannya dengan cepat dan Lana melihat keindahan tubuh atletis pria itu dengan kagum. Tubuh yang selama ini membuat para wanita berkhayal mesum setiap menatapnya.

Rainhart Baratama benar-benar sangat sexy.

Dadanya bidang dan kokoh dengan bulu yang memenuhi permukaannya hingga ke perut sixpacknya yang kencang tanpa lemak sedikitpun. Kedua lengannya besar dan kuat. Pandangan Lana terus ke bawah dan tercekat menatap milik Rain yang tegang berurat dengan ukuran yang menakjubkan. Kejantanan itu tampak “ganas” dengan bulu kasar yang memenuhi daerah sekitarnya. Kedua pahanya panjang dan kokoh menopang bokong yang kencang. Rain mungkin lebih cocok menjadi simbol seksualitas pria atau aktor bintang film porno.

Rain tersenyum nakal menatap Lana, tangannya mengurut kejantanannya perlahan dan membiarkan wanita itu menyentuhnya.

“Rain...”desis Lana takjub.

“Kau suka?”bisiknya menggoda, mengecup puncak hidung Lana dengan gemas, terkekeh melihat wajah cantik wanitanya memerah, jengah. Ia menggeram rendah merasakan sentuhan jemari Lana di bagian tubuhnya yang sekeras batu.

“Hampir dua tahun aku memimpikan saat-saat seperti ini, Lana. Rasanya sangat menyakitkan setiap memikirkan kau bersama Ivan.”

Lana tertegun. Ia ingin berterus terang, tapi apakah Rain akan percaya?

“Rain..., aku tidak pernah...”

“Aku akan menghapus Ivan dari ingatanmu. Aku tahu Ivan selalu menyakitimu. Aku berjanji akan melakukannya dengan lembut.”

Lana terharu, mengangguk bahagia. Lebih baik Rain mengetahuinya sendiri saat mereka bercinta.

“Ya, Rain. Aku percaya padamu,”bisik Lana manja, membuka kedua pahanya dengan malu-malu. Rain tidak bisa lagi menahan diri. Perlahan bibirnya turun menciumi payudara Lana, meremas keduanya lembut. Gairahnya tak lagi terbendung. Begitu lama Ia tidak melakukan sex dengan wanita manapun karena hanya Lana yang sangat diinginkannya, hanya Lana yang selalu menghiasi mimpinya, dan hari ini mimpi itu menjadi kenyataan.

Rain menciumi tubuh Lana yang halus dan wangi. Bibir dan lidahnya meninggalkan jejak basah dan merah di setiap inchi yang di laluinya. Bunyi kecupannya terdengar intim, menggema di ruangan, semakin meningkatkan birahi keduanya.

"Oooch..Rain,"desah Lana menahan gelenyar nikmat di sekujur tubuhnya, menikmati cumbuan memabukkan pria itu. Pinggulnya terangkat saat merasakan dua jemari Rain membelai area intimnya yang basah dan berdenyut.

“Kau sangat basah, sayang.,”desis Rain menatap area intim Lana dengan pandangan memuja.

Tangannya membuka lebar kedua paha Lana, melihat celah sempit di belahan bibir itu basah dan berkilau.

Sempurna, hanya kata itu yang bisa Ia gunakan untuk melukiskan keindahan tubuh rahasia Lana. Bulu halus yang terawat rapi menghiasi dua bibir montok kemerahan dengan clitoris yang menggoda.

*"This is mine,"*desis Rain serak, kepalanya menunduk menuju pangkal paha Lana, hidungnya menghirup aroma intim yang hangat dan wangi di sana.

Lana tersentak gugup, merasa panik dan malu. Tapi tangan Rain menahan bokongnya.

"Rileks, sayang. Kau akan menikmati ini,"bisik Rain tersenyum mesum.

Wajah Rain berada tepat di antara kedua paha Lana. Lana merasakan hembusan nafas pria itu menerpa di sana. Sebuah jilatan lembut membelai celah basahnya. Ia terpekik kaget, pinggulnya mengejang gugup dan panik.

"Oh Rain... apa yang kau lakukan. Oh Jangan... oooh... oouch... ," rintihan Lana meluncur merasakan kenikmatan tak terhingga menghantamnya. Bibir dan lidah Rain mencumbu pusat tubuhnya tanpa ampun.

Oh...Ini terlalu intim.. terlalu nikmat..

Jemari Rain membuka lebih lebar celah tubuh Lana yang basah kuyup. Lidahnya kembali menjilat lebih dalam dan berlama-lama menyesap clitoris merah yang terlihat begitu menggoda.

“Kau sangat lezat, babe,”bisik Rain disela-sela kecupannya yang basah.

“Rain! *Oh My Gosh!*”

Lana meraung, menggelepar, mengejang merasakan kenikmatan luarbiasa yang belum pernah Ia alami. Tak tertahankan lagi Ia mendapatkan orgasme pertamanya, bergulung dahsyat menghantamnya, membuatnya pusing. Jantungnya seakan berhenti berdetak beberapa detik. Nafasnya berpacu, tubuhnya basah bermandi keringat. Ia bergerak gelisah saat lidah Rain menjilat habis seluruh cairan gairahnya, tak bersisa.

“Aku akan memberikan yang lebih nikmat setelah ini,”bisik Rain tersenyum menggoda, perlahan menindih tubuh Lana. Merenggangkan paha wanita itu, menyesuaikan pinggulnya, menggesek miliknya yang mengeras di pusat tubuh Lana.

"Rain..., aku..."desisnya gugup.

"Ini akan menjadi yang terindah bagi kita berdua."

Lana memejamkan mata, menahan nafas, melemaskan otot panggulnya.

"Buka matamu, sayang,"bisik Rain mesra, perlahan memasuki celah tubuh Lana yang basah dan licin.

Dahinya berkerut melihat Lana mulai meringis. Ia mencoba terus masuk, *mengapa sangat sulit, mengapa begitu sempit?*pikirnya heran. Kali ini Ia menghujam lebih kuat dan tersentak luarbiasa merasakan kejantanannya yang keras membentur satu penghalang, merobeknya.

"Aaaah...."rintihan kesakitan Lana menggema, menyadarkannya pada satu kenyataan. Setetes airmata yang mengalir di sudut mata kekasihnya membuat Rain shock.

"Lana...Are you..?.... Oh My God!"

"*Please, don't stop, don't stop,*"raung Lana.

Rain mendadak gugup. Demi Tuhan, Lana masih suci? Bagaimana bisa wanita itu masih suci? Tapi tubuh Rain

merasakannya, matanya melihat bukti yang tak terbantahkan saat kejantanannya dipenuhi bercak darah, saat area intim Lana meneteskan darah dan jatuh menodai sprei dibawanya.

“Maaf, aku tidak tahu,”desisnya panik.

“*Don’t stop, please. I am Ok,”*desis Lana serak mencengkram lengan Rain begitu kuat.

Rain kembali memasuki tubuh Lana, mendiamkan sesaat melihat reaksi kekasihnya dan mulai bergerak dengan hati-hati. Keringat membasahi tubuhnya, baru kali ini Ia menahan diri di tengah gairah hebat yang melandanya.

Ia tidak ingin menyakiti Lana, tapi ini adalah yang pertama bagi wanita itu.

Ya Tuhan, yang pertama!

Rasa bahagia dan bangga membuncah dalam hatinya. Wanitanya, calon isterinya belum pernah disentuh siapapun dan kini Lana menjadi miliknya seutuhnya, hanya miliknya.

"*Rain, ooh... faster darling*,"erang Lana mulai menikmati penyatuan tubuh mereka.

"I don't wanna hurt you, baby."

*"I am ok!"*teriak Lana tak sabar.

Rain tidak akan menolak, tidak akan! Ia memang ingin menghujam Lana dengan keras dan cepat, menumpahkan seluruh kerinduannya yang tertahan selama ini. Ia akan membuat Lana menikmati percintaan mereka, mengerang dan memohon di bawah tubuhnya.

"As you wish, babe,"bisik Rain serak, mulai memompa pinggulnya dengan cepat, menggeram saat relung sempit bak beledu itu menghisap kejantanannya dengan kuat.

"Oh, nikmatnya, babe,"raung Rain memejamkan mata, menikmati setiap kedutan tubuh Lana yang sempit dan ketat. Ia meremas dua payudara yang bergoyang seirama hentakan tubuh mereka. Benturannya terdengar keras dan basah disela-sela desah nafas yang saling berpacu.

“Ya Rain...ya.. terus.. oh aku tidak tahan lagi,”erang Lana. Ia siap meledak, rasa nikmatnya sungguh tak tertahankan. Rain memenuhinya tanpa sisa, membuat relung tubuhnya penuh sesak, menggesek seluruh celah dindingnya, menimbulkan gelenyar nikmat tak terlukiskan.

“Bersamaku, sayang. Bersamaku...”bisik Rain menghujam kuat, menyemburkan benihnya di dalam tubuh kekasihnya.

Dua tubuh menyatu itu mengejang, dan berkelonjotan hebat, bersama-sama mencapai puncak orgasm yang begitu dahsyat dan terhempas bermandi keringat di atas ranjang yang kusut dan lembab.

Ini kenikmatan yang tiada duanya...

Tidak pernah seperti ini, tidak pernah seindah ini

Ini cinta, bukan sex semata..

Cinta yang diimpikannya selama hampir dua tahun.

Mimpi yang menjadi kenyataan..

Rain akan melakukan apapun untuk Lana, mengorbankan apapun untuk wanita itu agar selalu bisa bersamanya, menikmati hari-hari bersamanya.

"*I love you*,"bisik Rain dengan nafas terengah. Lana tersenyum bahagia, matanya terpejam, membiarkan Rain mengecup hidungnya lalu keduanya jatuh terlelap.

Di bening malam ini, resah rintik gerimis datang
Menghanyutkan sinar rembulan
Buram kaca jendela, semuram waktu yang berlalu
Sedang kumasih menunggu
Ungkapan rasa dari keinginan baikku
…………………………………….
Reff.
Kuingin s'lalu dekatmu, sepanjang hidupku
Membawamu ke puncak bahagia
Kuingin s'lalu dekatmu, nikmati mentari
Mendekapmud i bawah cahayanya

Dirimu

Song by : Gang Pegangsaan

Lana tersentak bangun, meringis saat merasa sakit dan perih di pangkal pahanya. Ya Tuhan, ada apa ini? Ia menyipitkan mata, mencoba mengumpulkan ingatan.

De Lanlara Mabelle....

"Honey?"

Sebuah suara mesra mengejutkan Lana, Ia menoleh dan tertegun menatap Rain terbaring di sampingnya, menatapnya mesra. Mereka berdua berada dalam satu selimut tipis tanpa apapun dibaliknya.

"Rain?"desisnya serak. Wajahnya merona mengingat kembali semua yang terjadi beberapa jam yang lalu.

Rain memeluknya erat, mengecup bibirnya.

"Kau baik-baik saja?"

Wajah cantik Lana merona. Ia menyandarkan kepalanya dengan pasrah di dada kekasihnya.

"Ya,"jawabnya.

"Masih sakit?"

"Tidak lagi."

“Kenapa tidak katakan padaku kalau kau masih suci?”

Lana menatap Rain, sendu.

“Apa kau percaya? Dulu kau mengira aku hamil, kan?”

“Aku pasti percaya padamu, sayang.”

“Aku ingin kau mengetahuinya sendiri.”

Rain mengecup kening kekasihnya.

“Kalau aku tahu, aku akan lebih berhati-hati.”

Lana tersenyum.

“Karena ini yang pertama, selembut apapun, rasanya tetap akan sakit.”

Rain menganggguk, memeluk Lana makin erat.

“Aku sangat bangga menjadi pria pertamamu, sama sekali tidak menyangka kau memberikan kesucianmu padaku,”bisiknya serak.

“Aku mencintaimu, Rain. Aku ingin menyerahkan diriku padamu seutuhnya. Aku ingin menjadi milikmu selamanya.”

“Oh Lana, terima kasih, sayang.”

“Selama ini aku memegang prinsip hanya akan menyerahkan kesucianku pada suamiku. Tapi Ivan tidak pernah menyentuhku. Dia bahkan jijik memiliki isteri wanita kampungan sepertiku. Dia lebih memilih melakukannya dengan pelacur jalanan dibandingkan aku.”

“Itu tidak benar! Ivan buta dan bodoh. Aku benar-benar malu punya adik seperti dia.”

“Mungkin itu sudah jalan pertemuan kita, Rain. Rahasia Tuhan yang kita tidak tahu. Tuhan menciptakanku untukmu tapi melalui jalan yang sangat panjang dan berliku.”

“Ya, sayang. Ya.. benar. Kau memang diciptakan untukku. Bayanganmu menggodaku terus menerus.”

“Aku tidak pernah menggodamu.”

“Memang tidak. Kau wanita yang sangat menjaga kehormatanmu.”

“Waktu itu aku masih isteri Ivan.”

Rain tersenyum.

“Kata-katamu itu membuatku sangat cemburu.”

“Kau yang menggodaku, mencium dan merayuku.”

Rain tersenyum nakal, tangannya menangkup payudara Lana, meremasnya lembut, memainkan putingnya. Lana mendesah manja.

“Kau tahu, aku ingin melakukan lebih dari sekedar mencium dan merayumu.”

Lana mengerutkan kening.

“Aku ingin bercinta denganmu, sama sekali tidak perduli kau isteri Ivan, itu sejujurnya.”

Rain terkekeh melihat ekspresi wajah cantik kekasihnya.

“Kau gila.”

“Ya, karenamu.”

“Mesum.”

“Ya, amat sangat padamu.”

“Hanya padaku?”

“Ya, hanya padamu.”

“Jangan membohongiku,”tukas Lana.

"Tidak."

"Aku mendengar banyak gosip tentangmu."

Rain tersenyum, Ia bahagia mendengar nada cemburu itu. Bibirnya menunduk, menggigit puting payudara Lana dengan gemas.

"Rain...."

"Gosip apa yang kau dengar, honey?"

"Tidak .... Oooch..."

"Katakan, gosip apa?"

Lana mendesah nikmat, saat bibir Rain berlama-lama mengisap payudaranya.

"Elena Morgan dan para wanita lainnya."

Rain mendongak, menatap Lana lekat.

"It Just sex and very different feeling when I am with you," bisiknya mesra. Mata Lana mengerjap.

"Maafkan aku mencampuri urusan pribadimu. Aku seharusnya tidak menanyakan itu."

Rain menggeleng.

“Aku bahagia kalau kau cemburu. Semua wanita itu hadir dalam hidupku tapi mereka menjadi sama sekali tidak berarti setelah kita bertemu. Aku tidak pernah lagi berkencan setelah menghadiri pernikahanmu. Elena Morgan adalah yang terakhir.”

“Maafkan aku.”

“"Aku memiliki banyak wanita saat muda lalu petualanganku berakhir setelah mengenal Kimberly, mommy Eve. Kami menikah dan hidup sangat bahagia sampai maut menjemputnya."

Terdengar suara Rain yang sendu.

"Aku turut berduka, Rain."

"Aku mengenal Kim saat sedang melakukan perjalanan bisnis ke Quebec."

"Apa dia rekan bisnismu?"tanya Lana penasaran.

“Tidak. Dia hanya wanita yang sederhana dan biasa.”

Lana mengerutkan dahi, terlihat tidak percaya. Rain tertawa menatap raut wajah kekasihnya.

"Kimberly adalah pelayan cafe ditempat aku sedang menunggu Carissa, teman kencanku. Mataku tak bisa lepas memandangnya. Dia sangat cantik dan lucu mengenakan seragam pelayan yang kebesaran dengan kombinasi warna yang meriah. Carrie ketika itu geram melihatnya lalu menyiram Kim dengan minuman, menampar dan memakinya dengan kasar, menuduhnya telah menggodaku."

Lana terbelalak.

"Kim dengan marah balas memukul Carissa, mereka berkelahi di depanku. Ketika aku memisahkan mereka, Carrie memintaku menuntut ganti rugi Kim. Aku menolak permintaan tak masuk akalnya, dengan marah dia pergi dan tepat setelah itu aku mencium Kim tanpa memperdulikan tamu-tamu lain yang bertepuk tangan melihat kami. Lalu dua bulan kemudian kami menikah."

"Oh Rain, kisah yang sangat romantis."

"Kim meninggal ketika usia Eve lima tahun. Aku sangat berduka saat dia dan bayi kami meninggal. Terjadi keracunan pada usia 8 bulan kandungannya. Keduanya tidak bisa lagi diselamatkan.”

Rain menghela nafas.

"Eve menginginkan mommy baru, tapi dia tidak pernah bisa menerima teman kencanku dengan hati terbuka. Dia tidak mudah dekat dengan siapapun, bahkan tidak dengan Ivan dan Sandra. Hingga dia bertemu denganmu."

Lana tersenyum.

"Eve anak yang sangat menakjubkan. Aku menyayanginya."

"Ya. aku benar-benar tidak percaya melihat kedekatan kalian."

"Rain, aku melihat Sandra... Sandra..."

"Aku tahu. Tapi bagiku dia hanyalah adikku, tidak lebih."

"Kalian tidak memiliki hubungan darah."

"Ya, benar. Tapi aku tidak pernah tidur dengannya.

"Aku melihat dia mencoba merayumu."

"Aku tidak berminat."

"Sandra tidak menyukaiku. Dia lebih suka Ivan menikah dengan Joana."gumam Lana sedih.

Rain tersenyum lebar.

"Kau tahu Lana. Sebelum mama tiada ,Joana tiba-tiba datang ke kantorku,"cetus Rain tiba-tiba.

Lana tersentak.

"Mau apa jalang itu,"geramnya.

"Aku tidak tahu. Tapi dari bahasa tubuhnya aku bisa menduga."

"Apa memiliki Ivan masih belum cukup baginya?"

"Aku datang ke Spring Holliday dan bertemu dengannya. Aku tidak menyetujui rencana Ivan tentang program promosi yang dia jalankan sehingga program itu batal begitu saja. Dia mulai sadar kalau Ivan tidak memiliki kekuasaan apapun."

"Dan dia merubah strategi? Merayumu?"

"Hei, jangan cemburu. Aku sama sekali tidak tertarik padanya."

“Dia sangat cantik dan sexy, Rain.”

Rain tersenyum, membelai rambut Lana, mesra.

“Tidak sama sekali.”

“Jangan munafik. Para pria lebih suka wanita yang panas di ranjang, berpengalaman dan berani.”

“Ya memang.”

Lana terbelalak, mendorong dada Rain dengan marah. Rain tertawa, mencekal lengannya, merengkuhnya kembali dalam pelukannya.

“Kau kejam kalau menganggap semua pria itu sama,” bisiknya mesra.

“Kenyataannya begitu.”

“Tidak semua.”

“Kau hanya menghiburku.”

“Tidak. Jalang itu masih menemuiku di kantor sebulan yang lalu. Kali ini lebih berani, mengajak makan siang bersama.”

“What?! Kau tidak mengatakan pada Ivan?”

"Untuk apa? Hubungan persaudaraan kami telah berakhir dan tidak ada maaf untuknya karena menyakitimu."

"Kau benar-benar tidak tertarik pada Joana?"

Lana menatap Rain, mencari kejujuran di mata kekasihnya

"Aku lebih bergairah melihat Ilana Larasati meskipun mengenakan seragam kesatria perang. Meskipun kau belum memiliki pengalaman, tapi kau jauh lebih nikmat dan mendebarkan. Lorong yang sempit, basah, misterius dan tak terjamah."

Rain terbahak melihat ekspresi shock di wajah Lana. Wanita itu mencubit perutnya, gemas.

"Honey, kita masih punya waktu sebelum acara."

Lana terkejut. Ya ampun, Ia hampir melupakan acara persemian De Lanlara.

"Jam berapa sekarang?"

"Ssstt... masih bisa dua ronde lagi sebelum mandi dan bersiap-siap."

"Dasar pria mesum."

“Kau memohon padaku jangan berhenti.”

“Sialan.”

Rain kembali terbahak melihat pipi kekasihnya merona..

Ia tahu Lana belum terbiasa dengan lelucon vulgarnya. Pengalaman Lana tentang sex tidak lebih banyak dari remaja tujuh belas tahun. Benar-benar mencengangkan.

“Acara itu tidak akan dimulai jika kita belum datang,”bisik Rain mesra, mencium telinga Lana .

“Semua orang akan berpikir yang aneh-aneh kalau kita terlambat.”

“Biarkan saja. Aku ingin semua orang tahu kalau aku baru saja memerawani kekasihku...”

“Oh Tuhan,”keluh Lana menutup matanya, benar-benar tidak sanggup membayangkan berita yang akan beredar esok pagi.

“Jangan takut, sayang. Kita akan hadapi bersama. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi.”

“Aku trauma, Rain.”

“Aku tahu.”

“Aku tidak mau menyusahkan papa dan Ken.”

“Setelah kita kembali ke Jakarta, kita menemui papa. Aku ingin melamarmu langsung pada papa.”

“Papa sakit, lumpuh, tidak bisa bicara.”

“Kita akan membawanya ke rumah sakit agar ditangani dokter ahli.”

Airmata Lana menitik, begitu terharu. Ia merasa sangat tenang sekarang, tidak ada lagi rasa takut. Rain memberikan rasa damai di hatinya.

“Setelah kau kembali ke California. Aku dan Ivan bertengkar. Dia...dia... memukuli dan menamparku. Ivan pikir aku mengadu padamu tentang perselingkuhannya dengan Joana. Dia menyeretku ke kamar dan ingin memperkosaku. Aku meraih semua yang ada untuk melawan, dan menghantam kepalanya dengan lampu tidur di nakas hingga dia terluka dan pingsan.”

“Ya Tuhan...”

Lana terisak lirih.

“Aku melarikan diri ke rumah orangtuaku dan menyewa pengacara untuk mendampingiku. Aku yakin Ivan pasti akan membalas dendam dan menuntutku.”

Rain mengepalkan tangan menahan marah. Rasanya begitu benci dan muak dengan kekejian Ivan.

“Pak Nugroho bertindak cepat. Ia membawaku ke polisi dan memperlihatkan luka-luka ditubuhku. Sehingga Ivan pun tidak bisa berkelit ketika pak Nugroho mengatakan kalau aku hanya mencoba membela diri karena penyiksaan yang dia lakukan.”

Lana menceritakan semuanya pada Rain. Rasanya begitu lega telah mencurahkan isi hati dan kepedihannya pada pria itu. Kepedihan yang selama ini disimpannya sendiri di lubuk hatinya.

“Kau tahu? Tadi siang Ivan menyesali semua perbuatannya. Dia mengakuinya semua kesalahannya. Dia ingin kau kembali padanya.”

Lana menggeleng cepat.

“Aku tidak sudi,”desisnya, gemetar.

“Dia harus langkahi dulu mayatku, sayang.”

Lana mendongak, menatap Rain penuh cinta. Rain menunduk, mengecup bibir Lana dan melumatnya. Jemarinya kembali memainkan puting payudara kekasihnya.

"Rain...."

"Aku ingin kita menikah awal bulan depan."

Lana tertegun.

"Awal bulan depan?"

"Ya, kenapa?"

"Itu.. itu minggu depan."

"Yup."

"Tidak, Rain. Itu terlalu cepat. Aku belum menyiapkan apapun."

"Tidak perlu. Kita hanya menikah pestanya nanti di New York."

"Tapi ..."

"Aku tidak mau menunda lagi, sayang."

"Pekerjaanku, gaun pengantinku..."

“Tidak usah dipikirkan, aku sudah mengatur semua.”

“Aku harus memasukkan surat pengunduran diri satu bulan sebelumnya.”

“Kau tidak kuijinkan ke kantor lagi.”

“Oh My God.”

“Aku pemilik Principle, sayang.”

Lana memutar bola matanya.

“Yes, I Know it, Mr Arogan.”

Rain terkekeh dan tidak membiarkan Lana terus bertanya. Tubuhnya berguling, kali ini menindih punggung wanita itu.

“Rain..., kita belum selesai bicara..”

“Nanti saja. Ada yang lebih penting selain bicara.”

Rain melempar selimut yang membungkus tubuh mereka, menatap tubuh polos Lana yang indah. Bokong yang padat dengan bentuk yang sexy. Punggung yang ramping dan mulus.

“Bagaimana bisa kau begitu pintar menyembunyikan semua keindahan ini, sayang,”desisnya meremas bokong yang sangat menggoda itu.

“Aku tidak menyembunyikan apapun.”

Rain terkekeh dengan jawaban polos kekasihnya,

“Ini indah,”puji Rain, mengangkat pinggul Lana dan menatap celah basah yang mengintip di antara kedua paha wanita itu. Wajahnya mendekat, tepat berada di sana dan dengan penuh nafsu lidahnya menjilat ke dalam.

“Aku suka rasamu di lidahku, babe,”bisik Rain tanpa menghentikan aktivitasnya.

“Ooouch!”Lana terpekik, geli. Pinggulnya bergerak, tapi tangan Rain mencekalnya kuat. Ia mengerang dan mendesah berkali-kali merasakan mulut Rain menyesap area intimnya dengan lapar hingga kembali mencapai orgasmenya. Kenikmatan itu belum berakhir ketika tiba-tiba Rain memasukinya dari belakang, kali ini memompa dengan gerakan cepat dan kuat.

“Rain…”

“Percayalah, *doggystyle* akan jadi posisi favoritmu.”

Lana memejamkan mata, nafasnya tesengal. Tubuhnya bergoyang mengikuti hentakan Rain. Payudaranya menjuntai bebas, jemari Rain meraihnya, meremasnya gemas, menambah birahi keduanya.

Posisi ini benar-benar nikmat, sungguh nikmat. Lana tidak pernah menyangka kalau bercinta bisa membuatnya ketagihan seperti ini, benar-benar ketagihan. Rain mengetahui semua titik sensitifnya dan membangkitkan seluruh gairah liar yang selama ini bersembunyi dalam tubuhnya.

Sisa waktu yang sangat sempit mereka manfaatkan dengan bercinta tanpa lelah. Bukan hanya dua ronde, tapi Rain memberikan tiga ronde berturut-turut dengan orgasme yang meledak-ledak.

LanLara Mabelle Hotel & Resort
Grand Ballroom

Lana tak mampu melukiskan rasa haru sekaligus bahagianya. Acara peresmian kawasan De Lanlara dilaksanakan begitu megah di Ballroom Hotel dihadiri lebih dari 3000 undangan yang terdiri dari tamu dari berbagai negara, para pejabat pemerintah pusat dan daerah.

Sejak mereka keluar dari President Suit Room, Rain tidak sekalipun melepaskan tangannya dari pinggang ramping kekasihnya

Lana mengenakan gaun hitam panjang dengan punggung terbuka, terlihat sangat cantik dan elegan hingga Rain sama sekali tak berkedip menatapnya. Pria itu tak berhenti membisikkan kata-kata mesum tentang percintaan mereka tadi, membuat Lana merona jengah.

"Hentikan Rain, di sini ada CCTV,"desisnya melotot gemas ke arah pria itu ketika mereka berada dalam lift. Rain hanya tersenyum nakal, tangannya membelai dan meremas bokong Lana yang tercetak indah di balik gaunnya yang berbahan lembut.

"Kau hanya mengenakan thong?"

Lana mendelik padanya.

"Aku meminta Madam agar memilih thong yang paling mini."

"Sialan."

Rain terkekeh sambil mengedipkan mata.

"Supaya lebih mudah memasukimu tanpa harus membukanya,"bisiknya mesra sambil menggigit lembut telinga Lana.

Lana benar-benar jengah dan gugup, rasanya mimpi menghadapi sikap Rain yang begitu berbeda dengan pria yang sangat dingin dan arogan yang dikenalnya selama ini. Rain menggandengnya memasuki Ballroom yang megah dibawah gemerlap lampu yang terang benderang dan tatapan kagum para tamu undangan ke arah mereka.

*"Calm down, honey,"*bisiknya sambil meremas jemari Lana, memberikan kekuatan melihat kekasihnya mulai terlihat gugup.

Kehadiran Lana disamping Rain membuat wanita itu menjadi pusat perhatian. Banyak wartawan dan awak media mengambil foto mereka dan menatap Lana dengan ekspresi penasaran. Ribuan pasang mata memperhatikan gerak geriknya hingga saat Rain memberikan kata sambutan yang sangat mengejutkan.

"Sebelum saya mengakhiri sambutan saya malam ini, saya akan memperkenalkan calon isteri saya kepada Anda semua. Wanita yang telah begitu lama saya cintai, yang membuat saya ingin selalu kembali ke Indonesia untuk sekedar bertemu dengannya dan butuh perjuangan luarbiasa untuk mendekatinya. Saya tidak percaya bahwa ada wanita yang menolak ketika saya melamarnya...."

Lana tercekat mendengar kata-kata Rain, tak percaya Rain mengatakan itu di depan para tamu. Sorot matanya menatap Lana penuh cinta, sorot mata yang bisa dilihat semua orang yang berada di sana dan pria itu melangkah ke arahnya, mengulurkan tangan.

Lana menatapnya gugup.

"ILana Larasati, *please."*

Lana menerima uluran tangan Rain, para undangan serentak bertepuk tangan dan berdiri. Rain memeluk pinggangnya mesra, berdua mereka melangkah ke podium.

"ILana Larasati, adalah wanita yang diam-diam saya cintai. Segala upaya saya lakukan untuk dapat memilikinya. De Lanlara adalah kebanggaan Austin Green Corporation, kawasan terbaik yang pernah ada di Asia dan malam ini saya persembahkan De Lanlara untuk Lana sebagai hadiah pernikahan kami. Karena nama Lanlara saya ambil dari namanya, Lana Larasati."

Semua undangan mengeluarkan suara kaget, bergumam tak percaya, lalu suara tepuk tangan kembali memenuhi ballroom. ILana menatap Rain, mata indahnya berkaca-kaca.

"Rain.... *thank you*"desisnya haru.

"Anything for you, babe."

Rain menunduk, mencium bibir Lana dengan mesra. Para tamu terpesona menatap keduanya. Kilauan lampu kamera wartawan mengabadikan kemesraan pasangan itu.

*"I love you so much,"*desis Rain mesra.

"Me too."

Pesta berlangsung dengan sangat meriah. Lana menjadi pusat perhatian seluruh tamu. Para wanita bahkan memandangnya dengan sorot mata cemburu. Lana melihat James dan Martha dari kejauhan, keduanya menatap Lana sambil tersenyum haru, bahkan James memberikan kedua jempolnya ke arah Lana.

*"Thank you,"*desis Lana dengan bahasa isyarat dan melambai ke arah mereka.

Ia melirik jam tangannya, berbisik pelan ke telinga Rain yang sedang berbicara dengan salah satu tamu. Lana meminta waktu untuk menghubungi adiknya. Seharian ini Ia belum menelphon ke rumah.

"Papa baik-baik saja, Ken?"

"Sangat baik, makannya hari ini banyak."

“Syukurlah. Maaf, mbak belum bisa pulang cepat.”

“It’s Ok, mbak. Bersenang-senanglah di sana.”

"Jangan meledek mbakmu."

"No..no.., Mbak harus menikmati hidup. Cari pria tampan dan ajak berdansa sampai pagi.”

Lana mendengar suara tawa menggoda adiknya. Ia tidak begitu yakin adiknya akan tertawa senang jika besok pagi membaca berita tentang dirinya melihat foto ciumannya dengan Rain. Mungkin Ken tidak akan menerima Rain dengan mudah karena bagi adiknya, Rain adalah keluarga Baratama, keluarga yang telah menghancurkan mereka.

"Kau pikir kau sudah menang?"

Sebuah suara sinis mengejutkan Lana. Ia menoleh dan tertegun melihat Joana, berdiri di belakangnya menatapnya penuh kebencian dan amarah. Wanita itu sangat sexy dengan gaun merah berpotongan leher rendah memamerkan payudaranya yang montok.

"Hai Joana, lama tak berjumpa,"sapa Lana dengan tenang. Joana mendengus sinis.

"Beraninya kau menggoda priaku!"desisnya mendekati Lana, nafasnya terengah menahan geram.

Lana menatapnya heran.

"Aku tidak pernah menggoda suamimu, Joana. Semestinya aku yang mengucapkan kata-kata itu padamu,"lanjut Lana dingin.

"Menjauh dari Rainhart, dia milikku."

"*What*?!!"

Lana menatap Joana dan tertawa terbahak.

"Kau menginginkan Rain juga? Kenapa? Apa Ivan tidak bisa memuaskan nafsu sex mu? Atau kekayaan Ivan sudah kau habiskan?”

"Kau jalang brengsek!"geram Joana tangannya terayun menampar Lana.

PLAAKK..

Lana merasakan pipinya memanas, senyum dingin terukir di bibirnya.

"Kau pikir kau siapa?"desisnya sinis.

Dengan cepat, tangannya melayang balas menampar Joana lebih keras. Wanita itu terpekik dan mundur sambil menahan sakit. Seperti singa mengamuk Ia mendorong Lana, tapi sebuah tangan kekar menahan tubuhnya. Joana meronta, memaki histeris.

Lana terbelalak melihat Ivan memeluk Joana erat, menahan gerakan liar isterinya yang meronta dan memaki.

"Lepaskan aku, bajingan!"

"Jangan sentuh Lana dengan tangan kotormu,"geram Ivan mencekal lengan Joana keras hingga wanita itu meringis kesakitan.

" Mas Ivan?"

Ivan menatap Lana dengan rasa bersalah.

"Maafkan aku, Lana. Maafkan atas semua yang telah kulakukan padamu. Aku memang manusia paling bodoh di dunia."

Lana tercekat, diam tak bergeming.

"Siapa yang mengundang kalian kesini?"

Sebuah suara dingin dan tajam membuat ketiganya menoleh. Rain berjalan mendekat dengan langkah lebar. Tatapannya terlihat begitu menusuk. Tangan kekarnya memeluk Lana begitu posesif.

"Kau tidak apa-apa, sayang?”

Lana menggeleng cepat. Ivan membuang muka melihat kemesraan mereka.

"Jika kalian masih punya nyali menyakiti Lana, jangan salahkan tindakanku,”desis Rain geram, menatap Ivan dan Joana penuh amarah.

"Kau mengincar Lana saat dia masih menjadi isteriku, Rain!”teriak Ivan dengan rasa cemburu yang pekat.

Rain tersenyum mengejek.

"Ya, memang. Terima kasih telah menceraikannya dengan cepat."

Ivan mengepalkan tangan hingga buku jarinya memutih.

"Kau brengsek!"

Rain mengerutkan dahi, menatap Ivan santai.

"Aku memang brengsek. Aku jatuh cinta padanya, aku menginginkannya meskipun aku tahu dia isterimu. Aku berdoa agar kalian berpisah. Maaf untuk hal itu. Tapi Lana memilih setia padamu meskipun kau menyakitinya. Tidak seperti jalang yang kau nikahi itu,"ujar Rain dingin sambil tersenyum mengejek menatap Joana yang terlihat gugup.

"Jadi itu alasanmu belakangan ini sering ke Indonesia? Diam-diam menemui Lana?"

"Ya dan terima kasih karena kau tidak pernah menyentuhnya. Aku sangat bangga menjadi pria pertamanya hari ini."

"Rain.."bisik Lana dengan wajah merona. Rain menatapnya mesra, mencium bibirnya tanpa perduli ekspresi Ivan memerah menahan emosi.

"Kau bajingan, Rain!"

"Kau yang buta, Van. Kau lebih memilih kotoran itu dibandingkan berlian yang dipilih mama untukmu. Kau membawanya masuk ke dalam rumah yang merupakan harta berharga bagi kedua orangtua kita. Dia bukan hanya tidur dengan gigolonya tapi juga mencoba menggodaku."

Wajah Ivan memucat.

“Apa maksudmu?”

“Kau tanyakan saja pada isterimu itu.”

Ivan menoleh ke arah Joana yang terlihat gugup.

"Bohong, jangan percaya kata-katanya. Itu fitnah.”

"Aku tidak ada kepentingan apapun untuk memfitnah kalian. Tapi kalau kau sudah tahu Melani bukan darah dagingmu, sebaiknya kau mulai memikirkan kelangsungan rumah tangga kalian. Karena aku akan menarik seluruh aset yang kau miliki saat ini agar tidak dikotori jalang itu."

Wajah Ivan dan Joana memucat.

"Kau tidak bisa, Rain. Kau telah menyerahkan padaku,” teriak Ivan panik .

Rain tertawa sinis.

"Jangan menghibur diri, Van. Kau pasti sangat tahu apa yang sanggup kulakukan."

"Kau tidak bisa merendahkan kami..."

"Diam, brengsek!"bentak Ivan kasar memotong ucapan Joana.

"Jangan membentakku!”

Ivan dengan penuh amarah mengayun tangannya menampar Joana hingga wanita itu terhuyung mundur membentur dinding. Ia menangis terisak memegang pipinya yang sakit dan memerah.

"Kau berani menyakitiku?"teriaknya histeris memukul dada Ivan bertubi-tubi.

"Jalang tak berguna. Urusan perceraian kita hampir selesai Jo. Kau silahkan pergi dari rumahku dan bawa anak harammu itu, aku tak sudi melihat wajah sundalmu lagi."

Ivan bergegas pergi meninggalkan mereka, diiringi Joana yang setengah histeris mengikuti langkahnya. Lana menatap kepergian keduanya dengan sedih.

"Biarkan saja mereka,"bisik Rain mesra sambil mengecup telinga Lana.

“”Rain,”desah Lana saat bibir pria itu mencium bibirnya, berlama-lama mengulumnya penuh gairah. Lana membuka bibirnya, membalas ciuman Rain.

Bibir keduanya bergumul, bertukar saliva, seakan tidak membutuhkan oksigen untuk bernafas. Hingga beberapa detik berlalu, keduanya melepaskan diri dan sama-sama terengah.

“Kau membuatku bangun, sayang,”desis Rain mendesak tubuh Lana ke balik dinding yang gelap, tangannya menangkup bokong Lana, menariknya mendekat, menempel ke pusat tubuhnya yang mengeras.

“Aku akan selalu membuatnya bangun,”goda Lana serak, jemarinya perlahan mengelus ke bawah, ke restleting celana Rain, menurunkan perlahan.

Rain terkekeh lirih.

“Kau mulai nakal rupanya,honey.”

“Karena ulahmu,”jawab Lana, jemarinya menemukan kejantanan Rain yang mengeras di balik boxernya, membuatnya panas dingin membayangkan mereka melakukan sex kilat di sini. Tangannya terus menyusup ke dalam dan membelai milik Rain dengan gerakan turun naik. Rain menggeram rendah penuh nafsu.

"Sialan, Lana. Kau ingin kita melakukannya di sini?"

"Ya, di sini. Sekarang."

"*As you wish, my naughty lady,*" bisik Rain mesra, menaikkan gaun Lana hingga ke pinggangnya, mengusap paha bagian dalam hingga jemarinya menemukan area intim yang hanya ditutupi thong super mini yang terjepit di celah bibir montoknya.

"Kau sudah basah,"goda Rain memasukkan dua jemarinya lebih dalam. Lana merintih nikmat.

"Aku ingin sekarang, Rain. Please."

Lana memohon dengan malu-malu, menurunkan boxer Rain dan mengeluarkan "senjata" perkasa pria itu. Ia benar-benar sudah tidak sabar menginginkan hujaman tubuh Rain yang besar dan kokoh di dalam tubuhnya. Oh Tuhan, inikah yang namanya ketagihan bercinta?batinnya.

Rain tidak menunggu lama, sebuah kejutan baginya Lana yang pemalu dan kuno menginginkan sex di tempat yang tidak terlalu tertutup. Tapi tidak akan ada yang melihat mereka, sudut ini cukup terlindung dan gelap. Rain juga sudah tidak tahan lagi. Ia telah menduga ini akan terjadi karena empat ronde di kamar tadi belum cukup.

Rain mengangkat sebelah kanan paha Lana, menarik thongnya ke samping. Bibirnya melumat bibir wanita itu menahan erangan yang keluar saat kejantanannya menghujam masuk dengan keras dan mulai memompa pinggulnya.

"Oh My.... Kau benar-benar nikmat,sayang, desisnya serak. Ia menjaga gerakannya dengan nafas terengah agar suara intim penyatuan tubuh mereka yang basah tidak terdengar terlalu keras.

"Yeah Rain, again..again.. yes..yes..,"desis Lana dengan nafas berpacu.

"*Damn it*! Milikmu sangat legit,"bisik Rain penuh nafsu. Tangannya mencengkram bokong telanjang Lana dan mempercepat gerakan pinggulnya. Lana memejamkan mata menahan gelenyar nikmat yang datang bertubi-tubi menggulungnya. Seumur hidup Ia tidak pernah membayangkan akan bercinta di tempat yang nyaris terbuka, dengan pakaian yang masih lengkap dan bersama pria paling sexy.

* * *

Bagi Rain, acara malam itu terasa berjalan begitu lambat. Lana melarangnya meninggalkan pesta sebelum waktunya dan akhirnya Rain hanya bisa menatap dan memeluk kekasihnya diantara banyaknya tamu dan acara yang harus mereka jalani.

“Rain, ada apa?"tanya Lana memandang heran kekasihnya yang terlihat gelisah.

"Kita ke kamar, sayang,"bisik Rain serak, tepat di telinganya.

Wajah cantik Lana merona.

"Tapi..., acaranya belum selesai."

"Biarkan saja. Kita selesaikan pesta kita di ranjang sampai pagi......"

"*Daddy, you are so bad*!"

Sebuah suara merdu bernada kesal membuat keduanya menoleh. Rain tersentak.

"*Oh My God*, bidadari kecil itu,"desisnya tak percaya menatap sosok mungil sangat cantik dengan rambut kecoklatan berlari ke arah mereka.

"Eve!!"teriak Lana tercengang.

Evelyn berlari ke arah Lana dan menghambur kedalam pelukan wanita itu sambil berteriak kegirangan. Mereka berdua saling tertawa. Lana mengecup pipi gadis kecil itu dengan gemas.

"I miss you, aunty."

"*Me too, darling. How are you?"*

Evelyn tersenyum lucu, tapi seketika wajah cantiknya merengut ke arah Rain.

"Aku baik saja, aunty. Tapi aku marah sama Daddy. Dia pergi ke Indonesia diam-diam dan meninggalkanku," gerutunya.

Lana terbahak sambil melirik Rain yang terlihat salah tingkah.

"Eve, Dad ke sini untuk urusan bisnis."

Eve menjulurkan lidahnya.

"*I don't believe you, Dad."*

"Eve jangan bilang seperti itu pada Daddy,"ujar Lana.

"Siapa yang menemanimu ke sini, Eve?"tanya Rain.

“Mrs Willson. Grandma Marlyne tidak bisa ikut.”

“Dimana dia?”tanya Rain, natanya mencari-cari Harriet Wilson, pengasuh Eve yang selama ini Ia percaya mengasuh puterinya

"I am here, Sir."

Sebuah suara sopan membuat Rain menoleh ke belakang. Seorang wanita setengah baya berdiri tak jauh dari tempat mereka dan membungkuk hormat pada Rain.

“Thank you, Mrs Willson.”

“You’re welcome, Sir.”

"Daddy, bisakah aunty Lana ikut bersama kita ke California?”

Rain tersenyum dan menganggguk.

"Ya, tentu saja."

Eve terbelalak, matanya berbinar bahagia.

"Horee..., terima kasih, Dad. Dan selama aku di sini, aunty tidak boleh pulang, aunty tidur bersamaku."

Èvelyn mencium pipi Rain dengan senang. Lana menahan senyum melihat ekspresi wajah Rain yang terlihat putus asa.

"Ooh.. Lana, jangan menertawakanku, please. Aku terlihat benar-benar bodoh sekarang,"gerutunya.

*"I am sorry,"*desis Lana tersenyum penuh arti.

"Aunty, ayo kita ke atas. Aku punya boneka baru."

"Eve, aunty Lana belum bisa meninggalkan pesta."

Eve menggeleng mendengar kata-kata ayahnya.

"Aku ingin bermain dengan aunty."

"Rain?"tanya Lana menatap kekasihnya.

Rain meringis mendengar pertanyaan lembut Lana. Ia tidak mungkin menolak permintaan Eve. Selalu seperti itu sejak dulu jika Eve bertemu Lana. Sehingga itu menjadi alasan utamanya tidak membawa Eve ikut ke Indonesia kali ini. Misi utamanya mendapatkan Lana akan terganggu jika Eve selalu memonopoli waktu wanita itu.

Rain merengkuh pinggang kekasihnya. Binar matanya terlihat penuh gairah cinta.

"Rain?"desis Ilana jengah dan serba salah.

Rain menurunkan wajahnya dan bibirnya mendarat di atas bibir Lana. Keduanya kembali berciuman, terbuai, dimabuk asmara. Tidak memperdulikan kilau lampu kamera berkali-kali mengabadikan kemesraan mereka.

"Stop it, Daddy!"

Suara Eve yang keras dan tangan mungilnya memukul lengan Rain membuat pria itu melepaskan ciumannya. Ia tersenyum lebar menatap puterinya yang cemberut.

"*Ok, little princess*. Apapun keinginanmu. Pergilah bawa aunty Lana ke atas, nanti Daddy menyusul."

Rain mengecup pipi Eve. Menatap Lana yang mengangguk ke arahnya dan keduanya melangkah menjauh menuju lift. Rain melirik ke arah beberapa paparazi yang mulai mendekatinya. Besok seluruh koran dan majalah gosip akan memuat berita tentang hubungan mereka beserta poto-poto kemesraan malam ini.

Tapi memang itu yang diinginkannya.

* * *

Satu hari yang tersisa di pulau dewata mereka habiskan bersama Eve. Gadis kecil itu mengikuti Lana kemanapun wanita itu pergi. Rain hanya bisa menggaruk kepala dengan gemas karena tidak memiliki kesempatan sama sekali bercumbu dengan kekasihnya.

Sore itu mereka mengelilingi taman bermain anak-anak. Dalam setiap kesempatan Rain tidak berhenti menggoda Lana dan tidak perduli dengan reaksi wanita itu, marah, jengah, gemas dan malu namun Ia tahu Lana memilili gairah yang sama besarnya saat ini.

"Rain, singkirkan tanganmu. Nanti di lihat Eve,"bisik Lana terengah ketika tangan Rain diam-diam meremas buah dadanya.

"Aku tahu kau basah, sayang. Ayo ngaku...."

“Sialan,”gerutu Lana dengan wajah merona.

“Kita bisa ke restroom sebentar.”

“*Stop it*, Rain. Ini Indonesia.”

“Kau pakai underwear?”

"Demi Tuhan, Rain. Pelankan suaramu."

Kata-kata Rain terhenti melihat mata Lana melotot gemas ke arahnya. Pria itu tertawa keras tanpa perduli beberapa pasang mata menatap ke arah mereka, penasaran.

Tapi kesempatan untuk bermesraan seakan terbuka lebar ketika Eve tidur lebih cepat malam itu. Rain bersorak bahagia melihat puterinya terlelap dan tanpa membuang waktu Ia membopong kekasihnya ke kamar mereka dan sepanjang malam keduanya menuntaskan gairah yang tertahan hingga kelelahan.

* * *

Rumah Kediaman
Hamdhani Himawan – BOGOR

Lana menghela nafas melihat tatapan dingin Ken ke arah Rainhart. Ia menduga adiknya telah membaca dan mendengar berita tentang hubungannya dengan Rain dan Ia juga sudah menduga adiknya akan bersikap defensif menghadapi pria itu. Ken masih sangat marah atas perbuatan Ivan. Lana memahaminya.

“Ken, ikut mbak ke dalam.”

Dengan gaya malas Ken mengikuti Lana, meninggalkan Rain yang berdiri dengan sikap serba salah di ruang tamu.

“Apa mbak masih waras?”sembur Ken ketika keduanya berada di kamar Lana.

“Jaga sopan santunmu, Ken.”

Ken menggaruk rambutnya dengan kasar, merasa marah dan putus asa.

“Rain tidak ada hubungannya dengan apa yang dilakukan Ivan.”

“Tidak ada hubungan bagaimana? Ya Tuhan, mereka itu kakak beradik, mbak.”

“Tidak. Mereka tidak ada hubungan darah.”

“Terserahlah, tapi dimataku mereka berdua sama saja. Mereka orang-orang kaya yang hanya merendahkan kita, mempermainkan nasib kita.”

“ Rain tidak seburuk yang kau pikirkan.”

“Bagaimana mbak tahu dia tidak buruk? Apa mbak kenal dia dengan baik? Dimataku dia terlihat lebih asing, berdarah campuran dan tidak tinggal di Indonesia.”

“Rain mencintai mbak dan selama ini dia selalu melindungi mbak.”

Ken menggeleng.

“Aku tidak rela mbak disakiti lagi. Dan pria itu, dia jauh lebih kaya dan berkuasa berkali lipat dibandingkan bajingan yang pernah menjadi suami mbak Lana.”

“Ken!”bentak Lana, menatap adiknya dengan kesal.

“Mbak Lana mencintai Rainhart,”ujarnya tegas.

Ken terbelalak, melotot marah.

“Aku tidak mau mbak terlena rayuannya hanya karena hartanya yang berlimpah, hanya karena dia memberikan De Lanlara……..”

PLAAK

Kata-kata Ken terhenti ketika tangan Lana melayang menamparnya. Pemuda itu terkejut, dan penyesalannya muncul melihat airmata menetes di pipi kakaknya.

“Mbak?”

“Kamu pikir mbak perempuan murahan yang menjual diri untuk mendapatkan kekayaan?”desis Lana dengan nada terluka, suaranya bergetar menahan tangis.

Ken memeluk kakaknya erat, hatinya begitu terluka melihat pundak Lana terguncang dalam isakan hebat yang tak terbendung. Ia mengusap matanya yang basah, menahan diri agar tetap kuat.

“Maafkan aku, mbak.”

“Kata-katamu keterlaluan, dek.”

“Aku sayang mbak Lana. Aku ingin mbak bahagia.”

“Mbak bahagia bersama Rain, mbak mencintainya.”

“Aku bersumpah demi jiwa ragaku, tidak akan pernah menyakiti Lana.”

Suara Rain terdengar di depan pintu kamar, Lana dan Ken menoleh, melihat Rain berdiri di sana dengan wajah penuh tekad.

“Aku sangat mencintai kakakmu, Ken. Kedatanganku ke sini ingin melamarnya langsung pada papa.”

Ken tertegun, berdiri tak bergeming.

"Aku tahu Ivan telah menyakiti Lana dan keluarganya. Aku minta maaf. Benar-benar minta maaf. Ijinkan aku menikah dengan Lana dan membahagiakannya Jika nanti aku melanggar sumpahku, silahkan bunuh aku."

"Rain..."desis Lana, berlari ke dalam pelukan kekasihnya.

"Jangan menangis lagi, sayang,"bisik Rain menghapus airmata di pipi Lana, mengecup dahinya.

Ken menatap keduanya. Hatinya menghangat melihat bagaimana Rain begitu mesra memeluk kakaknya, begitu hati-hati dan melindungi. Adakah seseorang yang bisa berpura-pura sampai sejauh itu?

"Maafkan aku,"ujarnya pelan.

Rain tersenyum dan mengangguk. Ia melangkah mendekat dan mengulurkan tangan ke arah Ken.

"Aku memahami kekhawatiranmu. Aku pasti akan melakukan hal yang sama jika berada di posisimu. Terima kasih telah menjaga dan melindungi Lana selama masa sulitnya. Kau anak yang sangat membanggakan."

Ken meringis, menjabat tangan Rain erat.

“Aku akan mencarimu ke ujung sekalipun jika menyakiti kakakku.”

“*Oh My God, Ken*,”keluh Lana.

Rain tersenyum lebar.

“Aku tidak akan kemana-mana,”jawabnya.

“Papa masih tidur. Papa belum bisa bicara tapi dia bisa mendengarmu.”

“Aku akan menunggu. Kita bawa papa hari ini ke rumah sakit untuk perawatan intensif. Aku ingin calon mertuaku bisa hadir di hari pernikahan kami minggu dapan.”

Ken tercekat, terbelalak, menoleh ke arah kakaknya.

“Hanya pernikahan, Ken. Tapi pestanya nanti, mungkin dua bulan lagi.”

“Tidak, Lana. Pesta kita harus bulan depan. Karena aku tidak mau jaraknya terlalu jauh. Kau bisa hamil dan itu akan membuatmu tidak nyaman.”

Pipi Lana merona mendengar kata-kata kekasihnya.

Ken menggaruk rambut melihat kemesraan kedua sejoli itu. Ia tidak pernah melihat kakaknya sebahagia ini, bahkan tidak ketika menikah dengan Ivan.

"Aku tunggu di luar,"ujarnya dengan wajah memerah melihat Rain mengecup bibir Lana. Ia tidak tahu sudah seberapa jauh hubungan keduanya, tapi sepertinya sudah sangat jauh karena Ia mendengar pintu kamar kakaknya tertutup pelan dan sebagai pemuda dewasa Ia bisa menebak apa yang terjadi di dalam sana.

"Aku doakan mbak Lana bahagia,"gumamnya sambil tersenyum haru.

* * *

Lana sudah menduga kalau Principle akan digemparkan tentang berita hubungannya dengan Rain. Ia juga tahu akan kembali menjadi santapan majalah dan koran gosip seperti ketika dulu Ia menikah lalu bercerai dengan Ivan. Bahkan kali ini tingkat intensitasnya mungkin dua kali lipat.

Rain tidak ingin Lana kesulitan menghadapi paparazi, pria itu telah menyiapkan tiga orang bodyguard untuk menjaga kekasihnya. Bersama-sama mereka menuju Principle meskipun awalnya Lana menolak karena Ia tahu Rain ada rapat penting dengan beberapa relasi di kantornya.

Tapi kenyataan yang dihadapi Lana saat mobil yang membawa mereka memasuki area Principle melebihi semua perkiraannya.

Dan Ia menjadi sangat takut...

Rain memahami rasa panik yang melanda kekasihnya, Ia menggenggam jemari Lana saat mobil mereka berhenti di depan Loby dan puluhan manusia seperti nyamuk telah menunggu kehadiran mereka.

Rain mengecup jemari wanita itu.

"Kita pulang jika kau merasa tidak nyaman."

Lana tertegun sejenak. Rasa shock masih begitu mencekam hatinya. Tapi bukankah seharusnya Ia telah mempersiapkan diri menghadapi semua ini? Sebagai

wanita yang dipilih Rainhart Baratama Ia pasti akan menjadi berita dimana-mana.

"Sayang?"

Bisikan lembut Rain di telinganya membuat lamunan Lana terhenti. Ia mendongak merasakan kehangatan sorot mata hitam itu. Ia menguatkan hati dan menggeleng.

"Tidak, Rain. Aku harus belajar menjalani semua ini. Sekarang atau nanti tidak ada bedanya, Aku wanita yang kau pilih, aku tidak akan mempermalukanmu dengan ketakutan dan keraguanku."

Lana mendekatkan wajahnya, mengecup bibir pria itu dan mengisapnya lembut. Rain mengerang rendah.

“Aku tunggu di Austin Green jam 11 siang nanti,”desisnya serak. Lana mengerling sambil tertawa kecil. Jemarinya menghapus sisa lipstik yang tertinggal di bibir Rain.

"Baiklah, Sir. Saya akan ke kantor Anda jam 11 nanti siang. Jadi tolong batalkan semua jadwal Anda."

Rain menahan nafas mendengar suara menggoda yang keluar dari bibir indah Lana. Namun Ia hanya bisa menatap putus asa melihat kekasihnya membuka pintu mobil dan melangkah keluar.

Lana melangkah memasuki loby dengan pengawalan ketat tiga orang bodyguard di kiri kanannya. Suasana loby menjadi begitu ramai tak terkendali saat semua mata menatapnya. Ilana Larasati Pratiwi, wanita yang menjadi pusat perhatian sejak hari jumat malam karena Rainhart Baratama, sang Taipan yang menguasai jaringan perhotelan internasional itu mengumumkan kepada publik akan menikahi Ilana, wanita cantik yang notabene adalah mantan adik iparnya.

"Dia bekerja di gedung ini?"

"Iya, salah satu karyawati Principle."

"Bagaimana bisa kita tidak memperhatikannya selama ini?"

“Sejak kapan dia menjalin hubungan dengan Mr Rain?"

"Bukankah dia sebelumnya menikah dengan adik tirinya Mr Rain?"

"Jangan-jangan dia telah selingkuh ketika dia masih menjadi isteri pak Ivan."

"Mungkin saja. Mr Rain kan memang jauh lebih kaya dan tampan dibandingkan pak Ivan. Otomatis cari yang lebih oke dong."

Lana mendengar bisik-bisik penuh rasa curiga dan penasaran saat melewati keramaian dan memasuki lift. Ia mencoba tidak perduli dan tidak ingin mendengar apapun, Ia telah mempersiapkan semua hal yang akan dihadapinya jika menjadi isteri Rain. Dan ini baru awal, masih ujian yang sangat kecil.

Lift membawanya ke lantai Finance Departemen, ruangan yang selama ini menjadi tempatnya bekerja di bawah kepemimpinan, James. Perlahan Lana memasuki ruangan besar itu dan melihat semua mata teman-temannya serentak menatap ke arahnya, tertegun, diam.

Lana menghela nafas, menenangkan hati.

"Hai semua, selamat pagi,"sapanya tersenyum ramah. TApi tidak satupun yang membalas tegur sapa Lana, semuanya hanya terpaku menatap wanita itu, tak bergeming. Hanya Martha yang tersenyum cerah melangkah mendekat dan memeluknya erat.

“Kau sehat?”tanyanya.

Lana mengangguk.

“Ya, terima kasih kak. Aku tidak menyangka beritanya menyebar luas tak terkendali.”

Martha tersenyum.

"Kau sangat pintar menutupi hubunganmu dengan Mr Rain. Kau tidak menceritakan satu katapun pada kami. Sejak membaca berita di koran kemarin aku sangat kesal padamu,"terdengar gerutu Tantri dibelakang punggung Martha.

Lana tertegun sejenak.

"Oh, aku tidak menutupi apapun pada kalian. Demi Tuhan, semua ini begitu mendadak."

"Ah sudahlah, Lana sayang. Sekarang aku mengerti mengapa kau tidak tertarik menjalin hubungan dengan para pria di sini. Rupanya diam-diam kau telah memiliki seseorang yang sangat luarbiasa."

"*Oh My God,*"keluh Ilana menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Berbagai macam perasaan berkecamuk dalam hatinya, antara bahagia, sedih, bangga, nervous dan sekaligus malu. Tidak akan ada seorangpun yang percaya bahwa Ia sendiri juga sangat terkejut dengan semua kejadian yang begitu tiba-tiba ini.

"Kau harus mengundang kami semua ke acara pestamu,"sela Sisca tersenyum lebar diikuti sorak dan tepuk tangan teman-temannya yang lain.

Lana tersenyum pasrah, Ia tidak tahu bagaimana harus menyampaikan ini pada Rain. Bukankah kemarin Rain mengatakan akan mengadakan pesta pernikahan di Califronia?

Martha menepuk pipinya lembut sambil tersenyum keibuan.

"Mereka hanya bercanda, sayang. Jangan diambil hati. Kami di sini ingin melihat kau kembali bahagia.”

"Terima kasih, kak Martha,"desis Lana dengan mata berkaca-kaca lalu mengedarkan pandangan menatap teman-teman satu departemen yang selama ini menjadi rekan kerjanya.

Percakapan mereka terhenti ketika James keluar dari ruangannya dan mendekati mereka. Suasana tiba-tiba menjadi hening seketika. Lana berbalik dan mengangguk hormat pada atasannya itu.

"Selamat pagi, pak James."

"Selamat pagi, Lana. Senang sekali melihat wajahmu tersenyum bahagia."

James mengulurkan tangan sambil tersenyum lebar. Lana menyambutnya .

"Terima kasih, pak,"ujarnya pelan.

"Ayo ke ruangan saya. Saya ingin bicara."

Lana mengangguk patuh, Ia menatap Martha dan teman-temannya sambil tersenyum tipis.

"Kapan kau akan mengundurkan diri?"tanya Martha penasaran.

"Rain meminta hari ini adalah hari terakhirku di Principle."

"Rain?"terdengar suara takjub yang serentak diucapkan beberapa karyawan yang mengelilingi Lana,.

"Maaf, maksudku pak Rainhart,"tukasnya gugup dan bergegas melangkah menuju ruang kerja James, meninggalkan teman-temannya yang masih diliputi rasa penasaran.

"Duduklah,Lana."

Lana duduk di hadapan James sambil meletakkan sebuah map putih di atas meja.

"Kau tidak harus datang ke kantor jika hanya ingin mengantarkan surat pengunduran diri. Kau bisa titipkan pada, Martha, Nadia, Yuni atau siapapun."

"Saya tetap harus menjalankan aturan, pak. Meskipun pengunduran diri saya juga melanggar aturan karena sangat mendadak. Tapi setidaknya saya harus pamit pada Bapak dan teman-teman di sini."

James tertawa kecil, matanya mengerjap menahan rasa haru yang menyelimuti hatinya. Ia sangat, sangat bahagia karena Lana telah mendapatkan kebahagiaan sejatinya. Lana sangat pantas mendampingi Rainhart Baratama dan tidak ada yang lebih pantas untuknya selain pria itu.

"Pak Rainhart tadi pagi telah menelphon saya langsung, sungguh sangat mengejutkan karena dia menghubungi saya dan meminta maaf karena kau harus berhenti bekerja begitu mendadak."

"Saya, ... saya sudah berusaha bicara dengan Pak Rain untuk menunda pernikahan..."

"Jangan, nak! Jangan lakukan itu."

"Saya merasa ini terlalu cepat, pak. Ini terlalu mendadak."

"Tidak bagi pak Rainhart."

Lana tertegun mendengar kata-kata James.

"Pak Rainhart sudah lama menantimu Lana.”

Mata Lana terbelalak.

"Pak James tahu tentang itu?"

James menyandarkan punggungnya di sofa sambil tersenyum lembut. Ia mengangguk.

“Ya, tentu saja.”

“Pak Yoga meminta saya mencarimu kembali.”

“Pak Yoga Kusuma?”

“Ya, atas permintaan pak Rainhart. Pak Yoga mengatakan kalau nasib Principle berada di tanganmu."

"*Oh My God.*"

James terbahak sambil mengusap tengkuknya.

"Rainhart Baratama tergila-gila padamu, apa kau tidak menyadari itu?"

Warna merah menjalar di wajah cantik Lana. Wanita itu tersipu dan mengangguk pelan.

"Pak Rain meminta pak Yoga mencarimu, menawarkan kembali pekerjaan dan menjaga dari semua pria yang mengganggu sampai waktunya tiba.”

"Sampai waktunya tiba?"

James terkekeh.

"Ya, saya rasa sampai Pak Rainhart menemuimu langsung dan melamarmu.”

"Ya Tuhan, Saya malu sama pak Yoga karena harus ikut campur dalam urusan pribadi saya."

"Tidak seperti itu, Lana. Pak Rainhart dengan jelas menyebutkan namamu sebagai persyaratan kerja sama. Dia tidak perduli bagaimana caranya Pak Yoga mengaturnya. “

Lana tercekat, sekarang Ia mengerti semuanya. Ia mengerti mengapa Pak Yoga dan Pak James begitu memperhatikannya. Status janda muda membuatnya kesulitan beradaptasi. Banyak wanita yang menatapnya sinis. Banyak pria yang terus menerus mencoba menggodanya, mengajaknya kencan bahkan tidak segan-segan menawarkan materi yang menggiurkan.

Bahkan Wisnu Haryanto secara terang-terangan merayu dan membujuk untuk menjadi isteri sirinya dengan janji membiayai seluruh hidup Lana beserta keluarganya. Ilana mati-matian menjaga dirinya dari

semua godaan itu meski tekanan ekonomi terus menghimpitnya. Sepertinya James melapor pada Yoga Kusuma sehingga akhirnya berujung pada pemecatan halus Direktur mesum itu.

"Apa kau mencintainya?"tanya James tiba-tiba.

Wajah Lana merona.

“Ya,”jawabnya singkat.

“Sejak kapan? Maaf saya seperti para penggosip.”

Lana tersenyum lebar.

“Saya tidak tahu sejak kapan. Tapi untuk Rain saya bersedia membuka kembali hati saya. Saya sangat dekat dengan puteri Rain dan gadis kecil itu membuat kami seolah terikat secara emosi yang tak terelakkan.”

James mengangguk.

" Semoga kalian bahagia sampai maut memisahkan."

"Terima kasih, pak,”ujar Lana dengan mata berkaca-kaca.

"Oh please, Lana. Jangan menangis. Calon suamimu akan memecatku jika aku membuat pengantinnya menangis."

Lana tertawa serak sambil menghapus airmata yang menetes di pipinya

Austin Green Indonesia
Jakarta Branch

Dengan dada berdebar Lana keluar dari lift yang membawanya ke lantai penthouse, ruang kerja Rain. Jam dipergelangan tangannya telah menunjukkan pukul 10.50 WIB. Ia janji akan datang jam sebelas siang.

Matanya menatap seorang wanita bule berpakaian formil duduk di depan pintu penthouse. Wanita itu berdiri dan mengulurkan tangan dengan senyum sopan dan ramah

“Selamat datang di Austin Green Indonesia, Ms Lana. Saya Patricya Reynold, sekretaris Mr Rainhart Baratama. Mr Rain sudah menunggu Anda di dalam, silahkan masuk.”

“Terima kasih, Patricya.”,”ujar Lana tersenyum dan melangkah menuju pintu besar di samping wanita itu.

“Rain?”panggilnya lembut, melihat kekasihnya sedang duduk di belakang meja hitam elegan menatap notebook di depannya.

Rain menoleh, berdiri dengan cepat, mendekati Lana yang terpaku di tempatnya menatap sekeliling ruangan dengan takjub.

“Ruangan yang sangat indah,”pujinya terkagum-kagum.

“Kau suka?”

‘Ya, sangat maskulin.”

Rain tersenyum mesra dan sebelum Lana sadar sepenuhnya, pria itu mengangkat tubuhnya dan membawanya duduk di sofa, memangkunya .

“Rain, nanti ada yang masuk.”

“Tidak ada. Patricya tidak akan berani mengganggu kita. Tugasnya berjaga di luar,”bisik Rain menyusupkan kepalanya ke lekukan leher Lana.

“Kita punya waktu sampai nanti sore, tidak ada Eve yang menguasai waktumu,”bisiknya serak.

Lana menahan senyum geli.

“Eve puterimu, Rain.”

“Aku cemburu padanya. Dulu dia bisa memeluk dan menciummu, tidur di pangkuanmu, merebahkan kepala di dadamu, berenang bersamamu. Sedangkan aku? Hanya bisa mimpi basah membayangkanmu seperti remaja lima belas tahun.”

Lana tertawa, namun terdiam ketika tatapan Rain yang begitu intim membuat darahnya berdesir, daerah sensitifnya menggelenyar. Bibir Rain yang sexy tersenyum menggoda. Lana menatap bibir itu dengan perasaan tidak menentu, Ia ingat bibir itu telah mencumbu tubuh paling rahasianya, melahap dan menyesap seluruh cairan gairahnya tanpa sisa. Bibir dan lidah pria itu menggodanya tanpa henti, menikmati tubuhnya inchi demi inchi, memuja tubuhnya seolah Lana adalah wanita tercantik dan terindah di dunia.

"Aku rindu padamu,”bisik Rain serak tepat di telinga Lana, bibirnya menggigit telinga kekasihnya dengan gemas, tangannya menangkup dan meremas payudara wanita itu.

“Rain…”erang Lana manja.

"Aku ingin memakanmu,"desis Rain dengan nafas memburu. Bibirnya menutup bibir Lana dengan cepat, melumatnya dengan rasa lapar tak tertahankan,. Lidahnya memasuki mulut Lana, mendesak, menjelajah, menggoda, memuja dan memanjakan. *Oh Tuhan... oh Tuhan...jangan hentikan ini*, rintih Lana dalam hati.

Lana mengalungkan lengannya ke leher Rain, Erangan lirih keluar dari bibirnya. Ia memejamkan mata, berusaha bernafas disela-sela ciuman Rain yang panjang seakan tiada akhir dan membalas ciuman pria itu dengan segenap jiwa raganya.

"*Oh My God,* Ilana Larasati kau membuatku gila,"bisik Rain dengan nafas memburu. Jemarinya membuka kancing blouse Lana, menyibaknya dan membenamkan wajahnya dilekukan kedua bukit kenyal wanita itu, menghirup aromanya dalam-dalam dan menghisap kulit lembutnya hingga meninggalkan jejak merah pekat. Tangannya membuka kaitan bra di punggung Lana hingga payudara indah itu meloncat keluar, membebaskan diri dari penutupnya.

"Rain..ooouuhh.,"desis Lana membusungkan dada, menengadahkan kepala, saat mulut kekasihnya melahap putingnya bergantian, melumat dan mengisapnya penuh nafsu. Jemarinya memburai rambut Rain yang tebal, menikmati rasa geli saat pria itu berlama-lama mencumbu kedua payudaranya. *Ya Tuhan, ini benar-benar nikmat*, batinnya dengan nafas terengah.

Tangan Rain turun membelai kedua paha Lana, menyusup masuk mencapai thong mini berenda yang dikenakan kekasihnya, meloloskan dari kakinya.

“Kau sekarang lebih suka memakai ini?”bisiknya tersenyum nakal, mencium renda hitam berbentuk tali itu, menghirup aroma gairah Lana yang tertinggal di sana, matanya memaku mata Lana dengan tatapan intim yang membuat wanita itu merona.

“Jangan menggodaku,”gerutu Lana jengah Tapi sekarang Ia memang lebih suka memakai thong super mini dibandingkan underwear. Ia merasa benar-benar sexy mengenakannya tapi alasan utama adalah memudahkan mereka bercinta saat gairah itu tak tertahankan lagi.

"Aromamu membuatku ketagihan."

“Rain...”

Rain tertawa bahagia. Lana masih saja seperti gadis remaja pemalu yang baru belajar tentang hubungan intim pria dan wanita. Nafas Lana nyaris terhenti saat jemari Rain mengusap celah tubuhnya yang basah. Ia merapatkan paha, menahan geli yang terasa aneh dan menyesakkan.

"Kau selalu basah dan siap untukku."

"Rain, ...aach.,”rintih Lana terengah.

"Buka pahamu, sayang,"bisik Rain sambil memainkan jemarinya di klitoris Lana. Lana membuka pahanya lebih lebar dan membiarkan jemari Rain mencumbu dan menggoda lipatan basah tubuhnya. Matanya terpejam menikmati dua jari Rain yang memasukinya perlahan dan mulai bergerak menggoda.

"Aku ingin merasakanmu di lidahku,"bisik Rain mesra

"Ya, Rain. Cium aku di sana,"bisik Lana manja.

"Dimana, sayang?"tanya Rain tersenyum menggoda

"Ya. Di sana,"desis Lana dengan mata menggelap menahan gairah.

"Di sini?"tanya Rain membelai celahnya dengan gerakan turun naik sambil memaku tatapan mereka.

"Ya, Rain. Ya."

*"Please, say it to me,"*bujuk Rain sambil menggigit puting payudara Lana dengan gemas.

"*Lick my pussy*, Rain,"desis Lana serak.

"*With all my pleasure, my queen*,"ujar Rain tertawa bahagia, dengan mudah Ia membopong tubuh kekasihnya, membawa ke atas meja kerjanya, merebahkan Lana di sana. Tangannya perlahan mengangkat rok yang dikenakan Lana, melebarkan kedua pahanya dan menekuknya hingga Rain bisa melihat milik Lana yang selama ini menjadi candunya terekspose begitu rupa, indah, sexy, kemerahan, dan basah.

“Rain...”rintih Lana terengah, celah tubuhnya berkedut mendamba, menunggu tidak sabar. Rain menelan saliva, nafasnya memburu. Ia duduk di kursi dan mendekatkan wajahnya ke pusat tubuh Lana.

"*Oh My...... This is my special lunch today,*"gumamnya serak, wajahnya menunduk dan terbenam di pangkal paha kekasihnya. Hidungnya tepat berada di celah itu, mengirup aroma Lana yang semakin membakar gairahnya.

"Ooouch, Rain!"Lana meraung, bokongnya terangkat ketika merasakan jilatan sepanjang area intimnya yang basah kuyup.

Rain menikmati tubuh kekasihnya sepuas hati, menyesap dan menghisap berlama-lama. Lidahnya masuk makin dalam dan menjilat makin intim. Lana mengerang dan terengah-engah, mencengkram rambut Rain, menekan kepala kekasihnya makin rapat ke pangkal pahanya.

Lana mengerang keras, pinggulnya mengejang, denyutan kuat membuatnya meledak dalam orgasm hebat tak terlukiskan. Rain menahan pinggul Lana, bibirnya menghisap seluruh cairan gairah kekasihnya, dan dengan cepat membuka ikat pinggangnya, menurunkan celana dan boxernya lalu melesak dalam satu kali hentakan memasuki tubuh wanita itu.

“Oh, sialan. Ini luarbiasa, babe,”raungnya sambil terus memompa miliknya dengan keras dan cepat.

Gairah kedua sejoli itu seakan tidak ada habisnya, Tidak pernah ada waktu yang dilewatkan tanpa saling bercumbu dan menyentuh tubuh masing-masing. Dan Lana tahu bercinta dengan Rain tidak cukup satu kali, kekasihnya benar-benar sangat luarbiasa untuk urusan ini.

Kali ini, Rain mengangkat Lana tanpa melepaskan penyatuan tubuh mereka. Pria itu membawanya duduk di kursi dan mencengkram pinggul Lana, membawanya bergerak turun naik dalam pangkuannya.

Nafas Lana tersengal, nafas Rain memburu saling berkejaran dengan erangan nikmat dan geraman rendah yang lolos dari tenggorokan mereka, saling berkejaran dengan irama benturan dua tubuh yang terdengar basah dan intim. Ruangan itu menjadi saksi betapa panasnya gairah keduanya, seakan melelehkan setiap benda yang ada di sana.

“Rain, I almost…almost…”

“Yeah honey, together with me…”

Keduanya meledak, mencapai orgasm bersama. Mengejang, berkelonjotan hebat di atas kursi yang mereka duduki bersama. Sensasinya terasa sangat berbeda, nikmatnya tak terlukiskkan tanpa menyadari pintu ruangan terbuka dengan tiba-tiba...

"Oh, sialan!"

Makian kasar penuh amarah membuat kedua sejoli terkejut, Rain mendekap kekasihnya begitu protektif. Lana memejamkan mata, mengatur nafasnya yang masih berpacu, dan menyusupkan tubuhnya dalam dekapan lengan Rain yang kuat. Ia tidak tahu siapa yang tiba-tiba masuk ke ruangan Rain dengan begitu berani.

"Apa yang kau lakukan di sini?"suara Rain terdengar marah, nafasnya masih tersengal.

"Aku mencari Ivan."

Lana tertegun mendengar suara ketus itu, suara yang sangat familiar. Joana? Ya Tuhan, mau apa jalang itu, ke sini? batin Lana heran, Ia semakin merapatkan diri dalam pelukan kekasihnya, membenahi bagian depan blousenya, menutup payudaranya yang telanjang.

“Mr Rainhart, maafkan saya. Nyonya Ivan tiba-tiba naik ke sini......”

“It’s Ok, Patricya,”potong Rain tegas.

Lana tidak tahu seperti apa ekspresi wajah Patricya saat ini, Ia tidak bisa melihat karena Rain mendekap kepalanya begitu erat, melindunginya. Tapi nada suara sang sekretaris itu terdengar begitu ketakutan.

“Ada sekuriti di luar....”

“Jangan ada satupun laki-laki yang masuk ke sini!” bentak Rain menggelegar, merapikan pakaian Lana yang membuatnya terlihat nyaris telanjang.

“Baa...baik, Sir.”

“Seret jalang itu keluar!”

“Rain!”ujar Joana histeris, menepis tangan Patricya dengan kasar. Matanya melotot penuh amarah.

Ia melangkah mendekat, cemburu yang begitu pekat terasa menyesakkan dada menatap Lana dalam dekapan Rain. Ia melihat keduanya berada di puncak orgasme hebat tepat di saat Ia membuka pintu.

Ia benar-benar shock menyaksikan adegan super hot tadi, bahkan sampai saat ini tubuh keduanya masih menyatu. Joana masih bisa melihatnya meskipun pandangannya terhalang meja besar hitam di depannya.

"Keluar!"bentak Rain dingin.

Joana mengepalkan tangan, Ia ingin mencakar Lana dan menyeretnya turun dari pangkuan Rain. Bagaimana bisa wanita kampungan itu merayu Rain, membuat pria itu jatuh cinta dan ingin menikahinya? Mana mungkin Ia bisa memuaskan pria seperti Rainhart Baratama?

"Kau milikku, Rain,"desisnya geram.

"What?!"desis Rain.

Lana menoleh ke arah Joana, Ia melihat ekspresi penuh kebencian di wajah cantik itu. Well, sekali ini saja dalam hidupnya Ia ingin menjadi wanita binal dan jahat. Jika dulu Joana tidur dengan Ivan, Lana tidak terlalu perduli. Ia hanya sakit hati karena merasa ditipu. Tapi kali ini, Ia cemburu melihat Joana begitu bernafsu menatap kekasihnya. Wanita itu begitu tidak tahu malu datang ke sini dengan pakaian seronok layaknya pelacur.

Ia melingkarkan lengannya di leher Rain, membelai tengkuknya dan mencium bibir pria itu dengan intim. Bokongnya bergoyang provokatif di atas pangkuan Rain.

“Babe, yang tadi benar-benar nikmat,”bisiknya menatap Rain penuh gairah, tidak perduli Joana dan Patricya tercekat menatap mereka.

Rain tersenyum mesum melihat kekasihnya. Tangannya menangkup payudara Lana dan meremasnya.

“Patricya, seret jalang itu keluar dari sini dan jangan ganggu kami lagi. Atau kau kupecat!”bentaknya.

Patricya menganggguk gugup, menarik tangan Joana sekuat tenaga dan mendorongnya keluar, menyuruh sekuriti membawanya turun. Kehebohan terdengar saat Joana berteriak histeris dan mencaci maki bagai banteng yang mengamuk.

“Kau nakal sekarang,”goda Rain terkekeh melihat senyum puas di wajah Lana.

“Apa aku jahat?”

“Tidak. Itu sangat manusiawi.”

“Aku sangat membencinya.”

“Karena dia merebut Ivan darimu?”

“Bukan, karena berani-beraninya menggodamu.”

Rain tersenyum bahagia.

“Aku senang karena isteriku ternyata hanyalah manusia biasa.”

“Aku belum jadi isterimu.”

Rain terkekeh, mengecup hidung Lana.

“Kita telah melakukan hubungan suami isteri setiap saat, dan lihat ini....”

Rain menunduk, menatap tubuh mereka yang masih menyatu.

“Dia tidak mau keluar dari sarangnya,”sambungnya.

Lana mendesah manja, merasakan kejantanan Rain kembali mengeras dalam tubuhnya. Pinggulnya turun naik perlahan. Jemarinya menyibak blousenya hingga kedua payudaranya yang telanjang bergoyang lembut di depan wajah Rain.

Rain menangkup payudara kekasihnya, payudara besar dan kenyal yang sangat menggoda. Ia melahap puting kemerahan itu dengan rakus dan membenamkan wajahnya di sana sambil menikmati hentakan Lana di atas tubuhnya. Ooouch... Lana Larasati belajar dengan sangat cepat bagaimana memainkan otot vaginanya hingga Rain menggigil nikmat merasakan kuatnya denyut lorong tebal bak beledu itu mencengkram kejantanannya.

Keduanya menghabiskan waktu sampai sore di penthouse Rain seperti pengantin baru yang sedang menikmati bulan madu, tanpa gangguan lagi. Rain merasa sangat bahagia, sangat...sangat bahagia, kebahagiaan yang sempurna.

* * *

Les Belle Bridal
Pukul 10.15 WIB

"Wow, sangat cantik, luarbiasa cantik, Lana,"puji Madame Francis sambil menatap Lana yang sedang berputar di depan cermin dengan gaun pengantinnya yang indah berkilau bertabur berlian.

"Terima kasih,Madam,"ujar Lana terharu.

"Rain belum datang?"

"Sebentar lagi menyusul, tadi pagi ada rapat penting di kantor."

"Dia harus menyelesaikan semua urusan bisnisnya di sini sebelum menikah dan pergi bulan madu, ya kan?"goda Madame Francis sambil mengedipkan mata pada Lana.

Pipi Lana merona.

"Kebetulan memang rapat hari ini sangat penting."

"Ayolah, Lana. Wajahmu memerah seperti perawan saja. Kau pikir aku tidak tahu?"

Lana menggigit lidahnya, berusaha untuk tetap tenang mendengar godaan Madame..

"Jadi, ngomong-ngomong.. Berapa ronde lagi setelah malam peresmian De Lanlara?"

Lana terperangah mendengar pertanyaan madame Francis yang begitu vulgar. Wajah polosnya melongo menatap wanita di hadapannya. Madam Francis terbahak keras tak mampu menahan diri.

"Demi Tuhan, Lana. Kau membuat wanita tua ini mati penasaran, menduga-duga dalam hati,"keluhnya sambil mengeratkan korset di pinggang Lana.

Lana menahan senyum.

“Aku melihat bercak darahmu di sprei ranjang hotel,”cetus Madam tiba-tiba, matanya menatap Lana tajam.

Lana tertegun.

“Aku tidak menyangka kau masih suci.....”

“Ivan tidak pernah menyentuhku sama sekali selama sepuluh bulan pernikahan kami. Tapi ketika Ia menceraikanku, Ia justru mencoba memperkosaku. Aku membela diri dan membuat kepalanya terluka.”

Madam mengetatkan rahang, menahan geram.

“Pria buta dan bodoh.”

“Dia memperlakukanku begitu hina, seakan aku tidak layak menjadi isterinya.”

“Dia yang tidak pantas menjadi suamimu. Seharusnya kau menikah dengan Rain sejak awal.”

Lana tersenyum getir.

“Jalan cinta kami begitu berliku,”gumamnya.

"Kau wanita yang sangat beruntung, nak. Rainhart Baratama begitu menginginkanmu. Aku telah lama mengetahui itu."

Kata-kata Madame Francis membuat Lana terkejut. Ia mendongak menatap tak percaya pada wanita tinggi besar itu.

"Bagaimana.... bagaimana Madame tahu?"

Madame Francis tersenyum.

"Rain tidak mengatakan apapun padaku, tapi aku bisa menduganya. Setelah pernikahanmu, Rain sering datang ke sini atau sekedar menelponku. Dia menanyakan ukuran gaun pengantinmu. Aneh, bukan? Dia menanyakan ukuran cincin kawinmu dan.. dan... "

Madame Francis terhenti sejenak sambil berdehem, lalu berbisik di telinga Lana.

"Dia menanyakan ukuran pakaian dalammu."

Lana terperangah.

"*What*?!"

"Ya, dia mencari semua informasi tentangmu. Dari hal yang sangat sepele sampai pada hal yang sangat pribadi. Dia tahu, aku yang menyediakan seluruh gaunmu. Aku yang membuat program dietmu, aku membuat program perawatan kulit dan rambut untukmu. Dan suatu hari dia memintaku membuat banyak gaun dengan ukuranmu, lingeri, pakaian dalam, sepatu...."

"Untuk apa?"

"Kau pernah ke rumah Rain yang baru, kan?"

"Ya, tadi malam aku menginap di sana,"jawab Lana dengan wajah merona. Madame Francis menahan senyum.

"Menurutku itu bukan rumah, tapi sebuah mansion yang luarbiasa indah."

Lana mengangguk, Tadi malam Rain membawanya ke rumahnya yang baru. Rumah yang sangat besar dan megah, rumah itu hanya ditempati para pelayan dan Lana pernah dibawa di sana sebelumnya ketika Ia pingsan dalam taxi.

“Kau melihat lemari di kamar utama dipenuhi gaun-gaun baru yang semuanya bisa kau pakai?”

Lana tertegun, ya Ia ingat gaun-gaun indah itu. Ketika pingsan di taxi,, Ia terbangun mengenakan lingeri yang indah dan ketika mereka harus segera ke rumah sakit Rain memintanya memakai gaun yang ada dalam lemari, semuanya baru. Entah milik siapa tapi sangat pas di tubuhnya.

“Semuanya dipesan Rain khusus untukmu. Waktu itu aku bilang padanya kalau dia sudah gila,”ujar Madame tertawa sambil mengusap sudut matanya yang basah.

“Tadi malam Rain tidak menceritakan apapun padaku.”

Madame Francis memutar bola matanya dengan gemas.

“Memangnya tadi malam kalian sempat bicara?”

“Oh Madame, please. Jangan membuatku malu.”

Madame kembali terkekeh senang.

“Setelah dia tahu kau bercerai dengan Ivan, dia mendatangiku dan menanyakan dimana kau berada,

kemana kau pindah, atau apakah kau pernah menghubungiku lagi? Dia mencarimu seperti orang gila."

"Ya, aku tahu Rain mencariku,"gumam Lana

Madame Francis tersenyum sambil membuka kembali gaun pengantin yang dikenakan Lana dan menyimpannya.

"Dua bulan yang lalu, Rain memintaku membuat gaun pengantin terindah dan termahal sepanjang hidupku, aku bertanya untuk siapa dan dimana pengantin wanitanya, karena aku tidak bisa membuat gaun pengantin tanpa mengetahui wajah dan ukuran wanita yang akan mengenakannya. Rain bilang jika aku tahu ukuranmu maka buatlah sesuai ukuran itu dan buatlah seakan memang gaun itu untukmu."

"Aku sekarang lebih kurus."

"Aku sudah memperkirakan itu, tidak ada seorang wanitapun yang mampu menahan kepedihan yang kau alami, nak. Aku begitu marah pada Ivan ketika mendengar berita pernikahannya dengan Joana. Aku tidak sudi membuat baju pengantin untuk jalang itu berapapun

besarnya bayaran yang ditawarkan Ivan padaku. Aku tahu betapa sakitnya ketika dikhianati,"ujar Madame Francis terisak.

"Madam, jangan menangis."

"Maaf, aku sangat bahagia, sayang. Aku bahagia ketika Rain akhirnya menemukanmu."

"Dia mengambil alih Principle sekitar 4 bulan yang lalu."

Madame Francis berdecak kagum.

"Wow, Rain telah merencanakan semuanya dengan begitu sempurna. Dia memang masa depanmu, Lana."

Lana menunduk dan tersenyum haru, matanya berkaca-kaca.

"Ya, aku tahu. Demi Tuhan, aku merasa bermimpi mengalami semua ini. Begitu cepat, begitu drastis. Aku takut terbangun dan kembali pada kenyataan hidupku yang menyedihkan."

Madame Francis tersenyum lebar, lalu mencubit lembut lengan Lana.

"Kau tidak bermipi, Lana. Ini benar-benar nyata."

Lana tertawa bahagia.

"Ceritakan sedikit padaku apakah dia sehebat yang terlihat dari luar? Berapa kali kalian bercinta malam itu. Aku tidak bisa bayangkan panasnya ranjang president suit hotel Lanlara karena gairah kalian."

"Astaga, Madame?"desis Lana, shock mendengar kata-kata wanita itu.

Madame Francis terbahak senang sambil menghapus sudut matanya yang basah. Tiba-tiba percakapan keduanya terputus ketika Darlene, asisten Madame mengetuk pintu kaca pembatas.

"Maaf mengganggu, Bu Lana."

"Ya, Darlene?"

"Ada seorang wanita bersama kekasihnya di luar. Ingin bertemu Ibu Lana."

Dahi Lana berkerut.

"Bertemu saya? Siapa?"tanyanya heran.

"Namanya Sarah dan Rendra."

Lana menatap Madame Francis, bingung .

"Kau tidak mengenal mereka?"tanya Madame Francis heran.

Lana menggeleng.

"Tentu saja Lana tidak mengenal kami,"

Suara seorang wanita membuat ketiganya terkejut dan serentak menoleh ke arah pintu. Seorang wanita tinggi langsing dengan rambut pendek masuk ke dalam ruangan diikuti pria tinggi kokoh dengan rambut keriting, berkumis tebal dan mengenakan kacamata hitam. Sang pria melangkah masuk, mendesak Darlene dan mencengkram lengannya. Wanita itu menjerit ketakutan namun suaranya hilang ketika tangan pria itu membekap mulutnya.

Lana dan Madam terkejut.

"Hei, siapa Anda?"bentak Madame Francis marah.

Si wanita mengeluarkan senjata api dari tas tangannya dan menodongkan benda itu ke wajah madam.

"Jangan ada yang berteriak atau Saya tembak,"ancam wanita itu dingin.

Seketika ruangan menjadi sunyi mencekam. Wajah Madam pucat pasi, menatap ke arah Lana dengan panik. Lana tercekat. Ia mundur hingga punggungnya membentur dinding. Rasa takut mencengkram perutnya. *Ya Tuhan, dimana para bodyguardnya? Bagaimana dua orang itu bisa masuk ke dalam ruangan ini?*jerit hatinya panik.

"Siapa kalian?"bentak Lana menatap nanar pria yang menodongkan senjatanya ke belakang punggung Darlene.

Sang pria tersenyum misterius padanya.

"Halo, sayang. Kau sama sekali mengenalku?"ujarnya sambil membuka kaca mata hitamnya.

Lana tertegun, Ia mulai mengenal suara itu. Ia mengenal mata tajam itu. Si pria menarik rambut keritingnya, melemparnya sembarangan, lalu mencabut kumis tebalnya dan tersenyum lebar ke arah Lana.

"Ivan?"desis Lana tak percaya. Madame Francis terbelalak menatap Ivan Baratama berdiri di depannya.

“Brengsek!”teriak Madam marah, tapi Ia terhuyung dan jatuh tersungkur ketika wanita tinggi bernama Sarah mendorongnya keras.

“Madame!”jerit Lana dan Darlene bersamaan.

“Red, seret keduanya keluar. Jangan buat keributan.”

Sarah yang dipanggil Red menganggguk patuh. Dengan mudah Ia menyeret Madame Francis dan Darlene meninggalkan Ivan dan Lana berdua di ruangan itu.

Wajah Lana memucat

"Maaf jika kau terkejut, Lana. Tapi aku harus melakukan ini agar bisa membawamu pergi dari sini."

"Apa maumu?"bentak Lana marah.

"Membawamu,”jawabnya sambil tertawa.

"Jangan gila, Ivan!"

"Aku tidak meminta persetujuanmu. Kau harus menjadi milikku, Lana. Karena kau memang milikku. Karena mama menjodohkan kita, mama menginginkan kau menjadi isteriku, bukan menjadi isteri kakakku yang sok berkuasa itu,”desis Ivan melangkah mendekati Lana.

Lana mundur dengan panik, melempar Ivan dengan semua yang bisa diraihnya. Ya Tuhan,dimana para bodyguardnya? Apa mereka tidak melihat Ivan dan pengawal gilanya itu memasuki butiq?

"Tidaaak!!"teriak Lana histeris ketika Ivan menerjang dan memeluknya. Ia sangat takut, takut melihat sorot mata Ivan yang tidak dikenalnya sama sekali. Ivan telah berubah menjadi maniak, monster.

"Aku lebih perkasa dari bajingan sok berkuasa itu,"bisik Ivan menjilat telinga Lana penuh nafsu.

Lana sekuat tenaga melawan, mencakar,menendang membabi buta, tapi Ia bukan lawan Ivan. Pria itu menampar pipinya dengan keras hingga Lana terbanting ke sofa dan Ivan langsung menindihnya.

"Tolooong!!"teriak Lana menangis pilu, mendorong Ivan yang menghimpitnya. Tapi pria itu kembali menamparnya. Lana menjerit kesakitan merasakan darah menetes dari hidungnya. Rasanya luarbiasa sakit.

"Jangan sentuh aku!"teriak Lana kalap ketika tangan Ivan meremas dengan kasar payudaranya.

Ivan terkekeh penuh nafsu, tangannya merenggut bagian depan gaun Lana hingga robek dan menatap lapar pada kedua payudara Lana yang besar dan penuh. Tapi ekspresinya berubah gelap melihat banyak tanda kissmark di bukit kenyal yang indah itu. Kemarahan mendidih dalam hatinya.

"Kau jalang tidak tahu malu, menyerahkan kesucianmu pada si brengsek itu. Apa kau segitu laparnya ingin disetubuhi, hah!"

Lana menjerit ketakutan ketika Ivan merobek bagian bawah gaunnya, membuat paha dan bokongnya terbuka. Ivan menelan saliva melihat thong mini berwarna merah yang nyaris tidak menutup area intim Lana yang mulus dan indah.

"Toloong!"teriak Lana sekuat tenaga sampai tenggorokannya perih.

"Kau akan menikmatinya, sayang. Kau akan ketagihan bersamaku..."desis Ivan dengan nafas tersengal. Ia membuka resleiting celana panjangnya dengan cepat, mengeluarkan kejantanannya yang telah berdiri sempurna.

“Tidaaak!!”teriak Lana histeris, menendang Ivan sekuat tenaga. Ivan memekik kesakitan dan terhempas ke lantai ketika kaki Lana menendang kemaluannya dengan telak. Pria itu meraung memegang pangkal pahanya.

Lana berlari keluar dari ruangan kaca itu.

“Toloooong!!”teriaknya histeris dan tersungkur kehabisan tenaga, kakinya lemah tidak bisa digerakkan sama sekali.

“Lana!”

Lana menangis histeris mendengar suara Rain di pintu masuk. *Terima kasih, Tuhan,* batinnya.

Rain berlari dan memeluk kekasihnya, shock melihat hidung Lana meneteskan darah, bibirnya robek, pipinya biru lebam dan gaunnya robek tak berbentuk.

“Rain… toloong,”desis Lana lirih dan jatuh tak sadarkan diri dalam pelukan kekasihnya.

“Lana!.... Lana!”teriak Rain kalap, mendekap wanita itu. Ia membuka jasnya dan menutup tubuh Lana yang nyaris telanjang.

“Jangan sentuh isteriku, brengsek!”

Suara bentakan keras menggelegar membuat Rain menoleh. Giginya gemertak melihat Ivan berdiri di pintu kaca menatapnya penuh kebencian. Dengan amarah yang mendidih Rain menerjangnya, keduanya berguling di lantai saling menyerang. Secara phisik Rain bukan lawan Ivan. Tubuh Rain lebih besar dan kekar dibandingkan adik tirinya. Ia dengan mudah membuat Ivan babak belur.

“Hentikan, Sir!”

Sebuah suara dingin dengan pistol yang menempel di kepalanya membuat Rain tersentak. Seorang wanita tinggi dengan rambut pendek potongan laki-laki menatap Rain tanpa ekspresi.

“Brengsek, kemana saja kau, Red!”bentak Ivan marah dan meninju wajah Rain hingga pria itu terhempas ke belakang. Ia merenggut pistol dari tangan bodyguardnya dan mengarahkan ke kepala Rain

“Berani-beraninya kau mengggoda isteriku!”

“Lana bukan isterimu lagi,”desis Rain geram.

Ivan tertawa histeris, perlahan mulai menarik pelatuknya.

“Kau hanya membawa sial dalam hidupku, Rain. Padahal kita tidak ada hubungan darah, tapi mama lebih sayang padamu. Hidupku seakan mengemis padamu, kau mengatur dan menguasai segalanya. Dan sekarang kau ingin merebut isteriku.”

“Demi Tuhan, sadarlah, Van! Aku menyayangi kalian semua”bentak Rain menggelegar.

“Lana milikku, dia diberikan mama untukku!”

“Kau telah menyia-nyiakan dia! Menyakiti dia!”

“Aku akan membawanya dan kami akan menikah kembali....”

“Langkahi dulu mayatku, brengsek!”tukas Rain marah

Pintu masuk terhempas dengan keras, satu suara tembakan menggema di ruangan. Ivan berteriak kesakitan, tubuhnya limbung dan jatuh tersungkur dengan paha berlumuran darah. Empat orang pria berpakaian hitam berderap masuk dengan cepat diikuti beberapa pria berseragam dari kepolisian.

Bodyguard Ivan, wanita tinggi yang dipanggil Red berusaha melawan tapi percuma saja karena jumlah petugas lebih banyak

Rain menatap Ivan yang terbaring tak sadarkan diri. Hatinya sangat perih melihat keadaan adik tirinya. Apapun yang telah terjadi, Ia tetap menyayangi Ivan. Meskipun rasanya tak termaafkan karena semua perbuatan bejatnya. Ia menarik nafas lega, mengangkat Lana dan membawanya keluar dari tempat itu.

* * *

The Wedding Day

“Anda berdua telah sah menjadi suami isteri. Pak Rainhart silahkan mencium pengantin Anda.”

Lana menitikkan airmata mendengar kata-kata Bapa Fatur yang memberkati pernikahannya.

“Sayang...”

Suara Rain yang terdengar begitu mesra berbisik di telinganya. Pria itu, kini telah resmi menjadi suaminya dan Lana merasa kebahagiaannya saat ini telah sempurna..

“Sayang...”

Lana menoleh dan menatap Rain. Mata hitam dan tajam itu menatapnya penuh cinta. Lana tersenyum haru dan memejamkan mata saat Rain menundukkan wajah dan menempelkan bibirnya sekilas di bibir Lana.

“Maaf, aku tidak mau menyakiti bibirmu,”bisiknya menatap bibir Lana yang masih luka. Lana tersenyum meringis dan mengangguk.

“Ya, Rain,”jawabnya. Ia berbalik dan melihat para tamu yang duduk berbaris menatap mereka dengan perasaan haru. Evelyne melangkah mendekat dan menggenggam jemarinya.

“Mommy,”ujarnya sambil tersenyum bahagia.

Lana tertegun mendengar panggilan tiba-tiba itu. Rain tersenyum dan memeluk puterinya.

“Sudah lama Eve ingin memanggilmu mommy.”

“Tapi aku belum berani,”sambung Eve.

Lana tertawa, mencium pipi Evelyne dengan gemas. Evelyne sekarang adalah puterinya dan Ia mencintai gadis itu sejak awal mereka saling mengenal. Eve adalah tali merah yang menghubungkannya dengan Rain. Gadis kecil itu ibarat panah sang cupid.

“Kau sangat cantik, Eve.”

“Mommy lebih cantik. Aku ingin secantik mommy kalau sudah dewasa nanti.”

Rain dan Lana tertawa.

Lana menatap Ken dan Papanya yang duduk di barisan paling depan, keduanya tersenyum bahagia sambil melambai ke arahnya.

Hamdhani mengalami terapi intensif selama satu minggu sebelum pernikahan puterinya.

Meskipun belum bisa bicara, tapi kondisinya jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Pengobatan dan terapi selama di rumah sakit membuatnya lebih sehat dan bisa menghadiri pernikahan puterinya.

“Papa.,”bisik Lana dengan mata berkaca-kaca, mendekati Hamdhani dan berlutut di depan kursi rodanya. Ia mencium tangan pria itu dan terisak lirih. Hamdhani membelai rambut Lana, tersenyum haru. Ia sangat bahagia melihat puterinya akhirnya menemukan cinta sejatinya.

Hamdhani menoleh ada Rain, bibirnya bergetar ingin mengucapkan terima kasih. Tapi lidahnya masih sangat berat, tidak bisa diangkat. Rain ikut berlutut di samping Lana, meraih tangan Hamdhani dan menciumnya.

“Terima kasih telah merestui pernikahan kami, Pa. Aku berjanji akan selalu membahagiakan Lana dan menjaganya dengan jiwa ragaku,”ujar Rain.

Hamdhani tersenyum lemah, airmatanya menitik.

“Ken?”bisik Lana , memeluk adiknya erat.

“Jangan menangis, mbak,”ujar Ken tersenyum.

"Mbak menangis karena bahagia, Ken."

"Selamat atas pernikahannya ya mbak."

Ken mengecup dahi kakaknya dengan rasa bahagia yang meluap-luap. Ia menatap Rain yang berdiri di samping Lana dan memeluk pria itu. Keduanya tertawa lirih.

"Aku titip mbak Lana, Rain."

"Terima kasih, Ken. Kau yakin tetap stay di sini?"

Ken menganggguk pasti. Rain dan Lana mengajaknya pindah ke California karena keduanya akan membawa Hamdhani berobat di sana.

"Aku selesaikan kuliahku dulu, setelah itu aku pasti akan menyusul . Semoga papa segera pulih."

"Ya, mudah-mudahan."

"Uncle Ken? Aku Evelyne Alexandra,"tiba-tiba suara Eve menyapa Ken. Ken menoleh ke arah gadis kecil cantik berambut tebal kecoklatan itu. Ia menyukai Eve, aksen bicara gadis itu terdengar sangat lucu ditambah lagi penggunaan bahasa Indonesianya yang campur aduk.

"Hai, Evelyne. *Nice to meet you."*

"Kapan kau ke ikut ke California?"

"Maybe next year, Ok?"

Evelyne mengangguk senang.

"Ok, I will be waiting for you."

Lana mengusap rambut Eve, terharu melihat gadis itu bisa menerima kehadiran adik dan ayahnya dengan tangan terbuka. Ia menoleh ke samping kiri, melihat Madame Francis menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Keduanya berpelukan erat.

"Selamat bahagia, Lana."

"Thank you, Madame. Gaun ini membuatku sangat cantik."

"Kau memang pengantin paling cantik yang pernah kulihat dan berlian ini menambah kilau kecantikanmu."

Lana tersenyum haru, Ia tidak tahu berapa Rain mengeluarkan uang untuk memesan gaun pengantin ini karena disepanjang tepinya terdapat butiran berlian putih bersih yang berkilau tertimpa cahaya lampu.

Yoga Kusuma, James Darmawan, Martha Wiyono dan beberapa temannya di Principle terlihat berdiri di belakang Madame Francis. Lana tersenyum bahagia.

“Selamat bahagia, Bu Lana.....”

Lana mengusap airmatanya yang menitik tak tertahan saat menjabat tangan Yoga Kusuma. Pria senior pemilik Principle yang sangat dihormati itu mengangguk hormat padanya.

“Terima kasih, Pak Yoga.”

Lalu Lana memeluk James dan Martha dengan erat, ketiganya tertawa bahagia.

“Kau mengundurkan diri, sebelum SK manajermu diterbitkan,”kelakar James dengan suara serak.

“Pak James berhari-hari menangisimu,”bisik Martha diikuti tawa beberapa teman Lana yang lain.

Lana tersenyum bahagia lalu menyalami teman-teman akrabnya di Principle. Tantri, Helen, Sisca dan Danisa, gadis-gadis itu adalah Financial Team nya dulu.

“Terima kasih kalian hadir di sini.”

“Wah, kami berharap bisa hadir di pesta pernikahanmu bulan depan di negeri paman Sam......”

Tantri menghentikan kata-katanya ketika Martha mencubit lengannya. Lawa tertawa.

“Ya, pasti... aku akan mengundang kalian semua. Aku sudah minta ijin Rain memfasilitasi keberangkatan kalian ke sana. Semuanya... *Oh My God!”*

Lana menjerit ketika para gadis itu berebut memeluk dan menciumnya.

Martha menggeleng-geleng kepala melihat mereka. Semua berakhir dengan kebahagiaan yang tidak pernah Ia bayangkan. Ia menyayangi Ilana Larasati yang cantik, cerdas dan berbudi pekerti. Ia berharap Lana akan mendapatkan suami yang pantas untuknya tapi harapan itu menghilang ketika Lana menikah dengan Ivan Baratama. Walaupun Martha tidak pernah bertemu Ivan, tapi berita tentang sepak terjang pria itu dengan para wanita ditambah lagi hubungan panasnya dengan Joana Masayu, membuat Martha khawatir.

Dan kekhawatiran itu menjadi kenyataan.

Tapi sepertinya Tuhan memiliki rencana lain untuk Lana, Tuhan ingin menguji ketabahannya. Meskipun melalui jalan yang berliku, Lana akhirnya menemukan cinta sejatinya, menemukan pria yang benar-benar mencintainya, pria yang benar-benar sangat layak untuknya.

Martha menghembuskan nafas lega. Ia melihat seorang wanita cantik tinggi semampai mendekati Lana. Martha tidak mengenal wanita itu, tapi sepertinya James Darmawan mengenalnya, James tersenyum padanya.

"Lana..." suara wanita itu terdengar menyapa.

Lana menoleh, melepaskan pelukan dari teman-temannya. Mata beningnya bersinar.

"Andien!"

Kedua sahabat itu berpelukan begitu erat dan menangis bersama.

"Maaf, aku tidak sempat mengabarimu."

"Pak James menghubungiku dua hari yang lalu. Ya Tuhan, aku bahagia sekali, Lana. Aku sama sekali tidak menyangka kalau kau dan Mr Rainhart......"

“Aku juga tidak, Dien. Semua terjadi begitu cepat.”

“Kurang lebih enam bulan yang lalu, Pak James Lee mencariku ke Singapure dan menanyakan alamat rumahmu yang baru. Apakah semua berawal dari sana?”

Lana mengangguk, Ia menutup mulutnya, menahan tangis bahagia yang sangat menyesakkan dada.

“Honey?”

Ia mendengar Rain berbisik dengan nada khawatir dan memeluknya erat.

“Rain, ini Andien, sahabatku.”

Rain menjabat tangan Andien, tersenyum ramah.

“Terima kasih telah menjadi sahabat Lana, terima kasih juga karena telah memberitahu James Lee tentang keberadaan Lana.”

Andien mengangguk haru.

Ia benar-benar tidak menyangka sahabatnya menikah dengan pria yang sebelumnya pernah mereka bicarakan. Pria paling tampan dan sexy yang pernah dikenalnya. Pria kaya raya dan sangat berkuasa..

“Datang ke pestaku bulan depan, ya?” bisik Lana sambil menghapus airmatanya.

“Ya, pasti aku akan datang.”

“Sekali lagi terima kasih, Dien. Aku berdoa semoga kau menyusul langkahku dan mendapat pria yang pantas untukmu,”bisik Lana.

Andien mengangguk dan mengecup pipi sahabatnya.

Lana dan Rain melangkah menjauh menuju pintu keluar. *Ya Tuhan, berikan kebahagiaan abadi untuk Lana*, bisik hatinya dengan tulus. Ia tersenyum geli melihat beberapa gadis menunggu Lana melempar buket bunganya. Ia tidak terlalu optimis dengan kepercayaan itu. Selama ini Ia terlalu logis dan bersikap profesional dalam segala hal. Namun semua menjerit histeris ketika bunga itu melayang tinggi dan jatuh di atas pelukannya.

Setahun Kemudian

Rain menatap isterinya yang sedang menyusui bayi mungil mereka. Christ Thunder Harttington. Puteranya yang tampan berdarah Amerika Indonesia, berusia 2 bulan. Rain mensyukuri karunia terindah yang diberikan Tuhan untuknya. Hidupnya terasa lengkap sekarang, memiliki Lana, Eve, Marlyne dan sekarang Thunder.

Hamdhani Himawan, papa Lana telah sembuh total sebelum Lana melahirkan Thunder. Mereka hidup bahagia dan menjadi keluarga harmonis. Bulan depan kuliah Ken selesai dan pemuda itu berjanji akan segera menyusul mereka. Rain telah menyiapkan rencana untuk Ken. Memberikan satu perusahaannya pada adik iparnya itu untuk dikelola secara mandiri. Meskipun Ken masih sangat muda tapi Rain percaya Ken Erlangga mampu mengelolanya. Ia akan langsung membimbing Ken

“Rain?”

Suara Lana mengagetkan Rain, Ia menatap isterinya yang telah selesai menyusui Thunder dan membaringkan bayi mungil itu dalam boxnya. Rain tercekat melihat bokong Lana yang bulat penuh saat membungkuk. Lana sekarang lebih berisi dan menggemaskan. Payudaranya indah dan montok dan Rain hanya bisa menatap iri pada Thunder yang dua bulan ini memonopoli payudara Lana.

Lana melangkah mendekati suaminya, tersenyum menggoda. Ia tahu apa yang diinginkan Rain, Ia tahu Rain menahan gairahnya mati-matian setelah Lana melahirkan.

“Ada kabar terbaru tentang Sandra?”tanyanya melingkarkan lengannya di leher Rain.

Ekspresi Rain terlihat gundah

“Ia akan menjalani hukuman rehabilitasi beberapa tahun sampai sembuh.”

Lana menghela nafas.

“Usahamu sudah maksimal, Rain. Itu hukuman terendah yang Ia dapatkan. Jauh lebih baik daripada Sandra menjalani hukuman sebagai pengedar.”

Sandra Baratama di tangkap polisi enam bulan yang lalu dalam pesta sex dan shabu dengan beberapa temannya. Rain mati-matian memperjuangkan nasib adiknya meskipun sangat sulit.

Sandra terlibat hubungan terlarang dengan seorang bandar narkoba besar. Si bandar memanfaatkan dan menjebaknya. Rain berjuang agar adik tirinya hanya mendapatkan hukuman rehabilitasi sebagai pecandu, bukan pengedar meskipun banyak bukti yang memberatkan kalau Sandra ikut mendalangi peredaran barang haram itu bersama kekasih gelapnya.

Sedangkan Ivan tidak lebih baik. Pria itu di rawat di rumah sakit jiwa karena mengalami depresi yang sangat mengkhawatirkan. Ia tidak mengenali dirinya sendiri bahkan cenderung melukai orang-orang disekitarnya. Karena Ivan sering mencelakakan pasien lain, akhirnya Ia dirawat terpisah dan di isolasi di ruang tertutup.

Lana tidak tahu berita tentang Joana Masayu dan Ia tidak perduli. Sebelum tragedi di butik Madame Francis, Ivan telah menceraikan Joana dan mengeluarkan nama isteri dan anaknya dari hak warisnya.

Joana tidak bisa menuntut apapun karena Ivan memiliki bukti-bukti perselingkuhannya dan hasil DNA Melanie membuktikan kalau puteri kecil mereka bukan darah daging Ivan. Untuk sementara, seluruh hotel yang dimiliki Ivan dikelola Principle, sedangkan rumah Ivan dikosongkan. Rain tidak mau menjual rumah itu karena itu adalah rumah kenangan, rumah yang dibeli ayahnya ketika berada di Indonesia.

"Istirahat dulu, sayang,"bisik Rain membopong Lana kembali ke tempat tidur.

"Aku sudah istirahat sejak tadi. Aku ingin olahraga."

Rain mengerutkan dahi. "Olahraga? *No.. not now."*

Proses persalinan Thunder cukup menyulitkan Lana dan membuat Rain histeris menunggu isterinya melahirkan. Rain trauma karena kematian ibu Evelyne saat hamil. Setelah operasi cesar yang menurut pria itu sangat lama, akhirnya dokter mengatakan kalau putera mereka telah lahir dan kondisi Lana baik-baik saja.

Tapi setelah dua berlalu, ketakutan Rain tidak berkurang. Ia sangat memanjakan Lana bahkan tidak

menyentuh isterinya karena berpikir hubungan intim akan membuat Lana kesakitan.

"Olahraga di tempat tidur, sayang,"bisik Lana manja.

Sepertinya Rain belum mengerti maksud isterinya, tapi matanya membulat ketika Lana membuka gaunnya, membusungkan payudaranya yang montok ke bibirnya.

"Thunder tidak membutuhkan ini sampai beberapa jam kedepan, jadi ini milikmu, babe."

Rain tercekat, birahinya menggelegak. Ia memang sangat lapar, lapar akan tubuh isterinya. Tapi Ia tidak mau menyakiti wanita itu. Baginya bercinta tidak cukup satu kali dan Lana akan sangat kelelahan nanti.

"Aku tidak ingin menyakitimu, sayang. Kita masih punya banyak waktu,"jawabnya serak.

Lana seakan tidak perduli kata-kata suaminya. Ia tahu Rain hanya butuh diyakinkan kalau Ia baik-baik saja. Lana membuka thong nya, hari ini Ia sengaja memakai kembali thong sexy yang selalu disukai Rain.

"Lana...." Nafas Rain mulai terdengar berat.

Lana menatap Rain sambil membuka pahanya, jemarinya mengusap celah tubuhnya yang basah lalu menjilat cairan gairahnya dengan gaya menggoda. Lana tahu kelemahan Rain sejak awal mereka bercinta. Suaminya paling suka mencumbu daerah intimnya, Rain suka tidur di pangkuannya, merebahkan kepala di pangkal pahanya.

"This is very delicious, Sir," godanya.

"Sialan, Lana," maki Rain lirih dan tanpa menunggu lama pria itu membuka seluruh pakaiannya dan menindih isterinya.

Lana tertawa lirih dan mendesah nikmat ketika Rain membenamkan kepala di pangkal pahanya dan mencumbunya di sana. Keduanya bergumul penuh gairah yang meledak-ledak setelah lebih dua bulan menahan diri. Rain menepati janjinya pada Lana, memberikan jiwa dan raganya untuk membahagiakan wanita yang sangat dicintainya itu, selamanya.

The End

Falling Into You

Annika Harumy